

Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA
H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA, Ph.D

Perdana
Publishing

Pendidikan dan Pengasuhan Anak

Menurut Al-Qur'an dan Sunnah



Pendidikan dan Pengasuhan Anak
Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

PENDIDIKAN DAN PENGASUHAN ANAK

Menurut Al-Qur'an
dan Sunnah

Prof. Dr. HM Hasballah Thaib, MA
H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA, Ph.D



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

PENGANTAR PENULIS

PENDIDIKAN DAN PENGASUHAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN DAN SUNNAH

Penulis: Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA
H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA, Ph.D.

Copyright © 2012, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar Hasibuan
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

{Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana}
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Juni 2012

ISBN 978-602-8935-76-0

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

Anak adalah karunia dan amanah kepada setiap orang tua, dari itu sebagai pemegang amanah pasti akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah pada suatu saat nanti.

Anak merupakan amanah, dapat menjadi salah satu dari tiga kemungkinan;

1. Anak sebagai fitnah dalam hidup (QS al-Kahfi)
2. Anak sebagai hiasan dalam keluarga (QS al-Taghabun)
3. Anak sebagai penyejuk hati (QS al-Furqan)

Pembahasan mengenai anak melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu agama, kesehatan, psikologi, hukum, ilmu pendidikan, dan lain sebagainya.

Menurut ajaran Islam, mempersiapkan anak menjadi *Qurratu a'yun* (penyejuk hati) dalam keluarga harus di mulai dari masa pra pernikahan dengan memilih calon pasangan yang ideal dalam ukuran agama, masa kehamilan dan pasca kelahiran sampai menjelang dewasa.

Kegagalan dalam mempersiapkan masa depan anak dalam bentuk pengasuhan dan perlindungan anak mengakibatkan kegagalan dalam mempersiapkan generasi penerus.

Untuk lebih melengkapi pembahasan mengenai pengasuhan anak ini, penulis melampirkan penafsiran Surah Luqman dari ayat 12–19 yang banyak membahas tentang dasar–dasar pendidikan yang harus ditanamkan pada anak, disamping itu di buku ini, penulis juga memperkenalkan nama–nama yang baik bagi anak menurut ajaran Islam, karena memang Rasulullah menganjurkan ummatnya memberikan nama yang baik bagi anaknya.

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

Target dari pengasuhan anak adalah mempersiapkan agar anak tersebut lebih berkualitas untuk masa depannya baik dalam bidang spiritual, intelektual, dan material.

Selamat membaca, semoga Allah merahmati kita semua.

Medan, Awal Mei 2012

Penulis

Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA
H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA, Ph.D

PENGANTAR

DEKAN FAK. KEDOKTERAN UISU MEDAN

Diilhami oleh seminar dan Talk show tentang “*Parenting Based On Islamic Perspective*” yang diselenggarakan oleh Fakultas Kedokteran USU di Aula Fakultas farmasi USU Medan, maka Kami dari pimpinan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara menganggap sangat perlu untuk menerbitkan buku “*Pendidikan dan Pengasuhan Anak menurut Al-Qur'an dan Sunnah*”.

Buku yang ditulis oleh Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA, dan Putranya H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA, Ph.D Doktor Tafsir di Universiti Islam Antarbangsa Malaysia, Kami nilai cukup penting untuk membahas tentang pengasuhan anak baik pra perkawinan, di alam rahim, dan pasca melahirkan.

Fakultas Kedokteran UISU semenjak dilahirkan sangat peduli dengan nilai-nilai keislaman di bidang Kedokteran. Untuk itulah setiap tahun tidak kurang dari dua buku mengenai Islam dan Kesehatan & Kedokteran diterbitkan oleh Fakultas Kedokteran UISU Medan.

Memang misi Fakultas Kedokteran UISU untuk masa depan adalah mengislamisasikan ilmu kedokteran sesuai dengan label Islam yang ada di Universitas Islam Sumatera Utara.

Selamat membaca dan semoga Allah selalu meridhai Kita dan Fakultas Kedokteran UISU Medan.

Medan, 21 Mei 2012

dr. H. Aswin Soefi Lubis, M.Si, PA

SAMBUTAN

REKTOR UISU MEDAN

Al-Qur'an menggambarkan anak sebagai hiasan hidup, tetapi di ayat yang lain juga disebutkan anak dapat menjadi musuh orang tuanya (QS. at-Taghaabun, 64: 14)

Semua orang tua mendambakan kesehatan lahir batin untuk anak keturunannya serta mengharapkan mereka dapat menjadi penyejuk mata bila dipandang.

Para ulama menegaskan bahwa orang tua berpotensi mewariskan kepada anak cucunya sifat-sifat jasmaniah dan ruhaniah melalui gen yang mereka miliki.

Gen dalam istilah kedokteran disebut dalam bahasa Arab dengan *IRIQ* sehingga Rasulullah Saw bersabda yang artinya: "*Hati-hatilah calon bapak dalam memilih tempat untuk menaburkan benih yang mengandung gen sehingga mempengaruhi pada keturunan.*" Inilah salah satu sebab maka Islam melarang perkawinan muslim dengan non muslim atau dengan pezina (QS. an-Nuur, 24: 3)

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi pada keberhasilan anak dan keturunan adalah pendidikan dan pengasuhan.

Buku dengan judul: "*Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*", yang ditulis oleh Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA., bersama putranya H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA, Ph.D., cukup menarik untuk dibaca dan didalami karena melibatkan berbagai disiplin ilmu baik agama, pendidikan psikologi dan kedokteran.

Universitas Islam Sumatera Utara sangat memberikan perhatian pada usaha mengislamisasikan ilmu pengetahuan sekaligus memberi

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

penghargaan pada Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA., yang sudah cukup banyak menulis buku yang diterbitkan dan diluncurkan oleh Universitas Islam Sumatera Utara.

Semoga Allah Swt terus memberikan hidayah kepada kita semua.

Medan, 25 Mei 2012
Rektor UISU

Dr. Ir. Mhd Asaad, M.Si.

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	v
Pengantar Dekan FK UISU Medan	vii
Sambutan Rektor UISU Medan	viii
Daftar Isi	x
Pendahuluan	1
Konsep Pengasuhan Anak dalam Al-Qur'an Dan Hadits	6
Peran Vital Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak	14
Karakteristik Orangtua Ideal Bagi Anak	24
Tahapan Pengasuhan Anak Dalam Islam	59
Fase Pra Pernikahan	61
Fase Pasca Pernikahan	68
Fase Pra Kelahiran	82
Menyambut Kelahiran Bayi	97
Fase Pasca Kelahiran	116
A. Kasih Sayang Orangtua	117
B. Masalah Imunisasi Anak	129
C. Masalah Penyusuan Anak.....	140
D. Masalah Khitan Anak	147
E. Keteladanan Orang Tua	153
F. Pembiasaan Anak dengan yang baik.....	165
G. Pengawasan Orang Tua terhadap Anak	185
H. Hukuman Bagi Anak	192
Kesimpulan	203
Daftar bacaan	206
Lampiran I: Penafsiran QS Luqman 12 – 19	208
Lampiran II: Nama – Nama Anak Islami	229

PENDAHULUAN

Anak merupakan karunia sekaligus ujian bagi orang tua. Mengasuh dan mendidik mereka menjadi sebuah amanah terbesar dan terberat yang harus dipikul orang tua. Punya anak yang saleh dan salehah merupakan harapan setiap orang tua, tetapi untuk mencapainya bukanlah diperoleh dengan cara yang instan.

Memelihara keturunan, dalam hal ini anak dan keluarga, merupakan salah satu tujuan utama diturunkannya syari'at Islam, atau yang dikenal dengan istilah *maqashid al-syari'ah*. Dalam interaksi manusia, sepanjang berkaitan dengan hubungan-hubungan itu, ada lima yang wajib dipelihara, yaitu: (1) agama, (2) jiwa, (3) aqal, (4) keturunan, (5) harta.¹

Al-Qur'an menjelaskan bahwa masyarakat yang beriman haruslah memelihara dirinya dan keluarganya dari kesengsaraan, kehancuran dan kebinasaan, baik di dunia maupun di akhirat. Cara pemeliharaan itu adalah dengan mematuhi ajaran dan hukum Islam mengenai pergaulan muda-mudi, perkawinan, pergaulan suami isteri, pendidikan anak, pemilikan dan penguasaan harta, dan lain sebagainya yang berkaitan dengannya.²

Pemeliharaan anak dalam Islam ditujukan agar para keturunan tersebut menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berilmu dan beramal saleh, berbudi luhur, berbakti kepada orang tua, cakap mengolah isi bumi untuk kemakmuran hidup di dunia dan mampu bertanggung-jawab terhadap perjuangan pembangunan agama, bangsa, dan negara.

Dalam pembahasan Al-Qur'an, anak selalu diidentikkan dengan harta. Anak kadangkala digambarkan sebagai perhiasan bersama harta (QS al-Kahf: 46), namun kadangkala digambarkan juga sebagai fitnah

¹ Abdul Wahab Khallaf, *Ushul Fiqh*, Kairo: maktabah Wahbah: 1978, hal 200

² lihat QS al-Tahriim ayat 6

(QS At-Taghabun:15), bahkan berpotensi berubah menjadi musuh bagi seseorang (QS At-Taghabun: 14).

Jika seorang anak diasuh, dididik dan dipelihara sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Allah dan rasul-Nya, mereka akan menjadi penyejuk hati bagi kedua orang tuanya, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Furqan 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

“Dan Orang-orang yang berdoa (kepada Allah): Wahai Tuhan kami, berikanlah bagi kami dari pasangan-pasangan kami, anak-anak yang dapat menjadi penyejuk hati bagi Kami, dan jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa.”

Pengertian Pengasuhan dan Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Pengasuhan dalam bahasa Arab biasa disebut Hadhanah, berasal dari kata “hidhan” yang berarti lambung. Sebagaimana pada kalimat: $\text{بُحْرٌ مَحْبُوسٌ مَحْبُوسٌ}$, artinya burung mengempit telur di bawah sayapnya. Kata *hadhanah* kemudian dipinjamkan untuk menyatakan perempuan (ibu) yang mengempit anaknya, sehingga lahir istilah $\text{بُحْرٌ مَحْبُوسٌ مَحْبُوسٌ}$, atau ibu mengasuh atau memelihara anak. Mengasuh (*hadhn*) dalam pengertian ini tidak dimaksudkan dengan menggendongnya dibagian samping dan dada atau lengan.³

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengasuhan adalah proses, perbuatan, atau cara mengasuh.⁴ Mengasuh anak adalah menjaga orang yang belum mampu mandiri mengurus urusannya sendiri, mendidik, menjaganya dari hal yang merusak atau pun yang membahayakannya.⁵

³ Rusyadi, dkk, *kamus Indonesia-Arab*, Jakarta, Rineka Cipta, 1995, Cet-1, h. 59.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990, Cet-3, h. 54.

⁵ Salim et.al., *Syarah Bulughul Maram Hadits Hukum-Hukum Islam*, Surabaya, Halim Jaya, 2005, h. 702.

Para ahli hukum Islam mendefinisikan *hadhanah* dengan maksud melakukan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil, laki-laki ataupun perempuan atau yang sudah besar, tetapi belum tamyiz, tanpa perintah dari padanya, menyediakan sesuatu yang menjadikan kebaikannya, menjaganya dari sesuatu yang menyakiti dan merusaknya, mendidik jasmani, rohani, dan aqalnya agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup yang memikul tanggung jawabnya.”⁶

Mengasuh anak yang masih kecil hukumnya wajib. Sebab mengabaikannya berarti menghadapkan anak-anak yang masih kecil kepada bahaya kebinasaan.

Kalau dilihat dari kaca mata hukum, Pengertian anak menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud anak menurut undang - undang tersebut adalah seseorang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, pada bab I ketentuan umum pasal (1) poin (2). Yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum kawin.

Sedangkan pengertian anak menurut pasal 1 ayat (5) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia (HAM), anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.

Meskipun banyak rumusan mengenai batasan dan pengertian anak, namun pada prinsipnya perbedaan tersebut mempunyai implikasi yang sama yaitu memberikan perlindungan pada anak.

Beranjak dari hal itu dan melihat dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses perbuatan, cara mendidik.⁷

⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, hal 160.

⁷ Departemen...h. 204.

Dalam bahasa Arab pendidikan berasal dari akar kata تربى yang artinya didik, pendidikan.⁸ Apabila istilah *tarbiyah* diambil dari fi'il madhi-nya (*rabbayâni*) maka ia mempunyai arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan.⁹

Dalam al-Qur'an dapat ditemui tiga ayat yang senada dengan istilah tersebut, yaitu: dalam surah al-Isra':24 yang bunyinya: *kamâ rabbayâni shaghîra*. Ayat ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya baik jasmani maupun rohani.

Dalam surah asy-Syu'ara:18 yang bunyinya: *alam nurabbika fina walida*. Ayat ini menunjukkan pengasuhan Fir'aun terhadap Nabi Musa sewaktu kecil akan tetapi hanya jasmani saja tidak untuk rohani.

Kemudian dalam surah al-Baqarah: 276 yang bunyinya: *yamhullahurribâ wa yurbî shadaqah*. Ayat ini berkenaan dengan makna menumbuh kembangkan dalam pengertian tarbiyyah seperti Allah menumbuh kembangkan sedekah dan menghapus riba.¹⁰

Jika ditinjau dari aspek kesehatan anak, maka dalam upaya pengasuhan ini ada dua hal yang patut untuk diperhatikan para orang tua, yaitu aspek tumbuh dan kembang pada anak. Dalam pandangan para pakar, aspek pertumbuhan dan perkembangan ini merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan seseorang, baik secara fisik maupun psikososial.

Namun, sebagian orang tua belum memahami hal ini, terutama orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang relatif rendah. Mereka menganggap bahwa selama anak tidak sakit, berarti anak tidak mengalami masalah kesehatan termasuk pertumbuhan dan perkembangannya. Sering kali para orang tua mempunyai pemahaman bahwa pertumbuhan dan perkembangan mempunyai pengertian yang sama.

Jika dikaji lebih lanjut, pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh dalam arti sebagian atau seluruhnya karena adanya multifikasi sel-sel tubuh dan juga karena bertambah besarnya

⁸ Rusyadi...h. 211.

⁹ Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung, Mizan, 1998, h. 66.

¹⁰ Abdul Mujib, et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, kencana, 2006, Cet-1, h. 11-12.

sel. Adanya multifikasi dan penambahan ukuran sel berarti ada penambahan secara kuantitatif dan hal tersebut terjadi sejak terjadinya konsepsi, yaitu bertemunya sel telur dan sperma hingga dewasa.

Jadi, pertumbuhan lebih ditekankan pada bertambahnya ukuran fisik seseorang, yaitu menjadi lebih besar atau lebih matang bentuknya, seperti bertambahnya ukuran berat badan, tinggi badan dan lingkaran kepala. Pertumbuhan pada masa anak-anak mengalami perbedaan yang bervariasi sesuai dengan bertambahnya usia anak.

Secara umum, pertumbuhan fisik dimulai dari arah kepala ke kaki. Kematangan pertumbuhan tubuh pada bagian kepala berlangsung lebih dahulu, kemudian secara berangsur-angsur diikuti oleh tubuh bagian bawah. Pada masa fetal pertumbuhan kepala lebih cepat dibandingkan dengan masa setelah lahir, yaitu merupakan 50 % dari total panjang badan. Selanjutnya, pertumbuhan bagian bawah akan bertambah secara teratur. Pada usia dua tahun, besar kepala kurang dari seperempat panjang badan keseluruhan, sedangkan ukuran ekstremitas bawah lebih dari seperempatnya.

Pertumbuhan berbeda dengan perkembangan, yang biasa dipahami dalam arti bertambahnya kemampuan dan struktur fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, dapat diperkirakan, dan diramalkan sebagai hasil dari proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistemnya yang terorganisasi.

Dengan demikian, aspek perkembangan ini bersifat kualitatif, yaitu penambahan kematangan fungsi dari masing-masing bagian tubuh. Hal ini diawali dengan berfungsinya jantung untuk memompakan darah, kemampuan untuk bernafas, sampai kemampuan anak untuk tengkurap, duduk, berjalan, memungut benda-benda di sekelilingnya serta kematangan emosi dan sosial anak.

Sebenarnya, tidak banyak literatur yang penulis dapat tentang pengertian "pengasuhan" anak. Kalau dilihat dari kata "pengasuhan" berbeda dengan "pendidikan", tetapi sejauh penulis pahami dari pengertian yang ada maknanya sama saja, karena pengasuhan itu merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya yang mana didalamnya selain memberikan kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani juga kebutuhan pendidikan. Artinya kalau boleh dikatakan "pengasuhan anak" maka sama saja maknanya "pendidikan anak".

KONSEP PENGASUHAN ANAK DALAM AL-QUR'AN DAN HADITS

Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul Allah, tidak membicarakan secara terjabar cara-cara (metode) pengasuhan dan pendidikan anak apalagi yang berkaitan dengan lingkup teknis, apa yang dijelaskan nabi baik dari Ayat al-Qur'an maupun sunnah nabi meletakkan prinsip-prinsip dan dasar-dasar yang penting untuk diperhatikan para orang tua dalam mengasuh anak mereka.

Ajaran-ajaran yang disampaikan nabi ini melingkup segala aspek kehidupan manusia, baik kehidupan jasmani dan rohani maupun kehidupan anak, remaja, dewasa dan orang tua dan bahkan tidak saja kehidupan di dunia melainkan juga di akhirat.

Khusus tentang manusia, Nabi SAW telah menyampaikan ajaran Allah mengenai proses kejadian anak di dalam kandungan,¹ termasuk ketentuan-ketentuan mengenai rizki,² umur,³ nasib baik dan buruk.⁴ Ajaran itu menyangkut pula proses-proses penentu sebelumnya, seperti petunjuk-petunjuk tentang pemilihan jodoh,⁵ perkawinan,⁶ persetubuhan,⁷ dan pembinaan kerukunan rumah tangga.⁸

¹ Lihat Q.S. Al Mu'minun: 12-14.

² Lihat Q.S. Hud: 6, Taaha: 132, Al Isra: 31, Al Thalaq: 3, Al An'am: 2

³ Ketentuan mengenai umur ada dalam rahasia Allah. Lihat Q.S. Al Araf: 34, Al Nahl: 61, Luqman: 34.

⁴ Lihat Q.S. Al Furqan: 2, 'Abasa: 19, Al Ra'du: 26, Al Nahl: 27, AL Isra': 30.

⁵ Hadits nabi yang artinya: Dikawini seorang wanita karena kecantikannya, keturunannya, kekayaannya maka kawinilah wanita yang beragama, niscaya anda akan beruntung.

⁶ Lihat Q.S. Al Nisa: 22, Al Baqarah: 221, Al Nur: 3, Al Nisa: 3, Lihat juga: Abu Ishaq bin 'Ali bin Yusuf Al Fairuzabad Al Syirazi: *Al Muhadzdzab fi Fiqhi Al Imam Al Syafi'i*, Mesir Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa Al Bab Al Halabi, Cet. II, 1379 H/1959 M, hal 35-41.

⁷ Abu Ishaq, *Op. cit.*, hal. 67. Bahkan disunatkan membaca do'a agar terhindari dari gangguan syetan ketika akan bersetubuh.

⁸ Lihat Q.S. Al Nisa: 19.

Namun demikian, jika dipelajari ajaran-ajaran Islam tentang pengasuhan dan pendidikan secara umum akan terlihat bahwa Nabi SAW, sesuai dengan wahyu Allah, telah menetapkan garis-garis besarnya. Wahyu pertama,⁹ dan wahyu kedua,¹⁰ yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad telah memberi isyarat bahwa pendidikan Islam terdiri dari 4 belahan besar, yaitu: (1) pendidikan keagamaan, (2) pendidikan akal dan ilmu pengetahuan, (3) pendidikan akhlak mulia dan (4) pendidikan jasmani dan kesehatan.¹¹

Nabi Muhammad sendiri secara operasional telah melangkah ke arah realisasi keempat belahan tersebut sejak awal. Madrasah pertama jika dapat dikatakan madrasah yang dipilihnya untuk tempat pendidikan secara formal adalah rumah AL Arqam bin Abi Al Arqam. Di situ ia meng-ajarkan pokok-pokok ajaran Islam, Menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya dari Allah kepada sahabat-sahabatnya, menjawab pertanyaan-pertanyaan dan memberi contoh-teladan. Sedangkan secara informal Nabi mengajarkan agama Islam di rumahnya, dilapangan terbuka dan di mana saja.¹²

Di antara sahabat-sahabat Nabi ada yang dengan suka rela membantu Nabi sebagai guru, misalnya 'Umar Ibnu Al Khaththab, 'Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit, 'Abdullah bin Salam, Salman Al Farisi. Sedang metode pengajaran di zaman Nabi adalah berpidato, menerangkan, tanya jawab, diskusi, teladan dan peragaan. Metode yang tersebut terakhir terlihat dalam cara Nabi memperagakan shalat kepada pengikut-pengikutnya, memperagakan akhlak Islami dan berbagai tindakan atau perbuatannya. Dengan metode-metode itu Nabi SAW menyeru umat ke arah mengEsa-kan menyembah Allah, membina akhlak mulia dalam kalangan pengikutnya, seperti persaudaraan, persamaan, saling sayang dan hormat, menjaga hak dan kewajiban.¹³

Kecenderungan para sahabat Nabi pada waktu itu adalah mendengar

⁹ Lihat Q.S. Al 'Alaq: 1-5 yang mengandung makna (antara lain) pendidikan keagamaan dan keilmuan.

¹⁰ Lihat Q.S. Al Muddatstsir: 1-7 yang mengandung makna (antara lain) pendidikan kesehatan (karena) kebersihan pangkal kesehatan dan pendidikan akhlak mulia.

¹¹ 'Abdu Al Ghani 'Abud, *Fi Al Tarbiyah Al Islamiyah*, Mesir, Daru Al Fikri Al Arabi, 1977, hal. 120-121. Lihat juga Mahmud Yunus, *Sedjarah Pendidikan Islam*, Djakarta. Mutiara, 1963, hal. 5-6

¹² Mahmud Yunus, *Sedjarah Pendidikan Islam*, Djakarta, Mutiara, 1963, hal. 6. Lihat juga: *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Tim Penyusun Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA/IAIN, 1986, hal. 29.

¹³ Fat-hiyah Hasan Sulaiman, *Op. cit.*, hal. 75

dan menghafal wahyu-wahyu Allah yang disampaikan kepada mereka. Wahyu-wahyu itu dengan segera dan sengaja diperintahkan Nabi untuk ditulis oleh beberapa orang sahabatnya, seperti Ubayya bin Ka'ab Al Anshari, Zaid bin Tsabit Al Anshari serta dibantu oleh 8 orang sahabat lainnya.¹⁴ Di samping menghafal wahyu itu, mereka juga mendengar dan menghafal sabda-sabda Nabi. Tetapi sabda-sabda tersebut dilarang oleh Nabi untuk ditulis karena rupanya kuatir akan bercampur-baur dengan wahyu Allah. Namun demikian, para sahabat menghafal keduanya untuk difahami, dihayati dan diamalkan.

Diantara hasil gemilang dari kegiatan Nabi dibidang pendidikan dan dakwah adalah bersatunya bangsa Arab ke dalam agama Islam, sekaligus mengamalkannya sehingga pola tingkah laku yang semula penuh dengan kekerasan dan kekejaman, termasuk kepada anak, berubah secara ekstrim menjadi sebaliknya. Ajaran Islam tentang persaudaraan dalam persamaan dan yang termulia dalam pandangan Allah hanyalah yang paling taqwa,¹⁵ dan bahwa semua mereka yang beriman adalah bersaudara,¹⁶ menjadi benar-benar terealisasi dalam realitas kehidupan sosial bangsa arab. Anak-anak menjadi disayang, diasuh, dirawat dan dididik.

Nabi merupakan teladan yang paling utama dalam hal bergaul dan kasih sayang terhadap anak. Keteladannya itu terutama terlihat dalam tingkah laku pergaulannya dengan cucunya. Hasan dan Husin, dua orang putera 'Ali dari Fatimah binti Rasul Allah, pada waktu keduanya masih kecil. Dalam pergaulannya itu, Nabi telah memperlakukan Hasan dan Husin sebagai anak, sebagai cucu, bukan sebagai manusia dewasa yang kecil. Sehubungan dengan tingkah laku tersebut terdapat beberapa sabda Nabi SAW :

Pertama,¹⁷ : *"Barangsiapa mempunyai anak kecil maka hendaklah ia mempergaulinya sebagai anak kecil."*

Kedua,¹⁸ : *"Mengajarlah, tetapi jangan berlaku kasar; karena guru (harus) lebih baik daripada orang yang kasar."*

Ketiga,¹⁹ : *"Tanah adalah musim seminya anak-anak."*

¹⁴ Mahmud Yunus, *Op. cit.*, hal. 19

¹⁵ Lihat Q.S. Al Hujurat: 13

¹⁶ Hadits shahih, lihat Isma'il 'Ali, Nasy'atu Al Tarbiyah Al Islamiyah, Al Qahirah, 'Alamu Al Kutubi, 1978, hal. 2.

¹⁷ Fat-hiyah Hasan Sulaiman, *Op. cit.*, hal. 72.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

Musim semi membuat tumbuh-tumbuhan berdaun, berbunga dan berbuah. Demikianlah tanah, menurut makna yang terkandung dalam hadits yang tersebut terakhir, membuat anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, anak-anak harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk bermain-main dengan tanah dan pasir,²⁰ sebab dengan begitu ia akan mendapatkan pengalaman berharga yang menunjang bagi pertumbuhan fisik, psikis dan kreatifitasnya.

Sabda-sabda Nabi SAW yang mengandung makna memperlakukan anak sebagai anak (bukan sebagai orang dewasa yang berbadan kecil), mengajar anak dengan lembut dan memberi kesempatan baginya untuk bermain-main dengan tanah dan pasir dan banyak sabda-sabda lainnya telah merubah pola pikir tradisional orang Arab, khususnya dalam hal mengasuh, merawat dan mendidik anak-anak mereka, baik laki-laki maupun perempuan. Ajaran Islam tentang kasih sayang kepada anak dipatuhi dan diamalkan sepenuhnya oleh mereka, sehingga pada saat yang sama, tertransfer kepada cara mendidik anak oleh orang tua.

Nabi mengajarkan bahwa anak lahir sudah siap dengan *fitrah* bagi keperluan menerima pendidikan.²¹ Dengan kata lain, anak sesudah lahir telah memiliki potensi. Potensi, sebenarnya, adalah semacam daya, kekuatan dan kemampuan menerima pengaruh lingkungan (pergaulan dan pendidikan dalam batas tertentu). Pada anak potensi tersebut adalah gabungan dari pada *pihak pertama*, yaitu faktor keturunan, pembawaan dan fitrah tadi yang mempunyai daya, kekuatan dan kemampuan untuk menerima pengaruh *pihak kedua*, yaitu lingkungan. Pihak pertama tidak akan dapat berkembang dengan baik tanpa pengaruh pihak kedua dan sebaliknya, pihak kedua tidak akan dapat berbuat banyak sekiranya *pihak pertama* tidak atau kurang mampu menerima pengaruh (pergaulan dan pendidikan).

Potensi tadi pada mulanya, tidak mempengaruhi pembentukan tingkah laku anak, tetapi memiliki kemampuan dan kekuatan untuk menerima

²⁰ Bermain-main dengan menggunakan pasir atau tanah liat sebagai salah satu media atau teknik pendidikan anak kecil yang telah diakui cukup motivatif dan stimulatif bagi pengembangan daya kreatifitas anak telah diperkenalkan oleh Nabi Muhammad 10 abad sebelum F.W.A. Frobel (1782-1852) dan tokoh-tokoh aliran baru pendidikan menyetengahkannya.

²¹ Lihat Al Bukhari, *AL Bukhari bi Hasyiati Al Sindi*, Jilid I, Daru Al Fikri, tk., tt., hal. 235

dan bahkan menyerap pengaruh lingkungan, baik pergaulan maupun pendidikan. Itulah antara lain makna yang terkandung dalam hadits Nabi yang artinya: *...kedua orang tuanyalah yang membuat anak menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi.*²² Orang tua, menurut hadits itu, adalah lingkungan yang mempengaruhi, sedang anak, dengan potensi yang dimilikinya itu, adalah sebagai penerima dan penyerap pengaruh.

Lebih jauh dapat dipahami dari ayat berikut: *“Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan Dia memperlengkapi kamu dengan pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.”* (Q.S. Al Nahl: 78).

Anak, setelah lahir, menurut ayat itu belum tahu apa-apa, tetapi telah diperlengkapi oleh Allah dengan alat pendengaran, penglihatan dan hati yang, meskipun pada mulanya tidak mempengaruhi anak, namun sudah memiliki potensi untuk menerima pengaruh lingkungannya. Alat-alat itu mempunyai pula kemungkinan untuk menjadi kuat atau lemah sejalan dengan periode perkembangan dan pengalaman anak. Atas dasar potensi itu maka Nabi SAW memerintahkan dimulainya pendidikan anak segera setelah lahir, dengan tujuan agar alat-alat tadi secara bersama-sama membentuk *dhamir* (kata hati) yang akan dengan dominan mempengaruhi anak dalam segenap tingkah laku kehidupan lahir dan batinnya di masa mendatang.

Metode pendidikan untuk anak yang baru lahir adalah *membacakan* dan *memperdengarkan*. Sedangkan materi pelajaran adalah lafadzh-lafadzh *adzan* dan *iqamah*. Metode dan materi tersebut dapat dikembangkan, misalnya, dengan *menerangkan* secara bertahap, sesuai dengan perkembangan anak, makna yang terkandung di dalam lafadzh-lafadzh *adzan* dan *iqamah* tadi, sehingga manakala sudah mencapai umur pantas untuk beribadat (misalnya 7 tahun atau lebih awal) maka ia segera disuruh mendirikan shalat. Pada saat yang sama disuruh pula *menghafal* surah-surah pendek dari Al Qur'an, seperti Al Fatihah, Al Ikhlas, Al Falaq, Al Nas, Al Kautsar dan do'a dalam shalat, lalu disusul dengan belajar membaca Al Qur'an, yang sekaligus berarti memberantas buta huruf.

Tidak dapat dipungkiri bahwa watak manusia sebagian besar lahir dari pengalaman-pengalamannya, pendidikan dan pembiasaannya semenjak

²² *Ibid.*

kecil. Seringkali kita lihat orang tua tidak membiasakan anaknya sejak kecil kepada kebaikan. Oleh karena itu, Nabi bersabda, *“Allah merahmati seseorang yang membantu anaknya agar bisa berbakti kepadanya.”*

Maksudnya adalah orang tua menerima dan mengabdikan apa yang mudah bagi sang anak, tidak membebani anak dengan beban yang berat, seperti tidak menyuruh sholat tahajud, puasa sunnah karena anak masih kecil. Lalu orang tua tidak menghina, *“dasar bodoh, masa rangking 10.”*

Kalau anak dimaki, kita mengajar kepadanya bagaimana memaki. Kalau anak dihina, kita membentuk kepribadian anak rendah diri. Cinta kepada anak bukan menjadikan anak itu seperti kita. Cinta itu adalah hubungan dua “aku,” jadi harus berbeda. Cinta itu mendidik anak sesuai dengan kepribadian dan bawaannya. Anak secara fisik bisa sama dengan bapak ibunya, tapi jangan paksa anak menjadi bapak ibunya dari segi tabiat dan pendidikannya.

Orang tua kadangkala tidak bisa memaksa anak-anaknya untuk sama seperti dirinya. Tetapi orang tua bisa mendidik anak-anak mereka dengan didikan agama, sehingga jika mereka menjadi musisi maka dapat menjadi musisi yang agamawan. Karena itu, anak bisa mencintai orang tua, dan orang tua pun dapat mencintainya, karena cinta itu adalah hubungan dua “aku.”

Orang-orang sering bertanya, kira-kira umur berapa mendidik anak dengan memasukkan nilai-nilai agama seperti mengajarkan sholat? Mendidik anak itu sejak janin seperti yang sudah disebutkan di atas, tapi tidak secara langsung. Mendidik anak bisa melalui perasaan kita, melalui lingkungan, melalui kasih sayang yang mengalir dari kita kepadanya, sehingga melahirkan kasih sayang dia kepada ibunya. Begitu dia lahir, sedikit demi sedikit, kita didik dia sesuai perkembangan otaknya/pikirannya.

Memang pada awal-awalnya anak itu menyerap pendidikan melalui matanya daripada melalui otaknya. Jadi dia dapat diberi contoh-contoh oleh orang tuanya. Sebagai contoh tentang sholat, dia bisa diberi contoh bagaimana sholat dengan mengikuti ibu bapaknya, namun dia belum bisa diberi keterangan bahwa sholat itu wajib karena dia belum mengerti. Nanti setelah dia dewasa menurut hadits Nabi, *“Perintahkanlah sholat ketika anakmu berusia 7 tahun.”* Karena anak tersebut sudah dapat mengerti tentang suatu kewajiban menginjak usia tersebut. Mengajar sabar kepada anak, bisa dilakukan ketika anak berusia 1 tahun.

Sekarang ada lembaga-lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan anak usia 3-4 bulan melalui contoh. Seperti jika seorang anak sangat menginginkan mainannya, diajaknya untuk bersabar. Dalam kandunganpun anak dapat didik melalui diperdengarkan kepadanya musik atau mengaji dari ibunya, karena itu pula anak yang lahir maka diperdengarkan pertama kali dengan adzan dan qomat. Boleh jadi anak tersebut belum mengerti apa yang dia dengar tapi bayi atau janin tersebut sudah memiliki perasaan. Karena salah satu alat untuk menangkap pengetahuan adalah perasaan.

Kebiasaan buruk anak seperti susah dibangunkan untuk sholat shubuh merupakan hasil dari pembiasaan di lingkungan dalam rumahnya. Tidur adalah pembiasaan. Jika sang anak melihat kondisi pembiasaan orang tuanya bangun siang, maka dia otomatis terbiasa bangun siang. Jika orang tua terbiasa tidur larut malam, maka sang anak akan belajar untuk tidur larut malam. Atau walaupun orang tuanya terbiasa bangun jam 3.30 WIB malam untuk tahajud, tapi kalau sampai memaksa anak yang masih kecil untuk selalu bangun saat itu, dan terasa berat bagi sang anak, maka itu dapat membuat anak menjadi terbebani. Biarlah anak itu tidur yang terpenting anak kita sholat wajib.

Allah merahmati seorang tua yang membantu anaknya berbakti kepadanya. Kalau terus dipaksa bangun maka bisa dimungkinkan anak itu berani berbohong, dia akan berani berkata sudah sholat tapi tidur kembali, padahal dia belum sholat.

Situasi anak zaman sekarang sudah berbeda dengan kondisi orang tua mereka dahulu. Maka mendidik mereka harus sesuai dengan kondisi generasinya saat ini dan yang akan datang. Orang tua dituntut untuk banyak mengerti kondisi anak. Selama tidak melanggar agama, maka orang tua seharusnya mendukung sang anak, walaupun itu bertentangan dengan keinginan orang tua, seperti cita-cita sang anak.

Mendidik anak bukan membentuk anak seperti kita melainkan membentuk mereka dengan tabiat untuk kesiapan masa depannya, dan sesuai dengan kondisi generasinya. *“Ajarlah anak-anakmu, bukan dalam keadaan yang serupa denganmu”*, kata Ali bin Abi Thalib.

Orang tua harus bersahabat dengan anak. Orang tua harus menjadi bagian anaknya. Ada anak yang jika dimarahi dia menjauh, ketika dibujuk

dia mendekat. Kenalilah mereka. Kalau orang tua bersahabat, dia akan mencurahkan isi hatinya. Kalau orang tua bersahabat pada mereka, maka orang tua akan dapat menuntun anaknya, dan dia dengan rela akan mengikuti tuntunan tersebut.

Ada anak yang tidak perlu dimarahi, tapi ada pula anak yang perlu dimarahi. Jangan bosan, karena kalau tidak sabar akan merugi seperti disebutkan dalam surat Al-Ashr, *“Sesungguhnya manusia dalam keadaan rugi. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran.”*

Orang tua zaman sekarang harus pandai-pandai memilih bacaan dan tayangan untuk anak-anak mereka. Kalaupun sulit untuk itu, maka ketika melihat tayangan televisi anak harus didampingi oleh orang tuanya. Kalaupun ini masih sulit, setidaknya ada pengawasan. Tentang kaset yang diperdengarkan kepada bayi, kalau sewaktu-waktu memperdengarkan melalui kaset tidaklah mengapa, seperti diperdengarkan kaset-kaset pengajian. Tapi kalau bisa adzan/mengaji dengan suara sendiri alangkah lebih bagus.

Singkat kata, Nabi Muhammad mengingatkan para orang tua agar jangan sampai terlambat dalam mendidik anak, sehingga orang lain atau lingkungan yang akan membentuknya. Kita tidak tahu dan tidak bisa mengontrol secara langsung bagaimana jika mereka yang mendidik anak kita.

Dan yang paling tidak boleh dilupakan, banyak sekali pembentukan kepribadian seseorang itu adalah pada masa kecil dan pertumbuhannya. Mendidik anak di waktu kecil seperti mengukir di batu, mendidik anak di waktu besar seperti mengukir di air. Kalau baik pendidikannya di masa kecil, maka insya Allah akan baik sampai dia dewasa.

PERAN VITAL ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK

Islam telah menggariskan konsep-konsep yang jelas mengenai pengasuhan anak. Pada tingkat pertama, Islam menjelaskan bahwa yang paling sayang dan cinta kepada anak adalah orang tuannya, yang dimaksudkan dengan orang tua disini adalah ayah dan ibu kandung anak yang dididik. Memang, didalam realitas empirik memang terlihat bahwa karena kasih sayang dan cinta itu maka orang Tua bersedia berkorban sampai ketinggian optimal untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Hal itu telah terbukti kebenarannya dalam realita kehidupan manusia, kecuali dalam kalangan orang tua yang mempunyai kelainan jiwa. Al-qur'an menggambarkan kasih sayang orang tua kepada anak dengan berbagai cara, antara lain:

Allah SWT menjelaskan:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

“Harta dan anak-anak adalah hiasan hidup di Dunia.” (Q.S. Al-Kahf : 46).

Tanpa anak rumah tangga tidak kelihatan indah karena tidak ada kembang yang menghiasinya. Tawa dan tangis anak menyebabkan rumah tangga menjadi semakin semarak dan ramai. Kencing dan kotorannya menyebabkan ibunya menjadi repot, tetapi hatinya senang. Sakitnya membuat orang tuanya jadi susah dan segera berupaya mengobatinya. Semua itu tidak membuatnya benci, sebaliknya malah menambah kasih dan sayangnya.

Allah menjelaskan pula:

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَيِّنَاتٍ وَجَعَلْنَاكُمْ
أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾

“Dan kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan kami menjadikanmu kelompok yang besar.” (Q.S. Al-Isra’: 6.).

Tanpa anak, orang tua belum merasa mendapat bantuan Tuhan yang memuaskan hatinya. Mereka, meskipun kaya, akan merasakan sebagai masih kurang, bahkan resah, jika belum beroleh anak. Sebaliknya, mereka yang miskin bisa saja terlihat gembira di tengah penderitaannya, karena sudah mempunyai anak.

Mengenai kewajiban orang tua mengasuh dan mendidik anak terdapat ajaran Islam yang cukup tegas. Allah SWT, berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, perihalahkan dirimu dan keluargamu dari (siksaan) neraka.” (Q.S. Al Tahriim: 6)

Perintah memelihara diri di dalam ayat itu mencakup pemeliharaan iman, peningkatan amal shaleh dan akhlak mulia, sebab dengannya seseorang akan terhindar dari ancaman siksaan neraka (dunia dan akhirat). Tetapi pemeliharaan dan peningkatan tersebut tidak mungkin tercapai kecuali dengan pembinaan bersungguh-sungguh tercapai kecuali dengan pembinaan bersungguh-sungguh melalui upaya pendidikan. Penegasan ini ditunjang oleh beberapa hadits Nabi Saw sebagai berikut:¹ “Mendidik anak adalah lebih baik daripada bersedekah secupak (beras). (H.R. Al Tarmidzi). “Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya lebih utama daripada pendidikan yang baik.” (H.R. Al Tarmidzi).

¹ ‘Abdullaah ‘Ulwaan, I, Op. cit., hal 150.

Dalam hadits-hadits berikut terlihat Nabi Saw dengan tegas memerintahkan mengasuh dan mendidik anak. Nabi Saw bersabda:² *“Ajarkanlah anak-anak kamu kebajikan dan didiklah mereka.”* (H.R. ‘Abdu Al Razzaq dan Sa’id ibn Manshur).

Nabi Saw juga bersabda:³ *“Didiklah anak-anakmu dan sempurnakanlah pendidikan mereka”*. (H.R. Ibnu Maajah). Nabi Saw bersabda:⁴ *“Suruhlah anak-anakmu mengikuti segala perintah dan menjauhi segala larangan (Allah). Hal itu akan menghindarkan mereka dari (siksaan) neraka.”* (H.R. Ibnu Jariir).

Hadits-hadits tersebut menjelaskan bahwa orang tua wajib dan bahkan bertanggungjawab secara formal atas pengasuhan dan pendidikan anaknya.

Islam telah menjelaskan dengan gamblang tentang peranan dan pengaruh ibu terhadap anak, seperti terlihat dalam hadits-hadits berikut ini:⁵

والمراة راعية في بيت زوجها وهي مسؤولة عن رعيها

“Isteri (artinya ibu) bertanggungjawab dalam rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawabannya (dalam hal itu). (H.R. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits lainnya Nabi Saw menjelaskan:⁶

الجنة تحت أقدام الأمهات

“Surga berada di bawah telapak kaki ibu-ibu.” (H.R. Al Khatib dari Anas).

Hadits ini mengandung maksud bahwa ibu paling besar perannya, malah menentukan, dalam membawa anak ke surga. Pengertian sebaliknya adalah bahwa ibu jugalah yang paling berperan membawa anak ke neraka, baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan paling awal berjalan dalam bentuk mengandung, melahirkan, mengasuh, merawat dan memelihara yang semuanya tak terpisahkan

² Ibid.

³ Ibid., hal. 143.

⁴ Ibid

⁵ Lihat ‘Abdullaah ‘Ulwaan, I, Op.cit., hal. 141.

⁶ Al Sayuuthii, Al Jaami’ al Shaghiir fi ahaadiits al Basyiir al Nadzir, I, tk., tt., hal. 145.

dari kegiatan pengasuhan dan pendidikan dalam artinya yang luas. Hal itu tidak mungkin diselenggarakan secara baik dan penuh kasih kecuali oleh ibu. Kenyataan itu memperlihatkan betapa besarnya peranan dan pengaruh ibu terhadap pendidikan anaknya.⁷

Mengenai besarnya pengaruh kedua orang tua terhadap anak, terdapat sabda Nabi Saw yang berbunyi:⁸

كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

“Semua anak lahir dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuat menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (H.R. Al Bukhari dan Muslim).

Jadi, Kewajiban mendidik dan mengasuh anak bukanlah kewajiban ibu semata, tapi juga bapak. Bahkan di dalam Al Quran banyak merekam bahwa kewajiban mendidik anak justru dari bapak. Seperti kisah Luqman hakim dalam Surat Luqman.

Dalam membesarkan dan mendidik anak, maka perlu digarisbawahi bahwa 2 faktor yang nantinya akan membentuk anak itu dan mempengaruhi perkembangan jiwa dan jasmaninya:

1. Faktor keturunan.

Sering kita mendengar komentar Anak itu mirip bapak atau ibunya. Karena itu jika ingin mendapatkan anak yang baik, maka pilih pasangan yang baik. Nabi sudah ingatkan : *“Pilih-pilihlah tempat kamu menempatkan benihmu”*, ini semua karena ada faktor gen yang akan menurun kepada anak.

2. Faktor pendidikan.

Jangan menduga pendidikan ini hanya bisa dimulai saat bayi sudah bisa bicara. Yang benar adalah pendidikan dimulai sejak pertemuan sperma dan ovum. Suatu jiwa itu sangat mempengaruhi sebuah aktifitas atau pekerjaan.

Contoh, ibu-ibu akan berbeda masak untuk suami dengan masak untuk tamu. Buat tamu biasanya lebih bagus. Karena jiwa berupa perhatian

⁷ Ahmad Muhammad Jamaal, Nahwa Tarbiyah Islaamiy-Jiddah, Tihamah, 1400 H/1980 M., hal. 33.

⁸ Loc. cit.

ibu kepada tamu menjadikan ibu-ibu sangat berhati-hati dalam memilih bahan dan resep. Menjahit untuk pakaian ke pesta dan menjahit untuk pakaian tidur, akan berbeda. Itu disebabkan kondisi kejiwaan yang berbeda saat membuat dua jenis pakaian tersebut.

Maka demikian pulalah, jika berhubungan seks dalam rangka mempertemukan sperma dan ovum, ketika awal pembentukan anak, sangat dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan ibu dan ayahnya. Jika hubungan seks dilakukan dalam keadaan takut, maka anaknya dapat menjadi penakut.

Islam mengajarkan agar melakukan hubungan seks harus dalam suasana keagamaan, baca doa, agar anak itu membawa benih yang baik dan jiwa yang sehat dan kuat. Ibu dan bapak juga sangat berperan besar dalam kesempurnaan kelahiran anak tersebut. Itu sebabnya dalam AlQuran, ketika Allah berbicara tentang penciptaan Adam dimana tidak ada bapak dan ibunya, maka Allah berfirman dengan kata "Khalaqtu" (Aku ciptakan) dalam firman Allah:

"Hai iblis, apa yang menghalangi kamu untuk sujud terhadap apa yang Aku ciptakan?." (QS Shaad: 75)

Allah gunakan kata "Aku" dalam penciptaan Adam, tidak ada yang terlibat kecuali Allah semata. Tetapi sewaktu reproduksi anak manusia, Allah berfirman dalam QS at-Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".

Allah menggunakan kata "Kami" karena ibu dan bapak terlibat dalam hal penciptaan anak. Oleh karena itu, mendidik anak adalah dari sejak pertemuan sperma dan ovum. Anak yang lahir sudah dapat merasakan kasih sayang ibu bapaknya. Anak yang telah lahir seminggu sudah dapat tertawa, bukan karena dia sudah dapat melihat ibu bapaknya, melainkan dia sudah merasakan kasih sayang ibu bapaknya. Itu sebabnya bayi yang

butapun dapat tertawa, karena dia sudah punya perasaan. Ini seringkali tidak kita sadari dan akibatnya kita salah didik anak sejak kecil.

Pada jaman nabi, ada anak digendong oleh nabi, tiba-tiba anaknya pipis, kemudian direnggut anak tersebut oleh ibunya. Apakah anaknya tidak memiliki perasaan ketika itu? Pasti. Karena itu, Nabi menegur, "Hai ibu, pipisnya ini dapat dibersihkan dengan air, tetapi hatinya yang luka, siapa yang bisa membersihkannya?."

Sebagian besar dari kompleks-kompleks kejiwaan (rasa minder dsb) disebabkan adalah perlakuan orang tua atau lingkungan sekitarnya ketika orang tersebut masih kecil.

Dalam lingkup tekhnis pengasuhan anak, Imam Al-Ghazali dalam kitabnya "Thya Ulumuddin" telah membahas panjang lebar mengenai hal-hal yang harus diperhatikan orang tua sebagai pengasuh dan pendidik pertama bagi seorang anak. Menurutnya, ada 8 adab yang hendaknya diperhatikan para orang tua dalam mendidik anak mereka, sehingga pendidikan dan pengasuhannya berhasil, yaitu;

Pertama, sayang kepada anaknya sendiri dan berusaha memberi pelajaran yang dapat membebaskannya dari api neraka. Oleh karena itu, tugas orang tua adalah sangat mulia. Orang tua harus mampu menjadi sebab bagi kebahagiaan dunia dan akhirat. إِنَّ يَتَابِلَيْسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتَ بِيَدِي

Kedua, mengikuti akhlak dan keteladanan Nabi Muhamad SAW. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh mengharapkan gaji, upah atau ucapan terima kasih. Ia mendidik dan mengasuh dengan niat beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ketiga, membimbing anak secara penuh, baik dalam mengasuh maupun mendidik. Ia harus memulai pelajaran dari yang mudah dan berangsur meningkat kepada yang sukar. Ia harus menjelaskan juga pada anak bahwa keikhlasan niat sangat penting dalam menggapai kesuksesan.

Keempat, menasehati anaknya agar senantiasa berakhlak baik. Ia harus memulai nasehat itu dari hanya sekedar sindiran serta dengan penuh kasih sayang, tidak dengan cara dengan terang-terangan, apalagi dengan kasar dan mengejek yang malah akan membuat anak menjadi kebal atau keras kepala sehingga nasehat itu akan menjadi seumpama air dalam dalam keranjang menets kedalam pasir.

Kelima, menghindarkan diri dari sikap merendahkan salah satu orang tua dihadapan anak, misalnya ayahnya tidak pandai mendidik, ibunya hanya sibuk dengan urusan sendiri.

Keenam, menjaga agar materi yang diajarkannya sesuai dengan tingkat kematangan dan daya tangkap anaknya. Ia tidak boleh memberikan pelajaran yang belum terjangkau oleh potensi intelijensi anak didiknya. Pelajaran yang tidak disesuaikan malah akan membuat anak benci, karenanya, akan meninggalkannya.⁹

Ketujuh, memilihkan materi pendidikan yang sesuai untuk anak-anak yang kurang pandai atau bodoh. Ia tidak boleh menyebut-nyebut bahwa dibelakang dari ilmu yang sedang diajarkannya masih banyak rahasia yang hanya ia sendiri mengetahuinya. Kadang-kadang orang tua, dengan sikap menyembunyikan semacamitu, ingin memperlihatkan dirinya sebagai seorang yang sangat dalam ilmunya sehingga orang banyak harus berguru kepadanya.¹⁰

Kedelapan, mengamalkan ilmunya serta perkataannya tidak boleh berlawanan dengan realita perbuatannya. Sebab, jika demikian halnya maka anak-anaknya tidak akan hormat kepadanya.¹¹

Ada beberapa hal penting yang perlu ditampilkan kepermukaan dari teori Al-Ghazali mengenai peranan orang tua tersebut. Diantaranya adalah:

(1) Mengajar dengan kasih sayang

Al-ghazali telah mengemukakan teorinya pada abad 9, sedang di Eropa dizaman reformasi Martin Luther pada abad 15–jadi 6 abad kemudian –anak-anak masih didik dengan kasar dan bengis berdasarkan teori bahwa mereka, karena dosa asal, benar-benar berkodrat jahat.¹² Juan Luis Vives (1492-1540) mulai mengemukakan bahwa dalam kegiatan pendidikan, anak harus mendapatkan perhatian.

⁹ Teori Al-Ghazali mengenai penyesuaian pelajaran dengan tingkat kematangan anak telah menyebabkannya tampil sebagai pelopor dari pemeranSsertaan ilmu jiwa kedalam kegiatan pendidikan. Lihat Fat-hiyah Hasan Sulaiman (1964), Op.Cit., hal. 36.

¹⁰ Fathiyah hasan Sulaeman (1964), Op. Ci t., hal. 37.

¹¹ Al-Ghazali, I, Op. Cit. , hal. 55-58.

¹² Y.B. Suparlan, Aliran-Aliran Baru dalam Pendidikan, Yogyakarta, Andi Offset, 1984, hal.30.

Tetapi pendidikan anak dengan kasih sayang, baru dimulai di Eropa pada abad 18.¹³

(2) Memperhatikan tingkat kemampuan anak.

Pelajaran harus dimulai dari materi-materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman anak. Oleh karena itu pelajaran harus dimulai dari yang konkrit dan mudah, lalu secara berangsur meningkat kepada yang abstrak dan sukar.

(3) Memberi nasehat dengan kiasan/ kasih sayang.

Dalam memberi nasehat kepada anak tidak boleh langsung atau secara belak-belakkan, tetapi harus dimulai dengan sindiran atau kiasan dan menyampaikannya secara sopan dan lembut. Nasehat yang belak-belakkan pada saat-saat sangat diperlukan.

(4) Berakhlak mulia.

Orang tua akan ditiru dan diteladani oleh anaknya. Oleh karena, itu ia harus berakhlak mulia, berbudi tinggi dan memiliki sikap toleransi (tasamuh) dalam menghadapi murid-muridnya.

(5) Bersikap sebagai motivator.

Setiap murid harus diusahakan berhasil memperoleh ilmu. Untuk itu guru harus bersikap motivator, merangsang murid agar mencintai ilmu dan dengan bersungguh-sungguh mempelajarinya. Kecintaan tersebut tidak boleh diarahkan kepada satu atau dua macam ilmu saja. Oleh karena itu ia tidak boleh mengatakan ilmu yang dimilikinya lebih penting dari pada ilmu yang dikuasai oleh guru yang lain.

(6) Memperhatikan perbedaan individual.

Anak-anak, termasuk yang kembar, berbeda antar yang satu dengan yang lainnya (*individual differences*). Orang tua harus memperhatikannya dan menyesuaikan pelajaran dengan kondisi anak agar benar-benar dapat diserap serta difahaminya dengan baik.

Al-Ghazali sudah mengemukakan apa yang kemudian, pada abad 20, dikenal dengan *individual differences* yang olehnya diistilahkan dengan *Al-furuq Al-fardiyyah* (perbedaan individual). Berdasarkan teorinya

¹³ Ibid. , hal. 44-. Di banyak daerah di Indonesia. Sampai dengan tahun 1940an, guru-guru masih banyak yang menggunakan tongkat untuk memukul murid waktu belajar.

itu, ia menganjurkan supaya pelajaran disesuaikan dengan kondisi individual masing-masing anak¹⁴ Ia ternyata orang pertama memasukan teori Ilmu Jiwa kedalam Ilmu Pendidikan yang kemudian berkembang amat pesat dibelakangnya terutama mengenai keharusan menyesuaikan pelajaran dengan pribadi anak, baik dilihat dari segi tingkatan umur, kematangan jiwa dan kemampuan memahami maupun tingkat intelegensi.

Orang tua yang muslim tentu bercita-cita agar semua anaknya menjadi muslim sejati yang berakidah, berfikir, bersikap, bergaul dan berbuat sesuai dengan ajaran Islam. Tetapi cita-citanya itu mustahil akan tercapai jika persyaratan-persyaratan sebagai pendidik yang baik tidak tercermin dalam tingkah laku dan amal perbuatannya.

Meskipun diakui, berdasarkan hasil penelitian empirik psikologis, bahwa anak mempunyai watak dan ciri-ciri pembawaan yang sampai dengan batas-batas tertentu tidak bisa dikuasai atau diubah, namun ditemukan pula bahwa orang tua mempunyai kesempatan cukup luas untuk membimbing anaknya ke arah yang lebih baik.¹⁵ Teori yang mengatakan bahwa hubungan interpersonal antara orang tua dengan anak tidak dapat dipahami kecuali sekedar yang satu sebagai sebab dan yang lain sebagai akibat, telah ditinggalkan karena hasil penelitian akhir memperlihatkan lain.¹⁶

Peranan orang tua cukup besar dan, dalam banyak hal, menentukan terhadap anak-anaknya. Shirley menjelaskan bahwa sikap dan kepribadian ibu amat menentukan bagi caranya merawat, bahkan dalam sikapnya memberi makanan dan memakaikan pakaian anaknya. Bahrens mengambil kesimpulan bahwa pertumbuhan anak lebih banyak dipengaruhi oleh struktur karakter ibu daripada cara-cara tertentu yang dengan sengaja dilakukannya dalam merawat dan membesarkan anaknya. Tetapi telah diakui pula bahwa bukan kepribadian ibu saja yang berpengaruh secara dominan melainkan juga, sama dengan itu, kepribadian bapak.¹⁷

¹⁴ Fat-hiyah Hasan Sulaeman (1964), Op. Cit., hal. 33-36

¹⁵ Arthur T. Jersild, dkk., Child Psychology, Seventh Edition, New Jersey, Prentice Hall, Inc., 1975, hal. 206.

¹⁶ Loc. cit.

¹⁷ Loc. cit.

Di Amerika, misalnya, meskipun corak dan style kehidupan keluarga sudah berubah begitu radikal dalam dekade-dekade akhir ini, namun keluarga tetap merupakan bagian terpenting dari jaringan sosial (*social network*) anak. Hal ini disebabkan terutama oleh karena keluarga telah membentuk lingkungan anak sejak awal sekali dan anggota-anggotanya adalah yang paling signifikan sejak masa-masa pertama dari tahap-tahap pembentukan.¹⁸ Melalui kontak dengan anggota-anggota keluarga anak menemukan dasar-dasar dari pola sikapnya menghadapi orang-orang, benda-benda dan kehidupan pada umumnya. Ia juga menemukan pola-pola dasar penyesuaian serta belajar memahami dirinya sebagaimana anggota-anggota keluarga memahami dan memikirkannya. Akibatnya adalah bahwa anak menyesuaikan diri untuk dan atas dasar pola yang tersedia (*laid*) ketika lingkungan, untuk bagian terbesar, masih dibatasi oleh rumah tangga.¹⁹

Setelah lingkungan sosialnya menjadi lebih luas, di masa ia telah bergaul dengan teman sepermainannya dan orang-orang dewasa di luar rumah tangga, pola tadi bisa berubah atau bertukar. Meskipun tidak secara menyeluruh. Penelitian empirik psikologis memperlihatkan bahwa meskipun lingkungan pergaulan sangat mempengaruhi anak, namun pola tingkah laku yang diketemukannya di dalam rumah tangga tetap berdiri sebagai pola-pola yang mendasari segala sikap dan kepribadiannya.

¹⁸ Elizabeth B. Harlock, Child Development, Sixth Edition, New York St Luis San Fransisco Euckland Bogoto Dusseldorf Johannesburg London, Mc Grow Hill Company, 1978, hal. 494-495.

¹⁹ Loc. cit.

KARAKTERISTIK ORANG TUA IDEAL BAGI ANAK

Orang tua, biasanya, mendambakan dan karenanya berupaya agar anak-anaknya lebih meningkat di segi kehidupan dari dirinya. Tetapi, sebagaimana telah disinggung dalam pembahasan yang lalu, dambaan itu tidak mungkin akan tercapai jika orang tua sendiri tidak memenuhi persyaratan-persyaratan kepribadian yang perlu. Di antara persyaratan itu adalah:

(1) Bertakwa kepada Allah

Dalam usahanya mendidik anak, setiap orang tua harus berkepribadian *muttaqin*, bertaqwa kepada Allah Swt agar diteladani oleh anak-anaknya. Yang dimaksud dengan takwa, sebagaimana ditafsirkan oleh para ulama adalah:¹ Bahwa Allah tidak melihat anda melakukan segala yang dia larang, dan bahwa anda tidak meninggalkan segala yang Dia perintahkan.

Sebagian ulama menjelaskan bahwa taqwa adalah memelihara diri dari azab Allah (di dunia dan di akherat) dengan beramal *shaleh* (yang baik, layak, patut) dan takut kepada-Nya, baik dalam keadaan tersembunyi maupun dalam situasi terbuka.²

Di dalam Al-Qur'an terdapat penjelasan bahwa manusia yang terkategori *muttaqin* adalah mereka (1) beriman kepada yang ghaib (Allah dan yang *ghaib* lainnya) dan (2) beramal shaleh, yakni menirikan shalat dan suka menolong, seperti terlihat dalam firman-Nya:³

¹ Lihat 'Abdullaah 'Ulwaan, II, Op. cit., hal. 782.

² Loc. cit.

³ Yang dimaksud dengan yang ghaib dalam ayat di atas adalah sesuatu yang secara agamawi harus diyakini adanya, meskipun tidak tertangkap oleh pancaindera, seperti Allah, malaikat, jin, hari akherat, hisab, syurga, neraka dan sebagainya.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٠٠﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وُيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢٠١﴾

“Kitab (Al-Qur'an) itu, tidak (terdapat) keraguan di dalamnya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan yang menyedekahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka”.(Q.S. Al Baqarah: 2-3).

Dari pengertian-pengertian yang terkandung dalam banyak ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan takwa adalah memelihara dan menyelamatkan diri dengan cara mematuhi dan mengamalkan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Dalam kaitannya dengan upaya pendidikan anak, maka orang tua harus terlebih dahulu berusaha mendidik dirinya agar senantiasa bertakwa kepada Allah. Hasil pertama yang akan diperolehnya dari sifat ketaqwaannya itu adalah bahwa ia akan menjadi orang tua yang berwibawa, yakni memiliki kekuatan dan kekuasaan moral yang amat tinggi di depan anak-anaknya, suatu kekuatan dan kekuasaan yang tidak akan dapat dimiliki oleh orang tua yang berlumur maksiat.

(2) Ikhlas

Orang tua, dalam upayanya mendidik anaknya, harus berniat dan berbuat dengan ikhlas. Yang dimaksud dengan ikhlas adalah bahwa segala amal dan upaya, termasuk mendidik anak, dilakukan dengan niat semata-mata *lillahi ta'ala* (karena Allah saja) dan *taqarub* (mendekatkan diri) kepada-Nya, tidak dengan niat mendapatkan sesuatu pamrih atau balas jasa.⁴ Seorang yang ikhlas dalam melakukan sesuatu perbuatan hanya mengharapkan keridhaan Allah dan hasil-hasil positif untuk kepentingan duniawi dan ukhrawi, baik bagi dirinya maupun keluarganya serta masyarakat pada umumnya.

Di dalam Al-qur'an terdapat banyak ayat yang menganjurkan keikhlasan dalam beramal, antara lain:

⁴ Al Ghazaali, IV, Op. cit., hal. 367-368.

وَمَا أَمْرًا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥٠﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya”. (Q.S. Al Bayyinah: 5).

Dalam ayat lain terdapat penjelasan bahwa mereka yang ikhlas tidak tertipu oleh syetan:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ ﴿٨٣﴾

“Iblis menjawab : demi kekuasaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka.” (Q.S. Shaad: 82-83).

Di antara orang tua memang ada yang tidak ikhlas mendidik anaknya. Misalnya, orang tua yang dengan amat bersungguh-sungguh membiayai pendidikan anaknya sampai dengan selesai perguruan tinggi dengan tujuan supaya anaknya megah, kaya, senang hidup, berpangkat, berjabatan tinggi dan sebagainya. Ada pula orang tua yang ingin supaya ikut ketiban megah karena anaknya sudah sekolah, terutama apabila sudah berhasil menggondol gelar kesarjanaan di perguruan tinggi. Dan tentu banyak lagi tujuan-tujuan keduniaan lainnya.

Pekerjaan mendidik anak dengan pamrih profan semacam itu tidak dapat di masukkan ke dalam kategori ikhlas, sebab niat dan tujuannya masih terikat amat erat dengan keinginan atau hawa nafsu duniawi saja. Sedangkan Islam memandang setiap amalan yang dilakukan tanpa keikhlasan tidak ridhoi oleh Allah Swt dan, oleh karenanya, tidak berpahala, kecuali sekedar ‘pahala’ duniawi. Allah Swt berfirman: “... dan barangsiapa menghendaki pahala dunia maka akan Kami beri sebagian dari pada pahala dunia itu, tetapi di akhirat ia tidak mendapat bagian (pahala lagi)”. (Q.S. Al Syuraa: 20).

Keikhlasan dan kebersihan niat seseorang muslim dalam berbuat biasanya akan tercermin di wajahnya terpantul di dalam tingkah laku dan perbuatannya. Sama halnya dengan itu adalah orang tua yang ikhlas

di tengah-tengah keluarga dan anak-anaknya, lebih-lebih apabila ia dengan penuh kesadaran berusaha mendidik mereka. Studi empirik memperlihatkan bahwa anak, meskipun tidak mungkin mengungkapkan dengan terang, sangat peka terhadap sikap dan perilaku orang tuanya atas dirinya. Melalui rasa peka itu anak membina pola-pola dasar tingkah laku kepribadiannya.⁵

Keikhlasan berbuat sangat diperlukan dalam rangka memelihara stabilitas mental dan menghindari kejengkelan dan keputusasaan. Orang yang tidak ikhlas dalam usahanya, termasuk usaha mendidik anak, biasanya segera jengkel atau marah dan bahkan mungkin sekali putus asa jika usahanya gagal atau tidak mendatangkan hasil yang memuaskannya. Demikian juga orang tua yang tidak ikhlas dalam mendidik anaknya akan segera jengkel, mengutuk atau menyesali dan bahkan mungkin sekali mengeluarkannya dari sekolah, jika anaknya itu mundur apalagi gagal mencapai keinginan yang didambakannya. Atau sebaliknya, ia berusaha menyogok guru agar nilai anaknya dikontrol, kelasnya dinaikkan dan sebagainya

(3) Berakhlak mulia

Orang tua, karena senantiasa menjadi model yang akan ditiru oleh anaknya, haruslah selalu berakhlak mulia. Yang dimaksud dengan akhlak mulia adalah kelakuan atau tingkah laku yang sepenuhnya berpola kepada akhlak Rasul Allah Saw. Penegasan ini perlu, karena jika diserahkan kepada manusia, betapapun bobot ilmunya, guna memikirkan dan merumuskan apa yang dimaksudkan dengan akhlak mulia maka jawaban yang muncul pasti berbeda dan malah mungkin sekali bertentangan, sehingga rumusan dari seorang atau sekelompok ilmuwan akan dikritik atau ditolak oleh seorang atau sekelompok ilmuwan lainnya.

Apabila konsep ‘mulia’—untuk sekedar gambaran saja—diberi makna berdasarkan sosial-budaya atau adat istiadat yang dianut oleh kelompok-kelompok sosial manusia di berbagai penjuru dunia akan ditemukan nanti bahwa kadar kandungan yang dicakupnya dan persyaratan yang dituntutnya berbeda. Sama dengan itu adalah konsep ‘baik’ dalam kaitannya dengan konsep ‘akhlak’. Dalam adat-istiadat biasanya dianut sebagai standar nilai bagi konsep ‘baik’ adalah suatu bentuk tingkah laku yang telah

⁵ Robert I. Watson, dkk., Op. cit., hal. 195.

berlaku umum dan tetap dalam kelompok yang bersangkutan walaupun belum tentu berlaku umum dan tetap dalam kelompok lainnya lainnya.⁶

Oleh karena itu, suatu bentuk tingkah laku yang telah berlaku umum dan tetap sehingga terkategori baik dalam masyarakat Minang, misalnya, belum tentu baik dalam pandangan masyarakat Jawa, karena yang berlaku umum dan tetap pada kedua kelompok sosial itu berbeda.

Untuk umat Islam dan masyarakat muslim makna dari konsep 'baik' itu cukup jelas. Bagi mereka, yang sesungguhnya baik adalah yang baik menurut ajaran Allah dan Rasul-Nya, yang oleh Ibnu Maskawaih diistilahkan dengan *al khairu al muthlaq* (kebaikan mutlak).⁷ Oleh karena itu, contoh akhlak yang sebenarnya baik bagi umat Islam terdapat pada pribadi, kelakuan, perkataan dan perbuatan Rasul Allah Saw. Allah SWT menegaskan hal itu dengan firmanNya: "*Sesungguhnya pada (kepribadian) Rasul Allah itu (terdapat) teladan yang baik bagi kamu.*" (Q.S. Al Ahzaab: 21).

Islam memerintahkan umat penganutnya untuk senantiasa berakhlak baik dan mulia. Perintah tersebut mendapat penegasan melalui sebuah hadits yang berbunyi: ⁸ *Sesungguhnya aku diutus (Allah) adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia.* (H.R. Ahmad, Al Baihaqi dan Al Hakiim).

Setiap orang tua, dalam upayanya mendidik anak, tentulah bertujuan agar anaknya itu berakhlak mulia dan berbudi luhur. Tetapi tujuan itu mustahil akan tercapai jika mereka sendiri berkelakuan jahat. Orang tua yang berakhlak sebagai pencuri tidak mungkin berhasil mendidik anaknya kecuali untuk menjadi pencuri atau malah lebih, misalnya menjadi perampok atau pembunuh.

Kondisi keluarga dimana kedua orang tua, ayah ibunya berkarier di luar sehingga waktu untuk anak berkurang, seringkali mendorong anak-anak untuk (1) mencari tempat lain di mana ia dapat mengisi jiwanya yang dirasakannya kosong dan hampa, (2) mencari teman-teman dengan siapa ia dapat bercakap-cakap sehingga rasa kesepian terhibur. Mobil dan uang jajan yang lebih dari cukup itu telah memberinya peluang besar

⁶ Muhammad 'Abdu Al Rahmaan, Al Aqidah wa Al Akhlaq wa Atsruhaa fi Hayati Al Fardi wa Al Mujtama', Mesir, Al Maktabah Al Anglo Al Mishriyyah, 1393 H/1973 M, hal. 237.

⁷ Ibid., hal. 255.

⁸ Al Ghazaali, II, Op. cit., hal. 155.

untuk memuaskan diri dan jiwanya dengan cara yang menyebabkannya semakin menyimpang. Sebaliknya, keluarga itu sendiri sebenarnya menumpahkan harapan penuh kepada guru di sekolah dan guru mengaji di rumah untuk melakukan pengontrolan terhadap anak-anaknya.

(4) Bersikap dan Berkata Benar.

Dalam usahanya mendidik anak dalam rumah tangga juga diluar rumah tangga, terutama dalam masa-masa anak masih terikat erat kepadanya), setiap orang tua harus bersifat dan bersikap benar. Orang tua yang pembohong tidak usah mengharapkan kecuali bahwa anaknya akan bersifat pembohong pula. Selain itu sikap bohong orang tua akan membuat anaknya menderita gangguan batin (jiwa), seperti halnya anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang orang tua.

Pada umumnya semua orang tua ingin berkata atau bersikap benar pada anaknya. Mereka hanya berbohong hanya pada saat merasa sangat perlu atau kondisi sangat terdesak. Anak yang umpamanya, ngotot untuk ikut bepergian bersama, sedangkan pihak orang tua menghendaki lain maka satu-satunya jalan, jika tidak memukul atau membiarkannya saja menangis, adalah membohonginya, misalnya, akan pergi ke dokter untuk disuntik, atau yang lainnya yang membuatnya menjadi takut.

Dalam kondisi lain, misalnya orang tua ingin supaya anaknya mengerjakan sesuatu dengan baik. Untuk mencapai maksudnya itu, ia berjanji bahwa jika pekerjaan yang ditugaskannya itu terselesaikan oleh anaknya dengan baik maka ia akan memberinya hadiah tertentu. Tetapi kemudian, entah karena ia lupa, sengaja dilupakan atau sekedar hanya membujuk, janjinya itu tidak dipenuhinya, meskipun anaknya sudah mengerjakan yang di tugaskan itu dengan baik.

Bohong memang penyakit sosial yang dengan kualitas besar atau kecil, merata. Dalam realitas pergaulan sehari-hari memang sukar orang sukar melepaskan diri seratus persen dari pada bersikap, bersifat atau berkata dan berbuat bohong. Karena takut dimarahi suami, Istri lantas berbohong, atau sebaliknya. Karena takut dipukul ayah, anak berdusta. Karena takut dicaci dan disalahkan, orang menutupi diri dengan memberi keterangan palsu. Karena takut dihukum, orang tidak mau mengaku

berbuat salah, meskipun ia telah melakukannya. Dan banyak lagi contoh lainnya.

Dilihat dari ajaran agama islam, bohong terhadap anak jelas terlarang, seperti terlihat dalam hadits berikut : ⁹

عن عبدالله بن عمر عن قال: دعيتني اى يوما ، ورسول الله صلى الله عليه وسلم قاعد في بيتنا ، فقالت: ها تعال اعطك، فقال لها رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما أردت أن تعطيه؟ قالت: أردت ان تعطيه تمرا، فقال لها رسول الله صلى الله عليه وسلم: أما انك لو لم تعطيه شيئا كتبت عليك كذبه (رواه ابو داود والبيهقي)

‘Abdullah Ibnu ‘Amir berkata: “Saya dipanggil ibu saya, pada suatu hari, sedang rosululloh SAW. berada dirumah kami. Ibu saya berkata: Hai, mari, Ibu akan memberi kepada kami”. Rosul SAW berkata: “Apa yang anda berikan?” Ibu saya menjawab : “Saya akan memberinya korma”. Rosul SAW. Berkata : Jika anda tidak memberinya maka anda tertulis berdusta (H.R. Abu Daud dan Al- Baihaqy)

Bentuk bohong lainnya terlihat dalam sikap orang tua yang tidak mau mengatakan yang sebenarnya mengenai cara bekerja dan hasil pekerjaan anaknya. Kasus semacam itu cukup banyak dan tidak saja didapati dalam masyarakat pedesaan melainkan juga dimasyarakat modern dikota-kota. Rupanya banyak anak yang sudah dewasa dan bahkan sudah bekerja, mengaklami sesuatu yang sama, yaitu dibohongi orang tua. Rasa kecewa tetap bersarang didalam batin mereka. Tetapi karena sebagiannya tidak berat atau karena mendiamkannya saja, maka masalahnya dianggap sudah selesai.

(5) Bersikap Adil.

Orang tua yang ingin berhasil dalam upayanya mendidik anaknya, haruslah bersikap adil dalam melayani, mengasuh, memberikan kasih sayang sampai kepada sikap memarahi dan menghukum anak-anaknya.

⁹ ‘Abdullah ‘Ulwar, I,Op. Cit; hal. 182-183.

Yang dimaksud adil adalah tidak berat sebelah¹⁰ menyamakan,¹¹ atau tidak berlaku diskriminatif,¹² dalam pelayanan, perlakuan, pengasuhan, perhatian, pendidikan dan sebagainya antara semua anak.

Ada suatu kejadian di masa Rasul Allah SAW yang menggambarkan tentang keharusan berlaku adil terhadap anak. Kejadian tersebut tertera dalam sebuah hadits:¹³... Dari kasus anak berkelakuan menyimpang yang diteliti oleh Al qushi, 50 terdapat 6 kasus yang diperlakukan secara tidak adil dalam hal kasih sayang oleh orang tuanya. Ternyata semua memperlihatkan tingkah laku menyimpang¹⁴

Kasus 1, (11 Tahun), menderita sangat gagap, cenderung mengeritik dan menguasai. Anak ini, setelah mempunyai dua orang adik perempuan yang sangat dimanjakan orang tuanya, kurang mendapat perhatian sehingga merasa tidak disayangi .

Kasus 2, (11 ½ tahun), menderita gagap dan senang mengganggu. Ia adalah anak pertama yang pada mulanya sangat dimanjakan oleh

¹⁰ Hans Wehr, A dictionary of Modern Written Arabic, Wiesbaden, Otto Horasowitz, London, George Allen and Unwin 596 Ltd. , 1971, hal. 596.

¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus umum Bahasa Indonesia, Jakarta, PN, Balai Pustaka , 1976, hal. 16.

¹² AL Ab Luis Ma’luf Al Yasu’i, Al Munjiid fi Al Lughah wa Al Adab wa Al ‘ulum, Beirut, al Mathba’ah Al Kathulikiyah, Cet. V, 1928, hal.511-512.Lihat juga H.A.R. Gibb, J. H. Kramers, et al., The Encyclopaedia of Islam, New Edition, Vol. I(A-B), Leiden, E.J. Brill, London, Luzac & Co., 1960, hal. 209-210.

¹³ ‘Abdulah ‘Ulwan, I, Op.cit., hal. 654-655.Dari Al Nu‘man bin Busyair bahwa ayahnya membawanya kepada Rasul ALLah SAW dan (setelah bertemu) berkata : ‘saya telah memberikan kepada anak saya ini seorang budak milikku sendiri’.Rasul ALLah berkata: ‘apakah semua anakmu telah mendapat pemberian yang sama seperti itu? ‘ Ayah saya menjawab :‘tidak’. Rasul ALLah SAW berkata: ‘cabut kembali pemberiannmu itu !’Dalam suatu riwayat , rasul AllahSAW berkata:‘apakah semua anakmu sudah kamu beri secara sama ? ‘Ayah saya menjawab: Tidak,Rasul Allah SAW berkata:‘Bertaqwalah kepada allah dan berlaku adilliah kepada semua anakmu ‘.Ayah saya pulang dan segera menarik kembali pemberiannya . H.R. Al Bukhari dan Muslim. Hadits tersebut ... dan banyak hadits lainnya.... menegaskan bahwa setiap orang tua, jika bermaksud akan mencapai hasil yang baik dalam upayannya mendidik anak, haruslah ia berbuat adil kepada semua anaknya. Keadilan itu tidak saja akan menyenangkan dan menentramkan jiwa semua anak melainkan juga untuk mencapai tujuan yang lebih jauh, yaitu membina mereka untuk berbakti secara bersama-sama kepada orang tua di belakang hari

¹⁴ Abdul Al ‘Aziz Al qushi, Ususu Al Shihhah Al Nafsiyah, Cet. III, Caero, mkatabah Al Nahdhah Al Mishriyah, 1948, hal. 176-201

kedua orang tuanya. Tetapi setelah dua orang adiknya (perempuan) lahir, mereka hanya sayang kepada kedua adiknya itu.

Kasus 3, (9 ½ tahun) , terbelakang dalam pelajaran, pemalu, pendusta, iri, keras kepala, pengecut, dan enggan makan. Ia adalah anak laki-laki kedua di tengah-tengah antara dua orang anak perempuan, kakaknya dan adiknya. Ibunya selalu membanding-banding antara anak-anaknya dan karena terlalu sayang kepada anaknya yang perempuan, senantiasa membuat anaknya (kasus) di pihak yang dikalahkan.

Kasus 4, (11 tahun), perempuan, matanya tiba-tiba kabur, sering pusing secara mendadak, mudah tersinggung dan cepat menangis. Ia adalah anak pertama, setelah dua kali keguguran. Pada mulanya ia sangat dimanjakan. Tetapi setelah beberapa orang adiknya lahir, ia tidak disayangi lagi.

Kasus 5, (19 tahun), laki-laki, sering emosi dan suka menentang. Ia hidup bersama ayahnya setelah ibunya dicerai. Ia tidak merasa dekat dengan ibu tirinya bahkan merasa seperti tamu di rumahnya sendiri.

Kasus 6, (11 tahun), laki-laki, keras kepala dan minggat dari rumah. Ia adalah anak pertama yang disusul oleh kelahiran adiknya, perempuan. Ibunya hanya sayang kepada adik perempuannya dan secara terang-terangan benci padanya.

Kasus- kasus tersebut memperlihatkan berbagai macam tingkah laku negatif dari anak-anak yang diperlakukan secara tidak adil oleh orang tuannya, baik dalam pemenuhan kebutuhan jiwa, maupun dalam pelayanan kebutuhan fisik . mungkin sekali, ditengah-tengah masyarakat terdapat diantara sekian banyak anak-anak yang meskipun diperlakukan secara tidak adil orang tuanya, namun tetap memperlihatkan tingkah laku yang baik dan normal. Akan tetapi penelitian memperlihatkan bahwa kebaikan dan kenormalan itu biasanya semu, tidak tumbuh dari kesadaran batin, mungkin sekali karena takut terpaksa atau malu kepada orang lain. Dan, kecuali karena mendapat pendidikan agama yang mendalam, kebaikan dan kenormalan tersebut biasanya bersifat sementara.

(6) Bersikap Sopan

Mendidik anak, terutama jika sudah banyak , lebih kurang sama dengan seorang guru mendidik murid atau seorang pemimpin mendidik

rakyat. Maka orang tua harus selalu memulai upayanya mendidik anaknya dengan cara yang sopan (lembut). Bahkan dalam menghukum anak, jika memang sudah perlu misalnya dengan cara memukulnya maka pelaksanaannya harus pula denga sopan. Yang dimaksud dengan sopan disini adalah mengendalikan diri agar tidak marah atau emosi dalam mendidik anak, termasuk dalam melakukan hukuman.¹⁵

Sopan mendidik anak mencakup sopan (lembut) dalam perkataan, sikap dan perbuatan sepanjang berkaitan dengan kegiatan mendidiknya. Sikap tersebut akan membuahkan hasil positif, antara lain: anak akan menirunya sehingga dapat diharapkan bahwa diapun akan bersikap sopan, baik terhadap orang tuannya maupun terhadap oarng lain.

Keberhasilan rasul Allah SAW dalam mendidik umatnya sebagian terbesar tergantung kepada sopan santun dan kelembutannya menghadapi mereka, seperti diabadikan Allah dengan firmanNya :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ

“Maka dengan rahmat dari pada Allah engkau telah berlaku lembut kepada mereka. Sekiranya engkau telah berlaku kasar niscaya mereka berlarian dari sekelilingmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka dan mohonlah ampun untuk mereka serta bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Dan jika engkau telah memutuskan maka (laksanakanlah dan) serahkanlah dirimu kepada allah. Sesungguhnya allah senang kepada mereka yang menyerahkan diri (kepada-Nya).” (Q.S. Ali `imron: 159).

Dalam hal mengajar anak (atau guru mengajar murid) terdapat ajaran nabi SAW yang memerintahkan sopan, sebagaimana terlihat dalam hadits berikut ini: “Mengajarlah kamu, tetapi jangan berlaku kasar karena guru harus lebih baik dari manusia kasar” (H.R. Al-Harits, Al-Thayalisi dan Al-Baihaqi.)

¹⁵ Abdullah 'Ulwan, Ii, Op. Cit., Hal. 788-789.

Dalam lainnya terlihat bahwa Nabi SAW sopan kepada anak-anaknya: “Anas mengatakan bahwa Rasulullah SAW berjalan di depan anak-anak, lalu ia memberi salam kepada mereka. Anas mengatakan bahwa Rasulullah SAW sendiri senantiasa memperbuatnya” (H.R. Al Bukhari dan Muslim)

Ayat dan hadits-hadits tersebut menjelaskan betapa seharusnya orang tua (dan guru) menghadapi anak dalam rangka upaya mendidiknya. Tetapi dalam penyelenggara di lapangan, banyak orang tua yang keliru atau salah, termasuk sebagian mereka yang berpendidikan dan yang malah berprofesi sebagai guru. Diantara mereka ada yang jika mengajar atau mendidik anak-anak orang (misalnya murid-murid di sekolah cukup sabar, sopan dan lembut. Akan tetapi, pada waktu mengajar atau mendidik anaknya sendiri ia kasar dan mudah marah. Dengan sikap semacam itu ia bermaksud agar anaknya cepat pandai atau ingin memperlihatkan dirinya sebagai orang tua yang sangat memperhatikan anak.

Ibu Khaldun, seorang penulis dan pemikir terkemuka, mengatakan bahwa pendidikan yang dilakukan secara keras dan kasar, terutama untuk anak yang masih kecil, akan merusak. Kekerasan hanya akan mengungkung jiwa anak, membunuh aktivitasnya dan membuatnya menjadi malas, acuh, penipu dan tidak jujur.¹⁶

(7) Bersikap Sabar

Setiap manusia, termasuk orang tua dalam upayanya mendidik anak, harus senantiasa berlaku sabar. Sifat sabar tidak pernah boleh terpisah dari orang yang ingin agar berhasil dalam usahanya mencapai cita-citanya yang dimaksud dengan sabar, secara umum, adalah tahan menderita, tidak lekas marah, tidak lekas patah hati, tidak lekas putus asa serta tenang dan tidak terburu nafsu dalam berusaha.¹⁷

Al Ghazali menjelaskan bahwa sabar tercermin dalam ketahanan sepasukan militer yang berperang melawan musuh. Sabar hanya dimiliki manusia dewasa, bukan anak-anak atau hewan. Manusia dapat bersabar karena memiliki dua sifat khusus, yaitu mengenal Allah dan Rasul serta

¹⁶ Muhamad 'Athiyah Al Abrasyi, *Ruhu Al Tarbiyah wa Al Ta'lim*, Mesir, Daru Ihya Al Kutubi Al 'Arabiyyah, 1950 M/1369 H, hal 137-138

¹⁷ W.J.S. Poerwadarinta, *Op. Cit.*, hal.844.

dikaruniai akal yang dengannya ia dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan akibat yang akan timbul.¹⁸

Dengan kata lain Al Ghazali menegaskan bahwa sabar adalah pantulan dari pada kekuatan memenangkan dorongan agama dalam melawan dorongan hawa nafsu. Sabar semacam ini akan membawa orang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁹

Dalam kaitannya dengan anak, maka setiap orang tua harus senantiasa berlaku sabar. Artinya, jika ia ingin berhasil baik dalam upayanya mendidik anaknya maka ia harus tahan menderita, tidak lekas marah, tidak lekas patah hati, tidak lekas putus asa dan tidak terburu nafsu. Atau jika di pinjam contoh yang diungkapkan oleh Alghazali, orang tua harus seperti sepasukan militer yang tahan melawan musuhnya, dalam hal ini kebodohan anaknya sampai berhasil mengalahkan kebodohan itu.

Sabar dalam menyelenggarakan pendidikan anak adalah kunci keberhasilan. Sabar menunggu selama 9 bulan dalam kandungan dengan cara memelihara dan merawat fisik isteri yang sedang mengandung adalah kunci keberhasilan mendapat anak. Sabar memelihara dan menunggu sampai 4 tahun agar anak dapat masuk taman kanak-kanak merupakan kunci keberhasilan bagi mencapai pendidikan. Lebih lanjut, itulah antara lain sebabnya mengapa Allah SWT mengulang-ulang sampai lebih dari 70 kali di dalam Alqur'an²⁰ perintah, anjuran atau peringatan agar manusia senantiasa berlaku sabar supaya sukses dalam menempuh hidup dan kehidupannya.

Ada orang yang sabar, tetapi ingin segera mendapat hasil di pihaknya. Meskipun untuk itu ia tidak segan-segan memaksa atau bahkan memukul orang lain. Jika dianalog kepada orang tua yang mendidik anak, memang ada diantara mereka yang bahkan amat tabah atau sabar mendidik anak, tetapi ingin segera merasakan beruntung di pihaknya, yaitu ingin anaknya cepat pandai, meskipun untuk itu anaknya terpaksa menderita akibat paksaan, kekerasan dan pukulannya. Cara semacam itu sebenarnya tidak dapat dikatakan sabar dalam arti yang sesungguhnya.

Manusia, pada hakikatnya, hanya wajib berusaha, sedang ketentuan

¹⁸ Al Ghazali, IV, *Op. Cit.*, hal.62

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Al Ghazali, IV, *Op. Cit.*, hal 62.

keberhasilan atau kegagalan tetap beres dalam rahasia Allah.²¹ oleh karena itu, setiap orang tua wajib berusaha mendidik anaknya dan ia harus sabar dalam hal itu, sedangkan urusan keberhasilannya adalah tuhan menentukannya. Ia harus sabar menunggu, karena ilmu atau kecakapan dan keterampilan lainnya hanya akan secara berangsur datang kepada anaknya, sesuai dengan tahap perkembangan, tingkat kematangan dan IQ anak itu. Kesabarannya itu haruslah sesuai dengan *sunnah alamiyah* (hukum alam), yakni ibarat kesabaran para petani menunggu pohon yang di tanamnya berbuah, sebab setiap pohon hanya akan berbunga dan berbuah sesuai dengan tahap dan kodrat alaminya masing-masing.

Disamping sabar, setiap orang tua harus yakin akan keberhasilan upayanya dalam mendidik anaknya. Keyakinan itu akan membuatnya menjadi senantiasa giat serta tidak mudah jenuh dalam upaya tersebut. Apalagi, setiap orang tua yang muslim yakin bahwa Allah SWT telah berjanji akan menolong hamba-hambanya yang berusaha dengan yakin dan sabar. Memang janji Allah senantiasa benar dan pasti serta akan terbukti tepat pada waktunya.²² Orang yang hidup pasti akan mati tepat pada waktunya, karena begitulah janji Allah atas sekalian yang bernyawa, atau seperti bibit kelapa (atau lainnya) yang ditanamkan pada lahan yang subur pasti akan tumbuh dan berbuah tepat pada waktunya, karena demikianlah janji Allah atas setiap pohon yang berbuah.

Kemudian, semakin besar bobot tugas yang di pikul dan semakin besar upaya yang akan di laksanakan maka kian tinggi pula kualitas kesabaran yang di tuntutan. Mendidik anak adalah tugas yang berat, karena di samping di akui memang kompleks dan rumit juga memakan tempo yang berkelanjutan selama puluhan tahun, sejak dari masa di dalam kandungan atau bahkan—sesuai dengan konsepsi islam tentang pendidikan anak—sejak dari saat-saat pemilihan jodoh.

Di negara-negara maju dewasa ini, sudah di pikirkan teknologi pendidikan anak sejak 9 bulan di dalam kandungan, terutama setelah diketahui bahwa

²¹ lihat Q.S. Al Nahl: 96; AL baqarah:233;Alan'am;151;Althalaq:3;Al'Ankabut: 60;Lnahl :97;AL kahf ;88;alan'am ;132,dan banyak lagi

²² lihat Qs.Alra'd;22;Alnahl;96;yusuf;9;AL nisa ;122; yunus; 4 dan 55; hud; 45; maryam;61; Alhaji;48;Alrum;6

kondisi ibu yang sedang mengandung berpengaruh secara signifikan atas kondisi anak yang di kandungnya.²³

Pendidikan anak karena akan dilaksanakan sampai dengan ia berumur 25 dan bahkan 30 tahun,²⁴ maka kualitas kesabaran yang di tuntutan dari pihak orang tua tentulah lebih tinggi ,sejak dari kesabaran yang di tuntutan dari pihak orang tua tentulah lebih tinggi, sejak dari kesabaran berusaha mengadakan makanan, pakaian, perumahan, biaya perawatan /pengobatan, pendidikan dan bahkan sampai kepada biaya mengawinkannya dan sebagainya.

Di samping itu, orang tua sering terpaksa terlibat dengan beraneka masalah berat yang harus diatasinya yang terjadi karena ulah anaknya yang nakal. Masalah itu selain memakan energi juga menuntut pengorbanan tenaga, perasan dan bahkan biaya yang kadang-kadang sampai mencapai jumlah yang cukup besar. Oleh karena itu, kesabaran yang melekat dan berkesinambunganlah yang dapat di harapkan menjadi modal yang menunjang bagi keberhasilan orang tua dalam upayanya mendidik anaknya.

(8) Bersifat Pemaaf.

Anak tidak akan bernama anak lagi jika ia sudah berperilaku seperti orang dewasa atau tua. Dia, betapapun juga, anak yang bertingkah laku, bersikap dan berbuat sebagai anak. Ia bukan orang yang sudah berakal, berpikiran dan mempunyai pertimbangan-pertimbangan. Oleh karena itu, dalam menghadapinya dan terutama dalam mendidiknya, setiap orang tua harus memperlakukannya sebagai anak, bukan sebagai manusia dewasa atau tua.

²³ 60 lihat Arthur t. jersild / charles w.telford/james M.sawerey,child psychology, seventh Edition, prantic-hall inc,. Englewood cliffs, new jersey, 1974, hal. 57-58 lihat juga; Elizabeth B. Hurlock, child development, seventh Edition, Mc craw-ill Book company, Neew york st Luis san francisco Aucland Bogoto dusseldorf Johannesburg London Madrid, 1978, hal 67 dan 71-72.

Lihat juga ElizabethB. Hurlock, developmental psychology,Alife-span Approach, fifth Edition, Mc graw hill company, New york san francisco... 1980, hal. 4-45 dan 46-47. lihat juga: iram E.Fitzgerald, EllenA, strommen, john paul Mckinney, developmental psychology,the infant and young child,revised Edition ,the doorsey press, home wood,ILLionis,1982,hal.56

²⁴ masa kanak-kanak+ masa sekolah dasar + masa sekolah menengah + masa perguruan tinggi (S1,belum terhitung S 2 S 3)adalah 6+6+6+4 (7)tahun (tidak termasuk masa tinggal kelas) menjadi ber jumlah 22 (25)tahun.

Dalam setiap kegiatan pendidikan senantiasa terjadi interaksi antara orang tua (dalam rumah tangga atau guru di sekolah) sebagai pendidik di satu pihak dan anak sebagai terdidik di pihak lainnya. Dari kedua pihak berinteraksi ini pihak pertamalah yang dianggap atau menanggapi diri lebih tahu, karena mereka lebih tua, lebih berilmu lebih berpengalaman dan bahkan, lebih dari itu, merasa lebih mengerti tentang anak didiknya, oleh karena itu mereka merasa lebih berhak menentukan arah, tujuan dan cara-cara mendidik anak. Jika terjadi penyimpangan kelakuan anak dari nilai atau norma yang mereka tentukan segera mereka merasa berhak menghukumnya.

Abdu Al Aziz Al Qashi menjelaskan bahwa kita merasa berhak mendidik anak berdasarkan pemikiran bahwa kita telah memahaminya sepenuhnya, baik mengenai faktor-faktor yang bekerja didalam dan yang mempengaruhi jiwanya maupun jenis-jenis pengaruh itu dan sebagainya. Padahal penelitian telah memperlihatkan bahwa betapun luas dan dalamnya pemahaman kita tentang anak ternyata pemahaman tersebut masih sangat jauh dari memadai. Sebenarnya pengetahuan kita tentang anak masih amat sedikit hal ini disebabkan oleh, antara lain, karena kita tidak menempatkan diri kita di tempat anak, atau tidak memahami anak sebagaimana ia memahaminya dirinya.²⁵

Banyak pendidik, termasuk orang tua dalam rumah tangga, tidak berhasrat untuk memahami anak. Tetapi, malah sebaliknya, mereka bermaksud supaya anaklah yang harus memahami mereka, yakni memahami niat, cita-cita dan maksud serta keinginan orang tua. Oleh karena itu, jika seorang anak berperilaku menyimpang segera ia dipandang tidak mengerti kehendak dan cita-cita orang tua dan karena, ia pantas mendapat koreksi dan, jika perlu, hukuman. Orang tua tidak akan memberi maaf kepadanya kecuali jika ia telah mengaku bersalah dan memohon maaf dan berjanji akan mematuhi sepenuhnya kehendak orang tua.

Tetapi, memohon maaf tanpa mengetahui kesalahan merupakan beban mental yang sangat berat dan jika dipaksakan akan menjadi problema kejiwaan yang mungkin tidak terlupakan seumur hidup. Sebab, mengapa harus mengaku bersalah dan memohon maaf—demikian dalam

²⁵ 'Abdu Al Aziz Al Qushi, Al Takayyuf Al Ijtima'i li al athfal, Mesir, Maktabah Al Nadhah Al Misriyyah, tt., Hal. 7

pikiran anak—jika sebenarnya ia tidak merasa bersalah. Sebaliknya, ia harus mengaku bersalah dan harus memohon maaf karena dalam pandangan orang tuanya ia sebenarnya telah berbuat salah. Mana yang sesungguhnya benar dari kedua pandangan yang berlawanan secara ekstrim ini,

Secara dangkal, jawabannya adalah kedua-duanya benar dilihat dari sudut pandangannya masing-masing secara terpisah. Orang tua menganggap dirinya benar karena memang mereka lebih tahu dan lebih berpengalaman, tetapi sebagian terbesar dari mereka tidak mengerti tentang anak. Sebaliknya, anakpun merasa dirinya tidak bersalah karena ia belum memahami konsep-konsep tentang nilai dan norma dan belum mampu memahami orang tuanya. Akan tetapi jikalau dikaji secara ilmiah maka jawaban yang muncul cenderung menyalah orang tua. Sebab merekalah yang sebenarnya sudah dewasa dan mampu berpikir logis yang, jika mau, dapat memahami anaknya sebagai anak, bukan sebagai orang dewasa yang berbadan kecil. Oleh karena itu, mereka lah yang seharusnya mengerti dan, karenanya harus memperlakukan anaknya sebagai anak sesuai dengan periode perkembangannya.

Sebaliknya, anak cenderung tidak dapat dipersalahkan karena ia belum dewasa dan karenanya, belum mampu berpikir logis. Anak sebenarnya jujur dalam segenap sikap dan perbuatannya ia berbuat seadanya, tidak lebih dan tidak kurang. Ia tidak mengada-ada atau berpura-pura. Perbuatan-perbuatan yang dalam pandangannya tidak atau belum diketahuinya sebagai salah segera dilakukannya apalagi—telah diketahui—dalam diri anak belum terbina konsep-konsep nilai mengenai benar atau salah, baik atau buruk, halal atau haram, seperti terbinanya hal yang sama dalam diri orang tua.²⁶

Setiap orang tua, oleh karena harus berusaha memahami sejauh mungkin sikap dan tingkah laku anak dari sudut pandangan anak itu sendiri sehingga dalam menghadapinya dan atau mendidiknya ia tidak cepat marah atau terburu nafsu dan, dalam banyak hal, segera memaafkannya. Sifat pemaaf sangat dituntut dari setiap orang tua yang ingin berhasil dalam upayanya dalam mendidik anak, apalagi jika diingat bahwa harta

²⁶ Anak akan berlaku fitrah seperti halnya dengan pada waktu dilahirkan. Ia tetap berbuat sebagaimana adanya, tidak mengada-ada tidak berpura-pura kecuali lingkungan, terutama rumah tangga mendidiknya untuk berperilaku lain.

dan anak sebagaimana di firman Allah, cobaan dimana ketabahan dan kesabaran manusia diuji.²⁷ Bahkan Allah menegaskan bahwa sebagian dari para istri dan anak itu malah menjadi musuh yang harus dihadapi dengan cara berhati-hati, memaafkan dan tidak dengan marah, seperti yang terlihat dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ
فَاَحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن تَعَفَوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

“Wahai orang-orang yang beriman sesungguhnya diantara istri-istri dan anak-anaknya ada yang menjadai musuhmu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Dan jika kamu memaafkan, tidak memarahi dan mengampuni mereka maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang.” (Q.S Al Taghabun: 14.)

Ayat tersebut secara eksplisit menerangkan bahwa meskipun mungkin istri dan anak telah menjadi musuh, namun memaafkan, tidak memarahi dan mengampuni mereka adalah jaminan bagi kemungkinan bahwa Allah SWT akan memaafkan dan mengampuni pula. Tetapi ayat tersebut sama sekali tidak memberi petunjuk bahwa hanya memaafkan, tidak memarahi serta mengampuni sebagai satu satunya dalam menghadapi atau mendidik istri dan anak. Ayat itu sama sekali tidak menutup pintu bagi kemungkinan perlunya hukuman atas setiap kesalahan anak bandel atau istri yang keterlaluan.²⁸

Fokus utama adalah bahwa setiap orang tua, dalam upayanya mendidik anak, harus mengutamakan maaf sepanjang kesalahan anaknya itu masih dapat dimaafkan. Ia harus tidak segera memarahi apalagi memukul dan lebih jelek, mendendam. Secara Psikologis mendendam lebih buruk dari pada memukul. Sebab, orang tua, yang pendendam, biasanya, tidak mau memaafkan anaknya selama sehari-hari berbulan atau bertahun. Selama masa mendendam, wajahnya selalu cemberut tidak mau menegur atau bercakap-cakap dengan dan tidak bersedia mendekati atau didekati

²⁷ Lihat Q.S. Al Anfal: 28.

²⁸ Ajaran Islam tentang pendidikan mengakui adanya hukuman bilamana sudah diperlukan. Oleh karena itu, mengenai hukuman akan dibicarakan dibagian lain.

oleh anaknya. Ia dengan sendirinya mudah marah dan bila menghukum biasanya berlebihan.

Ada sementara orang tua merasa bahwa dengan mendendam itu ia mendapatkan kepuasan disamping ada pula yang merasa bahwa dengan sikap itu anaknya jera dan, karenanya tidak mengulangi lagi perbuatannya yang salah padahal, sesungguhnya karena sikap pendendamnya itu anaknya akan semakin menjauh dari padanya sekurang-kurangnya, pada masa-masa ia mendendam itu. Orang tua yang kemudian anaknya sebagai pendendam, lama-lama, akan tersisih dan bahkan disisihkan. Ia dengan sendirinya akan kehilangan wibawa dan kemampuan mengontrol anak-anaknya. Sebab, anak-anak yang sudah jauh akan sukar dikontrol. Itulah sebabnya mengapa orang tua pendendam sukar untuk, jika takut mengatakan mustahil, dibayangkan berhasil mendidik anaknya.

Setiap orang tua, oleh karenanya, bukan saja tidak boleh bersifat pendendam melainkan sebaliknya, harus bersifat pemaaf. Setelah memarahi atau menghukum anak, misalnya, orang tua harus segera dekat kembali kepada anaknya dengan cara mengampuni dan memaafkannya. Ia harus segera ramah dengan mengatakan, umpamanya, bahwa hukuman yang tadinya dijatuhkan atas anaknya hanyalah karena kesalahan yang dilakukannya berulang-ulang, sedangkan kecintaannya kepadanya tidak pernah luntur atau berkarang. Dengan demikian hubungan intim antaranya dengan anaknya, tetap terpelihara. Hubungan tersebut amat tergantung kepada kemampuan orang tua memperlihatkan kasih sayang dan kecintaannya yang tulus sehingga anaknya mengerti dan merasakan bahwa ia, meskipun dihukum, tetap disayangi dan dicintai. Hal itu akan membuat jiwa anak menjadi tenang, aman dan tidak merasa takut/terancam.

(9) Rukun dalam rumah tangga

Kerukunan hidup suami isteri dalam rumah tangga merupakan syarat terpenting bagi menunjang keberhasilan usaha mendidik anak. Kerukunan tersebut tidak saja akan membahagiakan suami dan isteri lahir dan batin melainkan juga akan mententramkan jiwa anak, membuatnya merasakan aman dalam rumah dan, lebih dari itu, menikmati sepenuhnya

kecintaan dan kasih sayang orang tuanya.²⁹ Itu pulalah yang menjadi sebagian kandungan dari firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu merasa tentram bersamanya dan (untuk itu) dijadikan-Nya di antaramu (suami-isteri) rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya hal itu menjadi tanda-tanda bagi mereka yang berfikir.” (Q.S. Al Ruum: 21).

Suami-isteri yang paling mencintai di samping akan mampu membina rumah tangga bahagia juga akan dapat membentuk kesatuan fikiran dan upaya dalam memimpin dan mendidik anak-anaknya. Dari ayat tersebut di atas terlihat bahwa Islam telah dengan secara mendasar mengajarkan keharusan saling cinta dan saling kasih antara suami dan isteri dalam rumah tangga. Hal tersebut ditunjang oleh beberapa hadits Nabi Saw sebagai berikut:

Anjuran memilih isteri yang beragama:³⁰ “... maka pilihlah (nikahilah) wanita yang beragama, niscaya anda akan beruntung.” (H.R. Al Bukhaari dan Muslim).

Anjuran supaya berakhlak baik kepada keluarga:³¹ “Yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik kepada keluarganya.” (H.R. Al-Thabraani dari Abii Kabsyah).

Anjuran supaya berakhlak baik kepada isteri:³² “Yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik kepada isterinya.” (H.R. Ibnu Maajah dari Ibnu ‘Umar).

²⁹Marian E. Breckenridge & E. Lee Vincent, Child Development, Physical and Psychological Growth, Through Adolescence, Philadelphia and London, W. B. Saunders Company, Tokyo, Toopan Company, Limited, 1996, hal. 134-142.

³⁰ ‘Abdullaah ‘Ulwaan, Op. cit., hal. 37.

³¹ Jalaalu Al Diin ‘Abdu Al Rahmaan Al Suyuuthi, Al Jaami’ Al Shaghiir fii Ahaadiits Al Basyiir Al Nadziir, II, Daru Al-Fikri, tk., tt., hal 8.

³² Loc. cit.

Anjuran memilih menantu yang beragama dan berakhlak baik:³³ “Rasul Allah Saw berkata: Apabila datang (meminang puterimu) seorang laki-laki yang anda senang akan agama dan akhlaknya maka kawinlah (puterimu) dengannya. Jika anda menolaknya maka akan berkecamuklah fitnah dan (pada gilirannya) banyak penyelewengan di permukaan bumi.” (H.R. Al Tarmidzi).

Yang dimaksud dengan beragama dalam konteks ini adalah pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara benar dan baik serta simultan sehingga mempribadi pada diri dan membudaya dalam keluarga dan masyarakat.³⁴ Mengenai pengenalan dan pemilihan seorang laki-laki, baik untuk pekerja maupun (bahkan lebih-lebih) untuk menantu, ‘Umar Ibn Al Khatthab telah memperlihatkan ketelitiannya (yang terjemahannya) sebagai berikut:³⁵

Seorang laki-laki datang menghadap ‘Umar RA dalam rangka menjadi saksi untuk laki-laki lain. ‘Umar bertanya (kepada laki-laki yang tersebut kedua; selanjutnya LK): ‘Apakah anda mengenal orang ini?’

LK : ‘Ya’.

‘Umar : ‘Apakah anda tetangganya yang mengetahui penghasilan dan pengeluarannya?’

LK : ‘Tidak’

‘Umar : ‘Apakah anda pernah menemaninya bepergian (musafir) sehingga anda kenal keluhuran akhlaknya?’

LK : ‘Tidak’

‘Umar : ‘Pernahkah anda bekerjasama dengannya dalam transaksi uang sehingga anda kenal benar akan kejujurannya?’

LK : ‘Tidak’

‘Umar (berkata dengan suara keras):

‘Barangkali anda hanya melihatnya sembahyang, berdiri dan duduk, mengangkat dan menundukkan kepalanya di masjid.’

LK : ‘Ya’

‘Umar : ‘pergi’! Anda belum mengenalnya.’

Menurut ‘Umar, rupanya, ketaatan seseorang sembahyang di Masjid

³³ ‘Abdullaah ‘Ulwaan, Op. cit., hal. 37.

³⁴ Ibid., hal. 35.

³⁵ Ibid., hal. 35-36.

tidak dapat dijadikan indikator satu-satunya bagi memperkirakannya sebagai berakhlak mulai, berperilaku jujur atau beragama dengan benar. Persyaratan lainnya berupa keprilakuan seharian yang jujur masih diperlukan bagi pengenalan kepribadian seseorang secara baik sehingga tidak keliru dalam menetapkan pilihan pengangkatannya menjadi pekerja (pegawai) atau pemungutannya sebagai menantu. Dengan terpenuhinya persyaratan agama dan akhlak mulia tersebut pada kedua belah pihak, suami dan isteri, dapatlah didambakan akan terbinanya rumah tangga yang semakin rukun dan bahagia.

Sebaliknya, suami-isteri yang saling membenci tidak saja akan membuat kondisi rumah tangga menjadi pecah dan berantakan melainkan juga akan menyebabkan anak-anak merasa kehilangan pegangan, kesirnaan teladan dan, pada gilirannya, ketiadaan rasa aman dan kasih sayang yang sangat potensial dan esensial bagi pembinaan kepribadiannya. Pertengkaran dan atau perselisihan yang sering terjadi antara suami dan isteri ternyata menjadi salah satu sebab yang bahkan mendorong bagi timbulnya kelainan perilaku, sikap dan tingkah laku anak-anaknya.

(10) Memenuhi kebutuhan anak

Pendidikan anak akan berhasil jika semua persyaratan yang lazim untuk itu, baik yang tersebut duluan maupun yang akan disebutkan belakangan, terpenuhi secara wajar. Pada dasarnya kebutuhan anak dapat dibagi ke dalam dua belahan besar, yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan jiwa (rohani). Pembahasan selanjutnya dititikberatkan lebih kepada kebutuhan jiwa karena segi ini tampak masih kurang mendapat perhatian.

a. Kebutuhan jasmani

Kebutuhan-kebutuhan jasmani, seperti makanan, pakaian, perumahan (perlindungan), kesehatan dan sebagainya termasuk kebutuhan primer yang menjamin kelestarian eksistensi manusia di permukaan bumi. Hal ini segera dapat dipahami oleh setiap manusia, betapapun primitifnya, sehingga dalam realitas kehidupan manusiawi kebutuhan jasmani telah menduduki skala prioritas yang pertama dan diutamakan. Kebutuhan jasmani tersebut dirasakan sedemikian pentingnya sehingga kebutuhan jiwa anak yang malah berperan sangat dominan dalam pembinaan keutuhan kepribadiannya, kurang mendapat perhatian.

Di sinilah letak kesenjangan perhatian sebagian orang tua dalam kaitannya dengan upaya pendidikan anaknya. Padahal, penelitian di bidang pendidikan telah memperlihatkan hasil bahwa sebagian besar daripada sebab ketidakberhasilan pendidikan anak adalah karena tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jiwanya secara wajar. Betapa banyaknya anak-anak dari kalangan berpunya yang dari segi kebutuhan jasmani telah terpenuhi secara yang bahkan berlebihan menjadi bandel, berandal, kriminal dan sebagainya.

b. Kebutuhan jiwa

Studi dibidang perawatan jiwa anak telah memperlihatkan bahwa meskipun *instinct* (naluri) dapat menafsirkan tingkah laku anak-anak, tetapi senantiasa ditemukan kesulitan untuk memahami intensitasnya. Para ahli jiwa akhirnya berhasil menemukan penafsir (pengungkap) lainnya yang ternyata lebih membantu dalam memahami latar belakang daripada kelainan tingkah laku ketimbang *instinct*. Penafsiran itu mereka namakan kebutuhan-kebutuhan jiwa (*psychological needs*). Mereka berpendapat bahwa kelainan tingkah laku anak disebabkan oleh karena kebutuhan jiwanya (sebagian atau seluruhnya) tidak terpenuhi.

Para ahli jiwa tersebut berbeda pendapat mengenai istilah dan jumlah kebutuhan jiwa. Sebagian mereka mengemukakan 3 kebutuhan jiwa yang asasi:

- 1) *Al Haajah li al numuwwi (growing up)*, yaitu kebutuhan akan pertumbuhan dan perkembangan pada segala aspek manusiawi, misalnya pertumbuhan jasmani, perkembangan kognitif, afektif, psikomotor dan sebagainya, termasuk naluri makan, ingin tahu, bongkar pasang dan lain-lainnya.
- 2) *Al Haajah li an yakuuna li al fardi muyuul (loving)*, yaitu kebutuhan akan menyayangi, menyenangkan atau yang tampak pada keinginan anak untuk sayang kepada adiknya, mengajak teman untuk bermain-main dengannya, memberikan alat-alat permainannya untuk dipakai oleh temannya dan sebagainya.
- 3) *Al Haajah ilaa an yakuuna al fardu nafsuhu maudhuu'a mailin (being loved)*, yaitu kebutuhan akan disenangi atau dicintai yang tampak pada keinginan anak agar kecintaan orang tuanya sepenuhnya tertumpahkan

kepadanya, termasuk kecintaan kakak dan adiknya, teman sepermainan atau sekelasnya, guru-gurunya dan orang-orang lain di sekitarnya.³⁶

Para ahli jiwa lainnya di bidang ini mengemukakan 6 kebutuhan jiwa. Dari segi operasionalisasi dan penerapan, penemuan mereka ini tampak lebih jelas aplikatif. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah:

- 1) *Al Haajah li al amni (the need of security)*, yaitu kebutuhan akan rasa aman.
- 2) *Al Haajah li al mahabbah (the need of affection)*, yaitu kebutuhan akan rasa kasih sayang atau dicintai.
- 3) *Al haajah li al taqdiir (the need of recognition)*, yaitu kebutuhan akan rasa dihargai.
- 4) *Al Haajah li al hurriyyah (the need of freedom)*, yaitu kebutuhan akan kebebasan.
- 5) *Al Haajah ilaa al najaah (the need of success)*, yaitu kebutuhan akan rasa berhasil (keberhasilan).
- 6) *Al Haajah ilaa sulthatin dhabitah aw muwajjihah (the need of control)*, yaitu kebutuhan akan rasa terpimpin atau kekuatan yang mengontrol.³⁷

Rasa aman tidak saja dibutuhkan anak pada segi fisik melainkan juga pada aspek mental. Anak selalu memohon makan dan minum, perlindungan dari panas dan dingin, pengobatan dari sakit kepada ibunya. Sedang dari segi keamanan mental terlihat pada ketakutannya akan sesuatu yang aneh baginya. Ia akan segera menyelidiki dan mengenalinya sehingga, pada akhirnya, ia akan mendekat atau menjauhkan diri daripadanya. Anak yang tidak merasa aman dalam rumah tangga, misalnya karena sikap orang tua yang terlalu keras, pada suatu saat, akan lebih tenang berada di luar rumah dan bergabung dengan teman-teman di mana ia menemukan rasa aman tersebut. Bila dirasanya dirinya sudah kuat, mungkin sekali ia akan melawan atau menampilkan sesuatu tingkah laku yang lebih menyakitkan hati orang tuanya – sebagai balas dendam—karena mememenuhi keinginannya menumpas orang-orang yang dipikirakannya sebagai biang keladi pengganggu keamanannya.³⁸

³⁶ 'Abdu Al 'Aziiz Al Quushi, Op. cit., hal. 71-72.

³⁷ Ibid., hal. 73.

³⁸ Ibid., hal. 74.

Rasa Kasih Sayang tampak pada keinginan anak untuk memiliki sepenuhnya kecintaan orang tuanya kepadanya, termasuk orang-orang yang berada disekitarnya. Ia, meskipun masih kecil, ingin disayangi dan menyayangi, dicintai dan mencintai. Masalahnya terletak pada rasa, yakni apakah anak merasakan bahwa ia disayangi atau dicintai. Sebab banyak orang tua yang merasa bahwa ia telah menumpahkan kasih sayang dan kecintaannya kepada anaknya, tetapi sebaliknya, anak tidak merasakan adanya kesayangan dan kecintaan itu. Beberapa kasus memperlihatkan bahwa anak-anak yang tidak merasakan kasih sayang orang tua dalam rumah tangga, akhirnya meninggalkan rumah, menjadi pencuri, pemabuk, pengisap ganja dan sebagainya.³⁹

Rasa dihargai tampak pada keinginan anak supaya ia diakui sebagai ada, berguna dan berharga. Ia akan sangat kecewa jika dirasanya bahwa orang tuanya tidak memperhatikannya, melalaikan atau membiarkannya saja. Anak yang kecewa karena sikap semacam itu mungkin sekali akan merasa rendah diri, tidak berguna atau tidak berharga atau sebaliknya, membuat tingkah laku yang aneh-aneh, sehingga kelihatan seperti anak nakal, agar ia diperhatikan. Jika dengan tingkah laku aneh itu mendapat perhatian maka tingkah laku serupa akan ia ulangi. Bahkan sering, dengan dilarang dan dimarahi, ia merasa mendapat perhatian dan penghargaan.

Oleh karena itu, sebaliknya setiap orang tua melihat dengan penuh kasih sayang kepada anak pada waktu bercakap-cakap dengannya, pada waktu menyuruh atau melarangnya dan pada waktu memberi kepada atau meminta sesuatu daripadanya. Dengan demikian ia akan merasa dihargai. Hal itu akan menumbuhkan optimisma dan percaya diri serta keteguhan dalam dirinya. Beberapa kasus memperlihatkan bahwa anak yang tidak merasa dihargai tidak saja akan nakal—karena bersusah-payah mencari perhatian—melainkan juga bisa menjadi kecewa, mundur, tidak bergairah, malas, lengah dan sebagainya.⁴⁰

Kebutuhan akan kebebasan, dalam bentuknya yang paling sederhana, terlihat pada sikap anak yang memberontak/melepaskan diri jika dihambat

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid. Sebenarnya orang tua sendiri akan sangat benci kepada orang-orang yang dirasanya tidak mau menghargainya ditengah-tengah masyarakat. Ia mungkin akan bertindak atau membalas dendam kepada orang itu.

atau dilarang dari, misalnya, bermain-main, lari, meloncat-loncat dan sebagainya. Ia ingin bebas mengungkapkan diri, berkata-kata, berbuat dan bahkan berfikir. Kebebasan dalam hal-hal itu sebenarnya sangat besar peranannya dalam membantu pertumbuhan anak, baik segi-segi fisik maupun segi-segi jiwa atau mentalnya. Dengan kebebasannya itu, ia akan dapat memahami mana di antara sikap dan perbuatannya yang diterima atau ditolak oleh orang lain.

Dalam memenuhi keinginannya akan kebebasan itu anak akan merasakan sendiri kebutuhan jiwanya yang lain, yaitu kebutuhan akan adanya kontrol atau pimpinan yang dengan bijaksana dan lembut memberi petunjuk kepadanya. Ia akan dengan sendirinya memahami bahwa kebebasannya tidaklah mutlak atau tanpa batas sama sekali, berkat adanya kontrol atau pimpinan dari orang tua, guru ataupun orang lainnya. Kombinasi yang seimbang dan wajar antara dua kebutuhan jiwa tersebut akan membuat anak lebih memahami dan menemukan/mengenal dirinya dalam kaitannya dengan interaksi social yang akan dihadapinya pada masa mendatang.⁴¹

Rasa berhasil sangat dibutuhkan oleh anak sejak kecilnya. Rasa berhasil itu di samping membuat anak percaya kepada dirinya dan merasa tenang serta berbahagia dengan keberhasilannya itu juga akan membina sikapnya ke arah yang lebih baik dan terampil. Keberhasilan yang diperoleh anak pada waktu mula-mula ia belajar berjalan akan mendorongnya untuk mengulang-ulangnya. Rasa berhasil itu akan lebih bermakna lagi jika didorong dengan cara memperlihatkan kegembiraan atas keberhasilannya itu, baik oleh orang tua maupun orang-orang lainnya. Oleh karena itu, adalah sangat tidak baik manakala orang tua atau orang-orang lain di sekitar anak memperlihatkan sikap tidak gembira atas keberhasilan tersebut, apalagi menyatakan kegagalannya. Anak akan merasa kecewa dan, karenanya, tidak akan terdorong mengulangnya sehingga, pada gilirannya, kegagalan yang sebenarnya mungkin akan terjadi.⁴² Kegagalan seorang murid dalam belajar bahasa Belanda, umpamanya, mungkin sekali menyebabkannya semakin malas mempelajarinya dan, akhirnya, kegagalan yang sebenarnya terjadi.

Pemahaman tentang kebutuhan-kebutuhan jiwa tersebut selain

⁴¹ 'Abdu al 'Aziiz al Suushii, Op. cit., hal. 74-75.

⁴² Ibid., hal. 75.

dapat membantu bagi penelusuran latar belakang daripada kelainan tingkah laku seorang anak (atau remaja, dewasa dan tua), juga amat berguna bagi membantu melancarkan penyelenggaraan perawatan dan penyembuhan. Oleh karena itu, setiap orang tua, dalam upayanya mendidik anaknya, hendaknya berusaha memahami dan sekaligus memenuhi kebutuhan jiwanya sesempurna mungkin.

Beberapa kasus kenakalan dalam kalangan remaja, seperti senang berkelahi, senang di luar rumah, ketagihan minuman keras, terlibat narkotik dan morfin, malas sekolah dan sebagainya, setelah ditelusuri, ternyata banyak disebabkan oleh karena tidak terpenuhinya sebagian atau semua kebutuhan jiwa mereka, misalnya merasa tidak aman di rumah, merasa tidak disayangi, merasa tidak dihargai, merasa tidak adanya pimpinan (kontrol) dari orang tua (bahkan merasa tidak mempunyai orang tua) atau kebutuhan-kebutuhan jiwa yang lainnya.

(11) Membina kreatifitas anak

a. Perhatian terhadap pembinaan kreatifitas

Para ahli pendidikan telah lama mengenal pentingnya pembinaan kreatifitas anak didik, baik secara individual oleh orang tua dalam rumah tangga maupun secara individual atau kolektif oleh guru di sekolah. Meskipun demikian, pembinaan tersebut masih kurang mendapat perhatian karena beberapa hal, sebagai berikut:

- 1) Adanya kepercayaan tradisional bahwa potensi kreatifitas hanya dapat dimiliki melalui keturunan dan, oleh karenanya, tidak ada yang dapat dilakukan untuk membuat seseorang menjadi kreatif.
- 2) Adanya semacam keyakinan bahwa hanya sedikit orang yang memiliki kemampuan kreatif dan bahwa penelitian ilmiah seharusnya difokuskan kepada hal-hal yang berguna bagi umum, bukan kepada golongan kreatif yang jumlahnya kecil.
- 3) Adanya semacam keyakinan bahwa golongan rata-rata (average)—IQ normal tetapi tekun—adalah lebih besar kemungkinan berhasilnya di dalam kehidupan daripada kelompok mereka yang kreatif yang biasanya hidup dan mati dalam kondisi miskin dan kreasi mereka hanya dikenal setelah mereka meninggal.
- 4) Adanya kepercayaan bahwa orang-orang kreatif adalah abnormal di bidang seksual—pria yang kreatif bersifat kewanita-wanitaan

dan wanita yang kreatif bersifat kelaki-lakian—sehingga orang tua tidak senang kepada anaknya yang terlihat kreatif.

- 5) Kreatifitas, dikatakan, sukar dikaji dan bahkan lebih sulit untuk diukur. Tekanan yang sekarang diutamakan kepada pengukuran perbedaan kualitas manusia—intelejensi, kepribadian, kemampuan mekanis—telah menyebabkan para ilmuwan mengabaikan penelitian ilmiah di bidang kreatifitas yang secara metodologis sangat sulit itu.⁴³

b. Pengertian kreatifitas

Beberapa pengertian umum telah dikemukakan oleh para ahli mengenai kreatifitas. Secara populer pengertian kreatifitas adalah membuat/menciptakan sesuatu yang baru dan lain dari yang sudah ada. Banyak orang berpendapat (mungkin tidak secara teoritis) bahwa kreatifitas dapat diukur dari hasilnya, bukan dari pemikiran atau idea yang diciptakan. Tetapi, sebenarnya, kreatifitas harus dipandang sebagai suatu proses dengan suatu proses dengan mana sesuatu yang baru, baik idea-idea maupun objek-objek, dihasilkan dalam bentuk atau tata yang baru.⁴⁴

Pengertian yang dikemukakan oleh Drevdahl,⁴⁵ tampak lebih mencakup: *“Kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan tatanan-tatanan, produk-produk ataupun idea-idea mengenai sesuatu yang secara esensial baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh pencipta (sendiri). Ia mungkin berupa semacam aktifitas imajinatif atau sintesa pemikiran yang hasilnya tidak merupakan sekedar abstraksi atau ringkasan. Ia mungkin saja merupakan pembentukan pola-pola baru, kombinasi-kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman masa lampau atau transplantasi hubungan-hubungan lama ke dalam situasi baru dan mungkin juga mengembangkan korelasi-korelasi baru. Ia harus bertujuan atau mengarah kepada tujuan. Ia bukan fantasi picisan, meskipun tidak memerlukan persyaratan aplikasi praktis atau hasil yang sempurna dan utuh secara segera. Ia dapat lahir dalam bentuk seni, karangan, produk ilmiah atau prosedur dan metodologi alam.”*

Kreatifitas, dari segi kejiwaan, memberi anak kepuasan dan kebahagiaan pribadi yang sangat membantu bagi perkembangan dirinya. Tidak ada

⁴³ Elizabeth B. Hurlock, Op. cit., hal. 324.

⁴⁴ Loc. cit.

⁴⁵ Ibid., hal. 326.

yang memuaskan anak melebihi daripada keberhasilannya menciptakan sesuatu yang diciptakannya itu hanya sebuah rumah-rumahan yang dibuatnya dari kursi-kursi yang dibalikkan dan diberinya atap dengan rerumputan atau kain-kain tua. Sikap kreatif semacam itu sangat bernilai bagi anak kecil, karena dengan itu seluruh kegiatannya terpusat. Bila kreatifitasnya itu dapat membuatnya senang maka ia akan sangat puas dan berbahagia.

Kreatifitas sering menjadi penunjang bagi pembentukan jiwa kepemimpinan. Pada setiap tingkatan umur, pemimpin harus mampu menyumbangkan sesuatu kepada kelompok yang oleh setiap anggota dirasakan perlu dan penting. Sumbangan pemimpin kelompok anak mungkin saja merupakan anjuran untuk melakukan sesuatu kegiatan permainan dengan cara yang baru, atau membentuk semacam panitia dengan pembagian peranan dan tugas tertentu. Tetapi sama sekali tidak berlaku otomatis bahwa semakin kreatif seorang anak akan semakin besar sumbangannya kepada kelompok, atau bahwa ia semakin berbahagia dan semakin baik penyesuaian sosialnya. Sering juga idea seorang anak yang kreatif tidak terlaksanakan olehnya atau tidak terfahami dan atau terlakukan oleh kelompok sosialnya. Hal ini akan membuatnya merasa gagal yang, pada gilirannya, bisa mengganggu perkembangan kepribadian dan penyesuaian sosialnya.⁴⁶

c. Kondisi yang menunjang daya kreatif

Setelah diketahui bahwa setiap anak memiliki potensi kreatif, meskipun dengan kualitas yang berbeda, diterima pulalah pendapat bahwa lingkungan harus membuka kesempatan dan sekaligus memberi dorongan bagi setiap kreatifitas untuk berkembang. Pendapat tersebut telah mendorong bagi terselenggarakannya penelitian secara intensif untuk mengetahui mana di antara kondisi-kondisi social yang menunjang ataupun menghambat perkembangan kreatifitas anak. Hasil beberapa penelitian memperlihatkan adanya 2 kondisi penting:

Pertama, sikap sosial yang tampak tidak menunjang perkembangan daya kreatifitas anak harus dihindarkan. Setiap orang tua harus berusaha membuat kondisi sedemikian rupa sehingga potensi kreatifitas anaknya mendapat kesempatan untuk berkembang dengan baik.

⁴⁶ Ibid., hal. 327-328.

Kedua, kondisi tersebut harus dipersiapkan sedini mungkin, yaitu pada saat kreatifitas anak telah memperlihatkan dirinya dalam permainannya. Pengkondisian tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan sampai dengan kreatifitas anak berkembang dengan baik.⁴⁷

Secara terjabar kondisi-kondisi itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) **Kesempatan.** Setiap anak, agar menjadi kreatif, harus diberi kesempatan untuk bermain-main, mencoba, mengerjakan, mengatasi, menyelesaikan berbagai idea, konsep, masalah atau lainnya yang dihadapinya dalam cara yang secara original menggunakan pikirannya sendiri.
- 2) **Kebebasan.** Setiap anak, agar menjadi kreatif, harus dibebaskan dari segala macam tekanan, terutama tekanan kelompok social. Untuk menjadi kreatif diperlukan waktu dan kebebasan yang cukup.
- 3) **Motivasi.** Setiap anak, betapapun rendahnya potensi dan kecakapan yang dimilikinya atau cacat yang dideritanya, harus didorong untuk menjadi seorang yang kreatif. Ia harus dibebaskan dari beban jiwa yang sifatnya negatif, seperti ejekan, kritikan yang dicurahkan kepada anak yang kreatif.
- 4) **Alat-alat permainan.** Anak, karena senang bermain-main, sejak dini sudah harus diberi alat-alat permainan yang menyenangkan, tetapi tidak membahayakannya. Kemudian, untuk membantu pengembangan kreatifitasnya, ia disuplai dengan bahan-bahan yang mendorongnya mengadakan eksplorasi dan percobaan yang merupakan element-element esensial dari pembinaan kreatifitasnya.
- 5) **Lingkungan yang mendorong.** Kedua lingkungan utama, rumah tangga dan sekolah, harus mendorong pertumbuhan kreatifitas anak dengan cara memberikan bimbingan dan dorongan untuk menggunakan alat-alat dan bahan-bahan (sedapat mungkin dengan sengaja disediakan) yang merangsang daya kreatifitasnya. Bimbingan dan dorongan tersebut hendaknya diberikan sedini mungkin dalam rumah tangga dan berkesinambungan dengan masa-masa sekolah melalui alat-alat/bahan-bahan yang semakin terencana dan terarah.
- 6) **Hubungan yang wajar antara orang tua dan anak.** Orang tua yang bersikap terlalu melindungi dan memanjakan anak atau,

⁴⁷ Ibid., hal. 330

sebaliknya, terlalu membebaskannya tidak akan membuat anaknya menjadi kreatif. Oleh karena itu, setiap orang tua haruslah bersikap motifatif terhadap anaknya agar lebih bebas dan percaya diri, dua sifat yang sangat besar andilnya dalam pembinaan daya kreatif.

- 7) **Suasana yang dapat membina kreatifitas.** Suasana rumah tangga dan sekolah yang demokratis dan permissive, membenarkan anak untuk bermain, berlatih dan bekerja sendiri—tentunya dengan pengawasan tertentu—akan sangat membantu pertumbuhan kreatifitas anak.
- 8) **Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan.** Kreatifitas tidak mungkin tumbuh dan berkembang dalam suasana vakum, tanpa kegiatan memperoleh pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh anak semakin kokoh fundasi bagi pembinaan daya dan produk kreatifitasnya.⁴⁸

d) Beberapa kondisi yang menghambat kreatifitas

Di dalam rumah tangga, kadang-kadang, terdapat banyak kendala atau kondisi yang sering secara tidak disadari telah menghambat pertumbuhan dan perkembangan potensi kreatifitas anak. Oleh karena itu, setiap orang tua harus—dan bahkan diharuskan—sadar bahwa karena rumah tangga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak maka sesuatu kondisi yang mengganggu pertumbuhan daya kreatifitas—terutama pada masa-masa awal munculnya—dapat menjadi penghambat yang paling fatal bagi perkembangannya di saat kreatifitas tersebut sudah datang untuk berkembang.

Di antara kendala-kendala tersebut adalah:

- 1) **Larangan melakukan eksplorasi.** Apabila orang tua melarang anaknya untuk melakukan penjagaan atau mengajukan pertanyaan, maka dengan sendirinya ia telah menghambat perkembangan kreatifitas anaknya.
- 2) **Pengawasan yang terlalu ketat.** Apabila anak terlalu diawasi sehingga mendapat amat sedikit waktu untuk mengerjakan sendiri sesuatu yang disenanginya, maka ia akan kehilangan hal yang penting bagi perkembangan kreatifitasnya.

⁴⁸ Ibid., hal. 331.

- 3) **Pemaksaan kebersamaan kerja dalam keluarga.** Mengharuskan mengerjakan sesuatu secara bersama dalam keluarga, tanpa memperdulikan minat pribadi atau kesempatan memilih, akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan kreatifitas anak.
- 4) **Larangan berfantasi.** Orang tua yang memandang berfantasi adalah membuang waktu secara percuma dan cenderung mengundang hal-hal yang tidak realistic, tentu akan melarang anaknya berfantasi dan akan menganjurkannya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dalam pandangannya mengandung faedah. Tetapi, tindakan semacam itu, akan sangat menghambat perkembangan daya kreatifitas anaknya.
- 5) **Penyediaan alat-alat permainan terstruktur.** Anak yang hanya disugahi alat-alat permainan yang terstruktur, seperti popi yang lengkap dengan pakaian rapi, atau buku-buku berwarna dengan gambar-gambar yang siap untuk hanya diberi warna, akan mempersempit kebebasannya bermain yang sebenarnya sangat potensial bagi mendorong perkembangan kreatifitasnya.
- 6) **Konservatifitas orang tua.** Orang tua yang sangat konservatif, terlalu teguh berpegang kepada tradisi atau agama senantiasa kuatir akan memungkinkan terjadinya penyimpangan daripada pola tradisi atau ajaran yang dianutnya. Ia ingin supaya anaknya mengikuti jejaknya dengan teguh. Sikap semacam ini akan sangat menghambat perkembangan kreatifitas anaknya.⁴⁹
- 7) **Perlindungan yang berlebihan.** Terlalu memberi perlindungan kepada anak akan dengan sendirinya mengurangi kesempatan baginya untuk melakukan eksplorasi guna menemukan cara baru dalam menyelesaikan sesuatu. Hal ini akan mengurangi kesempatan bagi berkembangnya daya kreatifitas anak.
- 8) **Pendisiplinan yang otoriter.** Pendisiplinan yang keras biasanya dilakukan oleh orang tua otoriter yang selalu memaksa anaknya

⁴⁹ Islam mengajarkan supaya daya kreatifitas anak dikembangkan sebaik-baiknya di samping tetap harus berpegang teguh kepada ajarannya. Islam memerintahkan orang tua agar senantiasa meyakinkan anaknya akan kebenaran ajaran Islam dan menghayati serta mengamalkannya dengan teguh dan konsisten. Di samping itu, Islam memerintahkan agar pemeluknya selalu berfikir dan berijtihad agar menjadi kreatif.

untuk mematuhi pola-pola yang telah mapan dengan teguh dan setia. Tindakan semacam ini akan dengan sendirinya mengurangi kemungkinan berkembangnya kreatifitas anaknya.

e. Pembinaan kreatifitas dalam ajaran Islam

Ajaran Islam tentang pendidikan anak—sebagaimana telah disinggung dalam beberapa pembahasan yang lalu—tidak saja mementingkan pendidikan akhlak mulia melainkan juga mengutamakan segala aspek dan sisi manusiawi, seperti jasmani, rohani, intelektual (ilmu), berbagai keterampilan dan pekerjaan.⁵⁰ Mengenai pendidikan kreatifitas, ternyata Rasul Allah Saw telah mengajarkannya melalui beberapa contoh, sebagai berikut:

*Pertama,*⁵¹ Rasul Allah Saw bersabda: “*Segala sesuatu (yang dilakukan) bukan karena dzikrullah (mengikuti ajaran Allah) adalah senda gurau yang sia-sia, kecuali empat macam: memamah, melatih kuda, menggembarakan keluarga dan mengajarkan (anak) berenang.*” (H.R. Al Thabrani)

*Kedua,*⁵² Rasulullah s.a.w. bersabda: “*Uramah anak-anak (bermain-main, bergerak secara dinamis, berkelompok dengan teman-temannya) di waktu kecilnya akan meningkatkan daya fikirnya (atau kreatifitasnya) diwaktu ia telah dewasa.*” (H.R. Tirmidzi).

*Ketiga,*⁵³ ‘Abdullaah bin Al Haarits mengatakan bahwa Rasul Allah Saw membariskan ‘Abdullaah, ‘Ubaidullah dan Kutsair ibn ‘Abbaas. Kemudian Rasul Allah Saw berkata: “*Siapa yang lebih dulu sampai kepada saya, ia akan mendapat hadiah sekian, sekian.*” ‘Abdullaah berkata: ‘Ketiga anak itu berlomba menuju Nabi Saw sehingga menimpa punggung dan dadanya. Nabi Saw mencium mereka dan bermain-main bersama mereka.’ (H.R. Ahmad).

*Keempat,*⁵⁴ Jabir RA berkata: ‘Kami masuk ke (kediaman) Rasul Allah Saw, lalu kami diajaknya makan bersama. Pada saat itu Husain sedang bermain-main bersama-anak-anak lain di jalan. Rasul Allah Saw segera mendatangi kelompok tersebut bersama-sama dengan orang-orang lain. Kemudian Rasul Allah Saw membuka kedua tangannya dan berlari-

⁵⁰ Elizabeth B. Hurlock, Op. cit., hal. 332.

⁵¹ ‘Abdullaah ‘Ulwaan, II, Op. cit., hal. 1014.

⁵² Ibid., hal. 1015.

⁵³ Loc. cit.

⁵⁴ Ibid., hal. 1016.

lari ke sana dan ke sini. Ia ketawa melihat tingkah Husain, lalu menangkapnya dengan salah satu tangannya di leher Husain dan tangannya yang lain di antara kepala dan telinganya. Husain dipeluknya dan diciumnya (H.R. Al Thabrani.)

Hadits-hadits tersebut memperlihatkan betapa Rasul Allah Saw telah memberi contoh dalam hal meluangkan kesempatan kepada anak-anak untuk bermain-main, bergembira dan berkelompok dengan teman-temannya. Bahkan ia sendiri memperlihatkan kegembiraan dan partisipasinya dalam hal itu. Permaian adalah salah satu kegiatan yang sangat bermakna dalam membina kreatifitas anak.

(12) Berdedikasi mendidik dan bertanggung jawab

Setiap orang tua yang bermaksud agar berhasil dalam upayanya mendidik anaknya tidak saja harus memiliki persyaratan, seperti kepribadian yang baik, kemampuan memenuhi kebutuhan jasmani dan jiwa serta kemauan membina kreatifitas anak dan lain-lainnya, melainkan juga harus memiliki dedikasi dan tanggung jawab cukup tinggi. Yang dimaksud dengan dedikasi adalah kesediaan berbakti, berjuang dan berkorban tanpa pamrih pribadi.⁵⁵

Jadi, orang tua yang berdedikasi tinggi dalam upaya mendidik anaknya ialah mereka yang memiliki kesediaan berbakti, berjuang dan berkorban tidak saja tenaga dan dana tetapi juga pikiran dan tindakan nyata. Dan orang tua yang muslim tidak pula mengharapkan pujian dan imbalan atau lainnya dari dedikasinya mendidik anaknya kecuali keridhaan Allah Swt dan—sesuai dengan hadits nabi Saw—agar anaknya menjadi insan saleh yang akan mendo'akannya, bilamana ia telah meninggal kelak.

Dalam realitas perjalanan hidup manusia tiada keberhasilan—kecuali mungkin keberhasilan semu atau lahir—tanpa perjuangan yang penuh dengan dedikasi. Demikian juga, keberhasilan mendidik anak tidak pernah akan tercapai tanpa perjuangan yang memenuhi persyaratan dedikasi tersebut. Tetapi, dedikasi itu harus pula ditunjang oleh tanggung jawab kemungkinan besar akan mengambang tanpa arah dan, pada

⁵⁵ W. J. s. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1976, hal. 235.

gilirannya, akan sia-sia. Seorang yang bertanggung jawab tidak mudah putus asa. Ia akan dengan tabah menghadapi kenyataan, karena ia sadar bahwa lari dari kenyataan tidak akan menyelesaikan masalah.

Orang tua yang bertanggung jawab dalam mendidik anaknya akan dengan tabah menghadapi segala realitas atas masalah yang timbul sebagai akibat dari kegiatan mendidik. Ia tidak mengelak dari tanggung jawab memenuhi segala kebutuhan yang berkaitan dengan keperluan pendidikan anaknya. Ia senantiasa merasa terpanggil untuk dengan secara tabah dan suka rela memikul beban yang sebenarnya menjadi tanggungjawabnya, yaitu tanggungjawab mendidik anaknya.

Islam telah mengajarkan kewajiban bertanggungjawab itu secara tegas. Umat Islam, kecuali yang masih kecil, gila atau tidak normal, semuanya terbeban tanggung jawab. Sebagaimana dalam hadits berikut:⁵⁶ *“Laki-laki wajib memelihara keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban dalam hal itu. Perempuan wajib memelihara (segala sesuatu) dalam rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban dalam hal itu.”* (H.R. Al Bukhaarii dan Muslim).

Allah Swt, mengenai tanggungjawab tersebut, berfirman:

وَلْتَسْأَلَنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

“Dan sesungguhnya kamu akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang kamu perbuat.” (Q.S. Al Nahl:93).

Ayat lainnya menjelaskan tentang tanggungjawab itu sebagai berikut:

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

“Maka demi Tuhanmu, kami pasti akan memintai tanggungjawab mereka semua, tentang apa yang mereka perbuat.” (Q.S. Al Hijr: 92-93).

Ayat tersebut, meskipun terlihat menunjuk kepada pertanggung jawaban di akhirat, memberi petunjuk bahwa yang harus dipertanggungjawabkan itu nanti adalah segala perbuatan yang dilakukan di dunia. Tetapi harus juga difahami bahwa kewajiban bertanggungjawab di

⁵⁶ ‘Abdullaah ‘Ulwan, I, Op. cit., hal. 150.

akhirat itu sama sekali tidak mengandung makna terlepas dari kewajiban bertanggungjawab di dunia.

Orang yang berbuat salah harus mempertanggungjawabkan kesalahannya itu di dunia, sebelum mempertanggungjawabkannya di akherat. Maka, orang tua yang tidak mendidik anaknya akan terpaksa memikul beban tanggungjawab atas kesalahannya, yakni tidak akan mendapat hak berupa bantuan moral dan materiil dari anaknya. Di samping itu, karena kelalaiannya akan kewajibannya mendidik anaknya, ia harus mempertanggungjawabkannya juga di akherat. Ia dikenakan hukuman siksa atas kelalaiannya itu.

TAHAPAN PENGASUHAN ANAK DALAM ISLAM

Hasan 'Abdu al 'Aal mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk *insan kamil* (manusia sempurna, utuh). Yang dimaksudnya dengan insan kamil adalah hamba Allah yang sejati, yakni manusia yang seluruh kegiatan hidup dan kehidupannya diabadikannya dalam rangka mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Khalil Thuthah memperinci tujuan pendidikan Islam ke dalam (1) tujuan keagamaan, (2) tujuan kemasyarakatan, (3) tujuan ilmiah, (4) tujuan materi, (5) tujuan politik atau golongan. Ia rupanya, dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, lebih melihat realitas sosial yang sedang berkejolak di zamannya.

'Ali Khalil Abu al 'Ainain membagi tujuan pendidikan Islam kepada tujuan asasi (pokok, umum) dan tujuan fur'i (khusus). Sesuai dengan yang pertama, maka tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia agar menjadi hamba yang mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah. Dengan yang kedua dimaksudkan bahwa tujuan pendidikan Islam harus disesuaikan dengan tuntutan kondisi geografis, sosial, ekonomi dan sebagainya. Ia dalam perumusannya itu, memperlihatkan kemungkinan terbukanya pintu pemikiran (ijtihad) dalam menggariskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan kondisi zaman.

Muhammad Munir Marsi mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak mungkin lain kecuali, sesuai dengan tujuan penurunan agama Islam, meningkatkan martabat manusia. Untuk itu, maka manusia harus dididik agar berakhlak mulia, mampu berusaha untuk mencapai taraf kehidupan yang layak, mampu memikul tanggung jawab sebagai penguasa di bumi dan, karenanya, harus memiliki ilmu yang memadai, dan mengabdikan/beribadat menyembah Allah dengan penuh ketakwaan.

Muhammad Natsir, cendekiawan muslim Indonesia, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan hidup. Sedang tujuan hidup muslim telah dengan secara gamblang tertera di dalam Al Qur'an, yaitu: memperhambakan diri kepada Allah, yakni menjadi hamba Allah, jadi, tujuan pendidikan

adalah membentuk/membimbing anak didik agar memper-hambakan diri kepada Allah, atau agar menjadi hamba Allah.

Berdasarkan dalil-dalil Islami, ia mengemukakan ciri-ciri hamba Allah, yaitu: (1) taat sepenuhnya kepada Allah, (2) sehat serta kuat jasmani dan rohaninya, (3) memiliki cukup ilmu, (4) tersalur hawa nafsunya secara sah dan wajar, (5) mampu memimpin umat, (6) mampu memanfaatkan dunia dan isinya untuk kemaslahatan umat manusia.

Perumusan-perumusan tersebut, meskipun bervariasi, mengandung persamaan yang cukup jelas, minimal dalam 3 hal pokok, yaitu membimbing anak agar (1) menjadi muslim dan mukmin yang taat beribadah, (2) berakhlak mulia dalam pergaulan sesama umat manusia dan makhluk lainnya, (3) berilmu yang cukup sehingga mampu memimpin umat serta cakap mengolah dunia dan isinya untuk kemaslahatan manusia.

Dengan rumusan yang lebih singkat dapat dipadatkan bahwa tujuan pendidikan anak, dalam konsepsi Islam tentang pendidikan, adalah membimbingnya agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu serta beramal (bekerja keras) untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan umat manusia dan, tentu saja, termasuk dirinya sendiri.

Dalam pandangan Islam Pengasuhan dan pendidikan anak merupakan usaha yang sifatnya berkesinambungan dan bertahap-tahap. Target dan tujuan pendidikan serta pengasuhan yang dipaparkan oleh para ahli di atas tidak akan mungkin terwujud secara instan, namun membutuhkan proses yang panjang yang penuh dengan tantangan.

Pengasuhan dan Pendidikan anak menurut Islam bukan hanya dimulai setelah anak dilahirkan, tetapi sudah dimulai bahkan dari tahapan yang jauh sebelumnya, mulai dari tahap pemilihan pasangan suami istri, tahap pernikahan dan muasyarah bil ma'ruf, mendidik dalam rahim, mendidik pasca kelahiran, sampai dengan mendidik anak sebelum masuk ke fase pubertas, dan menuju dewasa.

Pada pemaparan selanjutnya, akan dibahas lebih terperinci tahapan pengasuhan anak dalam tiga fase penting;

- (1) Fase Pra Pernikahan.
- (2) Fase Pasca Pernikahan, baik;
 - a. Fase Pra kelahiran.
 - b. Fase Pasca kelahiran

FASE PRA PERNIKAHAN

“Aku menyukaimu karena kebaikanmu. Karena kejujuranmu dan karena keindahan karakter dan kebenaran kata-katamu.”

Kalimat di atas adalah kutipan ungkapan Siti Khadijah pada Nabi Muhammad saat Rasulullah menerima tawaran Khadijah untuk menikah dengannya seperti diceritakan dalam salah satu kitab biografi Nabi yaitu *Siratu Rasulillah* karya Ibnu Ishaq.

Siti Khadijah adalah salah satu dari tokoh bangsawan Makkah yang selain kaya juga memiliki wawasan intelektual yang luas pada zamannya. Ia— seorang janda yang ditinggal mati dua suami terdahulu—tahu betul bahwa betapa pentingnya memilih pasangan yang tepat dan benar.

Setidaknya ada tiga pelajaran yang dapat kita petik dari kisah pernikahan Nabi Muhammad dan Siti Khadijah dan alasannya memilih Nabi sebagai pasangan hidupnya yang terakhir.

Pertama, pernikahan adalah hubungan persahabatan antara seorang laki-laki dan perempuan yang diharapkan akan berlangsung seumur hidup. Suatu hubungan persahabatan tidak akan berjalan dengan lancar dan harmonis apabila salah satu atau kedua pasangan tidak memiliki karakter yang baik.

Karakter baik dan buruk seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan sebelum menjatuhkan pilihan, antara lain, watak bawaan, lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, lingkungan pendidikan dan wawasan keagamaan. Di antara semuanya, faktor watak bawaan dan wawasan spiritual adalah dua hal yang paling penting.

Dan di antara dua hal ini, wawasan keagamaan hendaknya menjadi faktor penentu untuk menikahi seseorang. Rasulullah mengatakan bahwa seorang laki-laki yang menikahi wanita karena kesalihan wanita itu (*fadzfar li dzatiddin*), maka dia akan beruntung (*taribat yadaka*). Nabi sangat tidak menganjurkan memilih pasangan hanya karena faktor harta atau fisik (*cantik atau tampan*) dengan tanpa melihat kesalihan sebagai pertimbangan utama.

Quran bahkan menegaskan haramnya menikah dengan pria atau wanita nakal (QS Annur 24:3). Karena selain berdampak pada ketidakharmisan dalam rumah tangga, juga berakibat kurang baik dalam proses pendidikan anak.

Kedua, pendidikan anak dimulai dari saat keputusan kita dalam memilih pasangan. Karena, menurut sejumlah ahli psikologi, kepribadian seseorang banyak dipengaruhi oleh dua faktor: keturunan dan lingkungan. Karakter warisan orang tua menjadi batas-batas kepribadian yang dapat dikembangkan. Sedang lingkungan—yakni sosial, budaya dan faktor situasional—akan mempengaruhi perkembangan aktual kepribadian anak dalam lingkup batas-batas tersebut.

Sebagai contoh, Andi adalah seorang anak yang orangtuanya dikenal pemarah, maka tidak heran apabila watak dasar Anda pemarah juga. Akan tetapi sifat pemarahnya jauh berkurang karena dia berteman dengan Budi yang penyabar. Namun, sesabar-sabar Andi, tentu tidak dapat melebihi kesabaran Budi, dst.

Ketiga, sudah dimaklumi bahwa untuk mencari pasangan hidup yang ideal kita harus mengenal karakter yang sebenarnya dari calon pasangan kita. Dari kisah Siti Khadijah ini, kita tahu bahwa untuk mengenal kepribadian calon pasangan, tidak diperlukan proses pacaran atau “*ta'aruf*” terlebih dahulu. Yang diperlukan adalah penilaian orang-orang yang tahu betul perilaku calon pasangan kita.

Itulah yang dilakukan Siti Khadijah. Untuk mengenal Muhammad secara lebih dekat, Khadijah berkonsultasi dengan sepupunya Waraqah yang juga seorang pendeta Nasrani. Dia juga bertanya pada pembantu laki-lakinya yang bernama Maysarah yang menyertai Nabi dalam ekspedisi bisnis ke Suriah. Ia pun meminta tolong sahabat wanitanya bernama Nufaysah untuk mengutarakan niatnya pada Muhammad. Yang oleh Muhammad diterima dengan tangan terbuka.

Sikap Khadijah yang mengadakan pendekatan lebih dulu ini juga patut dicontoh kaum perempuan. Apabila seorang wanita sudah merasa menemukan pasangan idealnya, tidak ada salahnya ia mengadakan pendekatan lebih dahulu. Tentu melalui seorang perantara, seperti melalui orang tuanya atau tokoh yang dihormati, sebagaimana dicontohkan oleh Siti Khadijah

Mengenal kepribadian seseorang bukanlah pekerjaan yang mudah. Begitu banyak orang yang tertipu dengan image luar orang lain, tanpa pernah menyadari kebobrokan orang itu.

Khalifah Umar bin Khattab r.a. pernah membuat timbangan yang proporsional untuk mengenal orang lain. Ini terlihat dari bagaimana sikap beliau ketika melihat ada seseorang bersaksi atas orang lain menyatakan dia itu orang baik, lantas Umarpun bertanya kembali kepadanya:

Umar : Kamu betul kenal orang itu?

Saksi : Ya, saya mengenalnya.

Umar : Apakah Kamu tetangganya yang mengetahui kapan dan bagaimana dia masuk dan keluar rumah?

Saksi : Tidak, saya bukan tetangganya.

Umar : Apakah kamu pernah menemaninya berpergian bersama, sampai kamu kenal betul bagaimana akhlaknya?

Saksi : Tidak, saya belum pernah bepergian bersamanya.

Umar : Apakah kamu pernah terlibat dalam transaksi perdagangan dan perniagaan dengannya sehingga kamu dapat menilai kewara'an dia?

Saksi : Tidak, saya belum pernah berjual beli dengannya.

Umar : Mungkin kamu merasa kenal bahwa dia orang baik karena kamu melihatnya sedang duduk di mesjid, dengan kepala diangguk-angguk?

Saksi : Ya, saya melihatnya di mesjid demikian.

Umar : Pergilah engkau wahai saksi, sesungguhnya engkau belum mengenalnya.

Dari dialog Umar dan saksi di atas, jelaslah bagaimana Umar mengajarkan seseorang agar tidak mudah tertipu dengan gambaran luar pada seseorang. Hanya karena dia selalu memakai peci, atau berjenggot, atau bekalikali naik haji, lantas langsung dianggap sebagai orang baik.

Inilah sejalan dengan Sabda Rasulullah s.a.w.:

إن الله لا ينظر إلى صوركم وأموالكم، ولكن ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم
(رواه مسلم)

“*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk luar kalian, tidak juga melihat kepada harta-harta kalian, tetapi yang Allah lihat adalah hati kalian dan amal perbuatan kalian.*” (HR Muslim)

“Pilihlah wanita yang akan kalian jadikan sebagai isteri–isteri kalian, tempat kalian meletakkan nutfah kalian, sesungguhnya para wanita melahirkan anak yang mirip dengan saudara laki–laki dan saudara perempuannya.”
(HR Ibnu Adiy)

Rasulullah juga bersabda;

اطلبوا مواضع الأكفاء لنطفكم، فإن الرجل ربما أشبه أحواله (رواه ابن عساكر)

“Carilah tempat yang kufu’ (wanita) untuk kalian jadikan sebagai pasangan, tempat untuk nutfah kalian. Sesungguhnya seseorang ketika dilahirkan dia banyak mirip dengan paman dan bibi dari sebelah ibunya.”
(HR Ibnu Asakir)

Dan sabda lain;

“Nikahilah wanita – wanita yang saleh. Sesungguhnya Gen itu diwarikan.”
(HR Ibnu Adiy)

Utsman bin Abi Al-Ash Al-Tsaqfi pernah memberikan nasehat kepada anak lelakinya yang mau menikah. Dia berkata: “

“Wahai anakku, orang yang mau menikah ibarat orang yang mau bercocok tanam. Maka hendaklah dia memperhatikan tempat dia bercocok tanam. Gen yang buruk sedikit sekali yang akan melahirkan keturunan, maka pilihlah pasangan terbaik, walaupun harus menunggu sementara waktu.”

Memilih ayah yang shaleh dan ibu yang shalehah juga merupakan hak anak dari kedua orang tuanya. Hal ini dijelaskan dalam sebuah riwayat, dimana Umar bin Khattab r.a. pernah ditanya oleh anaknya, apa hak anak atas orang tuanya. Umar bin Khattab r.a. menjawab:

أن ينتقي أمه، ويحسن اسمه، ويعلمه القرآن

“Memilih calon ibu terbaik untuknya, memberikan nama yang baik untuknya, dan mengajarkannya al-Qur'an.”

Selain anjuran memilih pasangan yang baik, Rasulullah juga menganjurkan agar setiap orang memilih pasangannya bukan dari kerabat dekatnya. Ada banyak alasan dibalik anjuran itu. Kalau ditinjau dari aspek kesehatan, anak yang dilahirkan dari pasangan suami isteri yang masih dianggap kerabat akan jadi lemah, baik secara fisik maupun intelektualnya. Nabi bersabda;

لا تنكحوا القرابة فإن الولد يخلق ضاويًا

“Janganlah kalian nikahi wanita–wanita yang masih memiliki hubungan kerabat, sesungguhnya anak yang dilahirkannya nanti dhawi (badannya kurus dan kepintarannya kurang).”

Nabi juga bersabda: *يُنْتَقَى عَوَالِدُ الْخَيْرِ وَالرِّبَا فَلْيَنْظُرْ الْعَرُوفُ حَيْثُ يَنْسَبُ وَأَعْلَمُ مِنْ شَعْدِي وَالسُّوءُ قَلَّمَا يُنْجَبُ، فَتَخَيَّرُوا وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ*

“Nikahilah wanita yang bukan dari kerabat kalian, agar akan kalian nantinya tidak menjadi dhawi (badan kurus dan kurang pintar).”

Alasan lain dari anjuran ini, pada umumnya jika dua orang yang berkerabat dekat menikah berarti mereka berdua terikat dengan dua hubungan; hubungan kerabat dan hubungan pernikahan (*mushaharah*). Namun, jika terjadi perceraian di kemudian hari kelak, bukan hanya hubungan perkawinan ini yang terputus, dikhawatirkan juga hubungan kekerabatan antara kedua keluarga akan terganggu juga.

Memang memilih pasangan hidup tidaklah mudah. Terkadang seseorang sudah merasa pas dengan pilihannya, namun pada akhirnya dia juga menyesali pilihannya. Maka dari itu, Rasulullah menyarankan agar sebelum memastikan pilihannya seseorang hendak berserah diri kepada Allah lewat shalat istikharah.

FASE PASCA PERNIKAHAN

Keluarga sakinah adalah idaman setiap manusia. Tapi tidak jarang dari mereka menemukan jalan buntu, baik yang berkecupan secara materi maupun yang berkekurangan. Apa sebenarnya rahasianya? Mengapa kebanyakan manusia sulit menemukannya? Mengapa sering terjadi percekocokan dan pertengkaran di dalam rumah tangga, yang kadang-kadang akibatnya meruntuhkan keutuhan rumah tangga?

Padahal Allah swt menyebutkan perjanjian untuk membangun rumah tangga sebagai perjanjian yang sangat kuat dan kokoh yaitu "*Mitsâqan ghalîzhâ*". Allah swt menyebutkan kalimat "*Mitsâqan ghalîzhâ*" hanya dalam dua hal: dalam membangun rumah tangga, dan dalam membangun missi kenabian.

Tentang "*Mitsâqan ghalîzhâ*" dalam urusan rumah tangga terdapat dalam surat An-Nisa': 21. Adapun dalam hal missi kenabian terdapat dalam surat An-Nisa': 154, tentang perjanjian kaum nabi Musa (as); dan dalam surat Al-Ahzab: 7, tentang perjanjian para nabi: Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa (as).

Bangunan rumah tangga bagaikan bangunan missi kenabian. Jika bangunan runtuh, maka maka runtuhlah missi kemanusiaan. Karena itu Rasulullah saw bersabda: "*Perbuatan halal yang paling Allah murkai adalah perceraian.*" Sebenarnya disini ada suatu yang sangat rahasia. Tidak ada satu pun perbuatan halal yang Allah murkai kecuali perceraian.

Keluarga sakinah sebagai idaman setiap manusia tidak mudah diwujudkan sebagaimana tidak mudahnya mewujudkan missi kenabian oleh setiap manusia. Perlu persyaratan-persyaratan yang ketat dan berat. Mengapa? Karena dua persoalan ini bertujuan mewujudkan kesucian. Kesucian berpikir, mengolah hati, bertindak, dan gerasi penerus ummat manusia.

Karena itu, dalam bangunan rumah tangga Allah swt menetapkan hak dan kewajiban. Penulis mengistilahkannya dengan AD/ART. Bangunan yang lebih kecil missinya dari bangunan rumah tangga punya AD/ART, vissi dan missi. Bagaimana mungkin bangunan yang lebih besar tidak punya AD/ART, Vissi dan Missi bisa mencapai tujuan? Tentu AD/ART, Missi dan Missi dalam rumah tangga, menurut penulis, tidak bisa dibuat berdasarkan mu'tamar atau kongres atau musyawarah seperti layaknya organisasi umumnya.

Dalam hal rumah tangga kita jangan coba-coba buat AD/ART sendiri, pasti Allah swt tidak ridha dan murka. Karena itu Allah swt menetapkan hak dan kewajiban dalam bangunan rumah tangga. Tujuannya jelas mengantar manusia pada kebahagiaan, sakinah, damai dan tenteram sesuai dengan rambu-rambu yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Tidak terbantah oleh semua kaum muslimin bahwa rumah tangga Rasulullah saw dengan Sayyidah Khadijah Al-Kubra (sa), dan rumah tangga Imam Ali bin Abi Thalib (sa) dengan Sayyidah Fatimah Az-Zahra' (sa) merupakan contoh paling baik dari sebuah rumah tangga yang harmonis penuh dengan sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Disini sebenarnya ada hal yang sangat menarik dikaji, khususnya bagi kaum wanita dan kaum ibu. Fakta berbicara bahwa Rasulullah saw banyak dibicarakan oleh kaum laki-laki bahwa beliau contoh poligami, kemudian mereka melaksanakan dengan dalil mencontoh Rasulullah saw. Tapi kita harus ingat kapan Rasulullah saw berpoligami? Dan mengapa beliau melakukan hal ini?

Fakta sejarah berbicara bahwa Rasulullah saw tidak melakukan poligami saat beliau berdampingan dengan Khadijah sampai ia meninggal. Mengapa? Kalau alasannya perjuangan. Bukankah di zaman dengan Khadijah beliau tidak berjuang? Justru saat-saat itu perjuangan beliau sangat berat. Dimanakah letak persoalannya?

Lagi-lagi menurut penulis, pribadi Khadijah yang luar biasa, sosok seorang isteri yang benar-benar memahami jiwa dan profesi suaminya. Sehingga Rasulullah saw tidak pernah melupakan Khadijah walaupun sudah meninggal, dan disampingnya telah ada pendamping wanita yang lain bahkan tidak satu isteri. Kaum wanita khususnya kaum ibu, kalau ingin keluarga sakinah harus mempelajari sosok Khadijah Al-Khubra

(sa), supaya suaminya tidak mudah terpicat hatinya pada perempuan yang lain.

Sekarang tentang keluarga Imam Ali dengan Fatimah Az-Zahra (sa). Sejarah bercerita pada kita bahwa Rasulullah saw sangat menyukai rumah tangga puterinya dengan kehidupan sederhana bahkan sangat sederhana. Saking sederhananya, hampir-hampir tidak mampu dijalani oleh ummatnya, khususnya sekarang. Sama dengan Rasulullah saw Imam Ali (sa) saat berdampingan dengan Fatimah puteri Nabi saw beliau tidak berpoligami.

Ali R.A baru berpoligami setelah Fatimah Az-Zahra' meninggal. Ada apa sebenarnya dengan dua wanita ini, sepertinya mereka dapat mengikat laki-laki tidak kawin lagi? Apa Imam Ali takut dengan Fatimah, atau Rasulullah saw takut dengan Khadijah? Atau sebaliknya, Khadijah berani dan menundukkan Rasulullah saw, juga Fatimah (sa) seperti itu terhadap suaminya? Tentu jawabannya tidak.

Sebagai konsep dasar topic ini: Perempuan adalah sumber sakinah, bukan laki-laki. Mari kita perhatikan firman Allah swt:

“Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya Dia menciptakan untuk kalian isteri dari species kalian agar kalian merasakan sakinah dengannya; Dia juga menjadikan di antara kalian rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya dalam hal itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir.” (Ar-Rûm: 21).

Dalam ayat ini ada kalimat *“Litaskunû”*, supaya kalian memperoleh atau merasakan sakinah. Jadi sakinah itu ada pada diri dan pribadi perempuan. Laki-laki harus mencarinya di dalam diri dan pribadi perempuan. Tapi perlu diingat laki-laki harus menjaga sumber sakinah, tidak mengotori dan menodainya. Agar sumber sakinah itu tetap terjaga, jernih dan suci, dan mengalir tidak hanya pada kaum bapak tetapi juga anak-anak sebagai anggota rumah tangga, dan generasi penerus.

Kita bisa belajar dari fakta dan realita. Kaum isteri yang sudah ternoda mata air sakinahnya berdampak pada anak-anak sebagai penerus ummat Rasulullah saw. Siapa yang paling berdosa? Jelas yang mengotori dan menodainya.

Salah satu resep utama untuk menjaga keharmonisan keluarga demi menjaga keharmonisan keluarga yaitu dengan menghindari pertikaian. Rasulullah saw bersabda: *“Laki-laki yang terbaik dari umatku adalah*

orang yang tidak menindas keluarganya, menyayangi dan tidak berlaku zalim pada mereka.” (Makarim Al-Akhlaq:216-217)

“Barangsiapa yang bersabar atas perlakuan buruk isterinya, Allah akan memberinya pahala seperti yang Dia berikan kepada Nabi Ayyub (a.s) yang tabah dan sabar menghadapi ujian-ujian Allah yang berat. (Makarim Al-Akhlaq:213)

“Barangsiapa yang menampar pipi isterinya satu kali, Allah akan memerintahkan malaikat penjaga neraka untuk membalas tamparan itu dengan tujuh puluh kali tamparan di neraka jahanam.” (Mustadrak Al- Wasail 2:550)

Nabi juga mengingatkan agar Isteri tidak boleh memancing emosi suaminya, Rasulullah saw bersabda: *“Isteri yang memaksa suaminya untuk memberikan nafkah di luar batas kemampuannya, tidak akan diterima Allah swt amal perbuatannya sampai ia bertaubat dan meminta nafkah semampu suaminya.”* (Makarim Al-Akhlaq: 202)

Ada suatu kisah, pada suatu hari seorang sahabat mendatangi Rasulullah dan berkata: *“Ya Rasulullah, aku memiliki seorang isteri yang selalu menyambutku ketika aku datang dan mengantarku saat aku keluar rumah. Jika ia melihatku termenung, ia sering menyapaku dengan mengatakan: Ada apa denganmu? Apa yang kau risaukan? Jika rizkimu yang kau risaukan, ketahuilah bahwa rizkimu ada di tangan Allah. Tapi jika yang kau risaukan adalah urusan akhirat, semoga Allah menambah rasa risaumu.”*

Setelah mendengar cerita sahabatnya Rasulullah saw bersabda: *“Sampaikan kabar gembira kepadanya tentang surga yang sedang menunggunya! Dan katakan padanya, bahwa ia termasuk salah satu pekerja Allah. Allah swt mencatat baginya setiap hari pahala tujuh puluh syuhada’.”* Kisah ini terdapat dalam kitab Makarimul Akhlaq: 200.

Salah satu resep penting juga dalam menjaga keharmonisan rumah tangga adalah membina hubungan seksual yang mesra antara pasangan suami isteri. Hubungan seksual merupakan kebutuhan batiniah yang tak bisa ditinggalkan, dan ini juga merupakan bagian yang terpenting dalam rumah tangga, tidak sedikit hanya gara-gara ketidak harmonisan dalam melakukan hubungan seksual atau jima' banyak yang memilih berpisah atau bercerai. Oleh karena itu masalah ini menjadi bagian yang sangat terpenting dalam membina rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah.

Dalam islam telah diatur dan diajarkan bagaimana berjima' atau melakukan hubungan badan dengan suami/istri dengan baik. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “*Sesungguhnya bagi jasadmu ada hak dan hak bagi keluargamu (isterimu) ada hak.*”

Dibawah ini akan dijelaskan beberapa ayat maupun riwayat hadits yang berkaitan erat dengan adab/tatacara bersetubuh yang dianjurkan dalam islam yaitu :

Merayu dan Bercumbu:

Nabi Muhammad s.a.w. melarang suami melakukan persetubuhan sebelum membangkitkan syahwat istri dengan rayuan dan bercumbu terlebih dahulu. (HR al-Khatib dari Jabir).

Telanjang Bulat:

Apabila diantara kamu mencampuri istrinya, hendaklah ia menutupi dirinya dan menutupi istrinya dan janganlah keduanya (suami isteri) bertelanjang bulat seperti keledai. (HR Tabrani).

Menyetubuhi Dubur:

Terkutuklah orang yang menyetubuhi istri diduburnya. (HR Abu Dawud dan an-Nasa'i dari Abu Hurairah).

Do'a Sebelum Bersetubuh:

بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

“Bismillah. Allaahumma jannibnaash syaithaa-na wa jannibish syaithaa-na maa razaqtanaa”.

Dengan nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami berdua (suami istri) dari gangguan syaithan serta jauhkan pula syaithan itu dari apa saja yang Engkau rezqikan kepada kami.

Dari Abdulah Ibnu Abbas r.a. berkata: *Maka sesungguhnya apabila ditakdirkan dari suami istri itu mendapat seorang anak dalam persetubuhan*

itu, tidak akan dirosak oleh syaithan selama-lamanya.) HR Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas r.a).

Hampir Keluar Mani:

Dan apabila air manimu hampir keluar, katakan dalam hatimu dan jangan menggerakkan kedua bibirmu kalimat ini:

“Alhamdulillahil ladzii khalaqa minal maa'i basyara”.

Segala pujian hanya untuk Allah yang menciptakan manusia dari pada air.

Putus Ditengah Jalan:

Apabila seseorang diantara kamu bersetubuh dengan istrinya maka janganlah ia menghentikan persetubuhannya itu sehingga istrinya juga telah selesai melampiaskan hajatnya (syahwat atau mencapai kepuasan) sebagaimana kamu juga menghendaki lepasnya hajatmu (syahwat atau mencapai kepuasan). (HR Ibnu Addi).

الحمد لله الذي خلق من الماء بشراً

Mendatangi Istri Melalui Belakang (Istri Menungging):

Dari Jabir b. Abdulah berkata: Bahwa orang-orang Yahudi (beranggapan) berkata: Apabila seseorang menyetubuhi istrinya pada kemaluannya Melalui Belakang maka mata anaknya (yang lahir) akan menjadi juling. Lalu turunlah ayat suci demikian:

نَسَأُوكُمْ حَرْتٌ لَكُمْ فَآتُوا حَرْتَكُمْ أَنِي شِعْتُمْ

“Istri-istri kamu adalah ladang bagimu maka datangilah ladangmu itu dari arah mana saja yang kamu sukai”. (QS Al Baqarah - ayat 223).

Ayat ini menjelaskan: Suami diperbolehkan menyetubuhi istri dengan apa cara sekalipun (dari belakang, dari kanan, dari kiri dsb asalkan dilubang faraj).

Bersetubuh Mendapatkan Pahala:

Rasulullah s.a.w. bersabda: *“.....dan apabila engkau menyetubuhi istrimu, engkau mendapat pahala”.* Para sahabat bertanya: *Wahai Rasulullah,*

adakah seseorang dari kami mendapat pahala dalam melampiaskan syahwat? Nabi menjawab: Bukankah kalau ia meletakkan (syahwatnya) ditempat yang haram tidakkah ia berdosa? Demikian pula kalau ia meletakkan (syahwatnya) pada jalan yang halal maka ia mendapat pahala. (HR Muslim).

MENGULANGI PERSETUBUHAN:

Apabila diantara kamu telah mecampuri isterinya kemudian ia akan mengulangi persetubuhannya itu maka hendaklah ia mencuci zakarnya terlebih dahulu. (HR Baihaqi).

HAID:

وَدَسَّؤُنَاكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ
وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Mereka menanyakan kepada engkau tentang perkara Haid. Katakanlah: "Haid itu adalah kotoran". Oleh kerana itu jauhilah diri kamu dengan wanita-wanita yang sedang Haid dan janganlah kamu mendekati (menyetubuhi) mereka, sebelum mereka bersuci. Apabila mereka telah bersuci maka bolehlah kamu menyetubuhi mereka ditempat yang diperintahkan Allah kepada kamu. Sesungguhnya Allah itu menyukai orang-orang yang bertaubat dan Allah menyukai orang-orang yang mensucikan dirinya. (QS Al Baqarah-ayat 222).

Larangan mendekati ini bermaksud dilarang bersetubuh dengan isteri yang sedang kedatangan bulan dan bukanlah dilarang mempergaulinya sehari-hari.

Asalkan Tidak Bersetubuh:

Dari Masruuq bin Ajda'i berkata: Aku telah bertanya kepada 'Aisyah tentang sesuatu yang boleh dilakukan seorang suami terhadap isterinya yang sedang Haid. 'Aisyah menjawab: Apa saja boleh, kecuali kemaluannya (bersetubuh). (HR Bukhari)

Selain tuntunan yang dijelaskan diatas, ada juga hal – hal yang disunnahkan ketika melakukan hubungan seksual, antara lain;

1. Suci dari hadas kecil, dengan kata lain, disunnahkan terlebih dahulu mengambil air wudhu'.
2. Mandi dan memakai wangi-wangian. "Sesungguhnya Allah itu baik dan menyukai kebaikan, bersih dan menyukai kebersihan". (HR Tirmizi)
3. Memakai pakaian yang mengghairahkan tegasnya pakaian menimbulkan nafsu syahwat (lelaki atau perempuan).
4. Disunnahkan melakukan persetubuhan pada hari Jumaat atau malamnya, malam Kamis dan malam senin.
5. Disunnahkan bersetubuh diwaktu sehat, jangan waktu terlalu lapar atau terlalu kenyang.
6. Disunnahkan bersetubuh dengan bersenda gurau dan bermain-main terlebih dahulu supaya dapat membangkitkan syahwat seterusnya jika memperoleh anak, insyaAllah akan pintar. Saling bemesraan merupakan proses penting untuk mengurangi rasa sakit, malu, takut dan rasa tertekan.
7. Disunnahkan bersetubuh dalam satu selimut dan tidak bertelanjang bulat tanpa penutup kain.
8. Disunnahkan membaca bismillah dan doa sebelum dan sesudah bersetubuh.
9. Selesai bersetubuh disunnahkan disegerakan mandi junub jika tidak dapat dilakukan atas sebab-sebab tertentu, disunnahkan membasuh kemaluan dan mengambil air sembahyang (wudhu').

Imam Al-Ghazali berkata : "Sebagian ulama menyatakan sunat bersetubuh pada hari Jumaat dan Malamnya, berpandukan salah satu ta'wil daripada sabda Rasulullah s.a.w. bermaksud "Allah merahmati orang yang mandi dan memandikan isteri (Pada hari Jumaat)".

Kekuatan Do'a Dalam menjaga keharmonisan rumah tangga

Dalam menghadapi dunia globalisasi dan era modern seperti sekarang ini generasi muda Islam perlu untuk membekali diri mereka dengan doa, ajaran agama yang mapan dan pergaulan yang baik. Persiapan bekal ilmu agama dan mental-spiritual yang berkelanjutan hal yang semestinya

terus dilakukan agar tidak tergelincir dalam perbuatan dosa-dosa besar, kebutaan hati, pergaulan bebas, kejahatan fisik dan non fisik. Kepedulian beragama dan tujuan akhir yang terarah dan baik perlu dibangun dalam hati generasi muda.

Pendidikan, pengajaran dan praktek agama yang mengisi hari-hari mereka dirasa sangat penting. Untuk itu ajaran-ajaran Islam telah mempersiapkan berbagai perangkat, di antaranya adalah pendidikan dan praktek agama sejak lahir, masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga berkeluarga. Untuk itu kami ikut menyumbang sarana pendidikan tersebut walaupun sedikit dan tidak berarti apa-apa.

Dibawah ini ada beberapa doa yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an, Hadis Rasul maupun dari para ulama. Penulis tulis dengan bahasa aslinya yaitu arab dan juga artinya dengan tujuan agar para pembaca mengerti isi dari doa tersebut. Bagi pembaca yang belum bisa membaca huruf Arab bisa saja berdoa dengan membaca arti doa tersebut.

Harapan penulis kelak kemudian tergerak hatinya untuk bisa membaca ayat-ayat al-Qur'an, hadis Rasulullah SAW dan doa-doa lainnya dengan bahasa aslinya yaitu bahasa Arab. Doa ini kami urutkan semenjak seseorang masih bujang, mencari jodoh, menikah, malam pertama, hamil sehingga mempunyai keturunan.

1. Doa sebelum menikah semoga mendapatkan jodoh yang baik :

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾

(Ibrahim berdoa): “Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku Hikmah (agar aku menjadi orang yang bijaksana) dan pertemukanlah aku dengan orang-orang yang shaleh”. (Q.S.26 (Asy-Syu'ara) ayat 83).

2. Doa saat menikah.

وَقُلْ رَبِّ ادْخُلْنِيْ مَدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِيْ مَخْرَجَ صِدْقٍ وَأَجْعَلْ لِيْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا ﴿٨٠﴾

“Ya Tuhan-ku, masukkanlah dengan cara yang baik dan keluarkanlah (pula) aku dengan cara keluar yang baik dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong”. (Q.S.17 (Al Isra’) ayat 80)

3. Doa sesudah menikah semoga semua urusan lancar.

رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

“Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).” (Q.S.18 (Al Kahfi) ayat 10)

4. Do'a malam pertama

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. اللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Ya Allah Ya Tuhan kami, jauhkanlah kami dari syaithan dan jauhkanlah syaithan dari (anak) yang Engkau karuniakan/berikan kepada kami”.

5. Do'a mohon dijadikan anak/janin yang akan lahir nanti laki-laki/perempuan:

• Do'a ingin punya anak perempuan :

- Dibaca oleh istri :

“Ya Allah, sesungguhnya aku akan memberikan nama anak yang masih ada dalam kandunganku dengan nama (sebutkan calon nama anak perempuan yang akan diberikan nantinya) maka jadikanlah dia anak perempuan yang shalihah”.

- Dibaca oleh suami :

“Ya Allah, sesungguhnya aku akan memberikan nama anak yang masih ada dalam kandungan istriku dengan nama (sebutkan calon nama anak perempuan yang akan diberikan nantinya) maka jadikanlah dia anak perempuan yang shalihah”.

• Do'a ingin punya anak laki-laki :

- Dibaca oleh istri :

“Ya Allah, sesungguhnya aku akan memberikan nama anak yang masih ada dalam kandunganku dengan nama (sebutkan calon nama anak laki-laki yang akan diberikan nantinya) maka jadikanlah janin ini anak laki-laki yang shalih dengan haknya Nabi yang mempunyai nama yang mulia, yaitu junjungan kami Nabi Muhammad SAW”.

- Dibaca oleh suami :

“Ya Allah, sesungguhnya aku akan memberikan nama anak yang masih ada dalam kandungan istriku dengan nama(sebutkan calon nama anak laki-laki yang akan diberikan nantinya) maka jadikanlah janin tersebut anak laki-laki yang shalih dengan haknya Nabi yang mempunyai nama yang mulia, yaitu junjungan kami Nabi Muhammad SAW”.

6. Do'a mohon diberikan keselamatan (dibaca oleh ibu yang sedang hamil):

“Ya Allah jagalah anaku selama ada dalam kandunganku, sembuhkanlah dia (apabila ada penyakitnya), Engkau adalah Dzat yang Maha Menyembuhkan, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan yang datang dari-Mu, kesembuhan yang tidak akan membawa penyakit. Ya Allah jadikanlah anak-anak yang ada dalam kandunganku dengan bentuk yang bagus (tampan/cantik) dan tetapkanlah di dalam hatinya untuk senantiasa beriman kepadaMu dan RasulMu. Ya Allah keluarkanlah anakku dari kandunganku pada waktu aku melahirkan dengan mudah dan selamat. Ya Allah jadikanlah anakku, anak yang sehat, sempurna, berakal, cerdas, baik pengetahuan agamanya dan senantiasa mengamalkan ilmunya. Ya Allah berilah anakku umur yang panjang, badan yang sehat, akhlak (budi pekerti) yang luhur, lisan yang fasih serta suara yang bagus untuk membaca Al Qur'an dan Hadits berkat kebaikan Nabi Muhammad SAW. Segala puji hanyalah untuk Allah yang menguasai seluruh alam”.

7. Doa untuk ibu hamil (dibaca oleh ibu hamil).

- Q.S.3 (Ali Imran) ayat 35 :

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

“Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku bernadzar kepada Engkau anak yang ada dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (kepada Mu). karena itu terimalah (doaku) ini . Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”.

- Q.S.16 (An Nahl) ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

....dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

8. Do'a untuk ibu hamil dibaca oleh suami-istri.

- Q.S.2 (Al Baqarah) ayat 286 :

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرَامًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau salah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang kami tidak sanggup untuk memikulnya. Berilah kami maaf, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka berilah kami pertolongan (untuk menang didalam menghadapi) orang-orang kafir.”

- Q.S.25 (Al Furqan) ayat 74 :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami dari isteri-isteri kami dan anak keturunan kami menyenangkan hati (keturunan yang baik), dan Jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa”.

- Q.S.3 (Ali Imran) ayat 173 :

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

“Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung”.

- Q.S.8 (Al Anfal) ayat 40 :

أَنَّ اللَّهَ مَوْلَانَا نِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٤٠﴾

“Dia adalah Sebaik-baik pelindung dan Sebaik-baik penolong, tidak ada daya upaya dan kekuatan, melainkan dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia”

9. Doa ibu yang sedang menyusui

- Q.S.26 (As-syu'ara) ayat 78 – 80 :

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا

مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

“(Dia-lah Allah SWT) yang telah menciptakan aku, Maka Dialah yang menunjuki aku”, dan Dia-lah Tuhan yang memberiku makan dan minum”, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.”

10. Doa untuk ibu nifas :

Dalam keadaan nifas seorang ibu masih diperbolehkan membaca sholawat, istighfar, tasbih, tahmid dan tahlil.

Doa untuk ibu nifas ketika istinja' (cebok) :

“Ya Allah bersihkan hatiku dari kemunafikan, dan lindungilah kehormatan (kemaluan) ku dari kejahatan (penyakit)”.

Selanjutnya,.....

11. Doa untuk bayi yang baru lahir sesudah di adzankan :

“Ya Allah Yang Maha Esa, tempat semua orang meminta, aku mohon perlindungan-MU untuk anakku dari segala kejahatan orang yang hasad/dengki”.

“Ya Allah dengan segala kesempurnaan kalimat-MU, aku mohon perlindungan untuk anakku dengan kalimah-kalimah Allah yang sempurna dari segala gangguan setan, dari gangguan semua binatang, dan dari gangguan pandangan mata yang dapat membawa akibat buruk kepada apa yang dilihatnya”.

FASE PRA KELAHIRAN

Tidak ada berita yang lebih menggembirakan sepasang suami istri di tahun awal pernikahan mereka dari kabar bahwa dalam rahim sang istri sudah ada buah cinta mereka yang masih berbentuk janin. Hasil cinta kasih kedua pasangan yang merupakan anugerah dari Allah yang maha pengasih dan penyayang.

Namun, banyak juga hal yang menjadikan keduanya bingung sebagai sepasang calon orang tua baru, bagaimana caranya mengasuh anak mereka nantinya ketika lahir nanti.

Banyak dari para calon orang tua sering mendengar sabda Rasulullah s.a.w.:

اطلب العلم من المهد إلى اللحد

“Tuntutlah ilmu sejak dari masa ayunan sampai di liang lahad.” (HR).

Selama ini kata *al-mahdi* selalu diterjemahkan dengan makna ayunan. Atas dasar ini, banyak orang tua menganggap bahwa anak baru bisa dididik dimulai setelah lahir, yaitu di kala anak sudah berada dalam masa diayun–ayun. Masa diayun–ayun itu jelas tidak segera setelah lahir, tetapi beberapa bulan kemudian, yaitu setelah bayi mulai rewel manakala ia akan tidur. Sedang cara mendidiknya adalah dengan mendendangkan lagu–lagu atau senandung–senandung yang berisi ajaran atau bernafaskan ajaran Islam.

Namun, sebenarnya kata *al-mahdi* pada hadits di atas tidak harus hanya diartikan dengan makna ayunan, sehingga tidak boleh diartikan dengan makna lain. Rahim seorang ibu juga dapat dipahami sebagai makna lain dari *al-mahdi*. Rahim merupakan ayunan atau buaian nomor wahid bagi bayi di dalamnya. Anak tinggal secara menetap di ayunan itu selama kurang lebih Sembilan bulan. Ia tetap terayun di dalamnya dimana saja ibu berada, dimana saja ibu bekerja, dan dimana saja ibu pergi.

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

Dengan dasar pemikiran ini, makna lain dari hadits di atas adalah tuntutan ilmu dari sejak masa dalam rahim sampai dengan masa di liang lahad.

Walaupun pengasuhan dalam islam sudah dimulai semenjak di dalam rahim, namun menuntut ilmu secara aktif baru dimulai ketika seorang anak sudah dilahirkan. Di dalam kandungan ia hanya dirangsang dengan stimulus yang disusun secara sistematis edukatif Islami, karena ia responsive terhadap stimulus itu. Oleh karena itu, pendidikan dan pengajarannya dilakukan oleh orang tuanya, khususnya ibunya, melalui pembinaan lingkungan edukatif yang islami. Sedangkan materi pelajaran dan metode mengajarnya dilakukan dengan menyusun stimulus–stimulus berbentuk perilaku atau ucapan yang islami untuk dirangsangkan kepadanya.

Selain hadits tentang pendidikan di masa kandungan di atas, ada juga beberapa hadits lain yang menguatkan pentingnya pendidikan dan pengasuhan yang baik sejak dari masa janin di dalam rahim.

Rasulullah s.a.w. pernah bersabda:

الشقي من شقي في بطن أمه
شر الناس المضيّق على أهله

“Orang yang celaka adalah yang telah menderita (celaka) dalam perut ibunya.” (HR. Muslim)

Dalam hadits lain, Rasulullah juga bersabda:

“Manusia yang paling jelek adalah manusia yang membuat istri (keluarganya) menjadi sempit (susah).” (HR al-Thabrani)

Pada hadits yang diriwayatkan Imam Muslim di atas, dijelaskan bahwa orang yang celaka, nakal, jahat, berandalan, membunuh, meemperkosa dan lain sebagainya adalah orang yang sudah celaka dan menderita atau mendapat musibah (fisik atau psikis) di alam kandungan ibunya. Kecelakaan bayi di alam kandungan itu sering disebabkan oleh musibah yang diderita oleh ibunya. Di antara contohnya adalah kecelakaan yang disebabkan oleh perbuatan serong ibunya atau ayahnya, seperti berzina, berjudi, mabuk–mabukan, bertengkar, apalagi berkelahi antara suami isteri.

Kalau orang tua berkehendak agar anaknya tidak menjadi celaka, maka dia harus bersungguh-sungguh berupaya menghindari kecelakaan atau maksiat-maksiat itu sejak waktu anaknya itu masih berada di dalam kandungan. Dengan kata lain, anak yang masih berada di dalam kandungan harus diupayakan kebahagiaannya melalui upaya membahagiakan ibunya, dan tidak mencelakakannya melalui upaya mencelakakan dan membuat ibunya menderita.

Hadits lain yang diriwayatkan Imam al-Thabrani di atas juga menguatkan kandungan hadits sebelumnya. Dijelaskan bahwa manusia yang paling jelek adalah manusia yang membuat isterinya susah, apalagi sampai menderita. Seorang isteri menjadi menderita dan susah jika suaminya menyeleweng, berbuat maksiat atau jahat. Kesusahan dan penderitaan isteri tersebut secara langsung membuat anak yang dikandungnya susah dan ikut menderita.

Oleh karena itu, setiap suami yang mengetahui bahwa isterinya telah mengandung hendaklah berupaya membuat isterinya senang, tentram, dan bahagia, agar anak yang dikandungnya senang, tentram, dan bahagia pula.

Kewajiban mendidik dan mengasuh anak bukanlah kewajiban ibu semata, tapi juga bapak. Bahkan di dalam Al Quran banyak merekam bahwa kewajiban mendidik anak justru dari bapak. Seperti kisah Luqmanul hakim dalam Surat Luqman.

Sebenarnya anak adalah dambaan semua makhluk, bukan hanya manusia. Itu sebabnya salah satu firman Allah dalam QS al-Balad 1-3:

“Aku tidak perlu bersumpah dengan negeri kota Mekkah, Dan kamu (Muhammad) Tinggal di negeri ini (Mekah). dan Aku tidak perlu bersumpah menyangkut ayah dan anak.”

Ini menunjukkan suatu naluri bahwa semua makhluk hidup mendambakan keturunan untuk melanjutkan jenisnya. Karena anak adalah dambaan, maka semua makhluk hidup menggantungkan harapan pada sang anak. Kalau pada manusia, kita menginginkan anak kita menjadi anak yang sholeh, dan bahkan lebih dari sholeh yaitu sebagai *qurrota a'yun* (penyejuk mata). Ini dilukiskan QS. Al-Aâraaf:189 :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمَلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

“Dia yang telah menciptakan kamu pasangan dari jenis yang sama (jenis manusia), sewaktu sang suami menyentuhnya/menyelubunginya (kata halus dari hubungan seks), isterinya hamil, kandungannya masih ringan, maka berlalulah hari-hari sampai menjadi berat. Maka ketika itu, keduanya (si ibu dan bapak) berdoa, ya Allah jika Engkau jadikan anak ini anak yang shaleh, sempurna jasmani dan rohani, maka kami akan bersyukur.”

Dalam mendidik anak bukan hanya kewajiban ibu. Kita lihat dalam Al-Quran, bagaimana Luqman mendidik anaknya. Luqman adalah seorang bapak. Al-Quraan juga berbicara kepada para suami dalam QS al-baqarah ayat 223:

لَا أُفْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ﴿٢٢٣﴾ وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ ﴿٢٢٤﴾ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدٌ ﴿٢٢٥﴾ نَسَأُكُمْ حَرْثَ لَكُمْ

“Isteri-isteri kamu adalah ladang buat kamu.”

Jadi suaminya adalah petani. Ayat ini menyatakan, bahwa yang menentukan jenis kelamin adalah bapak. Betul memang Allah yang menentukan tapi Allah tentukan jenis kelamin anak melalui satu sistem, yaitu melalui bapak/laki-laki. Laki-laki membawa kromosom XY, perempuan membawa kromosom XX. Kalau bertemu kemudian menghasilkan XY, maka akan menghasilkan anak laki-laki, tapi kalau menghasilkan pertemuan XX, maka akan menghasilkan anak perempuan. Jadi yang menentukan jenis kelamin anak adalah bapak. Keliru jika ada bapak-bapak yang mengatakan belum mendapatkan anak laki-laki atau anak perempuan, maka dia akan kawin lagi. Keliru pendapat ini, karena penentuan jenis kelamin bukan kesalahan ibunya melainkan kesalahan bapaknya sendiri. Karena bapak sebagai petani, maka kalau mau tomat, ya tanam tomat. Jika ingin apel maka tanam apel. Jangan marah jika ingin apel tapi jadinya tomat karena yang ditanam tomat.

Tapi pengertian “ladang bagi kamu” tidak hanya sampai disitu. Petani jika sudah menanam benih apakah lantas dia tinggalkan/biarkan saja ladang dan benih tersebut? Tentu tidak, petani akan memelihara, merawat, menyiram benih dan ladang tersebut. Jika ada hama, dia bersihkan. Dia pupuk ladangnya agar tetap subur. Apabila benih tersebut sudah tumbuh dan berbuah maka sang petani tetap memelihara tumbuhan tersebut. Begitulah seharusnya mendidik anak bagi para laki-laki yang diibaratkan sebagai petani dan isteri-isterinya sebagai ladang. Sang petani pula ketika menanam benih, berharap semoga dia tidak salah menanamnya di batu karang, tapi di tanah yang subur, mendapatkan sinar matahari yang cukup, dan sebagainya.

Begitu pula dengan benih sperma, semoga sang ayah tidak salah menanamnya di tempat yang tidak subur, mendapatkan sinar lingkungan yang baik, cukup makanan dan pakaian yang akan menumbuhkannya. Begitulah cara mendidik anak sejak penanaman benih dilakukan.

Merawat Kesehatan Janin Dalam Kandungan

Merawat kesehatan anak dalam kandungan pertama-tama dalam bentuk merawat dan memelihara kesehatan ibu yang mengandungnya. Al-Qur'an menggambarkan bahwa masa kehamilan adalah masa yang cukup berat bagi seorang wanita;

Allah berfirman dalam QS Luqman ayat 14;

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

“Dan kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapihnya setelah berumur dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku kamu akan kembali.”

Pemeliharaan kesehatan ibu yang sedang hamil sekaligus juga merupakan pemeliharaan kesehatan janin dalam kandungan. Untuk memelihara kesehatan tersebut perlu dilakukan usaha-usaha sebagai berikut;

- a. Mengatur makanan sebaik-baiknya agar terpenuhi kebutuhan makanan yang cukup bergizi dan berprotein, terutama protein hewani.

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِء مُؤْمِنُونَ

“Dan makanlah makanan yang halal lagi bergizi dari apa yang telah Allah rezezikkan kepadamu, dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu beriman kepadanya.” (QS al-Maidah ayat 88)

- b. Melakukan pemeriksaan kesehatan dan kandungannya secara teratur dan terus menerus agar kalau terdapat hal-hal yang mengganggu kesehatan ibu atau anak dalam kandungannya dapat diketahui dan selanjutnya diatasi sedini mungkin.

Selain aspek fisik, dalam rangka perawatan janin dalam kandungan perlu juga diimbangi dengan aspek kejiwaan. Wanita yang hamil hendaknya terhindar dari ketegangan, kecemasan, dan ketakutan. Suami punya tanggung jawab besar dalam menciptakan suasana rumah tangga yang tenang dan menyenangkan. Salah satu hal yang penting adalah berdo'a kepada Allah untuk kemantapan batin suami dan isteri yang hamil.

Mengasuh dan Mendidik Janin Dalam Kandungan

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak dalam alam rahim, sebagai berikut:

- a. Orang tua harus meyakini bahwa anak yang ada dalam kandungan dapat mendengar dan dapat dididik. Banyak riset yang menunjukkan bahwa anak dalam kandungan sudah responsif (peka) terhadap rangsangan dari lingkungannya yang kadang-kadang ibunya tidak menyadarinya. Al-Qur'an sudah menjelaskan jauh sebelum penelitian dan riset itu, bahwa ruh anak yang masih berada di alam rahim sudah cukup mendengar, dan oleh karena itu sudah bisa dididik. Dalam QS Al-A'raaf ayat 172, dijelaskan bahwa Allah s.w.t. telah membaiai semua ruh (nyawa) semasa mereka masih berada di alam barzakh untuk mengaku bertuhan kepada Allah sebelum masing-masing mereka bertugas, yaitu satu ruh memberi hidup kepada satu orang manusia. Pengambilan kesaksian oleh Allah atas ruh (nyawa) itu mengandung petunjuk bahwa ia mendengar dan dapat memahami ucapan atau

pertanyaan yang diajukan kepadanya. Akal manusia dengan sendirinya menetapkan bahwa Allah mustahil berkata-kata, memerintah, atau mengambil kesaksian dari sesuatu yang tidak mengerti.

- b. Orang tua harus yakin akan pertolongan Allah mengenai biaya yang dibutuhkan oleh anak dalam rahim baik sebelum maupun setelah kelahirannya. Allah telah menjamin biaya hidup anak dan biaya hidup orang tuanya. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan dalam hal biaya hidup ini, termasuk biaya pendidikan anak dalam kandungan dan semua anak lainnya yang sudah lahir. Orang tua hanya perlu berusaha dan bekerja dengan bersungguh-sungguh, tidak berputus asa, namun tetap dalam batas-batas kemampuan yang dimilikinya. Al-Qur'an dalam QS al-Israa' ayat 31 dan QS Al-An'aam ayat 151 melarang orang tua sampai tega membunuh keturunannya harus karena faktor kemiskinan atau takut miskin.
- c. Orang tua terus meningkatkan ketaqwaan kepada Allah. Secara bahasa, taqwa berarti memelihara diri. Dalam terminology agama, taqwa artinya memelihara diri agar selamat di dunia dan akhirat dengan cara mengikuti segala perintah dan menjauhi diri dari segala larangan Allah dan rasul-NYA. Inti dari taqwa adalah iman, maka tidak ada taqwa tanpa ada keimanan. Selama anak dalam kandungan orang tua hendaknya meningkatkan ketaqwaan pada Allah dengan meningkatkan amal ibadah dan memperbaiki sikap dalam bermuamalah dengan sesama. Dalam QS al-Thalaq ayat 4, Allah s.w.t. berjanji bahwa siapa yang bertaqwa kepada-NYA, pasti Allah akan mempermudah segala urusannya. Suami yang bertaqwa akan memberi rasa aman dan tentram kepada istri, sebagaimana sebagaimana suami juga merasakan hal yang sama jika istrinya juga bertaqwa. Hal ini akan memberikan rangsangan pedagogis berbentuk keimanan dan ketaqwaan kepada janin yang sedang dalam kandungan.
- d. Suami dan istri hendaknya menghormati Orang tua dan mertua masing-masing. Al-Qur'an selalu mengaitkan secara erat antara perintah menyembah Allah dengan perintah untuk menghormati orang tua, sebagaimana dalam QS an-Nisa ayat 36, QS al-Israa' ayat 23, dan QS Luqman ayat 14. Ini menunjukkan bahwa menyembah Allah saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan menghormati orang tua dan mertua. Islam memperlihatkan semacam kaitan kausalitas antara

sikap hormat dan berbuat baik kepada orang tua dan mertua dengan harapan agar anak-anaknya berbuat baik kepada dirinya. Dengan kata lain, suami dan isteri yang tidak hormat kepada orang tua dan mertua mereka tidak usah berharap bahwa anak mereka akan hormat serta berbuat baik kepada diri mereka di belakang hari, meskipun mereka berusaha untuk mendidik anak mereka ke arah itu. Dalam sebuah hadits Rasulullah s.a.w. menegaskan: *"Berbuat baiklah kepada orang tua dan mertuamu, niscaya anak-anakmu nanti akan berbuat baik kepadamu."* (HR al-Thabrani).

- e. Orang tua hendaklah selalu mendoakan anak dalam kandungan. Dari segi ijtihaad syar'i berdo'a hukumnya sunnah, tetapi dari segi ijtihaad tarbawi (pendidikan) mendoakan anak hukumnya wajib. Banyak ayat yang memberikan penjelasan tentang do'a dan pengabulan Allah bagi mereka yang berdo'a asalkan dipenuhi syarat-syaratnya. Dalam upaya mendidik anak dalam kandungan, orang tua wajib berdo'a secara terus menerus agar dikabulkan do'anya, sambil meneladani do'a-do'a para nabi dan orang-orang saleh, seperti doa Nabi dalam QS Ali Imran 38: *"Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku dari sisi-Mu seorang anak yang baik."* Begitu juga do'a pada QS al-Furqan ayat 74: *"Ya Tuhan Kami, berilah kepada kami dari isteri-isteri kami dan keturunan-keturunan kami anak penyejuk hati dan jadikanlah kami menjadi pemimpin bagi orang yang bertaqwa."*
- f. Suami dan Istri hendaknya menunjukkan rasa kasih sayang kepada anak dalam kandungan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengerjakan hal-hal berikut:
Pertama, suami hendaknya terlihat oleh isterinya bersungguh-sungguh berupaya mencukupkan peralatan-peralatan isteri dan bayi yang dikandungnya, meskipun pada kenyataannya nanti tidak terlengkap keseluruhan. Tetapi upaya bersungguh-sungguh itu akan membuat isteri senang, begitu juga bayi yang dikandungnya. Dengan demikian mereka merasa dikasihi dan disayangi.
Kedua, suami menyediakan waktu bercengkrama dengan isterinya untuk mengungkapkan isi hatinya atau keluhan-keluhannya pada saat hamil, seperti perasaan sakit, gerakan-gerakan di dalam perutnya dan keanehan-keanehan yang dirasakannya, bahkan mimpi-mimpi di dalam tidurnya. Kesediaan suami mendengarkan semua itu akan membuat isteri dan bayinya merasa dikasihi dan disayangi.

Ketiga, suami memberi perhatian dengan baik kepada isterinya yang mengandung, terutama yang berkaitan dengan tingkah lakunya yang kadang-kadang emosional, mudah marah, mudah sedih atau tersinggung, lebih – lebih pada masa mengandung pertama kalinya. Suami dalam kondisi ini harus lebih tenang, tidak cepat marah dan emosi. Ia harus menyadari bahwa yang marah dan emosi itu boleh jadi dua orang, yaitu isteri dan anaknya dalam kandungan. Dengan kesabaran dan ketabahannya itu, isteri dan bayi merasa dikasihi dan disayangi.

Keempat, ketika akan memberikan sesuatu kepada isteri yang sedang mengandung hendaklah dilakukan dengan lembut dan sayang. Berilah sesuatu itu ke tangannya, arahkan pandangan ke matanya dan iringilah pemberian itu dengan senyum bahagia. Dengan demikian isteri dan anak dalam kandungan merasa dikasihi dan disayangi.

Kelima, suami, sesewaktu, menyampaikan peringatan yang tampaknya seperti keras kepala kepada isterinya yang sedang mengandung. Ia diperingatkan agar mesti berhati-hati dalam menjaga diri dan bayi yang dikandungnya. Sebagai contoh, suami berkata: “saya akan sangat sedih dan malah sakit hati jika kamu karena tidak berhati-hati berjalan lantas jatuh, atau makan sembarangan lantas sakit perut atau sakit lainnya.” Peringatan suami semacam ini membuat isteri termasuk bayi kandungannya merasa diperhatikan.

Keenam, jika isteri yang sedang mengandung melakukan kesalahan yang seharusnya mendapatkan hukuman, suami dapat menghukumnya, yang berarti sekaligus menghukum bayi dalam kandungannya. Menghukum ini dapat dia lakukan dengan mengatakan dengan agak kasar: “jangan ulangi lagi kesalahan seperti itu. Saya bisa marah dan tidak senang, karena akibatnya bukan hanya kamu yang memikinya, melainkan juga aku dan bayi yang ada di perutmu itu.” Kesalahan isteri seperti meninggalkan shalat, bertengkar dengan tetangga, suka menggunjing orang, dan lain sebagainya, jika si suami memberikan peringatan lewat hukuman, akan menyebabkan isteri dan anak dalam kandungan merasa diperhatikan juga.

Ketujuh, isteri dapat juga menunjukkan kasih sayang pada bayi yang dikandungnya. Sebagai contoh, jika si ibu merasa bayinya itu bergerak tersentak bagaikan terkejut, ia langsung bertanya: “Kenapa nak? Jangan takut ya. Ibu sayang kepadamu. Ayahmu sebentar lagi pulang...”.

Jika si ibu mau shalat, ia berkata kepada bayinya: “Ayo nak kita mengambil wudhu, setelah itu kita shalat bersama ya.” Ucapan-ucapan seperti itu membuat bayi merasa diikut sertakan dan merasa diperhatikan, dikasihi, dan disayangi.

- g. Suami isteri mendidik kesabaran bagi anak dalam kandungan melalui hal-hal berikut ini:

Pertama, si ibu tahan menunggu sampai dengan waktunya bayi yang dikandung lahir secara alami. Artinya, bayi tersebut tidak dilahirkan secara paksa, atau ditahan agar tidak lahir dahulu karena, misalnya persiapan belum cukup.

Kedua, si ibu tahan menderita lesu, lemah atau sakit, baik pada saat mengandung maupun waktu menjelang dan saat melahirkan. Suamipun disamping sabar menunggunya, juga tabah mengupayakan makanan dan obat untuk isteri dan bayinya.

Ketiga, suami dan isteri tahan menghadapi berbagai godaan yang datangnya dari dalam, baik yang bentuknya emosi dan segi-segi psikologis lainnya, maupun yang berbentuk kekurangan-kekurangan, seperti kekurangan dana untuk membeli keperluan harian, dan kekurangan bahan persiapan lainnya dalam menghadapi tanggal kelahiran bayi. *Keempat*, suami dan isteri tahan menghadapi godaan yang datangnya dari luar, seperti cacian, makian, adu domba, fitnah, kecemburuan social, dan sebagainya, baik datangnya melalui orang tua atau mertua, maupun melalui tetangga atau orang-orang lain.

Kelima, suami dan isteri tahan untuk tetap dalam keadaan beribadah, tetap bekerja dengan baik di rumah maupun di tempat kerja, tetap menghadiri pengajian di majlis taklim, dan tetap melakukan berbagai amal sosial dan amal soleh lainnya.

Semua corak kesabaran di atas menjadi stimulus edukatif positif bagi bayi dalam kandungan. Ia merasakan semua itu dan akan menerimanya dengan baik. Dengan demikian, ia telah mendapatkan pendidikan sabar secara aktif dari kedua orang tuanya, bahkan dari tetangga, dan anggota masyarakat yang dekat dengannya.

- h. Suami isteri hendaknya saling memaafkan satu sama lain jika terjadi percekocokan dan perselisihan antara mereka, terlebih lagi ketika si isteri sedang mengandung. Yang paling utama bagi suami adalah memaafkan isterinya jika melakukan kesalahan. Karena isteri yang

bersalah dan suaminya tidak mau memaafkan, akan merasa sangat tertekan. Rasa tertekan itu menjadi stimulus negative kepada anak yang dikandungnya. Sebaliknya suami yang bersalah akan merasa tertekan dan tidak tenang jika isterinya tidak memaafkannya. Kondisi seperti inipun menjadi stimulus negative kepada anak di dalam kandungan.

- i. Orang tua hendaknya mengkonsumsi makanan, minuman, pakaian yang halal. Nak yang ada dalam kandungan tidaklah diberi makan dengan sendok atau disuapi dengan piring, diberi baju dan celana sebagaimana anak yang sudah lahir. Janin makan dari makanan ibunya, dan berpakaian melalui pakaian ibunya. Oleh karena itu, memberi makanan dan pakaian yang halal kepada anak dalam kandungan dilakukan melalui ibunya.

Makanan dan pakaian halal dalam konteks ini dapat bermakna ganda. Pertama, makanan halal bermakna sesuatu yang halal yang dimakan melalui mulut, dan pakaian halal bermakna sesuatu yang halal yang dipakai untuk menutup tubuh. Makna kedua, makanan halal dapat berkonotasi ilmu atau pengetahuan bermanfaat yang merupakan pakaian otak, dan pakaian halal dapat berkonotasi akhlak mulia yang menjadi pakaian atau hiasan pribadi.

Yang dimaksud dengan makanan dan pakaian dalam pembahasan ini adalah maknanya yang pertama, yaitu bahan-bahan yang dapat dimakan, termasuk yang diminum, dan bahan-bahan yang dipakai. Bahan-bahan makanan tersebut adalah seperti nasi, sayur, daging, ikan, roti, susu, dan sebagainya. Dan bahan-bahan yang dipakai adalah seperti baju, celana, kasur, spre, bantal, rumah, dan sebagainya. Dari semua bahan-bahan makanan dan minuman serta pakaian tersebut haruslah yang halal-halal saja diberikan untuk dimakan dan dipakai oleh anak dalam kandungan melalui ibunya. Makanan dan pakaian halal tersebut adalah: (1) yang materinya memang halal menurut ajaran Islam, dan (2) yang diperoleh melalui usaha-usaha halal berdasarkan ajaran Islam. Makanan dan pakaian yang haram atau diperoleh melalui usaha-usaha haram, dengan sendirinya terhitung haram yang tidak boleh diberikan kepada anak dalam kandungan melalui ibunya.

Setiap muslim sesungguhnya harus berusaha memberi dirinya, isterinya, dan keluarganya, termasuk anak dalam kandungan melalui ibunya, makanan, pakaian, dan perumahan yang diperolehnya

melalui usaha-usaha halal. Penekanan halal itu penting sekali karena hukum halal/ haramnya memakan/ memakai hasil suatu usaha sangat tergantung kepada halal haramnya cara memperolehnya. Itulah sebabnya mengapa Islam sangat menganjurkan berusaha mencari rezeki dengan cara yang halal dan melarang sebaliknya.

Mengenai memberi makanan dan pakaian yang halal kepada diri dan keluarga, Allah berfirman dalam QS al-Baqarah: 172, "*Wahai manusia, makanlah dari apa yang terdapat di bumi yang halal lagi baik.*" Atas dasar ini, setiap orang tua yang mendambakan keberhasilan usaha mendidik anak, termasuk anak dalam kandungan, hendaklah dengan bersungguh-sungguh mengusahakan rezeki-rezeki halal agar dapat memberi rezeki halal kepada anak dalam kandungan melalui ibunya.

- j. Setiap orang tua hendaknya berperilaku ikhlas dalam mendidik anaknya dalam kandungan. Ikhlas disini maksudnya, segala amalan dan perbuatan dan usaha, termasuk mendidik anak dalam kandungan, dilakukan dengan niat lillahi ta'ala (karena Allah s.w.t), *taqarub* (mendekatkan diri) kepada-Nya, dan memurnikan ketaatankepada-Nya, tidak dengan niat mendapatkan pamrih duniawi atau balas jasa. Dengan kata lain, mendidik anak dalam kandungan harus diniatkan beribadah, memperhambakan diri kepada Allah s.w.t. Islam mengajarkan pemeluknya untuk senantiasa berlaku ikhlas dalam berbuat dan bertindak atau berperilaku.

Keikhlasan seorang muslim dalam berbuat, biasanya akan tercermin di wajahnya dan terlihat dalam tingkah lakunya. Sama halnya dengan itu adalah orang tua yang ikhlas di tengah-tengah keluarga dan anak-anaknya, lebih-lebih kalau dengan ikhlas pula ia mendidik mereka. Studi empiric memperlihatkan bahwa anak, termasuk yang berada dalam kandungan, meskipun tidak mampu mengungkapkannya secara jelas, sangat peka terhadap perilaku dan sikap orangtuanya terhadap dirinya. Melalui kepekaan itu, anak membina pola-pola dasar tingkah laku kepribadiannya.

Keikhlasan berbuat dan berperilaku sangat diperlukan dalam upaya memelihara ketenangan mental, kestabilan kerja, dan menghindari kejengkelan atau keputusasaan. Islam sangat menganjurkan keikhlasan dalam beribadah, dan umumnya, dalam beramal, termasuk mendidik anak dalam kandungan.

Orang yang tidak ikhlas biasanya mudah jengkel dan putus asa, terutama jika usahanya gagal atau tidak mendatangkan hasil yang diinginkannya. Demikian halnya dengan orang tua yang mendidik anak dalam kandungan. Jika tidak ikhlas, ia akan segera mundur atau berhenti karena upayanya itu dirasakannya tidak mendatangkan hasil yang dapat dilihat atau dirasanya secara nyata.

Di samping itu, orang yang tidak ikhlas dalam berbuat mudah tergoda, baik oleh setan maupun oleh manusia. Tetapi manusia ikhlas tidak. Setan, ahli goda kelas kakap, mengaku tidak sanggup menipu atau menggoda mereka yang ikhlas.

Di antara orang tua memang ada yang tidak berlaku ikhlas dalam usahanya mendidik anaknya, misalnya agar anaknya nanti menjadi megah, kaya, senang hidup, berpangkat, berjabatan tinggi, dan sebagainya. Dengan kemegahan, kekayaan, kepangkatan, dan keberjabatan anaknya nanti, ia pun akan turut ketiban megah dan sebagian kaya. Orang tua semacam itu akan mudah sekali tergoda setan dan, nanti, malah mungkin ia menjadi setan penggoda setan penggoda anaknya ke arah melakukan upaya apa saja, tanpa peduli upaya halal dan haram, demi memenuhi keinginannya.

- k. Suami hendaknya memenuhi kebutuhan isterinya yang sedang mengandung. Isteri yang sudah mengandung, lebih-lebih pertama kalinya, dan di bagian awal masa kandungannya akan menampilkan tingkah laku yang berbeda dari masa-masa sebelumnya. Ia didatangi keinginan-keinginan aneh, dan kadang-kadang malah muncul secara tiba-tiba. Suami yang tidak tahu akan kondisi isterinya mungkin sekali kaget dan salah paham ketika mendapatinya tiba-tiba berubah. Banyak kasus memperlihatkan bahwa suami muda yang belum berpengetahuan atau berpengalaman dalam hal itu menjadi sangat kaget. Ia karena tidak mengetahui lantas marah atau menjauh dari isterinya itu. Dalam keadaan semacam itu, biasanya istri yang sudah mulai hamil menjadi sangat emosional dan tidak pernah mau mundur. Kondisi itu kadang-kadang menyebabkan suaminya dengan cepat mengambil keputusan untuk bercerai.
- Lelaki maupun wanita, suami dan isteri, secara umum, sepanjang kenyataan yang terlihat, senantiasa menunjukkan perubahan tingkah laku jika pada dirinya terjadi perubahan, baik pada dimensi-dimensi

jasmaninya maupun rohaninya. Seorang lelaki yang diserang alergi yang berat, wajahnya jadi bengkak-bengkak, berubah tingkah lakunya dari tenang menjadi gelisah. Seorang perempuan yang tiba-tiba terkena bisul besar di pipinya, berubah tingkah lakunya dari susah menjadi senang.

Suami yang berkelahi dengan isterinya di rumah, atau mencurigai isterinya berbuat serong, atau anaknya ditangkap polisi karena terlibat pengedaran narkoba, pasti akan mengalamai gangguan rohani (psikis) dan, dengan begitu, tingkah lakunya berubah di tempatnya bekerja. Isteri, sepanjang kenyataan yang terlihat, senantiasa memperhatikan perubahan tingkah laku jika pada dirinya terjadi perubahan, misalnya perubahan umur, sakit, dan terutama perubahan dari berbadan satu menjadi berbadan dua (hamil).

Berbagai perasaan bergelora di dalam diri seorang perempuan yang hamil karena ia berubah, misalnya, dari seorang gadis menjadi seorang isteri, kemudian menjadi seorang ibu. Tadinya, ia seorang single yang cantik, kini menjadi seorang ibu yang kecantikannya akan berkurang. Tadinya ia yakin akan kecintaan suaminya yang penuh, kini menjadi terasa olehnya bahwa mungkin sekali suaminya akan lebih senang kepada gadis lain.

Di sisi lain, seorang isteri yakin pula bahwa dirinya bukan seorang wanita yang mandul. Ia merasa memiliki harapan hidup yang lebih baik. Ia akan dipercaya karena ia tidak mandul. Ia dapat mengandung dan melahirkan anak yang pasti membuat suaminya dan semua karib kerabatnya menjadi senang. Dengan itu dia percaya pada dirinya. Perubahan dan gelora perasaan yang terjadi di dalam dirinya itulah yang menyebabkan isteri yang mengandung memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus. Kebutuhan-kebutuhan itu memang perlu untuk dipenuhi secara wajar karena hamil, sekalipun merupakan kodrati perempuan, tidaklah ringan.

Allah menyatakan dalam al-Qur'an bahwa setiap isteri merasakan manakala ia semakin dekat dengan masa melahirkan. Firman Allah dalam QS Luqman ayat 14: *"Dan kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapihnya setelah berumur dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku kamu akan kembali."*

Ada banyak kebutuhan isteri pada saat hamil termasuk diantaranya:

- (1) Kebutuhan akan perhatian, khususnya dari suami.
 - (2) Kebutuhan akan kecintaan ekstra, terutama dari suaminya.
 - (3) Kebutuhan akan pengabdian terhadap segala permintaan dan keinginannya.
 - (4) Kebutuhan akan penghargaan dari orang di sekitarnya.
 - (5) Kebutuhan akan ketentraman baik lahir maupun batin, baik jasmani maupun rohani, terlebih lagi di rumahnya.
 - (6) Kebutuhan akan perawatan, terlebih lebih dari suaminya.
 - (7) Kebutuhan akan makanan ekstra yang bergizi dan berkualitas.
 - (8) Kebutuhan akan keindahan dari berbagai hal disekelilingnya.
1. Orang tua khususnya ibu hendaknya bersikap baik dan berakhlak mulia agar berhasil mendidik anaknya dalam kandungan. Akhlak mulia sangat berpengaruh bahkan menjadi stimulus edukatif yang sangat positif bagi anak dalam kandungan. Tetapi supaya stimulus edukatif itu lebih berperan lagi, maka berakhlak mulia itu tidak harus hanya berlaku antar sesama mereka, suami dan isteri, tetapi juga antara mereka dengan orang tua dan mertua, semua anak yang lahir, tetangga dan masyarakat pada umumnya. Akhlak mulia yang dimaksudkan disini adalah kelakuan atau perilaku yang sepenuhnya berpola kepada akhlak Rasulullah s.a.w. bagi umat Islam, akhlak yang sesungguhnya mulia adalah yang meulia menurut Allah dan Rasul-Nya.

Diantara kahlak mulia yang erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan anak dalam kandungan, yaitu

- (1) Kasih sayang.
- (2) Sopan dan lembut
- (3) Sabar
- (4) Pemaaf
- (5) Rukun antara suami dengan isteri.
- (6) Rukun antara semua anak.
- (7) Rukun dengan Orang tua dan Mertua.
- (8) Rukun dengan Tetangga dan Masyarakat

MENYAMBUT KELAHIRAN BAYI

Anak adalah buah hati sekaligus investasi dunia akhirat bagi kedua orang tua. Dalam Ajaran Islam Menyambut Kelahiran Bayi dijelaskan bahwa baik dan buruknya akhlak dan masa depan anak sangat tergantung pada asupan pendidikan rohani dan jasmani dari orang tua. Hal ini sesuai dengan hadis baginda Nabi Muhammad SAW:

كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut Yahudi atau Nasrani atau Majusi”.

Oleh sebab itu *ajaran Islam* sangat menekankan pendidikan anak dimulai sejak anak tersebut berada dalam kandungan dan salah satu momen yang penting adalah ketika jabang bayi akan lahir dan setelah ibunya melahirkannya.

Saat kritis dikala seorang ibu melahirkan haruslah dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Melahirkan hendaknya diawasi dan ditangani untuk selalu berzikir kepada Allah, demikian juga kepada mereka yang membantu menolong persalinan itu. Begitu si anak dilahirkan, maka segeralah mengucapkan; “*Subhanallah, al-Hamdulillah, dan Allahu Akbar.*” Dengan cepat dan terampil bayi dibersihkan, diselimuti, lalu dido’akan agar mendapatkan berkah dari Allah s.w.t. dan dijauhkan dari segala gangguan, baik gangguan lahir maupun batin.

Berikut ini adalah ajaran Islam dan hal-hal yang perlu dilakukan oleh orang tua untuk menyambut anaknya yang akan lahir :

1. Seorang calon ayah atau ibu amat was-was menunggu kelahiran bayinya. Pada sat-saat seperti itu mereka berdoa sebagaimana Nabi Zakaria (QS Ali Imran : 38)

“Disanalah Zakaria berdo'a kepada Tuhannya: Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku dari sisi-Mu keturunan yang baik. Sungguh Engkau Maha Mendengar permohonan”.

2. Dan ketika bayi telah lahir terurailah senyum tawa menyaksikan sang bayi yang lucu yang baru lahir dan ibu bayi yang selamat. Tak lupa diucapkan “alhamdulillah” sebagai rasa syukur ke hadirat Allah SWT.
3. Sejak saat itu ajaran Islam, pendidikan dan praktek agama bagi bayi yang telah lahir dimulai. Dengan penuh sigap ayahnya mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamah (qamat) di telinga kiri dengan tujuan agar kalimat-kalimat tauhidlah yang pertama ia dengar, sehingga sepanjang hayatnya kalimat-kalimat itu pulalah yang akan ia dengar dan ia ucapkan.

Dari sahabat Ali Rifi'ra, ia berkata: “Aku melihat Rasulullah saw mengucapkan Adzan ditelinga Hasan ketika dilahirkan oleh Fatimah”

Dalam kitab “*Tuhfatul Habib Ala Syarhil Khatib*” dan “*Mughnil Muhtaj ila ma'rifati alfadhil Minhaj*”, pada sub bab Aqiqah diterangkan: “bagi bayi yang baru dilahirkan sunnah untuk mengumandangkan adzan di telinga kanan bayi yang baru lahir dan mengiqomatinya di telinga kiri”. Tentunya cukup dengan suara perlahan saja.

Apakah fungsi dan tujuan amal ini ? Menurut hadits yang diterangkan dalam kitab tersebut, ada jin tertentu yang bernama Ummu Shibyan (ummu = ibu, shibyan = bayi; syaitan jenis jin yang ditugaskan untuk mengganggu bayi yang baru lahir agar menjadi pengikutnya), dia suka mengikuti kelahiran bayi. Adzan itu berguna agar gangguan jin tadi tidak berpengaruh pada bayi yang baru lahir dan tidak menimbulkan efek apapun. Selain itu agar kalimat-kalimat tauhid menjadi kalimat pertama yang didengar oleh bayi yang baru lahir. Memang adzan memiliki keistimewaan tersendiri, yakni bila dibacakan akan membuat setan lari tunggang langgang.

Jadi adzan dan iqomat ini disamping memang direkomendasikan (sunnah) juga lahir dan batinnya sendiri bermanfaat.

Jika ditinjau lebih lanjut ternyata di dalam lafaz-lafaz adzan tersebut terkandung banyak materi pelajaran yang dibutuhkan si kecil, yaitu:¹

- a. *Allah Akbar*, 4 kali (Allah Maha Besar), yang mengandung makna mengajarkan kepada bayi bahwa ia harus memahami, menghayati dan meyakini kemahabesaran Allah serta, setelah dewasa nanti, menyebarkan ke tengah-tengah umat manusia.
- b. *Asyhadu an la Ilaha Ilallah*, 2 kali (saya mengaku bahwa tidak ada tuhan selain Allah), yang mengandung makna mengajarkan kepada bayi bahwa Allah Yang Maha Besar tadi adalah Maha Esa, tidak ada dua atau tiga, apalagi banyak.
- c. *Asyhadu anna Muhammadan Rasulallah*, 2 kali (saya mengaku bahwa nabi Muhammad adalah Rasul Allah) yang mengandung makna mengajarkan kepada bayi bahwa Muhammad adalah sebenarnya rasul Allah yang sekaligus juga bermakna pengakuan akan kebenaran ajaran yang dibawanya dan pengakuan akan kesediaan mematuhi dan mengamalkannya.
- d. *Hayya 'alalshalah*, 2 kali (mari kita melaksanakan shalat) yang mengandung makna mengajarkan kepada bayi bahwa ia nanti akan terbeban kewajiban mendirikan shalat, minimal yang *farḍ al-ḥajj* kali sehari semalam. Di samping itu banyak shalat sunat yang sebaiknya ia amalkan nanti.²
- e. *Hayya 'alal Falah*, 2 kali (mari merebut kemenangan) yang mengandung makna mengajarkan kepada bayi bahwa ia nanti akan bertugas dan bahkan wajib berjuang untuk merebut kemenangan lahir dan batin, di dunia dan akherat. Tugas tersebut, nantinya harus dilaksanakan oleh dirinya secara individual dan mengajak umat manusia untuk secara kolektif memperjuangkannya.

¹ lafaz-lafaz adzan sama dengan lafadz-lafadz iqamat. Hanya pada lafadz iqamat ditambahkan lafaz :*qad qamatish-shalat*, 2 kali (shalat segera didirikan) sesudah :*hayya 'alal falah* dari lafaz adzan.

² Shalat, karena merupakan modal dalam beragama, terutama shalat fardu, tidak saja wajib diamalkan oleh dirinya, nanti, melainkan pula oleh orang lain. Dan karena kehidupan beragama itu dilaksanakan di dunia maka shalat adalah modal hidup di dunia. Mendirikan shalat secara tetap dan baik serta dengan hati yang khusyu' akan bermuara kepada perbaikan dan peningkatan kehidupan itu.

- f. *Allahu Akbar*, 2 kali; yang mengandung makna mengajarkan kepada bayi bahwa jika, nantinya, sudah berhasil menggondol kemenangan, ia senantiasa harus ingat kepada Allah dengan membesarkan dan mengagungkan-Nya. Sebab, orang yang lupa kepada Allah setelah merasakan nikmat kemenangan, nantinya akan lupa kepada dirinya (lupa daratan) yang secara pasti akan bermuara kepada kebinasaan dirinya.
- g. *La ilaha ilallah*, 1 kali (tidak ada tuhan kecuali Allah) yang mengandung makna mengajarkan kepada bayi bahwa ia senantiasa harus meng-Esa-kan Allah sepanjang hayatnya, baik pada waktu-waktu ia, nantinya, mendirikan shalat (beribadat) maupun pada masa-masa telah berhasil merebut kemenangan dalam alam kehidupannya.³

Itulah 7 mata pelajaran pokok, menurut ajaran Islam, yang hendaknya diajarkan kepada bayi dengan metode membacakan dan mendengarkan segera setelah ia lahir. Mata pelajaran itu pulalah yang dikumandangkan oleh umat Islam (Mu'adzin) lima kali sehari semalam—sebagai adzan, pemberitahuan telah tiba waktu—manakala mereka akan mendirikan shalat fardhu di wilayah mereka masing-masing. Dengan adzan itu pula umat Islam diingatkan kepada 7 mata pelajaran pokok yang dahulu, ketika lahir dari kandungan ibu, kepada mereka masing-masing telah dibacakan dan diperdengarkan. Mereka semua diharapkan memahami, menghayati dan mengamalkan sepenuhnya isi dan jiwa mata pelajaran yang terkandung dalam lafadz-lafadz adzan dan iqamat tersebut sepanjang hidup mereka.⁴

4. Dibacakan Ayat kursi (QS. AlBaqarah : 255)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي

³ Materi ketujuh ini bukan saja harus diyakini kebenarannya melainkan juga hendaknya dijadikan dzikir, bacaan teratur sepanjang hidup. Sebab jika dinas hidup sudah berakhir (ajal sudah tiba), maka tugas manusia (Muslim) tinggal hanya satu lagi, yaitu mengucapkan *la ilaha ilallah*, baik oleh dirinya sendiri maupun dengan bantuan orang lain (talqin).

⁴ Pengumandangan adzan (mata pelajaran) itu sesungguhnya tidak pernah berhenti, walau sedetik, di permukaan bumi. Sebab, setelah selesai adzan untuk shalat zhuhur pada wilayah di garis lintang utara, umpamanya, mungkin sedang adzan untuk shalat ashar di garis lintang utara sebelah timurnya. Belum lagi selesai gema adzan oleh ribuan, bahkan mungkin jutaan mu'adzdzin pada garis lintang utara yang sama, sudah mulai pula ribuan mu'adzdzin mengumandangkan adzan pada garis lintang Utara sebelah baratnya. Demikianlah seterusnya.

السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ
وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah tidak ada Ilah melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

5. Dibacakan Ayat Inna Rabbakumullah (QS. Al-Araf : 54)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ صَمٌّ وَبَصْمٌ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
عَلَى فُلُوقِ الْعَرْشِ يُعِشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَنِينًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ

مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ
“Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Rabb semesta alam.”

6. Dibacakan QS Al-Ikhlash (Qulhuwallahu ahad, dst) di telinga kanan

”Katakanlah: “Dialah Allah, Yang Maha Esa”. Allah adalah Ilah yang

bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.”

7. Dibacakan *Mu'awwidzataini* (dua audzu), yakni Q.S. Al-Falaq dan An-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

“Katakanlah: “Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki”

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ
الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

“Katakanlah: “Aku berlindung kepada Rabb manusia”. Raja manusia. Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari jin dan manusia”

8. Dibacakan Doa:

لا إله إلا الله ربّ العرش العظيم، لا إله إلا الله العظيم الحليم، لا إله إلا الله ربّ السماوات والأرض وربّ العرش الكريم

“Tidak ada Tuhan yang layak disembah selain Engkau ya Allah pemilik Arsy yang agung, Tidak ada Tuhan yang layak disembah selain Engkau Ya Allah yang maha Agung lagi maha penyayang, Tidak ada Tuhan yang layak disembah selain Engkau Ya Allah, pemilik langit dan bumi, serta pemilik arsy yang mulia.”

9. Dilanjutkan doa Nabi Yunus (QS. Al-Anbiya' : 87) :

فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ
الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾

Fanada fidh dzulumati alla ilaaha illa Anta, subhaanaka inni kuntu minadh dhalimin

“...maka dia (Nabi Yunus a.s) memanggil Tuhannya (berdoa) didalam kegelapan (didalam perut ikan Nun) dengan panggilan (tasbihnya): Tiada Tuhan Selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang yang berbuat aniyaya (menzholimi diri sendiri)”

10. Juga Dibacakan *Inna Anzalnahu* (QS Al-Qadr : 1-5).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ
مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنْزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾
سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan, Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.”

Dalam kitab Al-Bajuri (*Hasyiah Fathul Qorib*), Insya Allah telah disebutkan sbb: Dengan dibacakan QS. Al-Qadr ini, bayi tadi Insya Allah tak akan berzina seumur hidupnya.

Rekomendasi bacaan-bacaan diatas dalam ajaran Islam hukumnya tidak wajib. Tidak dibaca sama sekali juga tidak berdosa. Hanya saja amatlah disayangkan jika tidak diamalkan sebab kesempatan untuk membacakan itu (konteks disunnahkannya) hanyalah sekali seumur hidup, yakni saat dilahirkannya si bayi. Dan seandainya bayi tersebut

mengerti keengganan orang tuanya untuk mengamalkannya, padahal orang tuanya sudah mengetahui hal tersebut, anda bisa membayangkan betapa kecewanya dia dengan sikap orang tuanya tersebut.

Ada juga tips dari orang tua Sayyidah Maryam (ibunya yang bernama sayyidah Hanna) ; seperti yang diterangkan dalam hadist riwayat Imam Bukhori; yang berdoa saat kelahiran anak perempuan beliau (Sayyidah Maryam; ibunda Nabi Isa a.s) yang diabadikan dalam Q.S. Ali-Imran: 36), yakni :

وَإِنِّي أَعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepadaMu untuk anak perempuan ini (Maryam) dan keturunannya (Nabi Isa a.s), dari syaithan yang terkutuk"

Demikian diriwayatkan oleh Shahabat Abu Hurairah RA yang kemudian merekomendasikannya *"iqrauu in syi'tum"* yang artinya *"kalau kalian menginginkannya maka bacalah ayat itu"*. Tentu saja semua ingin kalau anaknya dilindungi Allah SWT dari syaitan.

Dikisahkan dalam tafsirnya bahwa Allah SWT telah berkenan menjaga Siti Maryam dan Nabi Isa a.s dari sentuhan syaitan saat beliau lahir berkat doa tersebut .

10. Memberikan harum-haruman (minyak wangi za'faron, parfum bayi, dll) di atas kepalanya.

11. Melaksanakan Aqiqah atasnya.

Kata *'Aqiqah* berasal dari bahasa arab. Secara etimologi, ia berarti 'memutus'. 'Aqqa walidayhi, artinya jika ia memutus (tali silaturahmi) keduanya. Dalam istilah, *'Aqiqah* berarti "menyembelih kambing pada hari ketujuh (dari kelahiran seorang bayi) sebagai ungkapan rasa syukur atas rahmat Allah swt berupa kelahiran seorang anak".

'Aqiqah merupakan salah satu hal yang disyariatkan dalam agama Islam. Dalil-dalil yang menyatakan hal ini, di antaranya, adalah Hadits Rasulullah saw,

كل غلام مرتهن بعقيقته

"Setiap anak tertuntut dengan 'Aqiqah-nya."

Ada Hadits lain yang menyatakan, "Anak laki-laki ('Aqiqah-nya dengan 2 kambing) sedang anak perempuan ('Aqiqah-nya) dengan 1 ekor kambing?".

Status hukum 'Aqiqah adalah sunnah. Hal tersebut sesuai dengan pandangan mayoritas ulama, seperti Imam Syafi'i, Imam Ahmad dan Imam Malik, dengan berdasarkan dalil di atas. Para ulama itu tidak sependapat dengan yang mengatakan wajib, dengan menyatakan bahwa seandainya 'Aqiqah wajib, maka kewajiban tersebut menjadi suatu hal yang sangat diketahui oleh agama. Dan seandainya 'Aqiqah wajib, maka Rasulullah saw juga pasti telah menerangkan akan kewajiban tersebut.

Beberapa ulama seperti Imam Hasan Al-Bashri, juga Imam Laits, berpendapat bahwa hukum 'Aqiqah adalah wajib. Pendapat ini berdasarkan atas salah satu Hadits di atas, *"Setiap anak tertuntut dengan 'Aqiqah-nya."*

Mereka berpendapat bahwa Hadits ini menunjukkan dalil wajibnya 'Aqiqah dan menafsirkan Hadits ini bahwa seorang anak tertahan syafaatnya bagi orang tuanya hingga ia di-'Aqiqah-i.

Ada juga sebagian ulama yang mengingkari disyariatkannya 'Aqiqah, tetapi pendapat ini tidak berdasar sama sekali. Dengan demikian, pendapat mayoritas ulama lebih utama untuk diterima karena dalil-dalilnya, bahwa 'Aqiqah adalah sunnah.

Bagi seorang ayah yang mampu hendaknya menghidupkan sunnah ini hingga ia mendapat pahala. Dengan syariat ini, ia dapat berpartisipasi dalam menyebarkan rasa cinta di masyarakat dengan mengundang para tetangga dalam walimah 'Aqiqah tersebut.

Mengenai kapan 'Aqiqah dilaksanakan, Rasulullah saw bersabda,

"Seorang anak tertahan hingga ia di-'Aqiqah-i, (yaitu) yang disembelih pada hari ketujuh dari kelahirannya dan diberi nama pada waktu itu"

Hadits ini menerangkan kepada kita bahwa 'Aqiqah mendapatkan kesunnahan jika disembelih pada hari ketujuh. Sayyidah Aisyah ra dan Imam Ahmad berpendapat bahwa 'Aqiqah bisa disembelih pada hari ketujuh, atau hari keempat belas ataupun hari keduapuluh satu. Sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa sembelihan 'Aqiqah pada hari ketujuh hanya sekedar sunnah, jika 'Aqiqah disembelih pada hari keempat, atau kedelapan ataupun kesepuluh ataupun sesudahnya maka hal itu dibolehkan.

Menurut hemat penulis, jika seorang ayah mampu untuk menyembelih 'Aqiqah pada hari ketujuh, maka sebaiknya ia menyembelihnya pada hari tersebut. Namun, jika ia tidak mampu pada hari tersebut, maka boleh baginya untuk menyembelihnya pada waktu kapan saja.

'Aqiqah anak laki-laki berbeda dengan 'Aqiqah anak perempuan. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama, sesuai Hadits yang telah disampaikan di atas. Sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa 'Aqiqah anak laki-laki sama dengan 'Aqiqah anak perempuan, yaitu sama-sama 1 ekor kambing. Pendapat ini berdasarkan riwayat bahwa Rasulullah saw meng-'Aqiqah- i Sayyidina Hasan dengan 1 ekor kambing, dan Sayyidina Husein "keduanya adalah cucu beliau saw" dengan 1 ekor kambing.

Bisa kita simpulkan bahwa jika seseorang berkemampuan untuk menyembelih 2 ekor kambing bagi 'Aqiqah anak laki-lakinya, maka sebaiknya ia melakukannya, namun jika tidak mampu maka 1 ekor kambing untuk 'Aqiqah anak laki-lakinya juga diperbolehkan dan mendapat pahala. *Wallahu A'lam.*

Mungkin akan timbul pertanyaan, mengapa agama Islam membedakan antara 'Aqiqah anak laki-laki dan anak perempuan, maka bisa kita jawab, bahwa seorang muslim, ia berserah diri sepenuhnya pada perintah Allah swt, meskipun ia tidak tahu hikmah akan perintah tersebut, karena akal manusia terbatas. Barangkali juga kita bisa mengambil hikmahnya yaitu untuk memperlihatkan kelebihan seorang laki-laki dari segi kekuatan jasmani, juga dari segi kepemimpinannya (*qawwamah*) dalam suatu rumah tangga.

Dalam penyembelihan 'Aqiqah, banyak hal yang perlu diperhatikan, di antaranya, sebaiknya tidak mematahkan tulang dari sembelihan 'Aqiqah tersebut, dengan hikmah *tafa'ul* (berharap) akan keselamatan tubuh dan anggota badan anak tersebut.

'Aqiqah sah jika memenuhi syarat seperti syarat hewan Qurban, yaitu tidak cacat dan memasuki usia yang telah disyaratkan oleh agama Islam. Seperti dalam definisi tersebut di atas, bahwa 'Aqiqah adalah menyembelih kambing pada hari ketujuh semenjak kelahiran seorang anak, sebagai rasa syukur kepada Allah. Tetapi boleh juga mengganti kambing dengan unta ataupun sapi dengan syarat unta atau sapi tersebut hanya untuk satu anak saja, tidak seperti kurban yang mana dibolehkan untuk 7 orang. Tetapi, sebagian ulama berpendapat bahwa 'Aqiqah hanya boleh dengan menggunakan kambing saja, sesuai dalil-dalil yang datang dari Rasulullah saw.

Ada perbedaan lain antara 'Aqiqah dengan Qurban, kalau daging Qurban dibagi-bagikan dalam keadaan mentah, sedangkan 'Aqiqah dibagi-bagikan dalam keadaan matang. Kita dapat mengambil hikmah syariat 'Aqiqah. Yakni, dengan 'Aqiqah, timbullah rasa kasih sayang di masyarakat karena mereka berkumpul dalam satu walimah sebagai tanda rasa syukur kepada Allah swt. Dengan 'Aqiqah pula, berarti bebaslah tali belenggu yang menghalangi seorang anak untuk memberikan syafaat pada orang tuanya. Dan lebih dari itu semua, bahwasanya 'Aqiqah adalah menjalankan syiar Islam.

Ketika menyembelih diniatkan untuk meng-*aqiqahi* bayi tadi dengan menyebutkan namanya dan nama bapaknya. Bumbu masakannya lebih dimaniskan, tujuannya agar akhlaknya nantipun juga manis, disamping memang kesukaan Rasulullah adalah masakan manis dan madu.

12. Cukur Rambut, Pemberian Nama, Tahnik Setelah Aqiqah

Urutannya adalah *aqiqah*, kemudian cukur rambut, dan memberi nama. Boleh saja dinamai pada hari pertama, bila tidak berniat *aqiqah*. Bila diadakan *aqiqah*, maka nama diberikan dan disebutkan pada saat acara tersebut diselenggarakan. Nama yang akan diberikan diusahakan sebagus mungkin.

Nama, pada dasarnya diperlukan untuk membedakan antara seseorang anak dengan yang lainnya dan untuk memudahkan mengenalnya. Tetapi jika hanya itu yang dijadikan dasar maka bisa saja seorang anak diberi nama katak, yang lainnya ular, kucing, tikus dan sebagainya.

Orang arab, sebelum zaman Islam, banyak memberi anaknya nama-nama jelek, seperti—sebagai contoh saja—terlihat dalam sebuah atsar (ucapan sahabat nabi), bahwa pada suatu waktu, Umar bertanya kepada seorang laki-laki yang mengahapnya sebagai berikut:⁵

Umar (selanjutnya: U): siapa namamu ?
 Laki-laki (selanjutnya: L): Jamrah (bara api)
 U : Nama ayah ?
 L : Syihab (api)
 U : suku ?
 L : Al-Hirqah (terbakar)
 U : tempat tinggal ?
 L : Hurrah al-Nar (panas api)
 U : alamat ?
 L : Dzat Lazha (menyala)
 U : terbakarlah kampungmu dan penghuninya.
 Kebetulan (tidak lama kemudian) kebakaran terjadi.

Di zaman Islam banyak nama-nama jelek tersebut ditukar oleh Nabi SAW dengan nama-nama yang bermakna baik, seperti : *Ashiyah* (pendurhaka, pelaku maksiat) ditukar dengan *Jamilah* (baik, cantik), *Harban* (perang) dengan *silman* (damai), *al Mudhthaji'* (tidur) dengan *al-Muntaba'* (bangun) dan banyak lagi.

Nabi SAW menjelaskan bahwa nama-nama itu, lebih-lebih yang jelek, banyak memberi pengaruh dan kesan kepada anak, terutama karena dengan nama itu ia dipanggil oleh orang tuanya dan disebut-sebut oleh teman-temannya. Oleh karena itu, dalam banyak hadis, Nabi SAW menganjurkan agar setiap orang tua memberi nama anaknya yang baik.⁶

Rasulullah SAW bersabda, “Nanti pada saat qiamat, kalian akan dipanggil sesuai nama kalian dan bapak kalian, karena itu baguskanlah namamu”.

Tinjauan paedagogis dan psikologis memperlihatkan bahwa nama yang baik akan membuat anak tenang, akrab dan tidak merasa rendah atau kecewa. Sebaliknya, anak yang diberi nama jelek, katak misalnya,

⁵ 'Abdullah 'Ulwan, I, Op.Cit., hal. 84

⁶ Op.Cit., hal. 83-85

tentu akan merasa hina atau rendah dan oleh karenanya, lebih senang mengasingkan dirinya. Akibat paedagogis dan psikologis yang biasanya akan muncul adalah malas belajar, bolos, nakal dan bahkan mungkin sekali agresif dan suka mencuri.

Dari segi waktunya, maka memberi nama tersebut, sebaiknya dilaksanakan pada hari ketujuh (ada keterangan yang membolehkannya pada hari pertama, ketiga atau hari lainnya) sekalian dengan penyembelihan 'aqiqah (hewan yang disembelih; untuk anak laki-laki 2 ekor kambing atau seekor kibasy dan untuk anak perempuan seekor kambing) dan pemangkasan rambutnya. Nabi SAW bersabda:⁷

كُلِّ غَلامٍ رَهِينَ بَعقِيقَتِهِ. تَذْبِجُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعَةِ: وَيَسْمَى فِيهِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ.
 رواه أصحاب السنن عن سمرة.

Rasul Allah SAW bersabda : setiap anak (merupakan) barang gadaian (yang harus ditebus) dengan hewan 'aqiqah-nya yang disembelih pada ketika ia berumur tujuh hari, lalu diberi nama dan dicukur rambutnya. (H.R. Ash-habu al-Sunan dari Sumrah).

Dalam penyembelihan 'aqiqah yang disekaliguskan dengan pemberian nama yang baik dan pencukuran rambut terkandung makna psikologis dan pedagogis yang sangat tinggi, baik bagi orang tua maupun bagi bayi. Orang tua, di satu pihak dengan sendirinya merasakan suatu kenikmatan berupa kebahagiaan lahir dan batin karena merasa telah berhasil melunaskan kewajibannya, sebagai orang yang dikaruniai anak. Bagi bayi, di pihak lain, hal tersebut merupakan stimulus yang akan mendorong upaya responsifnya sesuai dengan penemuan terahir di bidang penelitian bayi.⁸ Ketenangan batin di pihak orang tua, telah dengan sendirinya membina lingkungan yang baik bagi bayi yang sudah lahir.

Seorang anak berhak mendapatkan nama yang baik dari kedua orang tuanya. Seorang sahabat datang kepada Rasulullah saw dengan menggandeng anaknya, lalu ia bertanya: Apakah hak anakku ini atasku, Ya Rasulullah? Rasulullah menjawab: “Membaguskan namanya, memperbaiki

⁷ 'Abdullah 'Ulwan, I, Op.cit., hal. 81

⁸ Lee Salk and Rita Kramer, Op.cit., hal., 12 dan 26

adabnya (sopan santun) dan menempatkan pada kedudukannya (posisi) yang baik (fisik dan spritual).

Para fuqaha berpendapat apabila anak sudah dewasa dan menyadari bahwa nama yang disandangnya sebagai pemberian orang tuanya menurut anggapannya nama tersebut buruk dan bertentangan dengan ajaran agama, maka anak tersebut berhak mengganti namanya dengan nama yang lain yang dianggap baik, yaitu :Islam dan sesuai dengan tuntunan serta ajaran Rasulullah saw.

Ciri-ciri nama yang baik adalah:

- a. Mengandung makna *pujian*, misalnya Ahmad atau Muhammad yang artinya terpuji.
- b. Mengandung *doa dan harapan*, misalnya Ali artinya yang tinggi atau shalih artinya baik.
- c. Mengandung *makna semangat*, misalnya : Syaifullah artinya pedang Allah atau Qamaruddin artinya (cahaya) bulan agama.

Karena nama memiliki fungsi ideal seperti diatas, maka bila Rasulullah mendengar nama tidak indah beliau akan menggantinya dengan nama yang baik, misalnya:

- a. Ashram (pemotong), beliau ganti menjadi Zur'ah (penanam)
- b. Harb (penyerbu), beliau anti menjadi (penentram)

Nama seseorang tidak hanya terpakai semasa dia hidup didunia, tetapi terus terpakai dialam akhirat. Dihadapan Allah kelak ,ketika kita semua menghadapi panggilan dan perhitungan amal kita,nama yang kita pakai didunia inilah yang akan disebut diri kita.

Karena itulah hendaknya para orang tua memberi nama yang baik lagi indah kepada anak –anaknya, yaitu nama yang mengandung pujian dan doa dan harapan atau semangat keluhuran.

Fenomena yang terlihat dewasa ini, khususnya di Indonesia, kebanyakan orang tua sekarang ini lebih suka memberikan nama kepada anaknya dengan nama yang berbau kebarat–baratan dari pada memberikan nama yang islami kepada mereka. Mereka lebih suka memberi nama anaknya dengan nama Jhon, Michael, Patrick, dsb dari pada nama Muhammad, Abdullah, maupun Ahmad.

Lebih celaka lagi nama–nama islami dewasa ini malah diidentikkan dengan tindakan terorisme, sehingga setiap orang yang bernama islam dipersulit untuk mendapatkan visa jika ingin bepergian dan berkunjung ke negara–negara barat.

Panggilan seseorang acapkali merupakan kebanggaan baginya. Namun ironis, hal itu tak pernah menjadi pilihannya. Kedua orang tuanya lah yang memilikinya untuknya. Oleh karena itu, dalam Islam, julukan yang baik adalah hak anak atas kedua orang tuanya.

Berkenaan dengan pemberian ini, ada perbedaan pendapat diantara ulama. Sebagian mensunahkan pemberian di hari kelahiran, dan sebagian lainnya mensunahkannya di hari ke tujuh dari kelahiran anak.

Pendapat pertama bersandar kepada praktik Nabi Muhammad saw., ketika beliau memberi asma untuk putra Abu Thalhaf, putra Abu Musa, dan putra Abu Usayd. Di mana Nabi melakukannya di hari kelahiran.

Selain itu, Nabi Muhammad saw, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim, mengatakan: *“Dilahirkan untukku, pada malam ini, seorang putra, lalu saya memberikan baginya, nama ayahku, Ibrahim.”*

Adapun pendapat ke dua bersandar kepada praktik Nabi Muhammad saw. dalam memberi nama kedua cucu beliau, Hasan dan Husain. Ibunda 'Aisyah ra mengatakan: *“Rasulullah saw. melaksanakan aqiqah untuk Hasan dan Husain di hari ketujuh, dan Nabi memberikan nama bagi keduanya.”*

Menurut Imam Bukhari, dan disetujui oleh Imam Ibn Hajar, tasmiyah di hari kelahiran disunnahkan bagi mereka yang tidak hendak menyembelih aqiqah. Sementara bagi mereka yang hendak beraqiqah disunnahkan memberi nama pada hari ke tujuh.

Pencukuran rambut dilakukan setelah pemotongan kambing, sebagaimana pada haji, tahallul dilakukan setelah qurban. Rambut yang dipotong tadi dikumpulkan, ditimbang, dan beratnya dikonversikan ke emas atau perak. Rasulullah SAW memerintahkan Sayyidah Fathimah untuk menimbang rambut Sayyidina Husein dan bershadaqah emas seberat rambut itu. Juga memberikan hadiah khusus (paha/kaki kambing) ke bidan yang menolong kelahirannya.

Setelah itu dilanjutkan dengan *tahnik* yaitu memasukkan sesuatu yang manis ke mulut bayi. Para shahabat punya kebiasaan, bila bayinya telah lahir, mereka langsung membawanya ke hadapan Rasulullah SAW.

Selanjutnya beliau menyuruh untuk mengambil kurma, kemudian mengunyahnya, hingga halus, lalu mengambilnya sedikit (dari dalam mulut beliau), dan menyuapkannya ke mulut bayi, dengan cara menyentuhkannya di langit-langit mulut bayi yang akan “otomatis” menghisapnya. Di sini akan masuk 2 hal, yakni glukosa (karbohidrat) untuk kekuatan fisik dan ludah Rasulullah SAW yang membawa berkah. Sunnah ini dilanjutkan oleh ummat Islam, dengan mentahnikkan bayinya kepada para ulama, dengan sabda Nabi “*Al-Ulamau waratsatul Ambiya*”, ulama itu pewaris para Nabi. Bila tak ditemui ulama (kaum shalihin) laki-laki maka perempuanpun tidak ada masalah.

Sejumlah hadits tentang tahnik diriwayatkan Imam Bukhari dalam Shahih-nya men-takhrij hadits dari Asma' binti Abi Bakr. Dari Asma' binti Abu Bakr -semoga Allah meridhai keduanya- bahwa dirinya ketika sedang mengandung Abdullah ibn Zubair di Mekah mengatakan, “*Saya keluar dan aku sempurna hamilku 9 bulan, lalu aku datang ke Madinah, aku turun di Quba' dan aku melahirkan di sana, lalu aku pun mendatangi Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam, maka beliau Shalallaahu alaihi wasalam menaruh Abdullah ibn Zubair di dalam kamarnya, lalu beliau Shalallaahu alaihi wasalam meminta kurma lalu mengunyahnya, kemudian beliau Shalallaahu alaihi wasalam memasukkan kurma yang sudah lumat itu ke dalam mulut Abdullah ibn Zubair. Dan itu adalah makanan yang pertama kali masuk ke mulutnya melalui Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam, kemudian beliau men-tahnik-nya, lalu beliau Shalallaahu alaihi wasalam pun mendo'akannya dan mendoakan keberkahan kepadanya.*”

Dalam shahihain -Shahih Bukhari dan Muslim- dari Abu Musa Al-Asy'ariy, “*Anakku lahir, lalu aku membawa dan mendatangi Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam, lalu beliau Shalallaahu alaihi wasalam memberinya nama Ibrahim dan kemudian men-tahnik-nya dengan kurma.*” dalam riwayat Imam Bukhari ada tambahan: “*maka beliau SAW mendoakan kebaikan dan memdoakan keberkahan baginya, lalu menyerahkan kembali kepadaku.*”

Ternyata di balik apa yang dilakukan Rasulullah s.a.w. itu dapat dijelaskan maksudnya secara ilmiah. Sesungguhnya kandungan zatgula “glukosa” dalam darah bayi yang baru lahir adalah sangat kecil, dan jika bayi yang lahir beratnya lebih kecil maka semakin kecil pula kandungan zat gula dalam darahnya. Oleh karena itu, bayi prematur (lahir sebelum dewasa), beratnya kurang dari 2,5 kg, maka kandungan zat gulanya

sangat kecil sekali, dimana pada sebagian kasus malah kurang dari 20 mg/100ml darah.

Adapun anak yang lahir dengan berat badan di atas 2,5 kg maka kadar gula dalam darahnya biasanya di atas 30 mg/100 ml. Kadar semacam ini berarti (20 atau 30 mg/100 ml darah) merupakan keadaan bahaya dalam ukuran kadar gula dalam darah.

Hal ini bisa menyebabkan terjadinya berbagai penyakit:

- Bayi menolak untuk menyusui;
- Otot-otot melemas;
- Berhenti secara terus-menerus aktivitas pernafasan dan kulit bayi menjadi kebiruan;
- Kontraksi atau kejang-kejang;

Dan terkadang bisa juga menyebabkan sejumlah penyakit yang berbahaya dan lama, seperti:

- Insomnia;
- Lemah otak;
- Gangguan syaraf;
- Gangguan pendengaran, penglihatan, atau keduanya;
- Kejang-kejang secara berkepanjangan dan kronis.

Apabila hal-hal di atas tidak segera ditanggulangi atau diobati maka bisa menyebabkan kematian. Padahal obat untuk itu adalah sangat mudah, yaitu memberikan zat gula yang berbentuk glukosa melalui infus, baik lewat mulut, maupun pembuluh darah.

Pembahasan Sesungguhnya perbuatan Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam mentahnik bayi-bayi yang baru lahir dengan kurma setelah dilumatkan dan kemudian memasukkannya ke mulut bayi, kemudian men-tahnik-nya (mengolehkan lumatan kurma di langit-langit mulut) adalah memiliki hikmah yang agung.

Sebab, kurma memiliki kandungan gula “glukosa” dalam jumlah yang banyak, khususnya setelah dilumatkan dimulut sehingga bercampur dengan air liur, dimana air liur mengandung sejumlah enzim khusus yang bisa mengubah glukosa menjadi gula asal.

Air liur juga bisa melumatkan zat-zat gula. Sehingga bayi yang baru lahir bias mencerna kurma lembut itu dengan baik. Dan karena mayoritas atau bahkan semua bayi membutuhkan zat gula dalam bentuk “glukosa” seketika setelah lahir, maka memberikan kurma yang sudah dilumat bias menjauhkan sang bayi -dengan izin Allah *Subhannahu wa Ta'ala-* dari kekurangan kadar gula yang berlipat-lipat.

Sesungguhnya disunnahkannya tahnik kepada bayi adalah obat sekaligus tindakan preventif yang memiliki fungsi penting yang sangat, dan ini adalah mukjizat kenabian Muhammad Shalallaahu alaihiwasalam secara medis dimana sejarah kemanusiaan tidak pernah mengetahui hal itu sebelumnya, bahkan kini manusia tahu bahayanya kekurangan kadar glukosa dalam darah bayi.

Dan sesungguhnya bayi yang baru lahir, apalagi jika lahir premature, tanpa diragukan lagi sangat membutuhkan solusi cepat, yaitu memberikan zat gula. Dan rumahsakit-rumahsakit punkini memberikan kepada bayi dan anak-anak glukosa agar dihisap oleh sang bayi atau anak kecil langsung setelah lahir, kemudian baru setelah itu, mulailah sang ibu menyusunya.

Sesungguhnya hadits-hadits Nabi Shalallaahu alaihi wasalam yang mulia yang berkenaan dengan tahnik menjadi pintu pembuka cakrawala pengetahuan dunia dalam hal menjaga dan merawat anak atau bayi, khususnya bayi lahir premature. Prematur adalah diantara penyakit yang sangat berbahaya, karena sang bayi memiliki kandungan kadar gula glukosa yang sangat kecil dalam darahnya. Jika diberikan kepadanya zat gulayang siap diserap olehnya, maka itu adalah solusi yang terbaik dan selamat dalam keadaan darurat semacam ini. Tahnik kurma juga sekaligus menjadi mukjizat kenabian Muhammad Shalallaahu alaihi wasalam secara medis, padahal hal itutidak pernah diketahui sebelumnya, baik pada zaman beliau hidup ataupun pada zaman-zaman sekarang, kecuali setelah dilakukannya sejumlah penelitian pada abad 20-an ini.

14. Ucapan Selamat Pada Acara Aqiqah

Pernyataan ikut berbahagia atas kehadiran anggota baru dalam keluarga dapat memberikan kesan haru dan mendalam pada keluarga yang baru mendapat momongan tersebut. Pernyataan tersebut bisa berupa hadiah, tulisan atau ucapan selamat dari sanak saudara, kerabat dekat, para tetangga, teman-teman dan tamu yang hadir pada acara *aqiqah*.

Berikut ucapan selamat untuk keluarga yang baru melahirkan atau pada saat menghadiri acara kekahan/*aqiqah*.

Ucapan standarnya,

بارك الله لك في الموهوب لك وشكرت الواهب وبلغ أشده ورزقت برّه

Barakallahu laka fil mauhubi laka wasyakartal wahiba wabalagha asyaddahu waruziqta birrahu.

“Mudah2an Allah melimpahkan berkah, dan Anda makin mensyukuri Dzkat Pemberinya. Semoga si anak ini mencapai kedewasaannya dan engkau dikaruniai baktinya”.

Dan yang diberi ucapan selamat menjawabnya, jawaban standardnya adalah :

“Barakallahu laka wabaraka alaika “atau” ajzalallahu tsawabaka”
بارك الله لك وبارك عليك أو أجزل الله ثوابك

“Semoga kalian juga diberkahi Allah. atau Semoga Allah memberimu balasan pahala yang besar”.

Bulan–bulan pertama perawatan dan pengasuhan bayi yang baru dilahirkan menuntut kesabaran dan kelembutan disertai senandung kalimah *thayyibah* sebagai langkah awal yang cukup penting untuk diterapkan.

FASE PASCA KELAHIRAN

Pendidikan anak dalam Islam, menurut Sahabat Ali bin Abitahlib ra, dapat dibagi menjadi 3 tahapan/ penggolongan usia:

1. Tahap **Bermain** (“*la-ibuhum*”/ajaklah mereka bermain), dari lahir sampai kira-kira 7 tahun.
2. Tahap **Penanam Disiplin** (“*addibuhum*”/ajarilah mereka adab) dari kira-kira 7 tahun sampai 14 tahun.
3. Tahap **Kemitraan** (“*roofiqhum*”/jadikanlah mereka sebagai sahabat) kira-kira mulai 14 tahun ke atas.

Ketiga tahapan pendidikan ini mempunyai karakteristik pendekatan yang berbeda sesuai dengan perkembangan kepribadian anak yang sehat. Begitulah kita coba memperlakukan mereka sesuai dengan sifat-sifatnya dan tahapan hidupnya.

Terkait dengan hal-hal yang harus ditanamkan kepada anak semenjak dini dijelaskan Allah dalam kisah Nasehat Luqman kepada anaknya, yang diabadikan Allah dalam QS Luqman ayat 12-19.

Bila mencermati wasiat-wasiat Luqman dalam Alquran, setidaknya ada tiga poin pokok yang perlu diamati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari para orangtua agar anak-anaknya lahir dan tumbuh sebagai muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Poin pertama, yaitu masalah ketauhidan (iman). Sebelum mengajarkan sesuatu hal yang lain pada anak-anaknya, Luqman menetapkan kerangka dasar keimanan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai landasan utama membentuk pribadi anak yang shalih.

Poin kedua, yaitu kemampuan Luqman yang dikaruniai Allah dalam memilihkan mana-mana hal prioritas untuk diberikan kepada anak-anak. Adapun poin ke tiga, Luqman mencontohkan bagaimana setiap nilai-

nilai prinsip dari ajaran agama lebih efektif bila disampaikan dengan menyertai argumen-argumen yang kuat.

Pendidikan Luqman adalah pendidikan yang menyeluruh dan lengkap meliputi asas-asas aqidah, ibadat, akhlak, dan dakwah. Oleh sebab itulah Allah telah merekamkan pendidikan Luqman itu untuk dijadikan contoh kepada umat Islam sepanjang zaman. Namun, diluar itu semua, kisah Luqman juga membukakan mata kita, bahwa dalam Islam, pendidikan anak bukan mutlak kewajiban kaum ibu, tetapi juga kaum ayah. Untuk lebih lengkapnya wasiat Luqman dapat Anda lihat di lampiran pertama buku ini.

Berikut ini akan dibahas lebih terperinci beberapa point penting dalam mendidik dan mengasuh anak dalam perspektif Islam;

A. KASIH SAYANG ORANG TUA KEPADA ANAK

Walaupun kelihatannya kata kasih sayang mudah untuk dipahami, namun pada kenyataannya, khususnya yang berkaitan dengan interaksi antara anak dengan orang tua, masih terlihat adanya perbedaan persepsi mengenai hakikat dan cara member kasih sayang kepada anak. Perbedaan persepsi tersebut telah menyebabkan terjadinya perbedaan sikap dan perilaku orang tua dalam cara mengasahi dan melayani anak-anaknya.

Tidak ada orang tua, kecuali yang abnormal, yang tidak kasih dan sayang terhadap anaknya. Masalah yang sebenarnya terletak pada bagaimana cara memberi kasih sayang itu, sehingga anak merasa bahwa ia benar telah dikasihi dan disayangi, atau sebaliknya, merasa tidak dikasihi, atau malah dibenci.

Di sinilah masalahnya, orang tua di satu pihak, merasa telah menumpahkan kasing sayangnya terhadap anaknya. Tetapi si anak, di lain pihak, kadang-kadang tidak merasakan kasih sayang itu. Bahkan mungkin sebaliknya, ia merasakan bahwa dirinya tidak diperhatikan atau malah dibenci oleh orang tuanya.

Masalah seperti ini bisa muncul ke permukaan, disebabkan oleh perbedaan persepsi tentang kasih sayang dan perbedaan latar belakang kebudayaan (adat istiadat) orang tua masing-masing. Perbedaan-perbedaan itulah yang pada gilirannya menyebabkan berbedanya tingkah

laku dan perilaku memberi atau menumpahkan kasih sayang kepada anak.

Ada orang tua yang memperlihatkan kasih sayangnya dengan selalu berkata keras, tegas, dan kadang-kadang kasar. Dengan cara begitu, ia, katanya, membuat anaknya menjadi disiplin, patuh dan menurut. Dengan cara begitu pula, katanya, anaknya akan menjadi baik di belakang hari. Di dalam hati orang tua semacam ini, berkata: "beginilah caraku untuk menumpahkan kasih sayangku kepada anak-anakku. Dahulu, akupun dibuat begitu oleh orang tuaku. Dan anakku harus mengerti akan hal itu."

Ada juga orang tua yang sangat keras kepada anaknya, bahkan memukul anaknya berulang-ulang jika anaknya berbuat salah. Tiada kesalahan, buat dia, tanpa hukuman, sekecil apapun kesalahan itu. Semakin besar kesalahan anak, kian beratlah hukuman pemukulan yang harus diterimanya. Orang lain yang menyaksikannya mungkin sekali menilainya kejam atau tidak mengenal kasih sayang. Tetapi ia memandang dirinya benar, karena dengan cara itu, ia, katanya telah dengan bersungguh-sungguh memperhatikan, mendidik, menyayangi, dan mengasuh anaknya.

Ada juga orang tua yang menumpahkan kasih sayangnya dengan cara memenuhi segala keinginan dan permintaan anaknya. Orang tua seperti ini berpendapat: "untuk apa aku berkerja dengan susah payah mengumpulkan uang dan harta benda jika bukan untuk kesenangan anak-anakku." Orang seperti ini, jika ia kebetulan kaya raya, dia akan membelikan semua keperluan anak-anaknya, seperti makanan enak, pakaian mahal, sepatu kualitas tinggi, menggaji pembantu untuk mencuci pakaian, bahkan membelikan mobil, membuat gedung besar, atau entah apa lagi. Dengan demikian menurutnya, anaknya akan benar-benar merasa dikasihi dan disayangi.

Ada juga orang tua yang tidak mau ambil pusing dengan perilaku anak-anaknya. Orang tua semacam ini diam, acuh tak acuh, *masa bodo*, atau hanya sibuk dengan urusannya sendiri saja. Anak-anaknya dibebaskannya saja untuk berbuat dan berperilaku sesuka hati mereka. Mau atau *ogah* sekolah terserah, rajin atau malas belajar bukan urusan, berada di dalam atau di luar rumah tidak jadi persoalan, mau menjadi berandalan atau preman *emangnya gua pikirin?* Ia tidak berfikir sama sekali tentang kasih sayang dan benci kepada anaknya.

Semua sikap orang tua semacam ini dikategorikan sebagai perilaku memberikan kasih sayang dengan cara yang tidak benar. Yang pertama, terlalu berhati-hati, Yang kedua, terlalu keras, yang ketiga terlalu memanjakan, dan yang keempat, terlalu membebaskan.

Semua sikap yang mencapai tingkat keterluluan tetap terhitung tidak baik. Makan terlalu kenyang membuat perut menjadi padat dan menjadi sarang penyakit. Bekerja terlalu keras membahayakan kesehatan. Dalam Islam pun ditegaskan larangan untuk beribadah secara berlebihan dan keterluluan, seperti puasa setiap hari yang diharamkan Rasulullah s.a.w.

Yang terbaik adalah yang pertengahan. Orang tua harus bercakap-cakap dengan anak-anaknya bilamana bercakap-cakap itu akan terbina hubungan akrab dan kasih sayang. Tetapi bercakap-cakapnya tidak menerocos dan terlalu banyak sehingga membosankan. Orang tua harus keras kepada anaknya pada kondisi-kondisi tertentu untuk membuatnya disiplin dalam beribadat, belajar, bekerja, dan sebagainya. Tetapi kerasnya tidak boleh keterluluan.

Orang tua harus memenuhi keinginan dan kebutuhan anaknya, tetapi tetap pada batasan-batasan secukupnya dan tidak berlebih-lebihan. Orang tua perlu menghukum jika anaknya melakukan kesalahan berulang-ulang, tetapi hukumannya haruslah sewajarnya saja dan tidak keterluluan. Dan hukuman itu pun dilakukan karena kasih sayang juga, sehingga setelah melakukan hukuman, kasih dan sayang ditumpahkan lagi kepada anak-anak seperti keadaannya semula.

Menunjukkan kesopanan dan kelembutan dalam berinteraksi

Suami dan istri dalam mendidik bayi haruslah kompak, dan berupaya untuk senantiasa bersikap sopan dan lembut dalam berperilaku maupun menggunakan kata-kata. Suami harus sopan dan lembut kepada isteri dan anaknya. Begitu juga isteri harus sopan dan lembut kepada suami dan anaknya.

Kesopanan dan kelembutan ini tidaklah terbatas pada hubungan antar suami istri dengan pasangannya dan anaknya saja, melainkan juga dalam hubungan antara mereka dengan orang-orang lain pada umumnya, lebih-lebih dengan keempat orang tua mereka. Rasulullah berhasil mendidik umatnya karena sebagian besar ditentukan oleh kesopanan dan kelembutannya.

Berkaitan dengan urgensi kesopanan dan kelembutan dalam berinteraksi, Allah s.w.t. berfirman pada QS Ali Imran ayat 159:

“Maka dengan rahmat Allah, Engkau berperilaku lembut kepada mereka. Sekiranya engkau berperilaku keras dan berhati kasar sudah pasti mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu...”

Suami yang berperilaku kasar dan keras kepada anak dan istrinya, maka akan dijauhi keduanya, paling tidak mereka tidak berani terlalu dekat dengannya. Demikian juga sebaliknya, isteri yang terlalu keras, cerewet dan tidak mau mengalah kepada suami dan anaknya, menyebabkan keduanya kurang betah di rumah. Keadaan seperti ini menyebabkan kerenggangan hubungan antara suami dan isteri. Kerenggangan ini akan selalu bermuara pada ketidak rukunan mereka dalam rumah tangga. Jika sudah demikian, pengaruh negatif dari ketidak rukunan itu pasti akan menimpa anak sebagai korban yang paling utama, tidak dapat dihindarkan.

Menunjukkan kesabaran

Sabar merupakan satu sifat atau yang semenitpun tidak bisa berpisah dari manusia. Yang dimaksud dengan sabar secara umum adalah tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu, dalam berusaha atau bekerja samapai dengan mencapai keberhasilan atau sampai dengan mengetahui secara pasti ketidakmungkinan mencapai keberhasilan itu.

Al-Ghazali menjelaskan dalam Ihya Ulumuddin, bahwa sabar tercermin dalam ketahanan sepasukan militer yang berperang melawan musuh. Sabar hanya terdapat pada orang-orang dewasa, tidak pada hewan atau anak-anak. Sabar merupakan pantulan dari kekuatan memenangkan

motivasi-motivasi agamawi dalam melawan dorongan hawa nafsu yang tercela. Sabar semacam ini akan membawa orang kepada kemenangan dan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Seseorang yang kehilangan kesabaran artinya ia telah berada di ambang kegagalan atau kehancuran. Tidak sabar menunggu hasil masak dengan baik dan oleh karenanya, lantas membesarkan api kompor atau api dapur, pasti akan menyebabkan nasi menjadi bubur atau hangus.

Tidak sabar menunggu anak lahir pada waktunya memaksakannya melahirkan dengan segera, baik lahir prematur, cedera, atau mati. Tidak sabar menunggu anak besar secara alami, lantas ayah memegang kepalanya dan ibu memegang kakinya, lalu bersama-sama menarik anak itu supaya segera menjadi panjang, akan mengakibatkan anak itu mati. Masih banyak lagi contoh lainnya.

Ada banyak ayat mengenai kesabaran yang dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an. Disisni akan dituliskan beberapa ayat saja yang terasa erat kaitannya dengan kesabaran menghadapi segala cobaan secara umum.

Dalam QS al-Anfal ayat 46, Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَنِتَّ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنِّ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ وَلَا تَنزِعُوا قَتَفَشَلُوا أَوْ تَدَّهَب رَتَّحَكْرَ وَأَصْبِرُوا ۗ إِنَّ حَوْلَكَ فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَأَسْتَغْفِرَ لَهُمْ وَشَاوَرَهُمْ فِي الْأَمْرِ
اللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kehilangan kekuatanmu, dan bersabarlah, Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.”

Dalam ayat lain di QS an-Nahl ayat 96, Allah juga menjelaskan adanya balasan yang lebih baik yang akan diterima oleh orang-orang yang sabar;

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ ۗ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Apa yang ada padamu akan lenyap, dan apa yang ada pada Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang sabar berupa pahala yang lebih baik daripada apa saja yang telah mereka kerjakan.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang sabar, termasuk kedua orang tua yang sabar dalam mendidik anaknya, akan mendapatkan balasan yang lebih baik daripada sekedar sifat kesabaran dan ketahanan yang mereka miliki. Keberkahan, keselamatan, dan kesejahteraan akan dianugerahkan Allah kepada anak-anak yang mereka didik.

Akan tetapi kadang-kadang sesekali hal-hal luar biasa terjadi juga, pada saat kemaha kuasa Allah muncul ke permukaan. Sebagai contoh, terserang stroke tiba-tiba, kecurian, kerampokan, kematian dan lain sebagainya. Kematian, sekilas secara manusiawi terasa bukan berkah, tidak sejahtera, dan tidak selamat. Namun bagi mereka yang sabar, hal-hal luar biasa itu ujian Allah yang mereka terima dengan sedih tetapi tetap tenang dan tidak putus asa. Di saat seperti itu, mereka meyakini bahwa balasan yang akan diberi Allah di akhirat akan lebih baik.

Menjadi figur yang pemaaf.

Pemaaf merupakan sikap sangat terpuji. Dalam interaksi sosial pada umumnya, pemaaf merupakan factor penentu bagi upaya mencapai kebahagiaan dan ketentraman hidup bermasyarakat. Tanpa adanya maaf hidup ini akan penuh dengan ancaman dan balas dendam yang akan bermuara kepada saling membunuh, dan saling menghancurkan.

Inilah diantara sebab mengapa Allah s.w.t. memerintahkan nabi Muhammad memaafkan umat, meskipun terhadap yang membantahnya, melawannya, dan mengkhianati janji dengannya.

Mengenai hal tersebut Allah s.w.t. dalam QS al-Maidah ayat 13:

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَأَصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

“...maka maafkanlah mereka, dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Khusus untuk menghadapi isteri dan anak, anjuran pemaaf itu ditegaskan Allah dalam firmanNya dalam QS al-Taghabun ayat 14;

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغَفَرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara isteri-sterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni mereka, maka sesungguhnya Allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang.”

Suami isteri hidup rukun bersama.

Kerukunan hidup antara suami dan isteri menjadi syarat terpenting bagi keberhasilan upaya mendidik anak. Sebab, kerukunan itu akan bermuara pada ketenangan dan keharmonisan yang ada, pada gilirannya akan membuat mereka menjadi bergembira. Kondisi bahagia dan tenang yang penuh keharmonisan ini merupakan lingkungan yang sangat positif bagi pendidikan anak.

Allah s.w.t. berfirman dalam QS al-Ruum ayat 21:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya, bahwa Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu merasa tenang bersamanya, dan untuk itu Dia jadikan diantara kamu suami isteri rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya hal itu menjadi tanda bagi mereka yang berfikir.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa beristeri menyebabkan suami menjadi tenang. Makna sebaliknya, bersuami menyebabkan isteri menjadi tenteram. Cinta dan kasih sayang antara suami dan isteri menyebabkan kehidupan berumah tangga menjadi harmonis dan bahagia.

Makna ayat di atas dikuatkan pula oleh sabda rasulullah s.a.w. yang berbunyi;

خياركم خياركم لأهله

Yang terbaik diantara kalian adalah yang terbaik kepada keluarganya.
(HR Thabrani).

Kebaikan kepada isteri dikhususkan oleh hadits berikut ini:

“Yang terbaik diantara kamu adalah yang terbaik kepada isterinya.”
(HR Ibnu majah).

Ayah Ibu rukun dengan semua anak

Jika sepasang suami isteri kebetulan sudah mempunyai satu atau beberapa orang anak, maka kerukunan harus dibina oleh mereka bukan saja antara ayah dan ibu melainkan juga antara mereka dengan semua anak-anaknya.

Diantara syarat-syarat kerukunan dengan semua anak adalah keadilan dalam;

- (a) Kasih sayang.
- (b) Pandangan mata.
- (c) Perhatian.
- (d) Penasehatan.
- (e) Pemberian uang, pakaian, atau apa saja.
- (f) Kesempatan pendidikan.
- (g) Dsb.

Semua anak harus diperlakukan secara adil (berimbang atau sesuai dengan pertimbangan kebutuhan) dalam memberikan atau menumpahkan keenam hal diatas. Ini perlu dijelaskan karena tidak sedikit orang tua yang membeda-bedakan anak-anaknya.

Ada sebuah kasus, dimana pasangan suami isteri memiliki 4 orang anak, 3 perempuan, dan 1 laki-laki. Secara berurutan (1) anak perempuan, (2) perempuan, (3) laki-laki, (4) perempuan. Sang isteri sangat sayang

pada naka perempuan sulungnya, sedangkan sang suami sangat sayang pada anak laki-laki satu-satunya.

Pada suatu malam, sang suami membeli sebuah kaus oblong untuk anak laki-lakinya, isterinya sangat kecewa, lalu mengoceh, menendang-nendang yang tidak tentu arahnya. Isteri itu sangat marah dan tidak senang karena suaminya hanya membelikan sesuatu untuk anak yang paling disayangnya saja. Ia pun ngotot untuk putrid sulung yang paling disayangnya harus dibelikan juga. Untuk anak-anak mereka dari yang lain, ia tidak pikirkan. Yang penting baginya putri sulung yang paling disayangnya.

Keadaan yang digambarkan pada kasus diatas tentu saja akan melahirkan keadaan yang tidak nyaman di rumah, bahkan akan mengancam keharmonisan rumah tangga pasangan suami isteri itu. Ketidakadilan orang tua akan meninggalkan bekas yang sangat mendalam di hati anak-anak lain yang merasa kurang diperhatikan dan kurang mendapatkan hak mereka yang seharusnya.

Rasulullah s.a.w. pernah bersabda menekankan urgensi keadilan dalam memberikan suatu hal kepada anak-anak:

احفظوا حيل اولادكم في العمل كما تحبون ان يعدلوا بينكم في البر والعطف

“Berlaku adillah kamu kepada semua anakmu dalam pemberian sebagaimana kamu ingin supaya mereka pun nanti berlaku adil terhadapmu dalam hal perbaktian dan kesayangan.” (HR al-Thabrani)

Keadilan ini merupakan syarat utama bagi kerukunan anak-anak sesamanya dan antara mereka dengan orang tua. Kerukunan yang terlihat tercipta berdasarkan ketidakadilan adalah kerukunan semu yang sifatnya hanya sementara yang bisa terjadi karena anak-anak takut kepada orang tua, baik pada ayahnya yang kejam, atau pada ibunya yang cerewet.

Jika ada kesempatan terbuka pada suatu waktu, atau ketika anak-anak sudah dewasa semuanya, maka bukan kerukunan yang tercapai, melainkan kecemburuan, bahkan bukan tidak mungkin anak-anak akan berusaha untuk saling balas dendam.

Rukun dengan Tetangga Dan Masyarakat.

Kerukunan hidup bertetangga termasuk syarat penting bagi tercapainya ketentraman kehidupan kerumah tangga. Sebab, jika sebaliknya yang terjadi, misalnya antara mereka yang bertetangga tidak saling memberi, menegur, menjenguk, atau tidak saling member salam, apalagi sampai bertengkar, bermusuhan atau berkelahi, maka yang akan diperoleh bukanlah ketenangan, melainkan kegoncangan karena yang akan berkecamuk dalam kalangan mereka adalah saling mencaci, memfitnah, bahkan mungkin saling mengganggu dan mengancam. Rumah tangga dalam kondisi semacam ini, akan mengalami kegoncangan pula.

Rasulullah s.a.w. menegaskan bahwa orang-orang yang tidak baik kepada tetangganya terkatagori ke dalam kelompok manusia yang tidak sempurna imannya. Rasulullah s.a.w. bersabda;

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan (bermurah hati) kepada tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia mengucapkan yang baik-baik atau hendaklah dia pilih diam.” (HR Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasa’i)

Hadits ini menjelaskan bahwa berbuat baik kepada tetangga, memuliakan tamu dan mengucapkan kata yang baik merupakan tanda bagi kesempurnaan keimanan seseorang. Sebab seseorang yang imannya sempurna tentu akan baik dengan tetangganya. Di samping itu, ia akan sangat memuliakan tamunya, dan dari mulutnya tidak akan keluar kata-kata kecuali yang baik.

Realitas sosial memperlihatkan bahwa setiap orang haruslah baik kepada tetangganya. Mengapa? Karena jika suatu musibah terjadi, misalnya sakit berat atau kematian, maka yang biasanya segera menolong adalah tetangga yang dekat meskipun bukan family atau saudara kandung. Itulah antara lain sebabnya mengapa Rasulullah s.a.w. mengatakan,

seperti terlihat dalam kandungan hadits di atas bahwa belum beriman maksudnya belum sempurna iman seseorang jika dia tidak berbuat baik kepada jiran atau tetangganya.

Memberi Anak Makanan Dan Pakaian Yang Halal

Makanan dan pakaian dalam konteks ini dapat bermakna ganda. Pertama, ia dapat bermakna makanan dan pakaian seperti yang lazim difahami dalam percakapan sehari-hari. Dalam hal ini ia berarti bahan-bahan yang dimakan, termasuk yang diminum dan bahan-bahan yang dipakai, seperti kain, alat-alat, perumahan dan sebagainya. Kedua, ia dapat bermakna ilmu sebagai makanan otak atau hati dan akhlak mulia sebagai pakaian tubuh.

Dalam upaya mendidik anak, setiap orang tua harus berusaha memberi dirinya dan anaknya makanan dan pakaian yang halal, maksimal, dalam makna pertama dan kedua atau minimal dalam makna pertama saja. Yang dimaksud dengan halal di sini adalah yang baik dan dibolehkan menurut ajaran Allah dan Rasul-Nya. Setiap muslim, dalam hal itu, pertama, diperintahkan Allah untuk memakan yang halal dan kedua, memberi yang halal pula kepada orang lain, termasuk anak-anak dan istrinya.

Mengenai yang pertama, terlihat dalam firman Allah:

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَليَكْرَمْ صَيْتَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لَيْسَ كَذَلِكَ

Dan makanlah daripada rezeki yang diberi Allah kepadamu yang halal dan yang baik (QS. Al-Nah: 114)

Perintah memakan yang halal itu, meskipun ditujukan kepada para mukalaf (yakni orang-orang yang telah terbeban hukum dalam norma Islami), namun tidak berarti bahwa anak yang belum mukalaf boleh saja memakan yang haram. Perintah kepada para mukalaf, dalam ayat itu, mencakup anak-anak yang menjadi tanggungan.

Yang kedua, perintah memberi yang halal kepada orang lain, terlihat dalam firman Allah :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَتِ مَا كَسَبْتُمْ

Wahai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah yang baik-baik (yang halal-halal) dari hasil usahamu. (QS. Al-Baqarah : 267)

Di sisi lain terlihat bahwa perintah memakan yang halal pada ayat pertama dan perintah menafkakkannya pada ayat kedua ditujukan kepada laki-laki,¹ tetapi sama sekali tidak berarti bahwa perempuan boleh saja memakan atau menafkahkan yang haram. Kedua ayat itu menegaskan bahwa baik untuk dimakan/dipakai sendiri maupun yang dinafkahkan untuk dimanfaatkan oleh orang lain, termasuk anak, haruslah terdiri dari sumber dan hasil usaha yang halal.

Sebaliknya, dengan pemikiran sekilas saja, akan terfaham bahwa jika anak diberi makanan dan pakaian yang haram yang akhirnya akan muncul adalah: darahnya, dagingnya, matanya, hidungnya dan pada gilirannya, seluruh tubuhnya akan terisi dan bahkan terdiri dari bahan-bahan haram. Akibatnya adalah bahwa akalanya, pikirannya, kepribadiannya serta tingkah lakunya akan muncul dalam bentuk-bentuk haram (terlarang) pula. Oleh karena itu, setiap orang tua diperintahkan Allah agar menyediakan makanan dan pakaian yang halal untuk anak-anaknya.

Penelitian terhadap beberapa puluh kasus “kecelakaan susila” dan kenakalan-kenakalan lainnya yang terjadi dalam kalangan remaja, seperti membunuh, merampok, mencuri, menipu, berdusta dan sebagainya terbesar disebabkan oleh: (1) orang tua yang kaya raya dari hasil korupsi, penipuan, riba (rentenir) dan hasil-hasil haram lainnya, (2) orang tua yang, karena telah terlanjur berbuat haram (maksiat), kehilangan wibawa dalam membina moral anaknya dan karenanya, membiarkannya saja berbuat sama seperti yang dilakukannya. Orang tua tersebut memang telah membina lingkungan yang tidak baik untuk anaknya. Secara ilmiah telah terbukti bahwa lingkungan keluarga, dimana peranan orang tua teramat dominan, mempunyai pengaruh yang lebih besar ketimbang pengaruh lingkungan yang lainnya.

Orang tua yang berbuat haram, oleh karenanya, tidak akan dapat mempengaruhi anaknya kecuali kepada yang haram pula. Sebaliknya,

¹ *Kulu* dan *anfiqu* adalah *fi'il amar* (kata kerja perintah) yang secara ilmu nahwu (grammar) ditujukan kepada laki-laki. Tetapi *fi'il amar* untuk laki-laki di dalam al-quran adalah juga perintah untuk perempuan.

pada memberi makanan dan pakaian yang halal terlihat makna ketaqwaan dan kesalehan yang akan memberikan kesan sebagai teladan dan sekaligus pembinaan lingkungan Islami yang secara psikologis, dapat membuat jiwa menjadi tenang tidak saja di pihak orang tua sendiri melainkan juga di kalangan anak-anaknya.

B. MASALAH PENYUSUAN ANAK (RADHA'AH)

Ajaran “penyusuan anak” (*ar-radhâ'ah*) secara eksplisit dan tegas dikemukakan di dalam Kitab Suci al-Qur'ân dan kemudian mendapatkan penjelasan dari hadits Nabi SAW. Namun sebagaimana umumnya ayat dalam al-Qur'ân, ajaran itu masih membuka ruang interpretasi (tafsir) yang luas.

Hampir semua kitab fiqh dari pelbagai madzhab membahas topik *ar-radhâ'ah* dalam pasal tersendiri di bawah pembahasan bab “nikâh”. Namun, pembahasan mereka umumnya berkisar pada dua hal pokok. Pertama, pembahasan tentang teknis penyusuan yang menyebabkan menjadi mahram (haram dinikahi). Kedua, pembahasan mengenai hubungan upah penyusuan di antara pihak-pihak terkait. Sementara posisi persusuan sebagai hak anak untuk menjamin kesehatan dan cara hidup yang baik, serta perlindungan kesehatan bagi ibu yang menyusui belum banyak disinggung, bahkan terkesan “tak dipikirkan”.

Secara etimologis, *ar-radhâ'ah* atau *ar-ridhâ'ah* adalah sebuah istilah bagi isapan susu, baik isapan susu manusia maupun susu binatang. Dalam pengertian etimologis tidak dipersyaratkan bahwa yang disusui itu (*ar-radhî'*) berupa anak kecil (*bayi*) atau bukan.

Adapun dalam pengertian terminologis, sebagian ulama fiqh mendefinisikan *ar-radhâ'ah* sebagai berikut:

وصول لبن آدمية إلى جوف طفل لم يزد سنه على حولين

“Sampainya (masuknya) air susu manusia [perempuan] ke dalam perut seorang anak (*bayi*) yang belum berusia dua tahun, 24 bulan.”

Mencermati pengertian ini, ada tiga unsur batasan untuk bisa disebut *ar-radhâ'ah asy-syar'iyah* [persusuan yang berlandaskan etika Islam].

“Diharamkan atas kamu [mengawini] ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara perempuan sepersusuan”

Ayat ini menjelaskan satu hal bahwa penyusuan anak [ar-radhâ'ah] dapat menyebabkan ikatan kemahraman, yakni perempuan yang menyusui [al-murdhi'ah] dan garis keturunannya haram dinikahi oleh anak yang disusunya [ar-radhi'].

Ketiga, QS al-Hajj ayat 2:

يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمَلٍ
حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ

“[Ingatlah] pada hari [ketika] kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua perempuan yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala perempuan yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras.”

Keempat, QS al-Qashash ayat 7:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا
تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

“Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; “Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai [Nil]. Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah [pula] bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya [salah seorang] dari para rasul.”

Kelima, QS al-Qashash ayat 12:

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ
يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ ﴿١٢﴾

“Dan Kami cegah Musa dari menyusui perempuan-perempuan yang mau menyusui[nya] sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa: “Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?”

Tiga ayat terakhir ini menjelaskan kisah para perempuan yang menyusui anaknya dalam sejarah, terutama berkaitan dengan masa kecil Nabi Musa. Dijelaskan betapa pentingnya air susu ibu [kandung] untuk anaknya, hingga Nabi Musa kecil dicegah oleh Allah untuk menyusui kepada perempuan lain. Dan dijelaskan pula kedahsyatan goncangan hari kiamat, bahwa semua perempuan yang tengah menyusui anaknya akan lalai tatkala terjadi kegoncangan hari kiamat tersebut.

Keenam, QS ath-Thalaq ayat 6:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ
وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلًا فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ
فَأْتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَأَتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۗ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَسَترَضِعْ لَهُ
أُخْرَىٰ ﴿٦﴾

“Tempatkanlah mereka [para istri] di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan [hati] mereka. Dan jika mereka [istri-istri yang sudah ditalak] itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan [anak-anak]mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarahkanlah di antara kamu [segala sesuatu] dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan [anak itu] untuknya.”

Sementara ayat ini menjelaskan dua hal penting berkaitan dengan penyusuan anak. *Pertama*, dalam ayat ini ditekankan adanya jaminan hak upah dari sang suami bagi sang istri *muthallaqah* [yang sudah ditalak] jika ia menyusukan anak-anaknya, di luar kewajiban nafkah yang memang harus diberikan selama belum habis masa *'iddah*.

Kedua, adanya kebolehan dan sekaligus hak upah bagi seorang perempuan yang menyusukan anak orang lain, asalkan dimusyawarahkan secara baik dan adil.

Hak Upah Susuan

Jika seorang perempuan menyusui anaknya sendiri, apakah ia berhak menuntut upah atas susuannya itu? Kepada siapakah sang perempuan itu menuntut upahnya?

Jawabannya, tentu tergantung dari kondisi sang perempuan itu sendiri dalam hubungannya dengan suami. Wahbah az-Zuhailly dalam konteks ini menjelaskan tiga kondisi sang perempuan ketika menyusui, dan masing-masing terdapat hukumnya, yang semuanya berkaitan dengan kewajiban nafkah.

Kondisi pertama, menurut ulama Hanafiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah, jika sang perempuan yang menyusui itu masih dalam ikatan perkawinan atau di tengah-tengah *'iddah* dari talak raj'i, maka ia tidak berhak menuntut upah secara spesifik dari susuannya. Karena dalam kondisi ini, sang suami masih berkewajiban memberikan nafkah kepada sang istri, maka istri tidak boleh menuntut upah [ujrah] yang lain meskipun sebagai imbalan menyusui. Kebutuhan menyusui bisa dimasukkan ke dalam jumlah besarnya nafaqah sehari-hari.

Akan tetapi, pada kondisi kedua, jika sang perempuan yang menyusui sudah ditalak dan selesai dari *'iddah*, atau dalam *'iddah* wafat, disepakati oleh para ulama bahwa sang perempuan boleh menuntut upah atas susuannya itu, dan ayah dari anak yang disusunya wajib memberikan upah itu secara adil. Sebab, bagi istri yang sudah ditalak dan habis *'iddahnya* atau dalam *'iddah* wafat dalam ketentuan fiqh sudah tidak ada lagi nafkah yang harus diterimanya dari sang suami. Hal ini didasarkan pada Surat ath-Thalâq [65] ayat 6, [... *fa`in ardha'na la kum fa`â`tûhunna ujûrahunna wa'tamirû baynakum bi ma'rûfin...*] [... kemudian jika mereka menyusukan

[anak-anak]mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarahkanlah di antara kamu [segala sesuatu] dengan baik...].

Menurut sebagian ulama Hanafiyah, pada kondisi ketiga, jika sang perempuan yang menyusui itu masih dalam *'iddah* talak bâ`in, maka ia berhak menuntut upah dari susuannya. Ini didasarkan pada kenyataan hukum bahwa status perempuan yang ditalak bâ`in sama dengan perempuan yang tidak memiliki hubungan perkawinan [*al-ajnabiyyah*]: ia tidak lagi memperoleh hak nafkah. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh ulama Malikiyyah. Alasan mereka, surat *ath-Thalâq* [65] ayat 6 [*fa`in ardha'na la kum fa`â`tûhunna ujûrahunna*] adalah pernyataan yang tegas tentang tuntutan hak upah atas susuan bagi perempuan yang ditolak bâ`in.

Dalam ayat yang sama, terutama pada lafadz [... *wa in ta'âsartum fa saturdli'u lahû ukhrâ*"] [... dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan [anak itu] untuknya], sang ayah juga wajib memberikan upah yang adil kepadanya, apabila mereka memang *istirdhâ'* [meminta bantuan orang lain untuk menyusukan anaknya].

Sampai kapan hak upah susuan itu berlaku? Mengenai batasan waktu pemberlakuan hak upah susuan, para ahli hukum Islam bersepakat hanya dua tahun saja dari usia anak. Tidak adanya perbedaan ini karena ketegasan [*sharîh al-lafdhi wa al-ma'nâ*] surat *al-Baqarah* [2] ayat 233. Ayat ini menegaskan bahwa seorang ayah wajib memberikan upah susuan kepada perempuan yang menyusunya sampai dengan usia anak dua tahun. Ini dibebankan karena sang ayah berkewajiban memberikan nafkah kepada anak dan istrinya.

Sedangkan mengenai besar upah susuan, *fiqh* tidak mengaturnya secara rinci dalam bentuk angka atau prosentase. Ditentukan bahwa upah susuan yang harus diberikan adalah upah *mitsil*, yakni upah kepatutan-sosial yang pada umumnya diterima oleh perempuan lain ketika ia menyusui seorang bayi di tempat dan di mana upah itu diberikan. Keputusan tentang jumlah besar soal ini agaknya diserahkan pada keputusan masyarakat sendiri dengan mempertimbangkan keadilan sosial yang berlaku pada masanya dan saatnya. Tentu saja ukuran keadilan menurut satu masyarakat dengan masyarakat lain berbeda-beda, karena itu besar upah pun dapat berbeda-beda asalkan memenuhi rasa keadilan di antara pihak yang terlibat.

Waktu Penyapihan

Dalam tradisi kita, dikenal luas istilah “penyapihan anak”. Yakni, masa pemutusan atau pemberhentian penyusuan anak dari ibunya. Oleh masyarakat, cara ini dilakukan dengan berbagai bentuk. Di antaranya adalah dengan memisahkan [paksa] anak dari pergaulan ibunya sehari-hari, atau sang ibu memakan makanan yang membuat rasa air susunya tidak disukai oleh anak, sehingga sang anak tidak lagi mau menyusui. Ini dilakukan dengan berbagai motif. Di antaranya adalah karena memang sudah tiba saatnya anak untuk disapih, akibat ada masalah dengan payudara ibu, atau karena keengganan ibu untuk menyusui anaknya.

Berkaitan dengan kasus ini, al-Qur'ân tegas menyatakan bahwa batas waktu boleh menyapih sebaiknya adalah ketika anak telah berusia dua tahun. Batas waktu ini berkait dengan batas maksimum kesempurnaan menyusui. Karena itu, sifat batas waktu ini tidak imperatif [*ghairu mulzimun bih*], tetapi lebih sebagai keutamaan dan kesempurnaan. Apabila memang hendak disapih sebelum batas maksimum ini, maka sebaiknya dimusyawarahkan dan dipertimbangkan secara matang antara bapak dan ibunya. Musyawarah penting dilakukan untuk menjamin hak-hak anak dalam memperoleh kehidupan dan kesehatan yang layak, dan jangan sampai penyusuan membuat kesengsaraan [*madllarat*] bapak maupun ibu anak itu. Ini ditegaskan dalam surat *al-Baqarah* (2) ayat 233, surat *Luqmân* (31) ayat 14, dan surat *al-Ahqâf* (46) ayat 15.

Padahal boleh jadi penyapihan ini, terutama apabila kurang dari dua tahun, bisa berdampak negatif bagi anak. Oleh karena itu, ketentuan Allah di atas menjadi penting baik dalam konteks pemeliharaan hak-hak anak untuk memperoleh susuan maupun dalam konteks penghargaan hak-hak ibu untuk menikmati kesehatan dan kenyamanan dalam kehidupannya.

Atas dua pertimbangan ini, Allah memberikan keringanan [*rukhsah*] bisa menyapih anak kurang dari usia dua tahun, asalkan telah dimusyawarahkan di antara bapak dan ibu. Sebab diakui dalam kenyataan kehidupan anak-anak ada di antara mereka yang sudah mampu memakan makanan yang keras [*taghaddi*] sebelum berusia dua tahun. Akan tetapi, dalam konteks ini diperlukan pertimbangan yang masak dan kehati-hatian yang tinggi dari orang tua. Karena merekalah yang paling menyayangi dan mengetahui rahasia anak. Orang tua dilarang melakukan hal-hal

yang memadharat-kan anak. Demikian juga anak tidak boleh menjadi *madllarat* bagi kehidupan orang tuanya.

Menyusui: Hak Anak atau Kewajiban Ibu?

Dijelaskan oleh Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, dalam kitab tafsirnya, para ahli hukum Islam bersepakat bahwa menyusui dalam pandangan *syara'* hukumnya wajib bagi seorang ibu kandung. Kelak sang ibu dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah atas kehidupan anaknya.

Oleh Wahbah az-Zuhaili diperjelas, kewajiban ini terkena baik bagi ibu yang masih menjadi istri dari bapak anak yang disusui [*ar-radhi'*] maupun istri yang sudah ditalak [*al-muthallaqah*] dalam masa '*iddah*'. Ibnu Abi Hatim dan Sa'id Ibn Zubair ketika membicarakan surat *al-Baqarah* ayat 233 juga mengatakan hal yang sama bahwa laki-laki yang menceraikan istrinya dan memiliki seorang anak, maka ibu anak itulah yang lebih berhak untuk menyusukan anaknya. Demikian juga Waliyullah ad-Dihlawy, dengan pertimbangan rasional menyatakan bahwa ibu adalah orang yang diberi otoritas untuk memelihara bayi dan lebih menyayangi anak.

Dari sejumlah pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa “menyusui” dianggap sebagai kewajiban *syara'* yang harus dipenuhi oleh setiap perempuan (ibu kandung). Pendapat ini tentu mengagetkan karena dari sejumlah ayat al-Qur'ân yang berbicara tentang persusuan tak satu pun yang menunjukkan kewajiban ini. Karena itu, perlu klarifikasi tentang bentuk kewajiban itu: apakah itu kewajiban legal-formal normatif atautkah kewajiban moral-kemanusiaan? Dan dalam posisi tersebut, apakah hakim bisa memaksa kaum ibu atau tidak untuk memenuhi kewajiban itu?

Pada tataran ini, para ulama juga masih berbeda pendapat. Madzhab Malikiyah, misalnya, berpendapat bahwa hakim boleh memaksa sang ibu untuk menyusui anaknya. Akan tetapi, berdasarkan surat *ath-Thalâq* [65] ayat 6, terutama pada diktum [*fa'in ardha'na la kum fa'tûhunna ujûrahunna*], madzhab Malikiyyah bersikap bahwa hukum menyusui tidak wajib bagi sang ibu yang sudah ditalak *bâ'in* oleh sang suami.

Sementara jumbuh ulama mempunyai pendapat lain, bahwa hakim tidak boleh memaksakannya, kecuali dalam kondisi *dharûrat*. Dalam pandangan jumbuh ulama, kewajiban menyusui anak bagi seorang ibu lebih merupakan kewajiban moral kemanusiaan [*diyânatan*] ketimbang

legal-formal [*qadhâ'an*]. Maksudnya, kalau si ibu tidak mau melakukannya, suami atau pengadilan sekalipun tidak berhak memaksanya untuk menyusui. Menurut mereka, surat *al-Baqarah* [2] ayat 233 adalah perintah anjuran [*mandûb*] bagi sang ibu untuk menyusui anaknya. Dengan kata lain, menyusui anak adalah hak bagi ibu, tetapi juga hak bagi anak untuk memperoleh susuan yang memadai. Kecuali kalau si anak tidak mau menerima air susu selain ibunya, atau si ayah tidak sanggup membayar upah ibu susuan, maka baru menjadi wajib bagi ibu untuk menyusunya. Argumentasi bahwa menyusui adalah hak bagi ibu sekaligus juga hak bagi anak terdapat dalam surat *ath-Thalâq* [65] ayat 6: [*wa in ta'âsartum fa saturdhi'û lahu ukhrâ*]. Dalam ayat itu dinyatakan “jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan [anak itu] untuknya.”

Memperkuat pendapatnya, yang oleh ulama lain dijadikan landasan hukum wajib “menyusui”, jumbuh ulama menafsiri ayat [*yurdhîna awlâdahunna*], ke dalam dua pengertian yang berkaitan. *Pertama*, sebagian mereka menyatakan bahwa kendatipun kalimat tersebut berbentuk *kalâm khabar*, tetapi bermakna *insyâ'*. Artinya, meski ayat tersebut memiliki arti perintah, namun, *kedua*, arti perintah yang terkandung dalam kalimat tersebut tidak termasuk perintah wajib.

Dengan demikian, meskipun “menyusui” diperintahkan oleh Allah SWT, tetapi perintah itu menunjukkan pada dorongan moral kemanusiaan untuk menyelamatkan dan memberikan perlindungan kesehatan bagi sang anak.

Meski begitu, para ahli hukum Islam memberikan ketegasan lain. Mereka bersepakat bahwa pekerjaan menyusui bisa menjadi wajib bagi seorang ibu kandung secara pasti jika terjadi dalam tiga keadaan berikut.

Pertama, jika si anak tidak mau menerima air susu selain air susu ibunya sendiri. Kewajiban ini tentu lebih untuk menyelamatkan kehidupan anak dari kerusakan jasmani maupun rohani.

Kedua, jika tidak ditemukan perempuan lain yang bisa menyusui, maka wajib bagi ibu kandung untuk menyusui anaknya agar kehidupan dan kesehatan anak terjamin.

Dan *ketiga*, jika tidak diketahui bapak anak itu, dan si anak itu tak memiliki biaya untuk membayar perempuan yang menyusunya, maka ibu kandung wajib menyusunya agar si anak tersebut tidak meninggal dunia.

Ketegasan preferensial ini dikuatkan oleh pendapat ulama Syafi'iyah. Menurut mereka, sang ibu kandung justru wajib memberikan air susunya kepada sang bayi, terutama, pada masa awal keluarnya dari rahim. Sebab, sang bayi yang baru lahir biasanya tidak bisa hidup tanpa air susu ibunya.

Dari perbincangan para ulama di sini jelaslah bahwa tugas “menyusui” adalah tugas para ibu [kaum perempuan], karena secara biologis merekalah yang dapat mengalirkan air susu sebagai minuman atau makanan bagi para bayi [anak].

Namun, apakah tugas ini semata-mata tugas kemanusiaan yang didorong oleh kesadaran regenerasi umat manusia atau kewajiban legal-normatif kodrati selaku orang yang melahirkannya, ternyata para ulama bersilang pendapat. Dari kompilasi pendapat yang terlacak, ada benang merah yang bisa kita tarik atas perbedaan pandang ini. Kita bisa memahami bahwa meskipun dikatakan wajib *syar'iy*, tetapi kewajiban ini dalam kerangka moralitas kemanusiaan. Demikian juga kita bisa memahami, meskipun dinyatakan sebagai tugas kemanusiaan, tetapi mempertimbangkan kebutuhan *dlarûry* bagi sang anak untuk mempertahankan kehidupannya, tugas moral ini bisa menjadi kewajiban legal bagi perempuan [bukan ibu kandung].

Tetapi di atas semua itu, adalah suatu kebajikan yang patut dilakukan oleh kaum perempuan untuk menyusui seorang anak. Dan adalah pemaksaan yang tidak manusiawi jika ibu kandung serta merta dikenai kewajiban legal menyusui anaknya, tanpa ada keseimbangan kewajiban pertanggung-jawaban dengan sang bapak. Al-Qur'ân menjelaskan bahwa penyusuan tidak boleh menjadi sumber kesusahan bagi kedua orang tua. Asalkan suami isteri mempunyai keinginan yang sama dengan cukup tersedianya perbekalan (jaminan) untuk si ibu dalam menyusui, mereka bisa memungut perempuan lain untuk menyusui anaknya.

Mempertegas konteks hukum di atas, di manakah posisi anak dan bapak kandung dalam tugas penyusuan ini? Seperti telah disebutkan berkali-kali di muka, tidak ada makanan atau minuman yang tepat bagi seorang anak yang baru lahir selain air susu ibu. Dengan begitu, kebutuhan air susu ibu betul-betul mempertaruhkan kehidupan sang anak. Maka, adalah menjadi hak [asasi] bagi seorang anak untuk memperoleh air susu ibu secara memadai. Posisi ini haruslah disesuaikan dengan penempatan *radhâ'ah* pada konteks hak-hak anak dalam literatur *fiqh*.

Sementara posisi bapak [suami]—yang secara biologis tidak mungkin bisa “menyusui”—adalah memberikan perlindungan kepada keduanya (ibu dan anak), baik yang bersifat ekonomi maupun non-ekonomi, sehingga penyusuan ini dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan anak. Bapak [suami] secara ekonomi wajib memberikan nafkah baik kepada ibu [istrinya] maupun kepada anaknya.

Kepada anaknya, bapak mempunyai lima kewajiban nafkah, yaitu [1] upah susuan, [2] upah pemeliharaan, [3] nafkah kehidupan sehari-hari, [4] upah tempat pemeliharaan, dan [5] upah pembantu jika membutuhkannya. Lima hal ini diberikan kepada siapa saja yang melakukan kerja “menyusui” dan memelihara anak, termasuk kepada istrinya sendiri.

Susu ibu berperanan penting dalam tumbuh besar anak. Khasiatnya besar. Mampu menjauhkan penyakit sekaligus menyihatkan anak. Banyak kajian dilakukan di serata dunia untuk membuktikan kelebihan susu ibu yang tidak dapat diperoleh dari susu formula.

C. MASALAH IMUNISASI BAYI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), imunisasi diartikan “pengebalan” (terhadap penyakit). Kalau dalam istilah kesehatan, imunisasi diartikan pemberian vaksin untuk mencegah terjadinya penyakit tertentu. Biasanya imunisasi bisa diberikan dengan cara disuntikkan maupun diteteskan pada mulut anak balita (bawah lima tahun).

Vaksin adalah bibit penyakit yang sudah dilemahkan, digunakan untuk vaksinasi.² Vaksin membantu tubuh untuk menghasilkan antibodi. Antibodi ini berfungsi melindungi terhadap penyakit. Vaksin tidak hanya menjaga agar anak tetap sehat, tetapi juga membantu membasmi penyakit yang serius yang timbul pada masa kanak-kanak.³

Imunisasi memiliki beberapa jenis, di antaranya Imunisasi BCG, Imunisasi DPT, Imunisasi DT, Imunisasi TT, imunisasi Campak, Imunisasi MMR, Imunisasi Hib, Imunisasi Varicella, Imunisasi HBV, Imunisasi Pneumokokus

² Ahkamul-Adwiyah Fi syari'ah Islamiyyah kar. Dr. Hasan bin ahmad al-Fakki, terbetin Darul-Minhaj, KSA, cet. Pertama 1425H.

³ Al-Mawad al-Muharromah wa Najasah fil Ghidza'wad-Dawa' kar. Dr. Nazih ahmad, terbitan Darul-Qolam, damaskus, cet. Pertama 1425 H.

Konjugata. Perinciannya bisa dilihat dalam buku-buku kedokteran, intinya jenis imunisasi sesuai dengan penyakit yang perlu dihindari.

Vaksin secara umum cukup aman. Keuntungan perlindungan yang diberikan vaksin jauh lebih besar daripada efek samping yang mungkin timbul. Dengan adanya vaksin maka banyak penyakit masa kanak-kanak yang serius, yang sekarang ini sudah jarang ditemukan.⁴

Jadi, imunisasi merupakan penemuan kedokteran yang sangat bagus dan manfaatnya besar sekali dalam membentengi diri dari berbagai penyakit kronis, padahal biayanya relatif murah.⁵

Dalam Islam, Imunisasi hukumnya boleh dan tidak terlarang, karena termasuk penjagaan diri dari penyakit sebelum terjadi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : “Barangsiapa yang memakan tujuh butir kurma *ajwah*, maka dia akan terhindar sehari itu dari racun dan sihir” (HR. Bukhari: 5768, Muslim : 4702).

Hadits ini menunjukkan secara jelas tentang disyariatkannya mengambil sebab untuk membentengi diri dari penyakit sebelum terjadi.⁶ Demikian juga kalau dikhawatirkan terjadi wabah yang menimpa maka hukumnya boleh sebagaimana halnya boleh berobat tatkala terkena penyakit.⁷

Akhir-akhir ini lahir polemik ditengah umat Islam mengenai penggunaan vaksin yang dalam proses pembuatannya menggunakan enzim dari babi, seperti vaksin polio khusus (IPV) yang dalam proses pembuatannya menggunakan enzim yang berasal dari babi. Sebelum menjelaskan hukum imunisasi model di atas, penulis memandang penting untuk memberikan jembatan terlebih dahulu dengan memahami beberapa masalah dan kaidah berikut, setelah itu kita akan mengambil suatu kesimpulan hukum.⁸

⁴ Fiqih Shoidali Muslimin kar. Dr. Kholid abu Zaid ath-Thomawi, terbitan Dar shuma'i, KSA, cet. Pertama 1428 H

⁵ Ahkamu Tadawi kar. Ali al-Bar hlm. 22

⁶ Ibnul-Arobi berkata: “Menurutku bila seorang mengetahui sebab penyakit dan khawatir terkena olehnya, maka boleh baginya untuk membendunginya dengan obat.” (al-Qobas: 3/1129)

⁷ Majmu' Fatawa wa Maqolat Syaikh Ibnu Baz: 6/26

⁸ Lihat Al-Mawad al-Muharromah wan-Najasah hlm. 16-38, Ahkamul Adwiyah Fi Syari'ah Islamiyyah hlm. 187-195, Fiqh Shoidali al-Muslim kar. Dr. Khalid abu Zaid hlm. 72-84.

Masalah Istihalah

Maksud Istihalah di sini adalah berubahnya suatu benda yang najis atau haram menjadi benda lain yang berbeda nama dan sifatnya. Seperti khomr berubah menjadi cuka, bai menjadi garam, minyak menjadi sabun, dan sebagainya.⁹

Apakah benda najis yang telah berubah nama dan sifatnya tadi bisa menjadi suci? Masalah ini diperselisihkan ulama, hanya saya pendapat yang kuat menurut kami bahwa perubahan tersebut bisa menjadikannya suci, dengan dalil-dalil berikut:

- a. Ijma' (kesepakatan) ahli ilmu bahwa khomr apabila berubah menjadi cuka maka menjadi suci.
- b. Pendapat mayoritas ulama bahwa kulit bangkai bisa suci dengan disamak, berdasarkan sabda Nabi *"Kulit bangkai jika disamak maka ia menjadi suci."* (Lihat Shohihul-Jami' : 2711)
- c. Benda-benda baru tersebut–setelah perubahan–hukum asalnya adalah suci dan halal, tidak ada dalil yang menajiskan dan mengharamkannya.

Pendapat ini merupakan madzhab Hanafiyah dan Zhohiriyah¹⁰, salah satu pendapat dalam madzhab Malik dan Ahmad¹¹. Pendapat ini dikuatkan oleh Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah¹², Ibnul Qoyyim, asy-Syaukani¹³, dan lain-lain.¹⁴

Alangkah bagusnya ucapan Imam Ibnul-Qoyyim : "Sesungguhnya benda suci apabila berubah menjadi najis maka hukumnya najis, seperti air dan makanan apabila telah berubah menjadi air seni dan kotoran. Kalau benda suci bisa berubah najis, lantas bagaimana mungkin benda najis tidak bisa berubah menjadi suci? Allah telah mengeluarkan benda suci dari kotoran dan benda kotor dari suci. Benda asal bukanlah patokan. Akan tetapi, yang menjadi patokan adalah sifat benda tersebut sekarang.

⁹ Lihat Hasyiyah Ibni Abidin:1/210

¹⁰ Roddul-Mukhtar': 1/217, al-Muhalla: 7/422

¹¹ Al-Majmu': 2/572 dan al-Mughni: 2/503

¹² Al-Ikhtiyorot al-Fiqhiyyah hlm. 23

¹³ Sailul-Jarrot: 1/52

¹⁴ Lihat masalah ini secara luas dalam kitab al-Istihalah wa ahkamuha Fil-Fiqh Islami kar. Dr. Qodhafi 'Azzat al-Ghonanim.

Mustahil benda tetap dihukumi najis padahal nama dan sifatnya telah tidak ada, padahal hukum itu mengikuti nama dan sifatnya."¹⁵

Masalah Istihlak

Maksud Istihlak di sini adalah bercampurnya benda haram atau najis dengan benda lainnya yang suci dan hal yang lebih banyak sehingga menghilangkan sifat najis dan keharamannya, baik rasa, warna, dan baunya.

Apabila benda najis yang terkalahkan oleh benda suci tersebut bisa menjadi suci? Pendapat yang benar adalah bisa menjadi suci, berdasarkan dalil berikut : *"Air itu suci, tidak ada yang menajiskannya sesuatu pun."* (Shohih. Lihat Irwa'ul-Gholil:14)

"Apabila air telah mencapai dua qullah maka tidak najis."(Shohih. Lihat Irwa'ul-Gholil:23).

Dua hadits di atas menunjukkan bahwa benda yang najis atau haram apabila bercampur dengan air suci yang banyak, sehingga najis tersebut lebur tak menyisakan warna atau baunya maka dia menjadi suci. Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Barang siapa yang memperhatikan dalil-dalil yang disepakati dan memahami rahasia hukum syari'at, niscaya akan jelas baginya bahwa pendapat ini paling benar, sebab najisnya air dan cairan tanpa bisa berubah, sangat jauh dari logika."¹⁶

Oleh karenanya, seandainya ada seseorang yang meminum khomr yang bercampur dengan air yang banyak sehingga sifat khomr-nya hilang maka dia tidak dihukumi minum khomr. Demikian juga, bila ada seorang bayi diberi minum ASI (air susu ibu) yang telah bercampur dengan air yang banyak sehingga sifat susunya hilang maka dia tidak dihukumi sebagai anak persusuannya."¹⁷

Dhorurat dalam Obat

Dhorurat (darurat) adalah suatu keadaan terdesak untuk menerjang keharaman, yaitu ketika seorang memiliki keyakinan bahwa apabila dirinya tidak menerjang larangan tersebut niscaya akan binasa atau mendapatkan

¹⁵ I'lamul-Muwaqqi'in: 1/394

¹⁶ Majmu' Fatawa: 21/508, al-Fatawa al-Kubro: 1.256

¹⁷ Al-Fatawa al-Kubro kar. Ibnu Taimiyah: 1/143, Taqrirul-Qowa'id kar. Ibnu Rojab: 1/173

bahaya besar pada badannya, hartanya atau kehormatannya. Dalam suatu kaidah fiqhiyyah dikatakan:

الضرورة تبيح المحظورات

“Darurat itu membolehkan suatu yang dilarang”¹⁸

Namun kaidah ini harus memenuhi dua persyaratan: tidak ada pengganti lain yang boleh (mubah/halal) dan mencukupkan sekadar untuk kebutuhan saja.

Oleh karena itu, al-Izzu bin Abdus Salam mengatakan : “Seandainya seorang terdesak untuk makan barang najis maka dia harus memakannya, sebab kerusakan jiwa dan anggota badan lebih besar daripada kerusakan makan barang najis.”¹⁹

Kemudahan Saat Kesempitan

Sesungguhnya syari'at Islam ini dibangun di atas kemudahan. Banyak sekali dalil-dalil yang mendasari hal ini, bahkan Imam asy-Syathibi mengatakan: “Dalil-dalil tentang kemudahan bagi umat ini telah mencapai derajat yang pasti”.²⁰

Semua syari'at itu mudah. Namun, apabila ada kesulitan maka akan ada tambahan kemudahan lagi. Alangkah bagusnya ucapan Imam asy-Syafi'i tatkala berkata : “Kaidah syari'at itu dibangun (di atas dasar) bahwa segala sesuatu apabila sempit maka menjadi luas.”²¹

Hukum Berobat dengan sesuatu yang Haram

Masalah ini terbagi menjadi dua bagian :

- a. Berobat dengan khomr adalah haram sebagaimana pendapat mayoritas ulama, berdasarkan dalil : “Sesungguhnya khomr itu bukanlah obat melainkan penyakit.” (HR. Muslim:1984). Hadist ini merupakan dalil yang jelas tentang haramnya khomr dijadikan sebagai obat.[22]

¹⁸ Al-asybah wan-Nazho'ir Ibnu Nujaim hlm. 94 dan al-Asybah wan-Nazho'ir as-Suyuthi hlm. 84

¹⁹ Qowa'idul-Ahkam hlm. 141

²⁰ Al-Muwafaqot kar. Asy-Syathibi: 1/231

²¹ Qowa'idul-Ahkam hlm. 60

- b. Berobat dengan benda haram selain khomr. Masalah ini diperselisihkan ulama menjadi dua pendapat :

Pertama : Boleh dalam kondisi darurat. Ini pendapat Hanafiyyah, Syafi'iyah, dan Ibnu Hazm.²² Di antara dalil mereka adalah keumuman firman Allah :... *Sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya....* (QS. Al- An'am [6]:119)

Demikian juga Nabi membolehkan sutera bagi orang yang terkena penyakit kulit, Nabi membolehkan emas bagi sahabat arfajah untuk menutupi aibnya, dan bolehnya orang yang sedang ihrom untuk mencukur rambutnya apabila ada penyakit di rambutnya. *Kedua*: Tidak boleh secara mutlak. Ini adalah madzab Malikiyyah dan Hanabillah.²³ Di antara dalil mereka adalah sabda Nabi: “Sesungguhnya Allah menciptakan penyakit dan obatnya, maka berobatlah dan jangan berobat dengan benda haram” (ash-Shohihah:4/174)

Alasan lainnya karena berobat hukumnya tidak wajib menurut jumhur ulama, dan karena sembuh dengan berobat bukanlah perkara yang yakin.

Pendapat yang kuat: Pada asalnya tidak boleh berobat dengan benda-benda haram kecuali dalam kondisi darurat, yaitu apabila penyakit dan obatnya memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Penyakit tersebut penyakit yang harus diobati.
- b. Benar-benar yakin bahwa obat ini sangat bermanfaat pada penyakit tersebut.
- c. Tidak ada pengganti lainnya yang mubah.²⁴

Fatwa-fatwa

Dalam kasus imunisasi jenis ini, penulis mendapatkan dua fatwa yang penulis pandang perlu kami nukil di sini :

Dalam ketetapan mereka tentang masalah ini dikatakan: “Setelah Majelis mempelajari masalah ini secara teliti dan menimbang tujuan-

²² Lihat Hasyiyah Ibnu Abidin: 4/215, al-Majmu' kar. An-Nawawi: 9/50, al-Muhalla kar. Ibnu Hazm: 7/426

²³ Lihat al-Kafi kar. Ibnu Abdil Barr hlm. 440, 1142, al-Mughni kar. Ibnu Qudamah: 8/605

²⁴ Ahkamul Adwiyah Fi Syari'ah Islamiyyah hlm. 187.

tujuan syari'at, kaidah-kaidah fiqih serta ucapan para ahli fiqih, maka Majelis menetapkan :

- 1) Penggunaan vaksin ini telah diakui manfaatnya oleh kedokteran yaitu melindungi anak-anak dari cacat fisik (kepincangan) dengan izin Allah. Sebagaimana belum ditemukan adanya pengganti lainnya hingga sekarang. Oleh karena itu, menggunakannya sebagai obat dan imunisasi hukumnya boleh, karena bila tidak maka akan terjadi bahaya yang cukup besar. Sesungguhnya pinti fiqih luas memberikan toleransi dari perkara najis- kalau kita katakan bahwa cairan (vaksin) itu najis- apabila terbukti bahwa cairan najis ini telah lebur dengan memperbanyak benda-benda lainnya. Ditambah lagi bahwa keadaan ini masuk dalam kategori darurat atau hajat yang sederajat dengan darurat, sedangkan termasuk perkara yang dimaklumi bersama bahwa tujuan syari'at yang paling penting adalah menumbuhkan maslahat dan membedung mafsadat.
- 2) Majelis mewasiatkan kepada para pemimpin kaum muslimin dan pemimpin markaz agar mereka tidak bersikap keras dalam masalah ijthadiyyah (berada dalam ruang lingkup ijthad) seperti ini yang sangat membawa maslahat yang besar bagi anak-anak muslim selagi tidak bertentangan dengan dalil-dalil yang jelas.²⁵

Fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia)

Majelis Ulama Indonesia dalam rapat pada 1 Sya'ban 1423H, setelah mendiskusikan masalah ini mereka menetapkan:

- 1) Pada dasarnya, penggunaan obat-obatan, termasuk vaksin, yang berasal dari-atau mengandung- benda najis ataupun benda terkena najis adalah haram.
- 2) Pemberian vaksin IPV kepada anak-anak yang menderita immuno-compromise, pada saat ini, dibolehkan, sepanjang belum ada IPV jenis lain yang suci dan halal.²⁶

Setelah keterangan singkat di atas, kami yakin pembaca sudah bisa

²⁵ Website Majelis Eropa Lil Ifta'wal Buhuts/www.e-cfr.org, dinukil dari kitab Fiqh Shoidali al-Muslim hlm. 107.

²⁶ Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia hlm. 370.

menebak kesimpulan kami tentang hukum imunisasi IPV ini, yaitu kami memandang bolehnya imunisasi jenis ini dengan alasan-alasan sebagai berikut :

- 1) Imunisasi ini sangat dibutuhkan sekali sebagaimana penelitian ilmu kedokteran.
- 2) Bahan haram yang ada telah lebur dengan bahan-bahan lainnya.
- 3) Belum ditemukan pengganti lainnya yang mubah.
- 4) Hal ini termasuk dalam kondisi darurat.
- 5) Sesuai dengan kemudahan syari'at di kala ada kesulitan.

Demikianlah hasil analisis tentang masalah ini, maka janganlah kita meresahkan masyarakat dengan kebingungan kita tentang masalah ini. Namun seperti yang kami isyaratkan di muka bahwa pembahasan ini belumlah titik, masih terbuka bagi semuanya untuk mencurahkan pengetahuan dan penelitian baik sari segi ilmu medis maupun ilmu syar'i agar bisa sampai kepada hukum yang sangat jelas.

D. MASALAH KHITAN ANAK

إذا التقى الختانان وجب الغسل
Khitan secara bahasa artinya memotong. Secara terminologis artinya memotong kulit yang menutupi alat kelamin lelaki (penis). Dalam bahasa Arab *khitan* juga digunakan sebagai nama lain alat kelamin lelaki dan perempuan seperti dalam hadist yang mengatakan,

“Apabila terjadi pertemuan dua khitan, maka telah wajib mandi” (H.R. Muslim, Tirmidzi dll.).

Dalam agama Islam, khitan merupakan salah satu media pensucian diri dan bukti ketundukan kita kepada ajaran agama. Dalam hadist Rasulullah s.a.w. bersabda:

“Kesucian (*fitrah*) itu ada lima: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memendekkan kumis dan memotong kuku” (H.R. Bukhari Muslim).

Seperti yang diungkapkan para ahli kedokteran bahwa khitan mempunyai faedah bagi kesehatan karena membuang anggota tubuh yang yang

menjadi tempat persembunyian kotoran, virus, najis dan bau yang tidak sedap. Air kencing mengandung semua unsur tersebut. Ketika keluar melewati kulit yang menutupi alat kelamin, maka endapan kotoran sebagian tertahan oleh kulit tersebut. Semakin lama endapan tersebut semakin banyak. Bisa dibayangkan berapa lama seseorang melakukan kencing dalam sehari dan berapa banyak endapan yang disimpan oleh kulit penutup kelamin dalam setahun.

Oleh karenanya beberapa penelitian medis membuktikan bahwa penderita penyakit kelamin lebih banyak dari kelangan yang tidak dikhitan. Begitu juga penderita penyakit berbahaya aids, kanker alat kelamin dan bahkan kanker rahim juga lebih banyak diderita oleh pasangan yang tidak dikhitan. Ini juga yang menjadi salah satu alasan non muslim di Eropa dan AS melakukan khitan.

Dalam Hukum Islam, hukum khitan dibedakan antara untuk lelaki dan perempuan. Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum khitan baik untuk lelaki maupun perempuan.

Hukum khitan untuk lelaki:

Menurut jumhur (mayoritas ulama), hukum khitan bagi lelaki adalah wajib. Para pendukung pendapat ini adalah imam Syafi'i, Ahmad, dan sebagian pengikut imam Malik. Imam Hanafi mengatakan khitan wajib tetapi tidak fardlu.

Menurut riwayat populer dari imam Malik beliau mengatakan khitan hukumnya sunnah. Begitu juga riwayat dari imam Hanafi dan Hasan al-Basri mengatakan sunnah. Namun bagi imam Malik, sunnah kalau ditinggalkan berdosa, karena menurut madzhab Maliki sunnah adalah antara fardhu dan nadb. Ibnu abi Musa dari ulama Hanbali juga mengatakan sunnah muakkadah.

Ibnu Qudamah dalam kitabnya *Mughni* mengatakan bahwa khitan bagi lelaki hukumnya wajib dan kemuliaan bagi perempuan, andaikan seorang lelaki dewasa masuk Islam dan takut khitan, maka tidak wajib baginya, sama dengan kewajiban wudlu dan mandi bisa gugur kalau ditakutkan membahayakan jiwa, maka khitan pun demikian.

Dalil yang dijadikan landasan bahwa khitan tidak wajib.

1. Salman al-Farisi ketika masuk Islam tidak disuruh khitan;
2. Hadist di atas menyebutkan khitan dalam rentetan amalan sunnah

seperti mencukur buku ketiak dan memndekkan kuku, maka secara logis khitan juga sunnah.

3. Hadist Ayaddad bib Aus, Rasulullah s.a.w bersabda: "Khitan itu sunnah bagi lelaki dan diutamakan bagi perempuan. Namun kata sunnah dalam hadist sering diungkapkan untuk tradisi dan kebiasaan Rasulullah baik yang wajib maupun bukan dan khitan di sini termasuk yang wajib.

Adapun dalil-dalil yang dijadikan landasan para ulama yang mengatakan khitan wajib adalah sbb.:

1. Dari Abu Hurairah Rasulullah s.a.w. bersabda bahwa nabi Ibrahim melaksanakan khitan ketika berumur 80 tahun, beliau khitan dengan menggunakan kapak. (H.R. Bukhari). Nabi Ibrahim melaksanakannya ketika diperintahkan untuk khitan padahal beliau sudah berumur 80 tahun. Ini menunjukkan betapa kuatnya perintah khitan.
2. Kulit yang di depan alat kelamin terkena najis ketika kencing, kalau tidak dikhitan maka sama dengan orang yang menyentuh najis di badannya sehingga sholatnya tidak sah. Shalat adalah ibadah wajib, segala sesuatu yang menjadi prasyarat sholat hukumnya wajib.
3. Hadist riwayat Abu Dawud dan Ahmad, Rasulullah s.a.w. berkata kepada Kulaib: "*Buanglah rambut kekafiran dan berkhitanlah*". Perintah Rasulullah s.a.w. menunjukkan kewajiban.
4. Diperbolehkan membuka aurat pada saat khitan, padahal membuka aurat sesuatu yang dilarang. Ini menunjukkan bahwa khitan wajib, karena tidak diperbolehkan sesuatu yang dilarang kecuali untuk sesuatu yang sangat kuat hukumnya.
5. Memotong anggota tubuh yang tidak bisa tumbuh kembali dan disertai rasa sakit tidak mungkin kecuali karena perkara wajib, seperti hukum potong tangan bagi pencuri.
6. Khitan merupakan tradisi umat Islam sejak zaman Rasulullah s.a.w. sampai zaman sekarang dan tidak ada yang meninggalkannya, maka tidak ada alasan yang mengatakan itu tidak wajib.

Khitan Untuk Perempuan

Hukum *khitan* bagi perempuan telah menjadi perbincangan para ulama. Sebagian mengatakan itu sunnah dan sebagian mengatakan itu suatu keutamaan saja dan tidak ada yang mengatakan wajib.

Perbedaan pendapat para ulama seputar hukum *khitan* bagi perempuan tersebut disebabkan riwayat hadist seputar khitan perempuan yang masih dipermasalahkan kekuatannya.

Tidak ada hadist sahih yang menjelaskan hukum khitan perempuan. Ibnu Mundzir mengatakan bahwa tidak ada hadist yang bisa dijadikan rujukan dalam masalah khitan perempuan dan tidak ada sunnah yang bisa dijadikan landasan. Semua hadist yang meriwayatkan khitan perempuan mempunyai sanad dalaif atau lemah.

Hadist paling populer tentang khitan perempuan adalah hadist Ummi 'Atiyah r.a., Rasulullah bersabda kepadanya: "*Wahai Umi Atiyah, berkhitanlah dan jangan berlebihan, sesungguhnya khitan lebih baik bagi perempuan dan lebih menyenangkan bagi suaminya*". Hadist ini diriwayatkan oleh Baihaqi, Hakim dari Dhahhak bin Qais.

Abu Dawud juga meriwayatkan hadist serupa namun semua riwayatnya dalaif dan tidak ada yang kuat. Abu Dawud sendiri konon meriwayatkan hadist ini untuk menunjukkan kedhaifannya. Demikian dijelaskan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Talkhisul Khabir*.

Mengingat tidak ada hadist yang kuat tentang khitan perempuan ini, Ibnu Hajar meriwayatkan bahwa sebagian ulama Syafi'iyah dan riwayat dari imam Ahmad mengatakan bahwa tidak ada anjuran khitan bagi perempuan.

Sebagian ulama mengatakan bahwa perempuan Timur (kawasan semenanjung Arab) dianjurkan khitan, sedangkan perempuan Barat dari kawasan Afrika tidak diwajibkan khitan karena tidak mempunyai kulit yang perlu dipotong yang sering mengganggu atau menyebabkan kurang nyaman perempuan itu sendiri.

Apa yang dipotong dari perempuan disaat dikhitan? Imam Mawardi mengatakan bahwa khitan pada perempuan yang dipotong adalah kulit yang berada di atas vagina perempuan yang berbentuk mirip cengger ayam. Yang dianjurkan adalah memotong sebagian kulit tersebut bukan menghilangkannya secara keseluruhan.

Imam Nawawi juga menjelaskan hal yang sama bahwa khitan pada perempuan adalah memotong bagian bawah kulit lebih yang ada di atas vagina perempuan.

Namun pada penerapannya banyak kesalahan dilakukan oleh umat Islam dalam melaksanakan khitan perempuan, yaitu dengan berlebih-lebihan

dalam memotong bagian alat vital perempuan. Seperti yang dikutip Dr. Muhammad bin Lutfi Al-Sabbag dalam bukunya tentang khitan bahwa kesalahan fatal dalam melaksanakan khitan perempuan banyak terjadi di masyarakat muslim Sudan dan Indonesia. Kesalahan tersebut berupa pemotongan tidak hanya kulit bagian atas alat vital perempuan, tapi juga memotong hingga semua daging yang menonjol pada alat vital perempuan, termasuk clitoris sehingga yang tersisa hanya saluran air kencing dan saluran rahim. Khitan model ini di masyarakat Arab dikenal dengan sebutan "Khitan Fir'aun".

Beberapa kajian medis membuktikan bahwa khitan seperti ini bisa menimbulkan dampak negatif bagi perempuan baik secara kesehatan maupun psikologis, seperti menyebabkan perempuan tidak stabil dan mengurangi gairah seksualnya. Bahkan sebagian ahli medis menyatakan bahwa khitan model ini juga bisa menyebabkan berbagai penyakit kelamin pada perempuan.

Seandainya hadist tentang khitan perempuan di atas sahih, maka di situ pun Rasulullah s.a.w. melarang berlebih-lebihan dalam mengkhitan anak perempuan. Larangan dari Rasulullah s.a.w. secara hukum bisa mengindikasikan keharaman tindakan tersebut. Apalagi bila terbukti bahwa berlebihan atau kesalahan dalam melaksanakan khitan perempuan bisa menimbulkan dampak negatif, maka bisa dipastikan keharaman tindakan tersebut.

Dengan pertimbangan-pertimbangan di atas beberapa kalangan ulama kontemporer menyatakan bahwa apabila tidak bisa terjamin pelaksanaan khitan perempuan secara benar, terutama bila itu dilakukan terhadap anak perempuan yang masih bayi, yang pada umumnya sulit untuk bisa melaksanakan khitan perempuan dengan tidak berlebihan, maka sebaiknya tidak melakukan khitan perempuan. Toh tidak ada hadist sahih yang melandasinya.

Mengenai Waktu khitan, Waktu wajib khitan adalah pada saat baligh, karena pada saat itulah wajib melaksanakan sholat. Tanpa khitan, sholat tidak sempurna sebab suci yang merupakan syarat sah sholat tidak bisa terpenuhi.

Adapun waktu sunnah adalah sebelum baligh. Sedangkan waktu ikhtiar (pilihan yang baik untuk dilaksanakan) adalah hari ketujuh setelah

lahir, atau 40 hari setelah kelahiran, atau juga dianjurkan pada umur 7 tahun.

Qadhi Husain mengatakan sebaiknya melakukan khitan pada umur 10 tahun karena pada saat itu anak mulai diperintahkan sholat. Ibnu Mundzir mengatakan bahwa khitan pada umur 7 hari hukumnya makruh karena itu tradisi Yahudi, namun ada riwayat bahwa Rasulullah s.a.w. mengkhitan Hasan dan Husain, cucu beliau pada umur 7 hari, begitu juga konon nabi Ibrahim mengkhitan putera beliau Ishaq pada umur 7 hari.

Pada umumnya, bersamaan dengan proses khitan atau setelah maupun sebelum khitanan dilakukan Walimah Khitan. Walimah artinya perayaan. Ibnu Hajar menukil pendapat Imam Nawawi dan Qadhi Iyad, bahwa walimah dalam tradisi Arab ada delapan jenis, yaitu:

- 1) Walimatul Urush untuk pernikahan;
- 2) Walimatul I'dzar untuk merayakan *khitan*;
- 3) Aqiqah untuk merayakan kelahiran anak;
- 4) Walimah Khurs untuk merayakan keselamatan perempuan dari talak, konon juga digunakan untuk sebutan makanan yang diberikan saat kelahiran bayi;
- 5) Walimah Naqi'ah untuk merayakan kedatangan seseorang dari bepergian jauh, tapi yang menyediakan orang yang bepergian. Kalau yang menyediakan orang yang di rumah disebut walimah tuhfah;
- 6) Walimah Wakiirah untuk merayakan rumah baru;
- 7) Walimah Wadlimah untuk merayakan keselamatan dari bencana; dan
- 8) Walimah Ma'dabah yaitu perayaan yang dilakukan tanpa sebab sekedar untuk menjamu sanak saudara dan handai taulan.

Imam Ahmad meriwayatkan hadist dari Utsman bin Abi Ash bahwa walimah *khitan* termasuk yang tidak dianjurkan. Namun demikian secara eksplisit imam Nawawi menegaskan bahwa walimah khitan boleh dilaksanakan dan hukumnya sunnah memenuhi undangan seperti undangan lainnya.

E. KETELADANAN ORANG TUA

Piaget, seperti dijelaskan oleh Arthur T. Jersild, mengemukakan bahwa peniruan yang diperlihatkan oleh bayi sejak masa prabicara, melalui gerak panca inderanya, adalah merupakan manifestasi dari pada intelenjensinya. Meniru bukanlah suatu proses passif, tetapi merupakan proses aktif dalam rangka persiapan untuk menghadapi realita.²⁷ Yang masih dapat dipertanyakan adalah: apakah gerak-gerak refleks bayi itu dikategorikan ke dalam gerakan meniru, seperti halnya juga dengan menangis yang biasanya segera terdengar setelah ia lahir.²⁸

Tetapi, pertanyaan itu sama sekali tidak mempengaruhi kesepakatan ilmiah tentang peniruan oleh bayi yang berproses secara aktif sejak lahir sampai dengan umur tertentu. Selama periode rumah tangga (sejak lahir sampai dengan umur 12 bahkan 15 tahun), orang tua adalah model yang menjadi mode utama tiruan anak. Anak malah sering bertingkah laku sebagai duplikat orang tuanya.²⁹ Dalam periode umur tertentu merekalah, dalam pandangan anak, contoh satu-satunya.³⁰ Ia sesungguhnya sudah mulai meniru pada saat ia sudah pandai menangis—jadi, jauh sebelum ia pandai berkata-kata- dalam bentuk ikut menangis jika ia mendengar anak lain menangis. Proses meniru itu semakin meningkat pada waktu ia sudah mulai mengulang suara yang dibuat oleh orang lain, meskipun belum benar, atau mengulang-ulang suara yang dibuat olehnya sendiri.³¹

Dalam hal gerakan-gerakan, bayi belum dapat meniru. Gerakan tangan belum akan ditirunya kecuali setelah ia sendiri membuatnya.³² Suatu percobaan yang dilakukan secara seksama menjelaskan bahwa anak, pada umur antara 9 dan 11 bulan, ketika dicoba agar meniru gerak mata-dibuka dan ditutup- ternyata ia menirunya dengan membuka dan menutup mulutnya.³³ Apabila anak sudah sanggup meniru gerak biasa yang terlihat

²⁷ Arthur T. Jersild, dkk., *Child Psychology*, 7 th edition, Prantic-Hall Inc., Englewood Chiffs, New Jersey, 1975, hal. 124

²⁸ Loc.Cit.

²⁹ Bandingkan: Muhammad bin 'Abdu al-Qadir ahmad, *Thuruqu Ta'lim al-Tarbiyah al-Islamiah*, Cairo, Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1981 /1401, hal. 54

³⁰ 'Abdullah 'Ulwan, II, Op.Cit., hal. 633

³¹ Arthur T. Jeersild, Op.Cit., hal. 175

³² Loc.Cit.,

³³ Op.Cit., hal 125

olehnya, maka mulailah ia meniru contoh-contoh yang didengar dan dilihatnya. Kemudian ia berkembang ke arah menemukan 'alat-alat baru melalui kegiatan-kegiatannya' untuk mulai secara teratur melakukan coba-coba salah.³⁴

Proses berikutnya mengarah kepada meniru tingkah laku orang-orang sekitarnya. Pada saat inilah orang tua menjadi sasaran tiruan utama. Oleh karena itu, setiap orang tua yang berupaya mendidik anaknya haruslah membuat dirinya sedemikian rupa sehingga menjadi teladan utama bagi anaknya. Di antara teladan yang harus diperlihatkan oleh orang tua, dalam rangka mendidik anaknya, adalah:

a. Keharmonisan rumah tangga

Keharmonisan di dalam rumah tangga, terutama antara suami dan isteri, tidak saja akan membahagiakan mereka berdua melainkan juga berperan edukatif bagi pembinaan keharmonisan kehidupan anak-anak di dalamnya. Keharmonisan tersebut dapat terwujud dalam bentuk saling menghargai dan saling menghormati, terutama dalam bergaul dan berbicara antara suami dan isteri.³⁵ Hal ini akan membuat jiwa anak menjadi tenang. Sebaliknya, suami dan isteri yang tidak saling menghormati, apalagi cekcok dan bertutur kata secara kasar akan membuat suasana rumah tangga menjadi tegang dan menyebabkan anak merasa gelisah.³⁶

Kegelisahan anak dalam rumah tangga mungkin, untuk sementara, dapat ditekannya di dalam batinnya. Tetapi, manakala pada suatu waktu telah merasa bisa meninggalkan rumah, misalnya pada umur di mana ia telah berada dalam pendidikan tingkat SLTP, ia akan mulai keluar dan, biasanya, segera bergabung dengan teman-teman sebayanya. Dengan begitu ia merasa dapat menghindarkan dirinya dari situasi rumah tangga yang dirasakannya sebagai mencekam itu. Bersama teman-teman ia menemukan rasa tenang serta gembira dan karenanya, ia menghabiskan waktunya lebih banyak di luar rumah.

³⁴ Loc.Cit.

³⁵ Lihat Q.S. Al-Nisa : 19

³⁶ Arthur T. Jersild, Op.Cit., hal. 206, 209-212. Lihat juga : Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, 6 th Edition, McGraw-Hall Book Company, New York, London, 1978, hal. 495-498

Jika teman-temannya itu kebetulan terdiri dari anak-anak berandalan maka ia terpengaruh atau terbawa arus ke arah hal-hal yang negatif, apalagi karena di rumah ia merasa kehilangan teladan dan kendali. Akhirnya, jika keadaannya berlarut-larut dalam suasana seperti itu maka keberandalanlah yang akan terinternalisasi di dalam dirinya. Pada saat itu sukarlah sudah mengembalikannya kepada upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam.³⁷

b. Saling menolong antara suami dan isteri

Suami dan isteri yang saling menolong dalam rumah tangga, di samping membuat suasana menjadi cerah juga akan membuat anak merasa tenang serta gembira dan karenanya, betah didalamnya. Dengan saling menolong berarti mereka telah secara bersama memikul beban kerumahtanggaan dan sekaligus, saling melengkapi atau menyempurnakan kekurangan antara sesamanya.

Istri, disamping bertugas melaksanakan pekerjaan kerumahtanggaan juga berfungsi sebagai pendidik pertama dan utama anak-anaknya. Sedangkan suami, selain berkewajiban mencari nafkah hidup rumah tangga juga terbeban keharusan membantu istrinya, dalam hal ini mendidik anak, terutama mengenai tindakan-tindakan yang memerlukan ketegasan, kekerasan atau hukuman. Dalam hal pertama, mendidik, suami bertindak sebagai pembantu isteri dan dalam hal kedua, mendidik yang memerlukan ketegasan, kekerasan dan hukuman, isteri membantu suami dengan cara tidak membela anak yang berbuat salah.³⁸

Tingkah laku yang saling menolong tersebut sekaligus memberi isyarat bahwa suami dan isteri lebih banyak berada di rumah, kecuali karena

³⁷ Orang tua yang bijak seantiasa berusaha memperlihatkan keharmonisan rumah tangganya, tidak saja kepada tetangga dan masyarakat sekitarnya melainkan juga lebih-lebih kepada anak-anaknya. Betapapun dendam atau sakit hati yang membara di dalam hati suami dan atau isteri, namun bilamana mereka lagi berada di depan anak-anak, semuanya mereka tekan sampai tidak ketahuan, sekurang-kurangnya untuk sementara anak-anak tersebut belum pergi. Atau, sekiranya mereka lagi hangat-hangatnya bertengkar, lalu tiba-tiba anak muncul, mereka segera menghentikan pertengkaran dan memperlihatkan keharmonisan dan kedamaian, meskipun setelah itu bertengkar lagi.

³⁸ Dalam realita kerumahtanggaan, terutama dengan kaitannya dalam mendidik anak, sering kali perbedaan pikiran dan karenanya, tindakan antara suami dan isteri. Suami, karena suatu pertimbangan, bermaksud akan menghukum anaknya, tetapi isteri, karena sayang bertindak membelanya. Sikap seperti itu akan menimbulkan akibat yang tidak baik bagi pendidikan anak.

bekerja atau karena hal-hal tertentu saja, sehingga anak merasakan bahwa mereka adalah benar-benar teladan, penolong dan karenanya, tumpuan harapan dan tempat mengadukan suka dan dukanya. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa salah satu dari beberapa sebab kenakalan anak adalah karena ia merasa 'kehilangan' ayah selama setahun saja, misalnya karena memasuki dinas militer atau karena kegiatan dagang di luar negeri dan sebagainya. Dari 51 anak yang 'kehilangan' ayah selama setahun pada masa kanak-kanaknya dibanding dengan 89 anak yang tidak 'kehilangan', ternyata kelompok pertama lebih banyak melakukan sikap-sikap anti sosial³⁹.

Yang dimaksud dengan kehilangan ayah disini (sebenarnya juga kehilangan ibu) bukanlah kehilangan karena kematian atau perceraian (yang dengan sendirinya lain lagi masalahnya), tetapi kehilangan yang sifatnya sementara, termasuk karena terlalu sibuk dengan bisnis atau lainnya.

c. Senang beramal dan beribadah.

Orang tua yang rajin beramal (berbuat baik) dan tekun beribadah akan dengan sendirinya menjadi teladan utama bagi anak-anaknya. Yang dimaksud dengan teladan di sini adalah berbuat baik sesuai dengan ajaran Islam, misalnya bersedekah, meringankan beban orang lain dan sebagainya. Dan yang dimaksud dengan beribadah adalah dalam pengertian yang sempit—shalat, puasa, zakat dan (jika mampu) menunaikan ibadah haji.

Amal yang baik dan ibadah yang tekun dari pihak orang tua akan sangat bermakna bagi pembinaan kepribadian anaknya, karena ia akan menirunya. Apalagi jika diingat bahwa amal dan ibadah yang ikhlas akan menumbuhkan wibawa maknawi yang sangat kuat di pihak orang tua terhadap anak-anaknya. Dengan wibawa yang kuat tersebut, orang tua akan lebih mampu mendidik anaknya karena dalam diri anak terbina rasa segan, hormat dan karenanya patuh serta taat kepadanya.⁴⁰

³⁹ Martin Gold and Richard J. Petronio, *Delinquent Behavior in Adolescence*, dalam Yoseph Adelson, *Handbook Adolescent Psychology*, A Wiley-Interscience publication, John Wiley dan Sons, New York Chichester Brisbane Toronto Singapore, 1980, hal. 512-517

⁴⁰ Bagi orang tua sendiri amal ibadah tersebut akan berguna untuk, antara lain [1] meningkatkan keimanannya kepada Allah yang, pada gilirannya, akan meningkatkan ketenteraman jiwanya, [2] meningkatkan kepercayaan akan

Wibawa orang tua sangat menentukan sifatnya tidak saja bagi keberhasilan mendidik melainkan juga bagi pemeliharaan kestabilan rumah tangga. Wibawa itu akan terbina melalui beramal dan beribadah dengan tekun serta melengkapi diri dengan sekedarnya pengetahuan agama dan pendidikan⁴¹.

d. Bergaul baik dengan tetangga.

Manusia, sebagai makhluk sosial, tidak betah hidup tanpa berkelompok, besar atau kecil. Dalam kelompok tersebut, mereka hidup bertetangga yang dengan sendirinya mengundang banyak hal-hal positif dan negatif. Dengan berkelompok mereka bisa bergotong—royong menyelesaikan masalah-masalah yang menyangkut kepentingan umum atau pekerjaan-pekerjaan yang besar dan berat, bekerjasama mengupayakan kebutuhan hidup, bergiliran menjaga keamanan lingkungan, secara kolektif mengusir/menyerang musuh yang mengancam dan sebagainya. Tetapi sebaliknya, dapat juga muncul konflik karena perbedaan persepsi, ide atau keinginan (hawa nafsu) pribadi sehingga memerlukan pengatasan secara bijaksana. Namun demikian, dalam kelompok itulah tumbuh apa yang dinamakan

keteguhan dirinya yang hanya akan takut kepada Allah, [3] kedua peningkatan tersebut akan bermuara kepada stabilisasi emosi dan tindakannya dalam mendidik anak-anaknya. Sebaliknya, orang tua yang berbuat maksiat, apalagi yang terkategori dosa besar, misalnya, berzina, doyan minuman keras sehingga terlihat sempoyongan atau lainnya akan kehilangan keteguhan jiwa karena ia selalu dibisiki oleh batinnya sebagai orang yang berdosa [sense of guilty]. Ia kehilangan potensi hati nurani sebagai pengendali dirinya dalam mengatasi godaan kehidupan. Orang tua semacam ini akan segan menasihati, mendidik atau membimbing anaknya apalagi mengontrolnya karena ia sendiri, sebelum bertindak, telah merasa lemah menghadapi dirinya termasuk menghadapi anak-anaknya. Ia, dengan perbuatannya itu kehilangan wibawa dan karenanya, tidak mampu mendidik. Bahkan, mungkin sekali, jika terus menerus ia berlumuran dosa, maka ia akan merasakan berdosa lagi sehingga ia lupa daratan.

⁴¹ Sebagian besar orang tua di Indonesia masih terkategori jahil, baik di bidang agama maupun di bidang pendidikan, mengingat buta huruf pun sampai kinipun belum terberantas secara tuntas. Pada tahun 1979, Menteri P dan K mengungkapkan bahwa di tanah air masih terdapat 21 juta penduduk usia 10-45 tahun yang buta huruf [Baharudin M., Tuna Karya/Pengangguran, Masalah Penanggulangan, Jakarta, YKKP, 1980, hal. 224]. Menurut perkiraan tahun 1980, terdapat 2.647.040 jiwa penduduk berusia 7-12 tahun bersekolah, sedang yang berusia 12 tahun keatas ternyata mencapai 24 juta yang tidak atau yang putus sekolah. Dengan demikian dapat di perkirakan bahwa yang akan menjadi buta huruf meningkat sampai mencapai jumlah 36 juta jiwa [Baharuddin M., Op. Cit., hal. XI]. Jikalau misalnya, di bagi dua saja jumlah itu atas dasar rasio pria: wanita = 1:1, maka akan terdapat

hidup bertetangga. Semakin besar kelompok yang terbentuk, biasanya semakin banyak muncul hal-hal positif ataupun masalah-masalah negatif.

Bertetangga belum tentu bersaudara, sebagaimana sebaliknya, bersaudara belum tentu bertetangga. Namun demikian, setiap orang yang menggabungkan diri kedalam suatu kelompok sosial, di desa atau kota, tentu mendapatkan tetangga. Dalam realitas sosial terlihat bahwa bantuan spontan atas sesuatu kebutuhan mendadak, misalnya karena sakit berat, kecelakaan atau kematian, biasanya datang dari tetangga. Apalagi jika seseorang karena misalnya berdomisili di kota besar telah jauh dari sanak saudaranya. Itulah, antara lain sebabnya mengapa Islam menempatkan tetangga pada posisi yang terhormat.⁴² Tidak beriman seseorang diantara kamu sehingga ia menyenangi untuk saudaranya apa yang ia senangi untuk dirinya⁴³, Demikian kata Nabi saw yang menambahkan ketegasannya dengan 'barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhirat maka hendaklah ia memuliakan (atau bermurah hati) kepada tetangganya.⁴⁴

Kaitannya dengan pendidikan anak dapat dilihat dari berbagai sisi, antara lain : (1) orang tua yang senantiasa baik dengan tetangga tentulah berakhlak mulia yang tercermin dalam senang bersilaturahmi, saling memberi dan menerima, (2) akhlak tersebut akan membina hubungan yang dekat dan akrab antara orang tua dengan anak dan antara rumah tangga yang satu dengan lainnya, (3) dari hubungan seperti itu, secara psikologis akan tumbuh rasa aman, dan pada gilirannya anak-anak turut

pasangan buta huruf sejumlah 18 juta. Jika diandaikan masing-masing pasangan itu mempunyai 3 orang anak, maka akan terdapat 54 juta jiwa anak yang akan dididik oleh orang tua yang buta huruf. Bagaimana mereka yang buta huruf itu mendidik anaknya adalah suatu tantangan besar. Masalahnya, dilihat dari sisi kewajiban orang tua mendidik anak dalam rumah tangga, terletak pada bagaimana dan apa upaya yang dapat ditempuh untuk menjadikan mereka supaya, meskipun buta huruf, memiliki pengetahuan sekedarnya tentang agama dan pendidikan serta bagaimana mengamalkannya. Disisi tampak perlunya upaya penyuluhan secara berkala dan sistematis. Pengetahuan agama dan pendidikan itu tampak amat dilematis, karena tidaklah mereka yang buta huruf saja yang ternyata salah dalam cara mendidik anak melainkan juga para ilmuwan yang telah menyandang titel keserjanaan. Mereka ini mungkin telah memiliki ilmu yang memadai di bidangnya, tetapi di bidang agama dan pendidikan, karena belum belajar atau mendapat penyuluhan tetap saja mereka jahil, termasuk aplikasi dan implementasinya.

⁴² Lihat QS. An Nisa' : 36

⁴³ Al Sayuthi, II, Op. Cit., hal. 204

⁴⁴ Shahih Muslim, I, Op. Cit., hal. 39 – 39.

merasakannya, baik di dalam maupun di luar rumah tangga, (4) orang tua yang berakhlak mulia seperti itu disamping mampu memberi teladan yang baik juga anak-anaknya akan tertarik untuk menirunya.

e. Benar dan menepati janji.

Orang tua haruslah secara ikhlas memperlihatkan dirinya sebagai seorang yang selalu benar dan menepati janji baik di dalam maupun di luar rumah tangga. Didalam rumah tangga ia harus benar dan menepati janji antara sesamanya (suami dan istri) dan dengan anak-anaknya. Ia tidak boleh menganggap bahwa anaknya, karena masih kecil dan terasa belum tahu apa-apa, boleh saja dibohongi dan janji dengannya tidak perlu ditepati.

Beberapa kasus anak yang mula-mula rajin menabung tiba-tiba berubah menjadi kebalikannya, setelah dipelajari ternyata disebabkan oleh orang tuanya yang berlaku bohong dan tidak menepati janji. Uang tabungannya, karena sesuatu keperluan, dipinjam dengan akan dibayar. Tetapi ketika pada suatu waktu anaknya memintanya kembali, orang tua dengan berbagai alasan menanggguh-nangguhkannya (membesok-besokannya) sampai dengan dirasakannya anaknya sudah lupa dan tidak dibayar lagi.

Pihak orang tua kadang-kadang mempertimbangkan bahwa uang tabungan anak tersebut berasal dari padanya dan karenanya dipinjam tidak harus dikembalikan. Anak menurut orang tua harus sadar akan hal itu. Sebaliknya, pihak anak berpendapat bahwa uang tabungannya, benar-benar sudah menjadi miliknya, meskipun berasal dari pemberian orang tuanya. Maka, jika dipinjam harus dikembalikan apalagi karena dahulu dengan janji. Dalam hal ini yang benar adalah anak, karena betapapun ia telah di beri uang jajan yang jika mau ia bebas saja menghabiskannya. Tetapi karena—biasanya—menginginkan sesuatu misalnya sepeda, sepatu bagus atau lainnya ia lantas mengurangi jajan dan mulai menabung.

Oleh karena itu, benar dan menepati janji sebagai sifat yang terpuji⁴⁵, harus dimiliki oleh orang tua. Maka janji-janji atau pinjaman dari anak harus ditepati/dikembalikan kepadanya, lebih-lebih karena sifat-sifat itu diharapkan agar terinternalisasi dan diri dan terealisasi dalam perilaku

⁴⁵ Lihat QS. All Ahab : 22, Al Imran : 152, Al Anbiya : 9.

kepribadiannya. Untuk itu orang tua harus memberi contoh serta menampilkannya dalam perbuatan nyata⁴⁶. Dengan penampilan itu ia sebenarnya telah berupaya mendidik sekaligus dengan memberi contoh teladan yang akan ditiru oleh anaknya. Sebaliknya orang tua yang senang berdusta serta tidak menepati janji, tidak usah mengharapkan dari anaknya kecuali sifat yang sama seperti yang dimilikinya.⁴⁷

f. Suka menolong.

Manusia pada hakikatnya suka menolong karena sebagai makhluk sosial, ia sendiri pada saat-saat tertentu memerlukan pertolongan. Sementara itu, ada orang yang suka menolong karena mengharapkan sesuatu dari mereka yang ditolongnya. Sebaliknya, ada pula orang yang memberikan pertolongan secara ikhlas, hanya dengan mengharapkan keridhaan Allah. Dalam rangka mendidik anak, menolong dengan ciri yang tersebut kedua itulah yang paling bermakna dan akan menanamkan kesan sangat positif dalam jiwanya.

Saling menolong tentunya dalam perbuatan-perbuatan terpuji sangat dianjurkan oleh Islam, baik sesama manusia⁴⁸ maupun—dan bahkan terutama—sesama anggota keluarga dalam rumah tangga,⁴⁹ termasuk menolong anak melalui kegiatan pendidikan. Secara paedagogis terlihat bahwa dengan sikap suka menolong itu pihak orang tua telah membina lingkungan yang baik bagi anaknya. Dan dari segi psikologis sikap seperti itu akan membina ketenteraman jiwa yang akan terefleksi dalam ketenangan sikap dan tingkah laku orang tua sehari-hari. Suasana itu akan membuat anak turut merasakan ketenangan, dan karenanya merasa betah di rumah serta tertarik meneladani orang tuanya.

⁴⁶ QS. Al Saff : 2 - 3.

⁴⁷ Dalam realita banyak orang tua yang merasakan terpaksa membohongi anaknya, karena ngotot untuk ikut bepergian ketempat yang seharusnya ia tidak ikut bersama-sama. Dalam kondisi semacam ini, orang tua lalu mengatakan akan pergi ke dokter untuk di suntik atau alasan-alasan lainnya yang membuat anaknya takut. Mereka berdusta agar anak tersebut bersedia ditinggalkan. Dusta secara ini pun secara paedagogis, sesuai juga dengan ajaran agama adalah terlarang. Orang tua, dalam keadaan semacam itu hanya boleh mengambil salah satu dari dua alternatif sikap yang benar yaitu membawanya atau meninggalkannya, meskipun menangis meronta-ronta atau menghukumnya agar ia mengerti dan tidak memaksakan kehendaknya.

⁴⁸ Lihat QS. Al Maidah : 2.

⁴⁹ Lihat QS. Al Ahzab : 35.

g. Gemar akan ilmu.

Didalam kegiatan belajar (menuntut ilmu), setiap anak memerlukan motivasi dan kondisi yang menunjang. Belajar atas dasar hanya karena disuruh atau diperintah sukar bisa diharapkan akan berhasil secara memuaskan. Anak amat memerlukan motivasi dan kondisi tersebut. Untuk itu orang tua harus memperlihatkan dirinya sebagai seorang yang rajin membaca buku, majalah, koran dan sebagainya. Jika karena satu dan lain hal orang tua tidak sempat atau tidak mampu membaca maka ia harus memperlihatkan dirinya sebagai orang yang amat senang akan ilmu.

Tentu saja tidak semua orang tua gemar akan ilmu yang karenanya lantas rajin membaca. Sebagian mereka malah buta huruf atau pendidikannya terlalu rendah atau pindah profesi dari bidang yang memerlukan ketekunan membaca kepada bidang lainnya yang membutuhkan hanya keterampilan seperti pertukangan, peternakan, perdagangan dan sebagainya dimana seseorang lebih cenderung memikirkan peningkatan jumlah modal dan pemasaran dari pada peningkatan ilmu, lebih-lebih yang sifatnya teoritis.

Namun demikian, orang tua yang mengharapkan agar berhasil mendidik anaknya dituntut untuk memperlihatkan kegemarannya akan ilmu. Beberapa contoh berikut ini dapat mencerminkan kegemaran tersebut, seperti (1) melengkapkan buku-buku dan alat-alat tulis anak, (2) menyediakan ruang belajar yang baik, meja, kursi dan lampu yang memadai, (3) menanyakan kegiatan belajar anak sehingga ia merasa di perhatikan, (4) memberikan perhatian yang besar, walaupun sebentar kepada anak pada saat ia sedang belajar, (6) menceritakan para ilmuwan, ulama, pemimpin atau pejuang terkemuka yang berhasil dan dikenal orang yang berilmu, (7) cara-cara lainnya dengan wujud memperlihatkan keceriaan dan kegembiraan apabila melihat anak sedang belajar.

Kemiskinan barangkali termasuk pembunuh kemauan menuntut ilmu yang paling sadis. Ia tidak saja membunuh kemauan tersebut melainkan juga malah kemungkinan besar akan menjerumuskan manusia ke dalam kekufuran (mengabaikan ajaran agama).⁵⁰ Bagi masyarakat miskin bukanlah menuntut ilmu yang maha penting, tetapi pengisi perut pagi dan petang. Yang mesti menjadi inti atau sentral pengkajian dalam masyarakat tersebut

⁵⁰ Lihat haditsnya dalam Al Sayuthi, II, Op. Cit., hal 89.

adalah masalah pangan, sandang dan papan yang perlu segera mendapatkan pengatasan. Islam telah menurunkan ajarannya guna diaplikasikan dalam rangka mengatasi masalah kemiskinan itu.

h Disiplin.

Yang dimaksud dengan disiplin disini adalah bekerja tepat pada waktunya secara tetap, tertib dan benar.⁵¹ Bila dikaji dari sudut ajaran Islam niscaya akan terlihat bahwa bersikap disiplin itu adalah wajib. Semua ajaran Islam harus dilakukan dengan penuh disiplin, artinya diamalkan tepat pada waktunya (misalnya puasa diamalkan dalam bulan ramadhan), pengamalannya secara tetap (konsisten), tertib dan benar, sesuai dengan tuntunan ajaran tersebut bagi masing-masing amalan yang diselenggarakan. Shalat (suatu ajaran ibadah Islamiyah yang sangat inti sifatnya; untuk sekedar contoh saja) harus diamalkan tepat pada waktunya (untuk masing-masing shalat fardhu atau shalat sunah), secara tetap (artinya tidak pernah ditinggalkan), tertib (artinya pengamalan rukun-rukunnya berurutan sesuai dengan petunjuk) dan benar (artinya sesuai dengan shalat yang dicontohkan oleh Rasulullah saw).

Pembinaan disiplin lainnya melalui shalat terlihat pada perintah bahwa ia seharusnya didirikan pada awal waktunya. Tetapi, jika karena satu dan lain hal pada awal waktunya tidak terselenggarakan maka disiplin shalat harus tetap dijaga dengan mendirikannya dalam waktu yang telah ditentukan. Jika dalam waktu itupun masih tidak terlaksanakan maka perintah memelihara disiplin shalat tidak pernah terelakkan, yaitu harus mendirikannya dalam bentuk qadha' (ganti) pada waktu lain (sebagian ulama tidak membenarkan qadha'). Pembinaan itu terlihat pula dalam bentuk kewajiban mendirikan shalat dalam segala kondisi sepanjang seseorang masih belum kehilangan kesadaran, misalnya: shalat duduk bilamana tidak mampu berdiri; atau berbaring bilamana tidak mampu duduk; atau isyarat saja bilamana seseorang telah berada dalam kondisi yang sangat lemah; atau diingatkan saja bilamana semua kemungkinan itu tidak terlakukan kembali.⁵²

Orang tua yang bermaksud agar berhasil dalam upaya mendidik

⁵¹ Bandingkan WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta, hal. 254.

⁵² Al Bukhari, Matan Al Bukhari, I, Op. Cit., hal. 195 – 196.

anaknyalah terlebih dahulu mendisiplinkan dirinya supaya diteladani oleh anaknya. Kemudian untuk mendisiplinkan anaknya ia harus membuat aturan-aturan—meskipun tidak tertulis—yang akan secara tertib dan teratur dipatuhi bersama serta memulai kepatuhan tersebut dari dirinya sendiri. Beberapa contoh peraturan pendisiplinan di kemukakan di bawah ini:

- 1) Siang adalah waktu untuk sekolah dan bermain, sedangkan malam adalah waktu untuk belajar dan istirahat. Maka setiap malam anak didisiplinkan didalam rumah guna belajar, shalat, istirahat dan nantinya tidur. Orang tua tidak boleh membiarkan anaknya berkeliaran diluar rumah. Ia harus tegas dalam hal itu. Untuk mencapai keberhasilan yang optimal, orang tua sendiri harus senantiasa berada di rumah kecuali memang ada keperluan.
- 2) Malam adalah waktu untuk belajar di rumah. Oleh karena itu, orang tua harus melarang anaknya dari bermain-main kecuali sekedar perlu, misalnya untuk sekedar menghilangkan kelelahan belajar.
- 3) Shalat adalah wajib. Oleh karena itu, orang tua harus mengontrol anaknya agar mendirikan shalat tepat pada awal atau didalam waktunya secara tetap, tertib dan benar caranya. Ia marah jika anaknya tidak shalat dan akan tetap marah jika anak mencoba melalaikan apalagi meninggalkannya.
- 4) Berkelahi adalah tidak baik, apalagi berkelahi antara kakak-adik dalam rumah tangga. Oleh karena itu, orang tua harus mendisiplinkan anak-anaknya dengan mula-mula melarang mereka berkelahi. Jika sekali-kali terjadi perkelahian maka orang tua—suami dan istri—harus serentak marah. Jika setelah itu masih terjadi juga perkelahian maka mereka harus tetap marah dan betul-betul marah. Jika perlu, mereka dapat memberikan hukuman yang wajar secara langsung⁵³.

i. Rajin.

Agama Islam mengajarkan agar setiap manusia rajin bekerja, baik untuk mencapai kemenangan akhirat maupun untuk memperoleh keuntungan dunia,⁵⁴ bahkan mengharuskan agar setiap orang mengisi waktunya

⁵³ Berkelahi antara kakak-adik dalam rumah tangga merupakan hal yang wajar saja sepanjang terjadinya pada masa kanak—kanak (sebelum umur 5 tahun). Setelah umur itu perkelahian tersebut harus sudah tidak terjadi lagi.

⁵⁴ QS. Al Qashash : 77.

dengan perbuatan baik (*al'a'malu al shalihah*),⁵⁵ apa saja bentuknya. Mengenai pengisian waktu senggang yang banyak dipermasalahkan orang dewasa ini, sebenarnya Islam telah mengaturnya yaitu dengan melaksanakan berbagai kegiatan yang disamping berguna bagi individu yang bersangkutan juga bermanfaat bagi masyarakat. Diantara kegiatan itu adalah : mencari nafkah hidup,⁵⁶ menambah ilmu pengetahuan,⁵⁷ membaca Al-Qur'an,⁵⁸ mendirikan shalat sunah,⁵⁹ bertasbih,⁶⁰ berdzikir⁶¹ dan sebagainya.

Tetapi ada, bahkan banyak diantara orang tua yang rajin mengisi waktu senggangnya dengan permainan-permainan yang belum tentu dapat menjadi teladan yang baik bagi anak, lebih-lebih yang sedang belajar. Permainan tersebut dapat muncul dalam bentuk catur, bridge, domino, nyanyi, tari dan sebagainya. Pada umumnya permainan atau hobi semacam itu, jika digunakan untuk mengisi waktu senggang akan menyita waktu cukup banyak sehingga pekerjaan pokok bisa terlupakan dan oleh karenanya, sudah tentu secara pedagogis kurang menguntungkan.

Adapun permainan seperti volley ball, bola kaki, bulu tangkis dan yang semacamnya, biasanya waktunya lebih pendek, masanya tertentu dan nilai kesehatannya lebih tinggi. Oleh karena itu, pengisian waktu senggang dengan permainan jenis ini lebih berdayaguna, baik bagi orang tua sebagai pendidik maupun untuk anak yang sedang berkembang di dalam alam pendidikan.

Orang tua yang senantiasa yang mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan positif—antara lain seperti yang diamanatkan oleh Al-Qur'an diatas atau permainan kelompok kedua tersebut tadi—terkategori ke dalam golongan mereka yang rajin. Dengan sikapnya itu ia sebenarnya telah membina lingkungan yang baik untuk dan sekaligus, memberi teladan yang baik yang akan ditiru oleh anaknya.

⁵⁵ QS. An Nahl : 98

⁵⁶ QS. Al Jumu'ah : 10.

⁵⁷ QS. At Taubah : 122.

⁵⁸ QS. Al Muzzammil : 20.

⁵⁹ QS. Al Mu'minun : 2 ; Al Ma'arij : 232

⁶⁰ QS. Al Ahzab : 42.

⁶¹ QS. Al Ahzab : 41.

F. PEMBIASAAN ANAK DENGAN YANG BAIK

Dengan hanya memberi teladan yang baik saja tanpa diikuti oleh pembiasaan belumlah cukup bagi menunjang keberhasilan upaya mendidik anak. Apalagi jika dikaji secara berhati-berhati niscaya akan terlihat bahwa dengan hanya memberi teladan oleh pihak orang tua dan dengan hanya meniru oleh pihak anak—tanpa latihan, pembiasaan dan koreksi yang secara psikologis sangat dibutuhkan— pekerjaan, keterampilan, ibadah (shalat) atau apa saja, biasanya tidak mencapai target tetap, tepat dan benar apalagi mempribadi.⁶²

Mendirikan shalat untuk sekedar contoh saja dengan hanya orang lain, tidak menjamin tercapainya ketepatan dan kebenaran aplikatif shalat yang ditiru, lebih-lebih jika yang meniru itu adalah anak-anak. Hampir segala pekerjaan, kecuali mungkin yang mudah dan sifatnya alami dan rutin, seperti makan, minum dan sebagainya tidak akan terlaksanakan secara tepat dan benar dengan hanya meniru. Meskipun demikian, meniru tetap penting dan memegang peranan besar dalam memacu gairah manusia untuk pencapaian peningkatan berbagai aspek kehidupan, ketika peniruan itu diarahkan kepada yang lebih baik, lebih tinggi dan maju. Peniruan tersebut akan berhasil positif apabila diikuti dengan kegiatan mengkaji dan memahami, baik segi-segi teoritis maupun aspek-aspek aplikatif serta latihan dan pembiasaan-pembiasaan seperlunya⁶³

Mendidik anak untuk mencapai keterampilan tertentu, kemantapan

⁶² Lihat Abdullah Ulwan , II Op. Cit., hal. 679 – 683.

⁶³ Sebagai contoh dapat dikemukakan kegiatan mempelajari bahasa. Pada mulanya pelajar diajak mendengar dan meniru ucapan guru, kemudian memahami dan mengulang-ulangnya. Selanjutnya pelajar dianjurkan untuk membiasakan satu, dua atau tiga dari sekian alternatif pembiasaan yang sesuai dengan tujuan belajar bahasa. Yaitu bercakap-cakap, membaca/memahami buku atau kedua-duanya yakni penguasaan secara aktif dan pasif.

Jika dengan mempelajari bahasa itu dimaksudkan hanya untuk bercakap-cakap saja maka tidaklah diperlukan, kecuali pembiasaan bercakap-cakap. Sebaliknya, jika yang dituju hanya membaca/memahami buku saja maka kebiasaan membaca sangatlah diperlukan, meskipun dalam hal mengucapkan kata-katanya kurang tepat. Dengan penggarisan tujuan secara tajam seperti itu maka jangka waktu belajar dapat di perpendek. Tetapi yang dimaksudkan adalah kedua-duanya (aktif dan pasif) maka disamping keharusan membiasakan bercakap-cakap juga keharusan membaca sebanyak mungkin buku dalam bahasa yang sama muncul sebagai sesuatu yang tidak terelakkan. Untuk alternatif ketiga ini diperlukan waktu yang lebih panjang.

belajar, kebenaran serta kemandirian belajar, kebenaran serta ketepatan beribadah dan sebagainya tidaklah memadai dengan hanya memberi contoh dan teladan yang baik saja melainkan harus diikuti dengan pembiasaan yang pada tingkat permulaan terutama untuk anak-anak dalam rumah tangga, tidak lebih dari sekedar 'pendekatan'. Di sebut pendekatan karena pada mulanya pembiasaan tersebut hanyalah sekedar 'pembiasaan' tanpa terlalu mengutamakan kebenaran dan ketepatan daripada perbuatan yang sedang dibiasakan.

Di bawah ini akan dikemukakan beberapa contoh:

a. Pembiasaan shalat.

Anak, meskipun lahir dalam keadaan fitrah,⁶⁴ tidaklah lantas menjadi manusia beribadah dengan sendirinya. Ia harus dibiasakan dan bahkan diajar agar senantiasa berakhlak dan berbuat baik,⁶⁵ dalam hal ini, beribadat. Yang dimaksud dengan ibadah, dalam konteks ini, adalah dalam arti yang sempit, yaitu: shalat, puasa, sadaqah dan yang semacamnya.

Setiap usaha pembiasaan harus disesuaikan dengan umur dan tingkat perkembangan/kematangan anak. Oleh karena itu, pembiasaan anak yang berumur 1-2 tahun cukup dengan memperlihatkan praktek shalat dihadapannya. Gerakan-gerakan yang dilihatnya akan menumbuhkan semacam imbas di dalam dirinya untuk menirunya. Ketika sudah berumur lebih dari 2 tahun (atau sudah mampu berdiri/berjalan kaki), anak dibiasakan untuk mengikuti shalat bersama orang tua, meskipun hanya berdiri atau sujud saja lantas pergi meninggalkannya sebelum selesai. Pembiasaan seperti itu cukup bermakna bagi anak, lebih-lebih apabila ia mendapat pujian karena perbuatannya itu. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memuji anaknya setiap kali ia ikut shalat, meskipun belum belajar.

Untuk menggembarakan shalat bagi anak, orang tua hendaknya menyediakan piranti-piranti yang cocok dengannya seperti sajadah dan mukena kecil. Anak akan sangat gembira dengan piranti tersebut dan oleh karenanya, akan mendorongnya untuk shalat bersama atau mengulanginya sendiri. Disamping itu, orang tua harus selalu mengingatkan anaknya

⁶⁴ QS. Ar Rum : 30.

⁶⁵ Abdullah Ulwan, I, Op. Cit., hal. 161.

sertiap kali akan mendirikan shalat, sebab anak tersebut belum mengetahui waktu apalagi kewajiban dan makna shalat untuk dirinya.⁶⁶

Ketika anak sudah berumur 4–6 tahun, pembiasaan shalat harus lebih di tingkatkan lagi dengan cara yang tetap menyenangkan dan menggembarakan. Bedanya dengan sebelumnya adalah bahwa pembiasaan dalam waktu ini harus lebih intensif dan terarah, baik mengenai cara shalat yang harus sudah tepat dan benar maupun mengenai pengertian bahwa shalat adalah suatu kewajiban agamawi. Pada umur 6 tahun, pembiasaan tersebut sudah harus sedemikian mantapnya sehingga sudah akan siap menerima kenyataan pada umur 7 tahun nanti, yaitu bahwa shalatnya sudah benar dan siap menerima perintah dan teguran setiap kali waktu shalat tiba. Demikianlah seterusnya pembiasaan itu sehingga pada umur 10 tahun, anak sudah akan siap menerima hukuman bilamana ia meninggalkannya.⁶⁷

Pada saat anak sudah berumur 7 tahun perintah untuk mendirikan shalat sudah harus dipertegas dengan peringatan-peringatan tuntas. Namun, menghukum anak dengan pukulan karena meninggalkan shalat belum dibenarkan oleh Islam. Rupanya, anak yang masih di bawah umur 10 tahun belum memiliki kesadaran yang cukup mengenai perbuatan dan permainannya. Sedangkan hukuman hanya boleh dijatuhkan kepada seseorang yang melakukan pelanggaran dalam keadaan mengerti dan sadar. Oleh karena itu, anak sampai dengan berumur 9 tahun masih dididik dengan tekanan utama pada teknik pembiasaan. Namun demikian, hukuman non fisik karena meninggalkan shalat, misalnya dengan teguran keras, wajah cemberut atau kurungan dalam rumah dan sebagainya dapat dilakukan dengan tujuan pembiasaan.⁶⁸

⁶⁶ Tugas membiasakan tersebut sekaligus berarti bahwa orang tua yang terbebani kewajiban untuk selalu mengingatkan anaknya untuk mendirikan shalat, tidak sebaliknya. Disinilah letak kesalahan sebagian besar orang tua yakni mereka ingin agar anak mereka untuk shalat, meskipun baru satu atau dua kali mereka mengingatkan

⁶⁷ Lihat Abdullah Ulwan, II, Op. Cit., hal. 680 dan lihat juga Lihat juga Al Sayuthi, II, Op. Cit., hal. 155.

⁶⁸ Anak pasti lupa shalat, terutama dalam periode dimana bermain-main dengan teman-temannya merupakan bagian terpenting dari pada kehidupannya serta sangat menyenangkannya. Ia larut di dalam teman-temannya. Pada saat-saat seperti itu, jangankan shalat, perutnya yang lapar pun terlupakan olehnya. Maka orang tua yang biasanya tidak pernah lupa mengingatkan anaknya makan dan berpakaian, seharusnya tidak boleh pula lupa mengingatkannya untuk mendirikan shalat. Ia sama sekali tidak boleh memaksa atau mengharap agar anaknya mengingat terus secara

Setelah berumur 10 tahun berlakulah atas anak ketentuan hukum Islam, yaitu memukulnya jika meninggalkan shalat, lebih-lebih dengan sengaja. Ketentuan hukum tersebut didasarkan kepada sebuah hadits Nabi saw. yang artinya: ⁶⁹ “Umar bin Al ‘Ash menerangkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: *“Perintahkanlah anak-anakmu mendirikan shalat manakala mereka sudah berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada waktu telah berumur 10 tahun dan pisah-pisahkanlah tempat tidur mereka.* (HR. Al Hakim dan Abu Daud)

Pengertian pukul dalam hadits tidak harus difahami secara kaku, seperti lazimnya berlaku dalam pengertian sehari-hari, misalnya pukulan dengan tangan, cemeti, tongkat atau lainnya. Ia bisa bermakna ‘pukul’ dengan ‘lisan’ dan dengan sikap atau hukuman. Ia tampaknya lebih berkonotasi hukuman. Artinya anak yang sudah berumur 10 tahun, jika meninggalkan shalat harus dihukum, apapun bentuk hukuman itu dengan ketentuan bahwa hukuman fisik adalah yang terakhir.

Hadits tersebut juga mengandung arti bahwa pembiasaan shalat merupakan tugas orang tua yang tidak mengenal terminal atau batas akhir, mungkin sampai dengan anak berumur 17 tahun atau lebih sehingga mungkin pula meningkat menjadi perjuangan antara penegak ibadah di satu pihak, melawan pemalas/pelanggarnya di pihak lain, meskipun yang satu adalah orang tua dan yang lainnya adalah anak. Orang tua dalam perjuangan ini niscaya harus tidak mengenal berhenti sampai dengan anaknya benar—benar terbiasa, bahkan merasakan bahwa mendirikan shalat telah menjadi panggilan batinnya dan jiwanya.

b. Pembiasaan Puasa

Puasa adalah ibadah wajib, ⁷⁰ atas setiap muslim yang ‘*aqil* (sehat mental), *baligh* (sampai umur dewasa), sehat dan tidak sedang dalam bepergian⁷¹. Untuk perempuan ditambah syarat bahwa mereka berada

setia dan patuh apa yang sebenarnya baru sekali atau dua kali ia perintahkan. Ia tidak boleh jengkel tetapi tekun dan karenanya secara terus-menerus mengingatkan anaknya.

⁶⁹ Lihat catatan kaki no. 77. merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya secara mmenyeluruh. Dengan demikian shalat tidak akan tertinggalkan lagi olehnya.

⁷⁰ QS. Al Baqarah : 178.

⁷¹ Said Sabiq, Fiqhu Al Sunah, I, cet. V, Libanon, Beirut, Dar Al Fikr li al Thiba’ah wa al Nasyr wa Al Tauzi’, 1403 H./1983 M., hal 380.

dalam kondisi suci dari *haidh* dan *nifas*.⁷² Sebagai ibadah wajib, maka anak harus dibiasakan mengamalkannya, meskipun tidak harus sempurna seperti puasanya orang dewasa. Pembiasaan tersebut sudah dapat dimulai dari saat anak sudah mulai bertanya-tanya tentang puasa, yaitu pada umur 3 – 5 tahun.

Diantara pembiasaan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi tahu kepada anak dengan penuh gembira dan senang hati bahwa bulan puasa sudah dekat. Kegembiraan itu akan menyebabkan anak merasa tertarik akan kedatangan bulan puasa itu. Lebih-lebih jika digambarkan bahwa setelah puasa akan dibeli baju baru, sepatu baru dan lain-lainnya yang serba baru untuk lebaran.
- 2) Menerangkan kepada anak—tentunya dengan bahasa yang sederhana—bahwa bulan Ramadhan adalah bulan mulia yang penuh dengan berkah. Anak tentu belum sepenuhnya mengerti penerangan yang disampaikan kepadanya. Namun kesannya, lebih-lebih jika penyampaian dipenuhi dengan suasana gembira akan sangat besar dan positif.
- 3) Menjelang hari pertama bulan puasa, anak diberitahu bahwa malamnya akan ada yang makan sahur. Semua anggota keluarga akan secara bersama-sama makan guna persiapan puasa besok. Ia sendiri akan dibangunkan dan diajak makan sahur bersama.
- 4) Pada waktu sahur ia dibangunkan dengan baik lantas diajak makan bersama, meskipun besoknya ia tidak akan berpuasa. Makan sahur bersama itu akan menanamkan kesan yang baik mengenai puasa didalam dirinya. Sekiranya ia tidak sanggup bangun untuk makan, cukuplah dengan mengingatkan saja makan sahur itu kepadanya.
- 5) Paginya ia diberi tahu bahwa puasa sudah di mulai. Orang yang berpuasa tidak boleh makan dan minum sampai maghrib yang ditandai oleh bunyi bedug atau adzan. Ia karena masih kecil diajak puasa beberapa jam atau seingatnya saja. Puasa yang hanya sejenak itu besar artinya bagi pembinaan kebiasaan berpuasa.
- 6) Sesudah adzan atau bedug berbunyi yang menandakan sudah boleh berbuka, anak diajak berbuka bersama seolah-olah iapun sudah berpuasa sepenuh hari. Beberapa menit sebelum adzan atau bedug

⁷² Loc. Cit.

tersebut ia diminta untuk bersabar sampai dengan waktunya minum dan makan bersama. Hal itu semua akan menanamkan kesan positif mengenai puasa di dalam dirinya.

- 7) Setelah berbuka puasa, anak diajak ke masjid atau mushala untuk mengikuti shalat jamaah Isya' dan tarawih semampunya, sesuai dengan umurnya. Tetapi harus benar-benar dijaga agar ia jika tidak ikut shalat bersama, tetap tenang agar ketenteraman shalat jamaah tidak terganggu.
- 8) Pada umur 5-6 tahun, masa puasanya harus diperpanjang, misalnya antara 6-7 jam sehari. Pada umur 6 tahun ada anak yang sudah mampu berpuasa sehari penuh. Apabila ini terjadi maka gizi makanannya perlu ditambah, misalnya dengan segelas susu yang agak kental guna menambah kekuatannya.⁷³
- 9) Jika anak berbadan sehat dan pembiasaan seperti yang tersebut diatas sudah dimulai sejak awal maka pada umur 7 tahun ia sudah benar-benar mampu dan bergairah untuk berpuasa. Oleh karena itu, pengontrolan atas puasanya dikedepankan dan kegembiraan berpuasa ditingkatkan.
- 10) Untuk menambah kegembiraannya, orang tua boleh berjanji—asalkan benar-benar hendak ditepati—akan membelikannya baju baru, sepatu baru dan lain-lainnya, jika perlu puasanya penuh sampai dengan selesai bulan ramadhan.

c. Pembiasaan Sadaqah

Sadaqah termasuk amal saleh,⁷⁴ yang terwujud dalam bakti sosial. Dengan sadaqah, termasuk zakat,⁷⁵ dalam segala jenisnya yang dikelola dengan baik, banyak lembaga dan pranata sosial bisa dibangun serta berbagai kesenjangan, terutama antara golongan kaya dan miskin dapat diatasi. Oleh karena itu, kegembiraan bersadaqah dalam kalangan masyarakat muslim harus ditingkatkan. Untuk anak kegembiraan tersebut harus sudah mulai dibina secara pedagogis sejak awal.

⁷³ Kepada anak boleh juga di terangkan sekedarnya mengenai hikmah-hikmah puasa, seperti kesehatan badan, kegembiraan wakktu berbuka, pahala yang besar, keampunan Tuhan dan sebagainya. Demikian juga mengenai puasa-puasa sunah, puasa Nabi-nabi dan puasa orang – orang dahulu.

⁷⁴ Lihat QS. Al Baqarah : 276 ; At Taubah : 60, 103, 104.

⁷⁵ Lihat QS. At Taubah : 60.

Anak tentu saja belum terbeban keharusan bersadaqah, seperti halnya dengan shalat dan puasa. Akan tetapi pembiasaan untuk itu—secara paedagogis—harus sudah dimulai sejak dini. Pembiasaan tersebut dapat dimulai dengan memberikan sadaqah sunah biasa. Misalnya, jika ada pengemis di pinggir jalan atau kebetulan datang kedepan rumah, maka ketangan anak dititipkan sejumlah uang untuk diberikannya kepada pengemis itu. Kemudian, orang tua segera memperlihatkan kegembiraannya karena anak telah menolong pengemis yang miskin itu.

Setelah itu boleh diterangkan kepadanya, tentulah dengan bahasa yang sederhana, mengenai kemelaratan dan penderitaan orang-orang miskin serta kewajiban menolongnya sebagaimana diperintahkan kepada agama. Jika sekali-kali dia meminta uang karena melihat pengemis, hendaklah orang tua segera memberikannya sejumlah yang wajar untuk menunjang keinginannya yang baik itu. Tetapi jikalau kebetulan uang tidak ada atau terdiri dari uang kertas dalam lembaran-lembaran besar, maka ia dengan cara yang baik disuruh mengucapkan “maaf” kepada pengemis tersebut atau diajak menukarkan uang menukarkan uang tadi ke dalam recehan untuk disedekahkan.⁷⁶ Jika upaya itu tidak berhasil maka orang tua memperlihatkan rasa menyesal atas ketidak berhasilan mereka memberikan pertolongan. Kepada anak yang sudah umur 4 tahun sudah bisa diterangkan dengan bahasa yang sederhana tentang kewajiban menolong orang-orang miskin melalui amalan bersedekah. Demikian juga tentang besarnya pahala pahala sadakah itu di sisi Allah. Sadakah Wajib, Seperti zakat sudah boleh diperkenalkan, meskipun hanya dalam bentuk kata-kata saja. Bagi orang tua yang mempunyai akan lebih besar lagi kesan dan makna paedagogisnya, dalam rangka membiasakan anaknya bersedekah, bila ia mengikut sertakannya pada waktu-waktu mengeluarkan zakat harta atau perusahaannya sendiri.⁷⁷

Di antara cara pembiasaan bersedekah itu adalah:

⁷⁶Cara pembiasaan seperti itu akan membuat anak mengerti (1) bersedekah tidaklah merupakan beban wajib, melainkan sebagai bakti sosial yang terpuji, (2) bersedekah hendaklah dilakukan dalam jumlah yang wajar, sebab ia sendiri bersama orang tuanya memerlukan uang.

⁷⁷ Apabila pembiasaan mendengar kewajiban berzakat itu berjalan secara konsisten, apabila jikalau dilengkapi dengan pengikut sertaan dalam pembayaran zakat, maka dapatlah diharapkan bahwa anak, setelah dewasa nanti dan kebetulan mempunyai, akan senang dan malah terdorong untuk membayarkan zakat harta kekayaannya

- 1) Memperdengarkan kepada anak cerita-cerita orang yang bersedekah dan kewajiban yang diperolehnya di dunia ini (dan, nantinya, di akhirat).⁷⁸
- 2) Memberikan sejumlah yang wajar uang kepada anak untuk disedekahkan kepada, misalnya, orang miskin, masjid, mushalla, madrasah atau lainnya yang sedang dibangun. Jika anak masih kecil, tentu pelaksanaannya harus bersama orang tuanya.

d. Pembiasaan Tertib dan Teratur

Membina kebiasaan tertib dan teratur sudah harus sudah dimulai sejak anak dilahirkan dan, pada mulanya, dilakukan oleh ibu. Pembiasaan perlu karena ia akan menggiring anak kearah disiplin dalam segala kegiatan dan perbuatannya. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa contoh:

- 1) Membiasakan makan minum dan tidur teratur.

Anak diberi kesempatan menyusu ada saatnya yang ditentukan secara tetap, misalnya dua jam sekali sampai kenyang. Artinya, tidak segera diberi menyusu setiap kali menangis. Sebab, dengan menangis itu belum tentu ia ingin menyusu (buat bayi adalah makan dan minum) karena lapar dan haus, tetapi mungkin ia melatih diri mengeluarkan suara yang dengannya tenggorokannya menjadi lebar dan aru-arunya menjadi kuat, meskipun ia sendiri belum sadar akan keperluan latihan itu.

Setelah anak berhenti menyusu maka pengaturan makan harus secara berangsur semakin dketatkan, baik mengenai waktu maupun cara makan, misalnya (1) dibiasakan makan dalam jam yang telah ditentukan; untuk

⁷⁸ Banyak ayat yang menjelaskan tentang kebajikan yang akan diperoleh melalui sedekah yang ikhlas. Di antaranya adalah firman Allah yang artinya: "Perumpamaan (sedekah yang dikeluarkan oleh) Orang-orang yang menyedekahkan harta di jalan Allah adalah seumpama sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai; pada setiap tangkai (terdapat) seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi orang yang ia kehendaki dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui". (Q.S. Al Baqarah : 261).

Di samping itu banyak kejadian-kejadian di masa Nabi Dawud, Nabi Sulaeman, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi lainnya yang menggambarkan keselamatan orang-orang yang bersedekah ketika menghadapi bencana ataupun cobaan.

Cerita-cerita orang sufi yang, meskipun miskin dan sangat sederhana, suka bersedekah/menolong orang yang membutuhkannya, adalah baik diungkap kepada anak supaya batinnya (nuraninya) tergerak atau malah merasa terpanggil untuk bersedekah, nantinya, jika sudah mempunya, dalam rangka menolong fakir miskin.

mengurangi rasa lapar dapat ditambah dengan jajan seperlunya, (2) dibiasakan makan dan minum sambil duduk,⁷⁹ (3) dibiasakan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan,⁸⁰ (4) dibiasakan membaca *Basmallah* sebelum makan dan *Alhamdulillah* sesudahnya,⁸¹ (5) dibiasakan agar tidak banyak bercakap-cakap waktu makan,⁸² (6) dibiasakan agar mulutnya tidak mengeluarkan bunyi waktu makan,⁸³ (7) dibiasakan agar setelah makan segera mengeringkan tangan dengan serbet yang bersih dan, lebih baik lagi, sebelum itu lebih dahulu mencuci tangannya dengan sabun agar tidak bau.

Membiasakan tidur dengan teratur memang lebih sukar. Sebab anak, terutama pada periode bayi, akan tidur jika ia mengantuk di mana dan bilamana saja dan akan bangun jikalau tidurnya sudah cukup. Namun demikian, pembiasaan untuk itu sudah dapat dimulai dengan cara-cara: (1) membiasakan anak, sejak bayi, agar lebih banyak tidur di waktu malam daripada di waktu siang hari, (2) tidak memaksanya untuk atau membujuknya agar tidur kecuali setelah waktunya tiba, (3) membangunkannya dari tidurnya apabila terlihat terlalu lama.

⁷⁹ Jika anak digendong maka penggendongnya duduk, ketika memberinya makan. Jika sudah dapat berjalan. Pembantu atau kadang-kadang, ibu rumah tangga banyak yang keliru dengan memberi makan anak sambil berjalan-jalan. Ajaran Islam melarangnya.

⁸⁰ kebersihan sangat utama dalam ajaran Islam; "Sesungguhnya Allah Maha Indah, senang keindahan; Maha Pemurah, senang akan kemurahan; Maha Bersih, senang akan kebersihan". (H.R. Ibnu 'Adi dari Ibnu 'Umar; lihat Al-Sayuthi, I, *Op. cit.*, hal. 69). Meskipun akan makan dengan sendok, namun tangan yang kotor harus dibersihkan.

⁸¹ Membaca *Bismillah* sangat dianjurkan oleh Islam pada waktu akan memulai sesuatu pekerjaan dan membaca *Alhamdulillah* ketika sudah selesai atau pada waktu akan mengakhirinya. (Lihat Al-Sayuthi, II, *Op. cit.*, hal. 92). Untuk anak yang belum dapat membacanya, orang tua harus bertindak membacakannya.

⁸² Bercakap-cakap sekedar perlu waktu makan tentu saja dapat dibenarkan. Tetapi bercakap-cakap terlalu banyak, misalnya bercerita, apalagi bertengkar memperebutkan ikan, piring atau lainnya merupakan kelakuan yang tercela dan karenanya harus dilarang.

⁸³ Di antara anak, malah orang dewasa, ada yang mengeluarkan bunyi mulutnya waktu makan. Orang mengatakannya makan kaya anjing. Rasul Allah melarang makan dan minum terlalu cepat dan dengan mulut yang mengeluarkan bunyi. Sikap makan yang demikian tidak saja memperlihatkan tingkah laku kurang sopan melainkan juga menampilkan tanda-tanda rakus dan loba yang sangat tercela. Anak harus dilarang dari sikap makan yang demikian.

2) Membiasakan anak bergaul dengan teman-temannya yang baik.

Di antara faktor yang terhitung berpengaruh amat besar bagi terjadinya kenakalan anak adalah pergaulannya dengan anak-anak nakal, atau anak-anak yang moralnya bejat.⁸⁴ Islam, dengan ajaran-ajaran pendidikannya, mengarahkan orang tua dan para pendidik agar mengawasi dengan baik anak-anak mereka,⁸⁵ sejak kecil, yakni sejak anak tersebut sudah berani keluar sendiri dari rumah dan mulai bergaul dengan teman-temannya. Pengawasan tersebut tentu saja harus lebih ketat tetapi juga dengan penuh kebijakan pada waktu anak menginjak masa remaja, di mana orang tua harus secara teliti mengontrol dimana anaknya pergi, dimana ia berada dan dengan siapa ia bergaul.

Ajaran pendidikan Islam memerintahkan orang tua untuk berlaku selektif, yakni memilih teman-temannya yang baik untuk anaknya dan berusaha keras menghindarkannya dari bergaul dengan anak-anak yang diketahui nakal, bejat atau binal. Sehubungan dengan teman itu nabi bersabda:⁸⁶

“Manusia menuruti agama temannya. Maka hendaklah masing-masing kamu meneliti dengan siapa ia berteman.”(H.R. Al Tarmidzi).

Khusus mengenai teman-teman yang jahat, Nabi bersabda:⁸⁷

“Hindarilah (pergaul dengan) teman yang jahat, (karena) anda akan dikenal orang (sama) dengannya.” (H.R. Ibnu ‘ Asakir).

Kedua hadits tersebut menggambarkan betapa besarnya pengaruh teman terhadap seseorang. Oleh karena itu, betapapun sibuknya menghadapi masalah kehidupan sehari-hari, orang tua menyisihkan waktu secukupnya untuk mengawasi dan membimbing anaknya. Beberapa petunjuk untuk pengawasan itu diturunkan di bawah ini:

⁸⁴ Lihat Arthur T. Jersild, dkk., *Op. cit.*, hal. 250, 254-255 dan 284-285.

⁸⁵ ‘Abdullah ‘Ulwan, I, *Op.cit.*, hal. 131.

⁸⁶ ‘Abdullah ‘Ulwan, 1, *Op.cit.*, hal.132.

⁸⁷ *Loc. Ci t.*

Sejak kecilnya, anak harus dibiasakan agar tidak lagi dibiasakan bermain-main diluar rumah bila waktu untuk shalat magrib sudah dekat. Mereka harus segera mandi dan berwudhu untuk shalat, kemudian makan dan belajar.⁸⁸ Dalam komplek- komplek perumahan atau lokasi-lokasi yang padat dengan penghuni, anak-anak masih kelihatan ramai berkeliaran dan bermain-main pada waktu magrib dan sesudahnya, bahkan sampai larut malam. Kebiasaan ini membuat anak semakin berani menjauh dari rumah dan, tidak lama kemudian, ia akan berkenalan dengan anak-anak nakal.⁸⁹

Kebebasan bermain sebaiknya diberikan pada siang hari saja Anak umur 2-4 tahun seharusnya diberi kebebasan penuh untuk bermain-main di siang hari bahkan sebaiknya di dorong untuk itu asalkan alat permainannya tidak berbahaya, seperti pisau atau benda tajam lainnya, bermain-main di pinggir kali dan sebagainya. Setelah malam tiba ia di haruskan hanya bermain-main di dalam rumah saja.

Kepada anak diberitahu dengan siapa ia boleh atau tidak boleh bermain, bergaul dan berteman. Alasan-alasan untuk itu di kemukakan dengan jelas tanpa berlebih-lebihan, sampai menghina anak lain misalnya dengan mengatakan *إلى* Dede tentu bebas berkenalan siang dan malam tanpa kontrol dari orang tuanya, si Oli sering melawan orang tuanya dan malas belajar, si Bakir suka berkelahi dan tidak sekolah lagi. Semua alasan itu haruslah sesuai dengan kenyataan artinya tidak dibuat-buat.

Sebaliknya orang tua perlu bertindak tegas dalam penentuan teman yang baik untuk anaknya. Ia perlu segera memberi peringatan dan bahkan pemisahan, jikalau terjadi penyelewengan dari pihak anaknya dalam

⁸⁸ Sekiranya anak belajar/mengaji di langgar atau tempat lainnya, ia harus segera mandi dan berwudhu untuk shalat magrib dan mengikuti pengajian. Setelah itu ia harus segera pulang dan belajar di rumah.

⁸⁹ Pembiasaan berada didalam rumah mulai dari waktu magrib, pada mulanya, mendapat reaksi dari anak. Ia akan mencoba melawan, menyanggah atau melanggar, lebih-lebih jika ia mendengar suara ramai, sorai-sorai atau panggilan dari teman-temannya. Ia senang sekali dengan panggilan-panggilan yang ramai itu.

Tetapi jika dibiasakan terus-menerus agar setelah shalat magrib tidak keluar lagi dari rumah meskipun mungkin pada mulanya harus dengan paksaan serta di biasakan belajar maka ia sendiri akan terbiasa di rumah dan tergiring untuk belajar. Akhirnya, ia akan kurang berhasrat keluar kecuali karena sesuatu keperluan. Dan jika ia berada di rumah maka pengontrolan, dengan sendirinya, lebih mudah.

berteman.⁹⁰ Ia perlu tegas pula bahwa bermain-main dengan teman yang baikpun hanya bebas pada siang hari saja, sedangkan malam perlu di arahkan dan di bimbing untuk tetap di rumah dan digiring untuk belajar.

3) Membiasakan bersih dan sehat.

Islam seperti yang terlihat dalam ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi sangat mementingkan kebersihan dan kesehatan . Di antaranya adalah firman Allah:⁹¹

“Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit supaya Dia mensucikan (Membersihkan) kamu dengannya.(Q.S. Al-Anfal :11).

Nabi SAW bersabda :⁹²

تنظفوا فإن الإسلام نظيف

“Hendaklah kamu (selalu) bersih sesungguhnya agama Islam itu bersih”. (H.R Ibnu Hiban).

Nabi SAW bersabda :⁹³

“Kebersihan itu mengajak kepada iman dan iman bersama orang yang memilikinya (iman itu) adalah isi surga”. (H.R At-Thabrani).

Nabi SAW bersabda :⁹⁴

تنظفوا بكل ما استطعتم فإن الله تعالى بنى الإسلام على النظافة، ولن يدخل

الجنة إلا كل نظيف

⁹⁰ Orang tua dengan guru di sekolah harus membina kerjasama yang baik dalam banyak hal, diantaranya adalah yang berkaitan dengan pemilihan teman itu. Di sekolah di lihat oleh guru dan di rumah oleh orang tua.

⁹¹ Banyak ayat Al-Quran membicarakan dan memerintahkan kebersihan. Di antaranya dapat dilihat dalam Q.S Al- Baqarah: 222, Al- Ahjab: 33, Al- Mudatsir: 4, Al- Taubah: 108, Al- Maidah: 6.

⁹² ‘ Abdullah ‘Ulwan, 11, *Op cit.*, hal. 964.

⁹³ *Loc .cit.*

⁹⁴ Al Sayuti, I, *Op. cit.*, hal.133.

“Hendaklah kamu (selalu) bersih dengan (menggunakan) alat (pembersih) apa saja yang kamu mampu, karena sesungguhnya Allah membangun Islam di atas dasar kebersihan, dan tidak akan masuk ke dalam surga kecuali orang-orang yang bersih”. (H.R. Abu Al Sha’alik).

Orang tua harus selalu berupaya agar anaknya selalu dalam keadaan bersih, baik makan dan pakaian dan kamar tidurnya. Untuk itu, ia sendiri harus selalu menjaga dan membiasakan bersih dalam rumah tangganya sehingga dapat menjadi teladan untuk anaknya. Ia harus membiasakan anaknya mandi dengan menggunakan sabun, menyikat gigi dua kali sehari serta membersihkan tangan dan kaki. Pakaian kotor di badannya segera diganti dengan yang bersih oleh orang tua atau, jika sudah bisa, oleh anak sendiri atas perintah mereka. Pakaian anak tidak perlu yang bagus-bagus dengan harga yang mahal, tetapi memadai dengan bahan-bahan kain yang baik yang harganya lebih murah sehingga dapat di beli lebih banyak.

Kamar (tempat) tidur anak diupayakan agar selalu bersih. Jika anak tampak sudah sanggup maka orang tua melatih dan membiasakan agar ia membersihkan sendiri kamar (tempat) tidurnya. Kertas, alat-alat tulis dan buku-buku pelajaran tidak boleh di biarkan berserakan di lantai atau tempat lainnya. Anak harus dilatih dan di biasakan mengaturnya dengan baik sehingga kamarnya bersih dan tempat tidurnya rapih. Dengan begitu ia akan merasa lebih nyaman, baik untuk belajar maupun untuk beristirahat di kamarnya. Orang tua harus secara teratur mengontrolnya, dengan sikap yang di usahakan selembut mungkin, namun ketegasan tetap di perlukan.

Dalam hal makanan dan minuman anak harus di biasakan memakan dan meminum yang bersih dan dalam wadah yang bersih pula buah-buahan yang di makannya di biasakan untuk terlebih dahulu di cuci dengan air bersih. Kebiasaan bersih seperti itu akan membuatnya senang akan kebersihan dan pada gilirannya terbiasa dengan bersih. Akhirnya ia akan benci kepada yang kotor-kotor.

4) Membiasakan anak berakhlak baik

Akhlak baik sebenarnya merupakan tuntutan hati nurani manusia, bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga untuk orang lain dan untuk lingkungan yang luas. Dengan ahlak baik terhadap diri sendiri

di maksudkan *Pertama*, agar seseorang memperlakukan dirinya secara baik dan wajar dan *kedua*, agar orang lain di dalam masyarakat berakhlak baik terhadapnya. Yang kedua ini bisa dicapai dengan menanam bibitnya yaitu berakhlak baik kepada orang lain, sesuai dengan ajaran Islam tentang ahlak mulia. Bibit tersebut akan tumbuh dalam bentuk akhlak baik orang lain tersebut terhadap diri tadi.

Dengan berakhlak baik terhadap orang lain di maksudkan agar seseorang berakhlak baik kepada manusia pada umumnya, misalnya hormat kepada orang tua, dan guru,⁹⁵ sayang kepada yang kecil,⁹⁶ pemurah dan bersedia menolong,⁹⁷ pemaaf atas kesalahan orang lain,⁹⁸ benar dalam berkata,⁹⁹ jujur dalam berbuat,¹⁰⁰ amanah dalam berjanji.¹⁰¹ berakhlak mulia lainnya. Dengan berakhlak baik terhadap lingkungan luas dimaksudkan agar seseorang misalnya, menyesuaikan diri dalam masyarakat,¹⁰² sayang kepada hewan,¹⁰³ memperlakukan tumbuh-tumbuhan/kayu-kayuan, hewan atau benda alam lainnya sesuai dengan fungsi kodratnya,¹⁰⁴ menjaga kelestarian alam, kebersihan air, udara dan sebagainya. Pembiasaan tersebut harus sudah dimulai sejak anak masih kecil agar benar-benar terbiasa dengan akhlak baik sampai ia menjadi dewasa dan tua.

Sementara orang, mungkin, ada yang berprakira bahwa anak kecil belum perlu di latih/di biasakan berakhlak baik karena di samping ia masih kecil yang perlu di beri sebanyak mungkin kebebasan,¹⁰⁵ juga ia masih muda di maafkan orang dan secara formal belum pula dapat di hukum jika ia berbuat salah. Prakiraan semacam itu perlu mendapat sorotan secara paedagogis, psikologis dan rasional berdasarkan pertimbangan akal sehat, guna mendapatkan kesimpulan yang lebih proporsional.

⁹⁵ QS. Al-Ahqaf: 15.

⁹⁶ Al Ghazali, I, *Op. cit.*, hal. 50.

⁹⁷ Asyayuthi, II, *Op.cit.*, hal. 138.

⁹⁸ QS. Al-Maidah: 2

⁹⁹ QS. Al-Imran: 159.

¹⁰⁰ QS. Ahzab: 23 dan Muhammad: 21.

¹⁰¹ QS. As-Shaf: 3.

¹⁰² QS. Al-Baqarah: 177.

¹⁰³ Al-Sayuthi, , *Op. cit.*, hal: 38.

¹⁰⁴ QS. Al-Haj: 63 dan Al Naml: 60-61 dan Al-Fathir: 27, Az Zumar: 5, 21 dan Al Jathiyah: 2-6.

¹⁰⁵ Elizabet B. Hurlock, *Op.cit.*, hal. 128-129.

Sorotan secara paedagogis memperlihatkan bahwa anak tidak saja harus di didik (dibiasakan) belajar dengan baik melainkan lebih dari itu, yakni harus dibiasakan agar di dalam dirinya terjadi perubahan menuju kedewasaan tingkah laku batiniah dan lahiriah sehingga ia menjadi manusia yang sedapat mungkin secara optimal berguna bagi dirinya, masyarakat dan negaranya serta umat manusia pada umumnya. Sorotan secara psikologis memberi petunjuk bahwa anak harus dipelajari dan dibimbing ke arah memperoleh kemampuan penyesuaian diri yang baik, tidak saja dengan masyarakat dan lingkungannya melainkan juga, yang malah lebih utama, dengan dirinya sendiri.¹⁰⁶

Secara akal sehat, artinya bilamana mau berfikir rasional, akan ditemukan kesimpulan bahwa meskipun anak harus diberi kebebasan, namun kebebasan itu harus dibatasi dengan keharusan berakhlak baik agar ia tidak melanggar kebebasan orang lain. Sebab, kebebasan tanpa batas adalah kekacauan yang mengancam tidak saja kebebasan orang lain, tetapi juga akan meruntuhkan diri sendiri, baik fisik maupun mental. Maka, baik secara paedagogis dan psikologis maupun secara rasional, berdasarkan pertimbangan akal sehat dan lebih-lebih secara islami, anak dituntut untuk dibiasakan berkahlak mulia agar tidak melanggar hak dan kebebasan orang lain, meskipun tidak secara rill dalam totalitas dan realita kehidupannya. Ia hanya perlu di biasakan orang tua yang berkewajiban membiasakan.

Di antara materi akhlak yang perlu di biasakan itu adalah: (1) membiasakan anak agar biasa bersikap lembut serta pemurah kepada temannya, (2) membiasakan anak agar duduk secara tertib dan tenang dalam waktu sedang bertamu di rumah orang lain, baik bersama orang tua ataupun bersama teman-teman atau sendirian,¹⁰⁷ (3) membiasakan anak agar

¹⁰⁶ dimaksudkan dengan penyesuaian diri dengan diri sendiri adalah bahwa setiap anak dididik agar mampu menyesuaikan dirinya dengan bakatnya dan bertugas atau bekerja tidak menyimpang dari bakat atau melebihi potensi yang dimilikinya. Penyimpangan dari bakat atau pemaksaan fungsionalisasi potensi diri, jika tidak akan mengakibatkan kegagalan tentu tidak akan menghasilkan yang lebih baik. Dalam kegiatan belajar, umpamanya, setiap murid akan sangat aktif belajar jika mata pelajaran yang dihadapinya sesuai dengan minat dan bakatnya serta ditunjang oleh potensi yang dimilikinya.

¹⁰⁷ Mengikut sertakan anak bertamu kerumah teman mengandung makna ganda, antara lain, psikologis dan paedagogis menuju akhlak Islami. Tetapi, jika

tidak bertengkar dan, lebih-lebih, berkelahi sesama kakak-adik di dalam dan di luar rumah,¹⁰⁸ (4) membiasakan anak agar tidak mengambil sendiri uang dari saku ayah atau tas ibu tanpa izin dan di biasakan meminta jika ia memang memerlukannya; peringatan keras harus segera diberikan pada kejadian pertama kalinya tanpa menunggu kejadian kedua,¹⁰⁹ (5) membiasakan anak agar tidak mengambil, merampas atau menyembunyikan alat-alat permainan atau alat-alat belajar saudaranya; ia di bisakan meminta izin jika memerlukannya, (6) membiasakan anak agar hormat jika memerlukannya,¹¹⁰ (7) membiasakan anak agar hormat kepada

anak, di rumah teman tersebut dibiarkan saja duduk seenaknya, lari sesuka hatinya, menyentuh/menyetel radio, televisi atau barang-barang berharga lainnya, penulis sendiri pernah didatangi tamu dengan anak semacam itu, lalu bagaimana kira-kira perasaan pemilik rumah yang di kunjungi? Secara lahiriah ia pasti akan berkata: 'tidak apa-apa' karena yang mengganggu itu adalah anak-anak. Tetapi, secara batiniah ia kecut, malah kuatir, kalau-kalau radio danTVnya rusak. Maka, pembiasaan duduk dengan tertib dan tenang di rumah orang sangat perlu dan dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya: (1) menerangkan pada anak tata tertib bertamu kerumah orang, (2) memperingatkannya dengan segera sekiranya akan atau telah terjadi tingkah laku kenakalannya, (3) jika perlu, dengan mengancam, misalnya, tidak mengikut sertakannya lagi di dalam kunjungan-kunjungan berikutnya. Jika ia memang benar-benar keras kepala, sebab memang ada anak yang amat senang memperlihatkan kenakalannya di depan orang lain, maka ancaman tadi harus dengan sungguh-sungguh dilaksanakan.

¹⁰⁸ Apabila terjadi perkelahian (memang biasa dalam kalangan anak bersaudara) maka orang tua harus segera mendamaikan. Jika berulang segera diadakan sidang lalu yang benar di benarkan dan yang salah di salahkan. Jika perlu keduanya di hukum dulu sekedarnya sebelum disidangkan. Dengan pembiasaan ini, anak dapat diharapkan akan setia sesamanya dan tidak lagi suka berkelahi.

¹⁰⁹ Jika pada suatu saat uang (atau lainnya) hilang di rumah dan yang dicurigai adalah salah seorang dari anak-anak maka semuanya dikumpulkan untuk kemudian diberi penjelasan mengenai bahaya yang mengancam manusia pencuri di belakang hari dan ditambahi dengan peringatan agar mereka semua tidak mengulangi perbuatan tercela itu. Tetapi jika ada yang , setelah diberi penjelasan, mengaku, maka ia tidak boleh dihukum. Ia malah harus dipuji karena kejujurannya, namun harus di beri peringatan agar ia tidak mengulangi perbuatannya itu. Jika ternyata kemudian bahwa ia mengulanginya, maka meskipun mengaku, ia harus dihukum secara wajar. Tanpa hukuman, penyakit itu akan menjalar kepada anak yang lain. Dengan menghukum tersebut di diharapkan agar anak tadi tidak mengulangi perbuatan mencuri tersebut.

¹¹⁰ Di antara contoh hormat kepada orang tua adalah :(1) memohon ijin ketika akan pergi, (2) memberi salam ketika akan pergi dan waktu pulang, (3) tidak mengelak jika disuruh mengerjakan sesuatu, (4) menggunakan kata-kata yang halus dan sopan, (5) mencium tangan orang tua pada waktu berjabat tangan, (6) tidak lalu lalang di depan orang tua dan atau tamu, jika terpaksa harus memohon izin dengan hormat, (7) tidak duduk di tempat yang lebih tinggi dari tempat orang tua,

semua gurunya,¹¹¹ (8) membiasakan anak agar sayang kepada hewan-hewan, kecuali yang harus dibunuh karena berbahaya,¹¹² (9) membiasakan anak agar suka menabung, jika setiap hari ia mendapat uang jajan,¹¹³ (10) membiasakan anak agar selalu bersikap benar dan jujur, baik dalam berkata maupun berbuat. Anak adalah, sebenarnya jujur, tidak pandai berbohong kecuali setelah ada contoh dari saudaranya, teman-temannya ataupun orang tuanya.¹¹⁴

5) Menceritakan kepada anak cerita yang baik-baik.

Kegemaran mendengar cerita pada anak mulai ia sejak mampu

(8) tidak duduk dengan sikap membelakangi orang tua, (9) dan sikap-sikap hormat lainnya. Dengan pembiasaan sikap-sikap hormat seperti itu, anak di diharapkan akan menjadi manusia yang berahlak mulia serta berbakti kepada orang tuanya.

¹¹¹ Anak harus di sadarkan bahwa guru-gurunya adalah orang-orang pandai yang dengan senang hati mengajarkan ilmu pengetahuan kepadanya guna menjadi bekal hidupnya. Oleh karena itu, ia diamati agar tidak melawan, apalagi mengancam gurunya. Dengan pembiasaan itu diharapkan anak akan hormat kepada gurunya, lebih-lebih nanti, manakala ia sudah berada di tingkat menengah dan tinggi.

¹¹² Ajaran Islam tentang sayang kepada hewan, malah segala yang terdapat di bumi, terdapat dalam banyak hadits, antara lain, yang bermakna: "Sayangilah yang di bumi, niscaya kamu akan disayangi oleh yang di langit. Lihat Al Sayuti, I , *Op.cit.*, hal.38 dan 'Abdullah 'Ulwan, I , *Op. cit.*, hal.409.

¹¹³ Anak harus dianjurkan dan dibiasakan menabung dan uang tabungannya ditetapkan menjadi miliknya, meskipun bersumber dari orang tuanya. Jika karena sesuatu keperluan orang tua terpaksa meminjamnya maka mereka harus mengembalikan/ membayarnya. Sebab, anak akan malas menabung, jika setelah di pinjam tidak di bayarnya kembali kepadanya. Untuk lebih merangsangnya maka uang tabungannya, setelah berjumlah agak memadai, dapat di belikan, misalnya, sepatu atau baju baru,sepeda baru yang sangat di senangnya, atau, jika sudah sekolah, dibelikan buku pelajarannya atau lainnya yang terasakan oleh anak berguna untuk dirinya. Orang tua dapat menambahkan secukupnya jika perlu. Sebab anak, kadang-kadang, menabung karena ingin membeli arloji. Jika uangnya yang terkumpul baru Rp. 15.000, orang tua sebaiknya menambahkan 5 ribu lagi agar dapat membelikan yang lebih baik seharga Rp.20.000,. Sikap orang tua seperti itu akan sangat menyenangkan hati anak sehingga, dengan sendirinya, ia lebih terangsang menabung. Kebiasaan dan pembiasaan seperti itu diharapkan dapat berkembang secara bersinambung sehingga terbina secara mentap dalam diri anak.

¹¹⁴ Lihat 'Abdul al Aziz al Qushi, *Op. cit.*, hal. 355-356. Sebagian ahli jiwa menegaskan bahwa anak akan berdusta kecuali karena takut. Dengtan berdusta itu ia bermaksud menutupi kesalahannya atau menyembunyikan kejahatannya dan dengan begitu ia mengharapkan dapat melindungi dirinya dari ancaman hukuman atau lainnya. Apalagi jika orang tuanya keras atau kejam. Jika demikian halnya, makan orang tua harus berusaha menghilangkan ketakutan tersebut sehingga anaknya tidak merasa kuatir untuk berkata benar.

memahami kejadian-kejadian di sekitarnya atau kabar-kabar (sederhana) yang di sampaikan kepadanya, yaitu pada waktu ia sudah berumur 3 menjelang 4 tahun. Pada umur tersebut anak sudah dapat bersikap tenang karena senang mendengar cerita (yang sesuai dengannya) dan bahkan, kadang-kadang, mendesak untuk ditambah.¹¹⁵ Setiap orang tentu dapat mengenang masa kecil dimana ia senang sekali mendengar cerita dari kakek, nenek atau orang lainnya yang pandai bercerita dikampung. Cerita tersebut bisa saja terbentuk hikayat, dongeng, kisah Nabi-Nabi, riwayat pahlawan dan sebagainya.

Orang tua, dalam upaya mendidik anak, hendaklah menggunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya. Ia harus bercerita kepada anaknya mengenai apa saja asalkan cukup menarik dan tidak membohonginya. Sekiranya terpaksa menceritakan sesuatu hayal atau tidak masuk akal, maka orang tua harus menjelaskan bahwa cerita tersebut adalah khayalan belaka. Hal tersebut akan sangat membantu agar sejak awal anak dapat memahami mana dari cerita-cerita itu yang benar sehingga dapat dipercaya dan mana di antaranya yang di ceritakan hanya untuk hanya sekedar hiburan atau untuk mengetahui adanya cerita itu dalam perbendaharaan hikayat, dongeng atau cerita rakyat.

Para ahli jiwa telah mencoba mengklasifikasikan jenis-jenis cerita yang lebih sesuai dengan masing-masing anak, sebagai objek pendengaran cerita, sesuai dengan fase-fase perkembangannya (fase anak, remaja dan dewasa) dan perbedaan individualnya. 'Abdu Al 'Aziz 'Abdu Al Majid mengemukakan 5 fase yang harus di perhatikan oleh orang tua (guru) ketika akan bercerita pada anaknya, sebagai objek pendengar cerita:¹¹⁶

1) Fase realistik yang terbatas dengan lingkungan (*al thauru al waqi'i al mandud bi al bi'ah*), di masa anak berumur 3-5 tahun. Lingkungan anak pada umur tersebut masih terbatas dengan rumah, kebun, jalan atau paling jauh sekolah. Pengalaman dan penghayatannya masih terbatas dengan apa yang terlihat olehnya di sekelilingnya, seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, warna-warni dan suara. Ia sudah juga

¹¹⁵ 'Abdu al 'Aziz 'Abdu al Majid, Al Qishshatufi al Tabiyah, Ushuluha al Nafsiyyah, Tathawwuruha, Maddatuha wa thariqatu Sardih li Mudarrisi al Marhalah al Ibtida'iyah, Mesir, Dar al Ma'arif, Cet. 7, hal. 9.

¹¹⁶ 'Abdul Al 'Aziz 'Abdu Al Majid, *Op. cit.*, hal.14

dapat membedakan antara ayah, ibu, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan hubungan antara satu dengan lainnya.

Yang lebih sesuai untuk anak dalam fase ini adalah cerita-cerita hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, termasuk ceritera ayam disambar elang (karena memisahkan diri dari induknya), kancil yang cerdik, anak perempuan berambut kuning, orang tua berjenggot putih dan yang semacamnya. Hewan dan tumbuh-tumbuhan dapat digambarkan kepada anak sebagai bercakap-cakap, bermusyawarah untuk mengusir penjajah, saling menolong sesamanya dan memohon bantuan kepada manusia. Setiap yang jahat, menipu atau berdusta, pada akhirnya akan ketahuan dan kalah atau binasa. Semua cerita itu diharapkan akan memberi kesan positif kepada anak.¹¹⁷ Hal yang harus menjadi perhatian orang tua adalah bahwa cerita tersebut tidak berisi hal-hal yang mengerikan atau menakutkan anak, seperti hantu yang mengganggu dengan suara yang aneh-aneh, pembunuh/penculik anak, mahluk penghisap darah atau raksasa pemakan manusia dan sebagainya.¹¹⁸

2) Fase hayal bebas (*thaur al khayal al hurri*), yaitu pada masa anak telah mencapai umur 5-8 atau 9 tahun. Dalam fase ini anak mulai bebas dari alam semulanya yang terbatas. Ia sudah tahu bahwa anjing bisa menggigit, lebih menyengat, kucing bisa memcakar, sapi menghasilkan susu, api membakar dan sebagainya.¹¹⁹ Namun, khayalannya sedemikian bebasnya sehingga melampaui batas-batas¹²⁰ rasional, misalnya bertelepon dengan telepon mainan, memakai peci ayah dan menjinjing tas serta berbuat seolah-olah menjadi ayah yang sebenarnya.

Orang tua, pada waktu akan menyajikan sesuatu cerita atau dongengan *baheula* (purba), baik oleh dirinya maupun orang lain,¹²¹ harus berhati-hati benar. Jika anak menyatakan kebenaran isi cerita yang disajikan kepadanya maka orang tua (atau siapa saja yang

¹¹⁷ *Ibid.*, hal.15-16

¹¹⁸ 'Abdu al 'Aziz 'Abdu al Majid, Loc. Cit.

¹¹⁹ *Ibid.*, hal.17.

¹²⁰ Sekiranya orang tua tidak pandai ataupun tidak mampu bercerita, maka sebaiknya ia mengundang guru atau siapa saja yang pandai untuk maksud itu, guna bercerita kepada anaknya, secara rutin.

¹²¹ 'Abdul al 'Aziz 'Abdu Al Majid, Loc. Cit.

bercerita) harus menjawab yang benar. Cerita kuda terbang, misalnya, akan sangat mempesona anak, tetapi orang tua harus menjelaskan yang benar bahwa cerita itu hanyalah khayalan dan bahwa kuda tidak pernah terbang begitu pula manusia kecuali dengan pesawat.

- 3) Fase petualangan dan hirois (*thawru al mughamarati wa al buthulati*), yaitu pada waktu anak sudah berumur 8-12 atau 9-13 tahun. Dalam fase ini anak, meskipun masih senang mendengar cerita-cerita khayalan ataupun dongeng, sudah memiliki kecenderungan akan hal-hal yang rasional. Ia senang mencoba dan mengalami sesuatu yang kadang-kadang berbahaya dan ingin menguasainya. Oleh karena itu, ia terlihat senang memanjat pohon, merusak tanaman, mencuri buah-buahan dari kebun, bolos sekolah dan sebagainya. Semuanya itu dilakukannya karena hendak memperlihatkan kemampuan petualangannya atau karena hendak menonjolkan keberaniannya.¹²²

Oleh karena itu, untuk anak dalam fase ini seyogyanya disajikan cerita yang mengandung tujuan yang baik. Cerita pahlawan yang gagah berani, cerita peperangan mempertahankan tanah air, cerita Nabi-Nabi dan yang sejenisnya adalah contoh-contoh cerita yang mengandung tujuan yang baik dan, karenanya, patut diceritakan kepada anak dalam fase ini. Cerita komik termasuk kategori sangat disenangi anak sehingga sering menyebabkan lupa belajar, bahkan banyak diantaranya yang mengandung isi kurang baik.

- 4) Fase romantik (*thawru al gharam*), yaitu pada waktu anak telah mencapai umur 12(13) –18 tahun atau lebih, dimana naluri sosial dan seksual tumbuh secara menonjol. Pada umur ini anak sudah mulai meningkat kepada pemikiran-pemikiran logis, filosofis dan agamawi dalam rangka pembentukan kerangka kehidupan yang didambakannya. Oleh itu ia terlihat cenderung kepada mendengar cerita-cerita yang sentimental, kepahlawanan, detektif, seksualitas (roman), keberhasilan-keberhasilan, seperti keberhasilan usaha perekonomian, keberhasilan komando atau kepemimpinan.¹²³

Cerita keberhasilan orang tua pada suatu rumah tangga dalam mendidik anak-anaknya, kasus-kasus keberhasilan pemuda miskin mencapai

¹²² *Ibid.*,

¹²³ *Loc. Cit.*

tingkat keserjanaan, contoh-contoh ketabahan yang mendatangkan keberhasilan dapat menjadi jalinan cerita yang menarik bagi anak dalam fase ini. Demikian juga cerita tentang kegagalan banyak anak orang-orang kaya untuk mencapai keberhasilan di dalam ilmu, kegagalan banyak anak dari kalangan atas untuk memperoleh penyesuaian yang baik di tengah-tengah masyarakat, jika dituangkan ke dalam suatu cerita yang menarik, dapat memberi kesan positif bagi anak dalam fase ini.

- 5) Fase ideal (*thawru al mutsuli al 'ulya*) yaitu pada waktu anak sudah berumur 18 atau 19 tahun ke atas dimana ia telah mencapai kematangan, baik disegi-segi berfikir (akal) maupun bermasyarakat (sosial). Di dalam dirinya telah terbentuk dasar-dasar nilai sosial, etika dan politik. Sikap, kecenderungan dan idenya mengenai hidup dan kehidupan sudah jelas, termasuk kehidupan berumah tangga (meskipun belum terselenggarakan).¹²⁴

Untuk anak yang telah mencapai tingkat kedewasaan seperti itu amatlah sukar bagi orang tua (guru) untuk menentukan cerita yang menyenangkan. Namun demikian lingkungan sosial, anggota keluarga dan teman-teman dengan siapa ia selalu bergaul dan idenya mengenai hidup yang didambakannya dapat di jadikan indikasi bagi pemilihan cerita yang bisa menarik perhatiannya. Sementara itu, kesenangan mendengarkan cerita adalah naluri manusiawi, sejak masa kanak-kanak sampai dewasa dan tua. Dalam fase ideal cerita yang disenangi adalah yang sifatnya rasional, faktual dan yang dari segi akidah kebenarannya diyakini.¹²⁵

G. PENGAWASAN ORANG TUA TERHADAP ANAK

Kegiatan pendidikan, kini semakin mendapat perhatian yang serius dengan perencanaan yang cukup teliti dan didasarkan kepada hasil studi yang mendalam. Namun demikian, kegiatan tersebut senantiasa memerlukan pengawasan, pengontrolan (supervisi) yang kontinu oleh petugas-petugas

¹²⁴ *ibid.*, hal.19.

¹²⁵ Barang kali itulah salah satu sebabnya mengapa di dalam Al-Quran terdapat banyak cerita-cerita nabi-nabi, firaun, Qarun, Harut-Marut, Thalut-Jalut, Ashabul al- kahfi dan sebagainya.

yang memenuhi persyaratan ilmiah, kemampuan operasional dan wibawa formal. Pengawasan, rupanya, selalu perlu karena rupanya dalam pengertiannya yang moderen ia mempunyai sasaran yang cukup luas, seperti mengkoordinir semua kegiatan sekolah, melengkapi kepemimpinan sekolah, memperluas pengalaman guru-guru, menstimulir kegiatan-kegiatan yang kreatif, memberikan penilaian dan bantuan secara terus-menerus, menganalisa situasi belajar dan mengajar, memberikan pengetahuan dan skill kepada setiap anggota staff, mengintegrasikan tujuan pendidikan serta membantu dalam hal peningkatan kemampuan mengajar para guru.¹²⁶

Jika segala kegiatan pendidikan formal dan non formal selalu memerlukan pengawasan maka pendidikan anak dalam rumah tangga adalah sama halnya. Orang tua perlu selalu mengawasi dan mengontrol anaknya dalam segala kegiatan pendidikan. Di lihat dari sudut ajaran islam hal itu adalah wajib.

Perintah Allah SWT yang mengandung makna mewajibkan memelihara diri dan keluarga dari api neraka,¹²⁷ yang ditafsirkan oleh 'Ali bin Abi Thalib dengan didiklah dan ajarlah mereka',¹²⁸ tetapi ditafsirkan oleh 'Umar Ibnu Al Khatthab dengan 'anda cegah mereka dari memperbuat yang di larang Allah dan anda perintahkan mereka melaksanakan yang disuruh-Nya; dengan begitu anda telah memelihara mereka dari api neraka',¹²⁹ memberi petunjuk bahwa mendidik anak tidak memadai dengan hanya menyuruh dan melarang, melainkan harus mengikutinya dengan pengawasan dan pengontrolan yang baik.

Beberapa hadits Rasul Allah SAW telah menunjang yang artinya: 'perintahkanlah anak-anakmu untuk mendirikan shalat setelah mereka berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya setelah berumur 10 tahun'¹³⁰. Kandungan makna hadits itu memberi petunjuk kepada keharusan adanya pengawasan dan pengontrolan. Sebab, hukuman pukulan yang dimaksud oleh hadits itu tidak mungkin dijalankan atas anak jika belum diketahui secara pasti bahwa ia telah berbuat salah, yakni

¹²⁶ Bandingkan : Drs. Piet A. Suhartin dan Drs. Frans Mataheru, Prinsip & Teknik Supervisi Pendidikan, Surabaya, Usaha Nasional, 1981, hal. 26.

¹²⁷ Lihat QS.Tahrim:5

¹²⁸ lihat Abdullah Ulwan, op.cit., hal.728

¹²⁹ Loc.Cit

¹³⁰ Loc.Cit

meninggalkan shalat. Sedang kesalahan tersebut tidak mungkin terketemukan tanpa pengawasan yang teratur.

Orang tua, karenanya, harus mengawasi anaknya dalam hal-hal, antara lain, sebagai berikut :

1. Mengawasi tempat dan teman bermain.

Orang tua harus mengawasi agar anaknya bermain-main di tempat yang aman dan bergaul dengan teman-teman yang baik serta dari kalangan yang baik-baik pula, sebab anak cepat terpengaruh oleh teman-temannya.

- Mengontrol teman bermain
- Mengontrol kegiatan dirumah
- Mengontrol kegiatan belajar
- Mengontrol pekerjaan rumah

Jika anak sudah masuk TK, SD, Madarasah atau lainnya maka pengawasan diarahkan kepada belajar secara teratur, terutama pada malam hari, seperti mengulang pelajaran, menyelesaikan PR sampai dengan saatnya untuk tidur.¹³¹

- Mengontrol pergi dan pulang sekolah
- mengontrol keluar rumah
- Mengontrol buku bacaan
- mengontrol gambar-gambar di kamar Anak
- Mengontrol ibadah
- Mengontrol akidah
- Mengontrol akhlak
- Mengontrol ilmu pengetahuan
- Mengontrol kesehatan
- Mengontrol segi-segi kejiwaan

2. Mengawasi pergi/pulang sekolah/keluar malam.

Anak harus diawasi apakah benar pergi kesekolah, belajar dengan

¹³¹ Anak tidak boleh dibiarkan saja menonton acara TV dari awal sampai akhir, menonton video secara bebas, tanpa seleksi, mendengar lagu-lagu melalui radio atau tape recorder sampai ia tertidur. Sebab, memang ada anak yang dengan sengaja meletakkan radio dikepalanya dan tidur sambil mendengar lagu-lagu.

baik dalam kelas dan setelah selesai lalu langsung pulang kerumah. Jika ia memohon izin untuk keluar malam dengan alasan berbagai keperluan,¹³² maka betapapun terdengarnya alasan-alasan untuk itu sebagai benar, namun orang tua harus mengawasinya dengan baik. Alasan untuk rapat dapat dikabulkan pada siang hari, sebab malam adalah waktu untuk belajar, terutama untuk anak perempuan yang sedang berada dalam fase remaja pertama.¹³³

3. Mengawasi buku bacaan dan gambar-gambar.

Buku-buku cerita, komik, sangat mempengaruhi anak dan ia akan terangsang untuk melakukan adegan seperti yang dibacanya. Oleh karena itu, bacaan anak harus diawasi agar ia tidak secara leluasa membaca cerita-cerita sadis, keras, porno atau lainnya yang dapat merusak mental dan moralnya. Gambar-gambar di dinding kamarnya agar tidak terdiri dari gambar-gambar porno yang merangsang seks.¹³⁴

4. Mengawasi kegiatan-kegiatan ibadah dan akhlak.

Jika waktu shalat sudah tiba, anak harus segera diingatkan untuk

¹³² Alasan undangan teman dapat dipertimbangkan : (1) untuk disco, ditolak, (2) untuk ulang tahun, ditolak atau diterima dengan melihat acaranya, (3) untuk pesta-pesta, dikabulkan sekali-kali, (4) untuk kemping, dikabulkan dengan mempertanyakan guru-guru yang membimbing sebab, tanpa pembimbing tidak boleh dikabulkan, (5) untuk kegiatan kesenian, dikabulkan dengan mempertanyakan jenis kesenian, pemimpin dan pelatihnya, tempat latihan dan apakah anak berbakat untuk itu, (6) untuk menonton di bioskop, tidak dibolehkan kecuali beramai-ramai bersama guru atau bersama orang tua sendiri serta dengan mempertimbangkan isi cerita dari film yang akan ditonton, (7) untuk diskusi dan belajar bersama teman, dapat diluluskan dengan mempertimbangkan sebaiknya diselenggarakan di rumah sendiri atau dengan mempertanyakan teman-teman anak berdiskusi, berikut tempatnya, (8) untuk pergi bersama pacar, tidak dikabulkan karena berpacaran itu hukumnya haram, (9) untuk kegiatan pramuka, karang taruna, remaja masjid dan yang sejenisnya, dibolehkan dengan syarat tidak mengganggu kegiatan belajar dan ibadah.

¹³³ Pengawasan atas anak tidak terlalu menyusahkan jika dimulai sejak ia masih kecil. Apabila terlambat, misalnya dimulai pada waktu anak sudah besar, dapat dipastikan bahwa pengawasan tersebut akan menghadapi berbagai kesulitan.

¹³⁴ Melihat aurat laki-laki atau perempuan, menurut ajaran islam, meskipun dalam bentuk gambar, hukumnya haram. Oleh karena itu, baik dari kamar anak maupun dari rumah secara keseluruhan, gambar-gambar porno tersebut harus disingkirkan. Demikian halnya dengan patung-patung telanjang. Teori yang menerangkan bahwa aurat-aurat itu, jika sudah sering di lihat atau sudah terbiasa tidak akan merangsang lagi adalah sesat dan menyesatkan.

meninggalkan permainan guna berwudlu dan mendirikan shalat,¹³⁵ sebab, anak yang sedang asyik bermain-main sering lupa shalat, bahkan lupa makan. Pelajaran agama di sekolah hendaknya menjadi perhatian orang tua. Jika ternyata belum memadai, ia harus berupaya menambahnya, misalnya dengan mengajarkannya sendiri atau dengan memasukan anaknya ke pesantren (sore) atau Diniyah. Ia harus memperhatikan juga sejauh mana pendidikan di dalam rumah tangganya dan juga di sekolah telah berhasil membina anaknya menjadi manusia yang berakhlak mulia.¹³⁶

5. Mengawasi ilmu pengetahuan.

Di dalam islam di kenal dua belahan ilmu, yaitu: *ilmu fardhu 'ain* dan *ilmu fardhu kifayah*. Yang pertama wajib diketahui dan diamalkan oleh setiap individu, seperti rukun iman, rukun islam dan akhlak mulia. Ilmu inilah yang terutama wajib diawasi oleh orang tua. Yang kedua *ilmu fardhu kifayah*, terdapat dalam cabang dan disiplin yang sangat banyak, bahkan semakin berkembang,¹³⁷ namun wajib dipelajari seluruhnya oleh umat islam, masing-masing sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Di dalam rumah tangga, ilmu fardhu 'ainlah yang wajib diajarkan untuk diamalkan oleh anak, meskipun tidak harus secara luas dan mendalam.¹³⁸

¹³⁵ Jika sudah agak besar dan daerah permainannya sudah jauh tentu agak sukar mengawasinya. Namun, pengawasan tersebut tetap menjadi beban orang tua.

¹³⁶ Apabila terlihat pada anak gejala-gejala tidak baik, misalnya bohong, menipu (teman atau orang tua), mencuri uang, tidak menepati janji dan sebagainya, maka orang tua harus segera berupaya mengatasinya pada saat pertama peristiwa itu terjadi dan tidak menunda sampai dengan terjadi kedua kalinya. Demikianlah pula dengan, misalnya, bertutur kata kasar, senang memaki (adik atau orang lain), boros, berlagak seperti anak orang kaya, senang kepada yang porno-porno (kini amat mudah memasuki rumah tangga melalui buku-buku, video dan sebagainya) harus segera di atasi, terutama pada saat-saat anak belum mampu melawan, baik secara terang maupun secara tersembunyi.

¹³⁷ ilmu-ilmu yang terkategori *fardhu kifayah* tidak terbatas jumlahnya, bahkan semakin berkembang menjadi berbagai disiplin. Oleh karena itu, tidaklah mungkin setiap individu mempelajarinya secara mendalam, berikut kemampuan penerapannya. Tetapi masing-masing dianjurkan menjuruskan diri kepada mempelajari ilmu yang sesuai dengan bakat, minat dan kadar intelegensinya.

¹³⁸ Beberapa pertanyaan ini dapat membantu orang tua untuk mengetahui apakah mereka berhasil dalam usahanya mendidik anaknya ke arah mempelajari dan mengamalkan ilmu fardhu 'ain tersebut. Misalnya: (1) apakah anak anda sudah pandai membaca al-Qur'an? (2) apakah anak anda sudah pandai berwudhu dan shalat? (3) apakah anak anda sudah hafal bacaan-bacaan untuk shalat? (4) apakah anak anda sudah pandai berniat wudhu dan juga berniat shalat? (5) apakah anak anda

Berkenaan dengan ilmu pada umumnya, dapat diajukan pertanyaan dalam rangka membantu orang tua untuk memahami anaknya dengan baik. Misalnya: (1) apakah anak anda sudah lancar dan rajin membaca buku? (2) jika sudah masuk sekolah, apakah anak anda rajin dan tekun belajar di sekolah? (3) apakah anak anda sudah lancar menulis? (4) bagaimana kemajuan anak anda dalam belajar di sekolah? (5) apakah anak anda tekun menyelesaikan PR di rumah? (6) apakah nilai rapor anak anda termasuk baik? (7) apakah guru pernah mengingatkan anda mengenai anak anda? (8) pernahkah anda memeriksakan mata dan telinga anak anda? Dan tentu banyak lagi yang dapat di ajukan.

6. Mengawasi segi-segi kejiwaan

Apabila terlihat pada anak gejala-gejala kelainan jiwa, misalnya.

- 1) Terlalu penurut, terlalu mementingkan dirinya (egoistis) atau suka mengasingkan diri, maka orang tua harus segera berusaha menanamkan sifat-sifat berani, suka bergaul dan suka memberi kepada serta suka menerima dari teman-temannya. Dengan demikian rasa rendah diri, segan, takut atau kurang dan egoistis tadi dapat dihindarkan daripadanya secara bertahap.
- 2) Penakut, mundur, tidak sanggup mengatasi sendiri masalahnya (tentu saja masalah-masalah yang setingkat dengan dirinya), maka orang tua haruslah berusaha menanamkan kedalam jiwa anaknya itu sifat percaya diri (self confidence), berani serta tidak penyegan. Untuk hal itu orang tua, terutama ibu, harus menghindarkan diri dari; (1) memperlihatkan sikap mudah kaget, takut atau goncang, (2) menceritakan makhluk-makhluk gaib dengan cara-cara yang memberi kesan takut, serem atau membangunkan bulu roma, seperti

sudah tahu hal-hal yang membatalkan wudhu dan shalat? (6) apakah anak anda sudah tahu rukun-rukun shalat? (7) apakah anak anda sudah tahu rukun-rukun ibadah-ibadah fardhu? (8) apakah anak anda sudah tahu (beberapa dari) yang halal dan yang haram? (9) apakah anak anda sudah tahu beberapa daripada akhlak mulia? (10) Untuk itu, apakah anak anda sudah hormat kepada orang tua, guru dan orang tua-tua lainnya? (11) apakah anak anda sudah mengenal Tuhan, Nabi-Nabi, kitab-kitab suci, malaikat, hari akherat, surga dan neraka?

jin, setan atau makhluk pemakan manusia, (3) menakut-nakuti anak dengan hewan kecil, seperti ulat, kecoak dan sebagainya.¹³⁹

Jika rasa takut, mundur atau lemah tadi ternyata disebabkan oleh ejekan-ejekan atau perlakuan yang tidak wajar. Maka orang tua harus berusaha mengatasinya dengan antara lain; (1) Mengajak anak bercakap-cakap secara lembut, bebas dan permissi. (2) Mengajak saudara-saudara dan kerabat-kerabat lainnya untuk memperlakukan anaknya dengan baik. (3) Mengundang counselor yang berpengalaman untuk memberikan penyuluhan kepada anaknya dalam rangka mengulangi dan mengatasi kelainan-kelainan tersebut.

Jika kelainan-kelainan jiwa itu terlihat disebabkan oleh kemanjaan yang keterlaluan maka orang tua harus bersungguh-sungguh berupaya mengatasinya dengan antara lain; (1) Membimbing anaknya, meskipun harus dengan bantuan psikolog, psikiater atau lainnya, agar bersikap dewasa sesuai dengan umurnya, dan tidak memberi kesempatan lepadanya untuk bersikap seperti anak yang lebih kecil dari padanya, (3) Memisahkannya dari kondisi yang bisa membuatnya menjadi manja, misalnya dari kakek, nenek dan semacamnya.

Jika kelainan itu ternyata disebabkan oleh faktor keturunan maka cara pengatasannya adalah, maka, antara lain, dengan; (1) Membina kondisi lingkungan paedagogis yang baik, (2) Menyelenggarakan pendidikan khusus, misalnya dengan teknik bimbingan dan penyuluhan oleh counselor.

- 1) Nakal atau bandel, maka orang tua harus mengatasinya dengan, antara lain : (1) memperkenalkan kepadanya sampai mengerti kelakuan dan sifat-sifat nakal, (2) menjelaskan kepadanya akibat-akibat, berikut bukti-bukti dari pada perbuatan nakal, (3) menerangkan kepadanya bahwa Allah dan Rasul nya tidak senang kepada orang-orang yang nakal, (4) menghukumnya secara wajar jika hukuman sudah dipandang perlu.

¹³⁹ Orang tua, sebaiknya, harus berupaya untuk: (1) menghilangkan sebab-sebab yang menumbuhkan rasa takut atau kurang, (2) memperlihatkan dengan baik bahwa anaknya sama dengan anak-anak lain (jika memang terdapat kekurangan pada anak, maka orang tua harus membangun semangatnya dengan memperlihatkan kelebihan yang dimilikinya), (3) memperlihatkan bahwa kekurangan yang misalnya terdapat pada nilai pelajaran anak adalah hal biasa yang tidak perlu di pandang sebagai rendah

- 2) Pemarah, perajuk maka orang tua harus berusaha mengatasinya dengan menghilangkan sebab-sebabnya misalnya; (1) jika kelainan itu disebabkan oleh sakit, segera diobati agar cepat sembuh, (2) jika kelainan itu disebabkan oleh karena anak merasa diejek, diolok-olok atau dipermalikan maka orang tua harus berupaya agar mereka sendiri (dan seluruh anggota keluarga) menghindarkan diri dari mengucapkan kata-kata yang bermakna ejekan atau penghinaan.
- 3) Kelainan-kelainan jiwa yang lainnya dapat terjadi dalam bentuk gagap, pemalu, pendendam, suka berkelahi, senang membuat gaduh, mengganggu, mencuri, berdusta. Semua kelainan itu harus dirawat dengan baik. Jika orang tua tidak mampu atau tidak sempat untuk menghadapinya secara baik, karena sering perawatan menuntut keahlian psikologis, maka upaya untuk itu adalah menyerahkannya kepada mereka yang ahli dibidang perawatan jiwa. Jika dengan perawatan intensif sedemikian tidak berhasil maka, barangkali, perawatan di lembaga pemsarakatan dapat membantu.

H. HUKUMAN BAGI ANAK

Menghukum anak kadang-kadang perlu karena diantaranya yang ada, meskipun telah dididik secara bersungguh-sungguh dengan mengikuti tidak saja langkah-langkah pelaksanaan seperti telah diuraikan terdahulu, tetap membandel dan keras kepala. Namun demikian harus diingat bahwa hukuman tersebut disamping hanya boleh dilakukan jika sangat perlu juga harus disesuaikan dengan kondisi kepribadian anak. Sebab, diantara anak ada yang tenang dan cepat menerima isyarat sehingga hukuman buat dia cukup dengan pandangan tajam atau dengan memperlihatkan sikap tidak senang. Yang lainnya termasuk normal atau rata-rata sehingga ia, kadang-kadang, perlu mendapat hukuman yang jelas dan tegas. Yang lainnya lagi, karena amat bandel dan berulang-ulang melakukan kejahatan, memerlukan hukuman yang disamping berulang-ulang juga semakin keras dan tegas.

Islam telah memperkenalkan tidak saja segi-segi preventif dan persuasif dalam usaha mencegah manusia dari pada melakukan perbuatan-perbuatan negatif melainkan juga mengajarkan tindakan kuratif dan hukuman atas pelaku-pelaku perbuatan negatif tersebut. Ketentuan

ajaran Islam tentang hukuman itu disamping berlaku atau diberlakukan atas orang-orang dewasa dan normal, melainkan juga, dengan versi dan aplikasi yang berbeda, atas anak-anak yang melakukan kesalahan (berulang kali) baik di dalam maupun di luar rumah tangga.

Dalam kegiatan pendidikan anak – terutama didalam rumah tangga– dikenal adanya ajaran Islam tentang hukuman tersebut atas anak yang, setelah dididik dengan teknik-teknik lain, tetap keras kepala, membandel atau berulang kali melakukan perbuatan-perbuatan menyimpang. Dalam pada itu, perlu pula diingat bahwa perbuatan-perbuatan menyimpang tersebut tampil kepermukaan sebagian disebabkan oleh pembawaan yang diwarisi anak dari orang tuanya, sebagian disebabkan oleh lingkungan sosial yang tidak baik dan sebagian lagi disebabkan oleh salah asuh atau salah didik dalam rumah tangga.

Dengan penekanan istilah “jika perlu” dalam menjatuhkan hukuman dimaksudkan bahwa hukuman tersebut hanya boleh dilakukan jika perubahan kelakuan anak ke arah positif diperkirakan tidak berhasil kecuali setelah hukuman yang setimpal dilaksanakan. Disamping itu, juga berarti bahwa hukuman tidak boleh dilakukan secara serampangan, tetapi harus diterapkan secara bijaksana, penuh kasih sayang dan berurutan sedemikian rupa sehingga senantiasa dimulai dari tingkat hukuman yang paling ringan. Kemudian, jika tidak memberi kesan berupa tanda-tanda perbaikan, meningkat kepada hukuman lebih berat. Hukuman tersebut, jika masih terlihat perlu, dapat dilakukan secara berketerusan, yakni setiap kali anak ketahuan berbuat salah, sampai dengan kelakuan baik yang diharapkan tercapai.

Hukuman sebenarnya tidak lebih dari sekedar ‘obat’ yang perlu bagi penyembuhan ‘penyakit’ anak yang muncul dalam bentuk kejahatan, kenakalan atau kebinalan. Selama ‘penyakit’ tersebut belum sembuh maka ‘obat’ tetap diperlukan dan bahkan semakin ditingkatkan. Dan jika hukuman diumpamakan sebagai obat bagi penyakit maka dengan sendirinya obat tersebut harus sesuai dengan tuntutan penyakit yang sedang diderita. Pernyataan tersebut sekaligus menuntut akan pemeriksaan penyakit, berikut sebab-sebabnya, latar belakangnya dan sebagainya, agar setelah obat diberikan, penyakit menjadi sembuh. Jika obat tersebut diberikan dosis terlalu tinggi atau terlalu rendah maka tidak saja penyakit tidak akan sembuh, melainkan juga malah mungkin bertambah berbahaya.

Oleh karena itu, dalam melaksanakan hukuman, orang tua harus mengikuti ketentuan-ketentuan berikut :

1. Ketentuan umum
Hukuman tidak boleh dilakukan kecuali karena terpaksa, hukuman pukulan tidak boleh dilakukan kecuali setelah hukuman bentuk lain tidak memberi makna.
2. Ketentuan khusus
Orang tua harus mempelajari motivasi kenakalan anaknya sebelum menjatuhkan hukuman. Jika motivasi tersebut telah diketemukan maka langkah pertama yang harus ditempuh adalah menghilangkan motivasi itu. Seandainya setelah menghilangkan motivasi itu, 'penyakit' anak tersembuhkan maka hukuman tidak diperlukan lagi.

Langkah-Langkah Menghukum.

Berbagai teori telah dikemukakan oleh para pakar pendidikan tentang langkah-langkah dan teknik-teknik hukuman atas anak yang binal atau berulang kali melakukan kejahatan. Berikut ini langkah dan teknik tersebut dikemukakan berdasarkan ajaran paedagogis Islami. Diantaranya adalah:

1. Memberi peringatan

Jika anak memperbuat sesuatu kesalahan maka orang tua harus memberi peringatan agar ia tidak mengulanginya. Peringatan tersebut harus disampaikan sesegera mungkin. Dalam hal ini, tiada sesuatu kesalahan yang boleh dianggap enteng sehingga berlalu tanpa peringatan. Berkenaan dengan ini Nabi SAW. bersabda¹⁴⁰ :

“Umar bin Abi Salmah berkata: Aku adalah seorang anak dalam pangkuan Rosul Allah SAW. (artinya: berada dalam pengawasannya) dan tanganku menjulur kesana kemari pada hidangan. Maka Rosul Allah SAW. bersabda (memperingatkan) kepadaku: ‘Nak, bacalah Bismillah, makanlah dengan tangan kananmu, dan ambillah makanan yang dekat denganmu’. (H.R. Al-Bukhari dan Muslim)

Peringatan Rasul itu, meskipun riang, jelas merupakan hukuman

¹⁴⁰ ‘Abdullah ‘Ulwan, II, Op. Cit. , hal. 763.

atas Umar bin Abi Salamah karena kesalahannya, yakni berbuat sekehendak hatinya dalam mengambil makanan. Jika Rasul Allah SAW. tidak segera memberi peringatan tentulah Umar bin Abi Salamah akan terus menerus berbuat seperti yang dilakukannya dan bahkan akan memandang perbuatannya itu sebagai hal yang biasa dan baik.

2. Menjelaskan yang salah sebagai salah

Anak perlu mendapat penjelasan tentang perbuatan-perbuatan atau tingkah laku yang benar dan yang salah, meskipun penjelasan tersebut harus disampaikan dengan cara dan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan akal dan mentalnya. Kepada anak yang, misalnya, berjalan lalu lalang saja – tanpa hormat – di depan orang-orang tua di dalam majelis atau didepan tamu yang berkunjung di rumah, perlu diberi peringatan dengan lembut di depan tamu, tetapi dengan keras dan tegas setelah mereka pulang. Kepada anak ada baiknya diterangkan kandungan hadits Nabi yang berbunyi ¹⁴¹ :

ليس منا من لم يرحم صغيرنا ولا يحترم كبيرنا
“Tidak termasuk kelompok (umat) kami, orang yang tidak sayang kepada yang kecil dan yang tidak hormat kepada orang-orang tua.” (H.R. At-Tarmidzi dari Anas bin Malik).

Anak perlu mengerti bahwa lalu lalang didepan orang tua atau tamu, membuat keributan pada waktu orang tua sedang bermusyawarah, membuat gaduh di Majelis Ta'lim dimasa guru sedang mengajar, becanda atau ribut di rumah orang lain, suka berkelahi, bolos sekolah dan sebagainya merupakan perbuatan-perbuatan salah yang terlarang. Ia karenanya, sejak awal sudah harus diberi pengertian tentang perbuatan atau kelakuan yang negatif itu serta dibiasakan untuk tidak melakukannya. Dan sejak itu pula ia harus tahu bahwa ia pasti akan mendapat hukuman atas perbuatan dan kelakuannya yang salah.

¹⁴¹ Al-Sayuthi, II, Op. Cit. , hal. 128.

3. Mengalihkan segera dari yang salah kepada yang benar dan positif.

Orang tua, berbuat atau berkelakuan yang negatif, tidaklah memadai dengan hanya melarang atau menghukum saja melainkan sebaliknya harus mengalihkan kepada perbuatan dan kesibukan yang sifatnya positif. Untuk contoh baiklah diturunkan di sini suatu peristiwa yang terjadi di masa Rasul Allah SAW.¹⁴² :

“Ibnu ‘Abbas ra. Mengatakan bahwa Al-fadhal sedang menemani Rasul Allah SAW. tiba-tiba datanglah seorang perempuan dari kahts’am. Al-fadhal lalu melihat (bagai terpaku kepada) perempuan itu. Dan (sebaliknya) perempuan itupun melihat kepadanya. Rasul Allah lalu memalingkan wajah Al-fadhal kearah yang lain. Perempuan itu bertanya: ‘ya Rasul Allah, diantara yang diwajibkan Allah kepada hamba-Nya adalah haji. Tetapi ayah saya kini sudah sangat dha’ifsehingga tidak mampu duduk diatas kendaraan (hewan). Bolehkah saya menunaikan haji untuknya? Rasul Allah SAW. menjawab: ‘boleh’. Peristiwa ini terjadi pada waktu haji wada’ “. (H.R. Al-Bukhari).

Dalam itu kelihatan bahwa Rasul Allah SAW. memperingatkan temannya, Al-fadhal, dari suatu perbuatan salah, yaitu melihat perempuan (tentulah lihat yang mengandung makna), dengan tindakan kongkrit, yaitu dengan membelokkan wajahnya ke arah lain. Oleh karena itu mendidik anak dalam rumah tangga sering harus dengan tindakan kongkrit, sebagaimana terlihat dalam hadits itu. Untuk itu, dibawah ini dikemukakan beberapa contoh:

Anak yang sudah mulai memaki-maki perlu diperingatkan agar berhenti. Ia segera dialihkan untuk mengatakan atau mengucapkan kata-kata yang sopan dan baik-baik. Jika ia masih membandel dengan memaki-maki perlu segera ditutup mulutnya dan tidak dibuka sampai ia berjanji tidak akan mengulangnya lagi.

Anak yang sudah mulai berkelompok dengan anak-anak jahat atau berandalan perlu segera diperingatkan supaya memisahkan dirinya dari mereka. Bahkan perlu segera ditarik tangannya untuk dikembalikan ke rumah guna menegaskan peringatan tadi. Ia segera dialihkan untuk bergaul dengan teman-teman yang lebih baik. Jikalau ia berani melanggar maka

¹⁴² ‘Abdullah ‘Ulwan, II, Op.Cit. , hal. 764

ia harus segera dihukum, misalnya, dengan mengurungnya di rumah dan, jika perlu, lebih keras lagi.

Anak yang sudah berani mengambil uang tanpa izin dari saku ayah atau tas ibu, meskipun dalam jumlah kecil, perlu ditangkap tangannya dengan kuat dan segera diberi peringatan agar ia tidak mengulangnya. Jika ternyata ia masih mengulangnya maka ia perlu segera dihukum dengan, misalnya, mengikat tangan dan atau kakinya beberapa menit atau lebih sampai ia jera.

4. Menjelaskannya karena berbuat salah

Jika kelihatan bahwa anak suka mengejek atau merendahkan anak lain, maka pada tahap pertama ia perlu mendapat peringatan agar mengubah sikapnya. Jika masih berulang, ia perlu diberi peringatan lebih keras, misalnya dengan memperlihatkan kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya sendiri dan, jika perlu iapun dihina dan dijelekkkan. Sebagai contoh untuk itu, dibawah ini diketengahkan suatu peristiwa yang terjadi dimasa Rasul Allah SAW.¹⁴³ :

“Abu Dzar ra. Berkata : saya sedang saling memaki dengan seorang laki-laki, lalu saya menghinanya melalui ibunya (Abu Dzar mengatakan: Hai, anak perempuan hitam), (mendengar itu) Rasul Allah SAW. segera berkata: ‘pantaskah engkau menghinanya dengan menyebut ibunya? Engkau sendiri masih mempunyai sifat jahiliyah. Saudara-saudaramu masih menjadi hamba sahayamu. Maka barang siapa saudaranya menjadi hamba sahayanya hendaklah ia memberi makan seperti yang ia makan dan memberinya pakaian seperti yang ia pakai dan janganlah kamu membebani mereka dengan pekerjaan yang mereka tidak mampu melaksanakannya. Dan jika kamu membebanmi mereka sesuatu pekerjaan maka haruslah kamu membantu mereka”. (H.R. Al-Bukhari)

Hukum dalam bentuk ejekan, seperti yang terlihat dalam hadits itu, dapat dijadikan contoh bagi setiap orang tua dalam menjerat hukuman berbentuk ejekan kepada anaknya. Perbuatan salah atau kelakuan yang tidak wajar memang selalu harus dipandang tidak baik dan, karenanya, harus dicaci dan dipandang hina, termasuk pelaku dan para penunjangnya. Hukuman tersebut, seperti halnya dengan hukuman bentuk lainnya,

¹⁴³ Loc. Cit.

tidak boleh melebihi batas kewajaran, kecuali jika anak yang bersangkutan ternyata memerlukan hukuman yang lebih keras. Dalam hal ini, hukuman kurungan di rumah atau, jika perlu, pukulan mungkin sekali lebih sesuai.

Dalam kasus, misalnya, anak malas belajar, orang tua dapat menghukumnya dengan menjelekan sifat malasnya itu. Jika ia membandel maka orang tua dapat menghukumnya dengan mengejeknya sebagai anak pemalas. Akan tetapi dalam waktu yang sama orang tua harus berusaha mengalihkannya kepada kegiatan-kegiatan yang menggiringnya ke arah aktif dan rajin. Dan manakala tanda-tanda perbuatan ke positif mulai terlihat maka orang tua harus dengan segera memujinya serta memberikan dorongan-dorongan seperlunya.

5. Menghukum dengan cara mengasingkan anak

Jika dengan semua hukuman yang tersebut itu anak masih tetap membandel maka hukuman berikutnya harus diperberat, yaitu mengasingkannya dari pergaulan dalam rumah tangga. Sebagai anak, biasanya, ia akan merasa amat tersiksa dengan hukuman itu, terutama setelah melihat semua anggota keluarga memalingkan diri daripadanya dan tidak mau berbicara atau bermain-main dengannya.

Anak yang masih berada dalam tingkat umur menangis akan memperotes hukuman itu dengan menangis. Anak yang lebih tua akan memperotesnya dengan cara yang dapat ia lakukan supaya hukumam itu diakhiri. Dalam kondisi semacam itu orang tua mendapat moment yang tepat untuk menjelaskan kepada anaknya tentang sebab mengapa ia dihukum dengan cara pengasingan itu. Dengan demikian ia diharapkan mengerti dan berubah kearah lebih baik.

Hukuman dalam bentuk pengasingan itu pernah dilakukan oleh Rasul Allah SAW. atas seorang bernama Ka'ab bin Malik¹⁴⁴ :

“Al-bukhari dan muslim meriwayatkan bahwa Ka'ab bin Malik, karena minggaat lari peperangan Tabuk tanpa sesuatu halangan, telah diperintahkan oleh Nabi untuk mengasingkannya selama lima puluh hari. Maka selama masa tersebut Ka'ab tetap dalam pengasingan penuh karena tidak seorangpun dari kami menemani dan memberi salam kepadanya sehingga dunia, semakin

¹⁴⁴ ‘Abdullah ‘Ulwan, II, Op. Cit. , hal. 768.

luas, telah terang olehnya sangat sempit. Setelah rosul Allaah mengumumkan tobatnya telah diterima oleh Allah, maka Ka'ab berkata: 'Saya pergi menemui Rasul Allah, sedangkan kawan-kawan menemuiku beramai-ramai mengucapkan selamat atas penerimaan tobatku itu. Mereka semua mengatakan : bergembiralah, karena Allah telah menerima tobatmu– sampai dengan saya masuk masjid. Pada waktu itu Rasul Allah telah dikelilingi oleh sahabat-sahabatnya. Thalhhah ibn ‘Ubaid segera berdiri dan bergegas menjabat tangan ku serta mengucapkan selamat’.

Ka'ab melanjutkan : ‘saya mengucapkan selamat kepada Rasul Allah. Dengan wajah berseri karena gembira, ia berkata: ‘ Bergembiralah dengan hari yang paling baik sejak engkau dilahirkan ibumu’. Sayapun berkata: Apakah berita gembira ini dari anda, ya Rasul Allah, atautkah dari Allah? Rasul Allah menjawab: ‘ Tidak (dari saya), tetapi dari Allah SWT. ‘Rasul Allah, apabila wajahnya berseri, terlihat seperti sebuah bulan dan kami (semua) mengetahui hal itu ...’ (H.R. Al-bukhari dan Muslim).

Hadits diatas memperlihatkan bahwa Nabi SAW. pernah menjatuhkan hukuman dalam bentuk pengasingan dari pergaulan atas sahabatnya yang berbuat salah dengan maksud agar yang bersangkutan, setelah merasakan beratnya hukuman, berusaha mengubah dirinya kearah yang lebih baik (khairat). Oleh karena itu, dalam kegiatan mendidik anak, hukuman dengan teknik pengasingan tersebut dapat diikuti, jika terasa baik dan perlu.

6. Menghukum dengan pukulan.

Jika semua rangkaian hukuman yang tersebut terdahulu, karena kenakalan anak, sudah dilakukan stu demi satu setiap kali ia berbuat salah, biasanya, terjadilah perubahan tingkah lakunya kearah yang lebih baik. Namun demikian, jika anak masih membandel dan tetap dalam kelakuannya yang tercela, maka tiada jalan lain bagi orang tua kecuali menjatuhkan hukuman yang lebih berat, yaitu hukuman fisik dengan pukulan.

Hukuman pukulan, dalam sejarah pendidikan islam, sebenarnya didasarkan kepada sebuah hadits Nabi SAW. yang mengadung makna perintah memukul anak yang sudah mencapai umur 10 tahun yang dengan sengaja meninggalkan shalat. hadits tersebut berbunyi¹⁴⁵:

¹⁴⁵ Lihat ‘Abdullah ‘Ulwan, II, Op. Cit., hal. 766. Lihat juga Al-Sayuthi, II, Op. Ci., hal. 155

“Umar bin Syu'aib (yang menerima hadits ini) dari ayahnya (dan ayahnya ini menerima) dari kakaknya, bahwa Rasul Allah SAW. bersabda: perintahkanlah anak-anakmu mendirikan shalat pada waktu mereka berumur 7 tahun dan pukulah mereka karena meninggalkannya pada waktu mereka berumur 10 tahun”. (H.R. Abu Dawud dan Al-hakim).

Perintah mendirikan shalat pada waktu anak berumur 7 tahun, seperti terlihat pada hadits tersebut sama sekali tidak berarti melarang mengajak, membujuk, membimbing dan bahkan memerintahkan anak untuk mendirikannya pada umur-umur sebelumnya. Pendidikan dalam bentuk pembiasaan dan latihan untuk shalat sudah harus dimulai sedini mungkin dan hukuman-hukuman selain pukulan sudah dapat dilakukan, seperti memperlihatkan rasa tidak senang, menegur, memperingatkan dengan tegas, mengasingkan pergaulan dan sebagainya, bilamana anak meninggalkannya. Bahkan hadits tersebut tidak mengandung makna larangan untuk menjatuhkan hukuman pukulan atas anak berumur 7-10 tahun (malah sebelum atau sesudahnya) yang meninggalkan shalat. Oleh karena itu, orang tua boleh saja melakukannya, asalkan tetap menjaga batas-batas kewajaran.

Hadits tersebut—disamping mengandung hikmah-hikmah yang hanya Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuinya—memberi petunjuk atas bolehnya memukul anak apabila ia membandel dalam artinya yang luas, yaitu bukan saja meninggalkan shalat tetapi juga karena tidak mau berakhlak baik atau mengamalkan ajaran agama pada umumnya. Sedang cara-cara menghukum dengan pukulan harus berurutan, mulai dari yang paling ringan sampai kepada yang berat dan yang paling berat.

Para ahli didik muslim telah mengatur urutan hukuman dengan pukulan, dengan berpedoman pada ajaran Nabi SAW. sebagai berikut :

- 1) Tidak boleh tergesa-gesa menghukum dengan pukulan, kecuali setelah hukuman-hukuman bentuk lainnya tidak bermakna lagi bagi memperbaiki akhlak dan tingkah laku keagamaan anak.¹⁴⁶
- 2) Tidak boleh melakukan hukuman pukulan dalam keadaan sedang marah, karena mungkin sekali pukulan yang dilakukan akan melebihi batas yang diperlukan.¹⁴⁷

¹⁴⁶ 'Abdullah 'Ulwan, II, Op. Cit. , hal. 769.

¹⁴⁷ Didalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Al-bukhari terdapat penjelasan

- 3) Hukuman dengan pukulan tidak boleh mengenai bagian-bagian yang peka daripada badan anak, misalnya kepala, muka, dada dan perut.¹⁴⁸
- 4) Pada hukuman pertama pukulan itu haruslah yang seringan-ringannya, misalnya dengan cemeti yang tidak terlalu keras dan dikenakan dibagian kedua tangan atau kedua kakinya serta tidak lebih dari dua sampai tiga kali. Jika sangan diperlukan, tidak pula boleh lebih dari sepuluh kali,¹⁴⁹ untuk sekali hukuman. Orang tua tidak boleh mundur atau berhenti dari melakukan hukuman pukulan tersebut selama anaknya masih tetap membandel dalam tingkah lakunya yang tidak baik.
- 5) Hukuman pukulan hendaknya tidak dilakukan kecuali atas anak yang telah berumur 10 tahun, sesuai dengan hadits Nabi SAW. namun demikian, penulis berpendapat bahwa hadits Nabi tersebut tidak mengandung makna larangan untuk melakukan hukuman pukulan itu sebelumnya, jika memang benar-benar di perlukan dan dilakukan oleh orang tua yang sungguh-sungguh mendidik.
- 6) Hukuman pukulan atas anak harus dilakukan oleh orang tua sendiri secara langsung. Ia tidak boleh mewakilkan pelaksanaan hukuman pukulan itu atas anaknya kepada orang lain, walaupun kepada anaknya yang tertua.¹⁵⁰
- 7) Apabila anak telah meningkat remaja (misalnya remaja pertama) dan terlihat masih membandel dalam kelakuannya yang tercela maka orang tua dibolehkan dan bahkan diharuskan menambahi pukulannya sampai lebih dari sepuluh kali dan memperberatnya serta mengulangnya setiap kali anaknya berbuat salah sampai terlihat adanya perubahan tingkah laku anaknya ke arah positif.¹⁵¹

bahwa Nabi SAW. sangan melarang marah. Bahkan dalam hadits lainnya terdapat larangan bagi para hakim untuk memutuskan perkara dalam keadaan marah. Demikian juga dalam keadaan sedang lapar. lihat 'Abdullah 'Ulwan, II, loc. Cit.

¹⁴⁸ Didalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud terdapat penjelasan bahwa Rasul Allah SAW. melarang memukul muka. Sedang kepala, dada dan perut termasuk yang terlarang untuk dipukul karena akan mengakibatkan kemudharatan (bahaya) yang mungkin sekali fatal. Larangan ini, karenanya, terkategori ke dalam kandungan umum maknahadits Nabi: *La dharara wa la dhirara*. 'Abdullah 'Ulwan, II, loc. Cit.

¹⁴⁹ 'Abdullah 'Ulwan, II, Op. Cit. , hal. 770.

¹⁵⁰ 'Abdullah 'Ulwan, II, hal. 770.

¹⁵¹ loc. Cit.

Hukuman-hukuman tersebut, jika dilakukan secara konsisten sesuai dengan urutan dan ketentuannya, dapat lebih diharapkan akan mendatangkan hasil yang baik, yaitu bahwa anak yang membandel dalam kelakuannya yang tercela akan dapat dikembalikan oleh orang tuanya kepada jalan yang lurus dan benar. Yang dimaksudkan dengan konsisten tersebut adalah bahwa orang tua tetap melakukan hukuman setiap kali anaknya berbuat salah. Sedangkan dengan berurutan dimaksudkan bahwa orang tua dalam menghukum tersebut tidak mendahulukan hukuman yang berat atas hukuman yang ringan.

Seandainya dengan semua hukuman itu telah dilakukan, anak masih tetap keras kepala dan bandel, maka anak tersebut sudah dapat dikategorikan ke dalam kelompok anak jahat atau kriminil yang perbaikan kelakuannya hanya dapat dilakukan melalui pendidikan di penjara atau Lembaga Pemasyarakatan. Anak semacam itu sudah perlu diadili oleh Mahkamah Pengadilan (anak) dan di hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

KESIMPULAN

Konsep yang ditawarkan oleh pengasuhan dan pendidikan Islam hanya mempunyai satu tujuan yakni menyiapkan individu untuk dapat beribadah kepada Allah SAW dan tak perlu dinyatakan lagi bahwa totalitas agama Islam tidak membatasi pengertian ibadah hanya pada shalat, puasa ataupun haji semata, akan tetapi karya yang dilakukan seorang muslim dengan niat untuk Allah semata merupakan ibadah. Begitu pula dengan pendidikan anak dalam Islam yang diterapkan, apakah seperti Luqman terhadap anaknya ataukah pendidikan umum yang dikenyam banyak orang pada saat ini sampai jenjang perguruan tinggi yang mana inti dari kesemuanya itu diniatkan untuk Allah semata, jadi pendidikan yang bagaimanapun (yang bermanfaat) merupakan ibadah.

Jika orang tua mengikuti tuntunan pengasuhan yang telah digariskan oleh Al-Qur'an dan sunnah di atas, insya Allah akan lahir anak-anak yang dapat menjadi *qurrota aâyun* (penyejuk mata) bagi para orang tuanya. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Aâraaf:189: *"Dia yang telah menciptakan kamu pasangan dari jenis yang sama (jenis manusia), sewaktu sang suami menyentuhnya/menyelubunginya (kata halus dari hubungan seks), isterinya hamil, kandungannya masih ringan, maka berlalulah hari-hari sampai menjadi berat. Maka ketika itu, keduanya (si ibu dan bapak) berdoa, ya Allah jika Engkau jadikan anak ini anak yang shaleh, sempurna jasmani dan rohani, maka kami akan bersyukur."*

Namun sebaliknya, jika orang tua lalai akan tanggung jawabnya, tidak mengasuh dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya, maka akibat yang lahir kemudian anak akan menjadi fitnah bagi orang tuanya, bahkan tidak jarang menjadi musuh di kemudian hari bagi mereka

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa seorang laki-laki datang menghadap Umar bin Khattab, mengadukan keingkaran dan kedurhakaan anaknya terhadap dirinya. Umar segera memanggil anak tersebut dan

memperingatkannya tentang kedurhakaan dan keingkirannya akan kewajibannya terhadap orang tuanya.

Anak tersebut bertanya: “Wahai Amirul Mukminiin, adakah anak mempunyai hak atas orang tuanya?” Umar menjawab: “Ada.”

Anak: “Apa hak itu, wahai Amirul mukminin?”

Umar: “memilih ibu anaknya dari kalangan yang baik-baik, memberi anaknya nama yang baik, dan mengajarkannya membaca al-Qur'an.”

Anak: “Wahai Amirul Mukminin, Ayahku itu tidak pernah melakukan satupun dari kewajiban-kewajibannya itu. Ibuku dia pilih dari wanita Negro, bekas budak seorang Majusi. Aku diberikan nama olehnya Ju'lan (kumbang hitam), dan aku tidak pernah diajarkannya satu huruf pun dari al-Qur'an.

Umar sambil memelototi orang itu, berkata: “Engkau datang kepadaku mengadakan kedurhakaan anakmu, padahal engkaulah yang telah terlebih dahulu durhaka kepadanya, sebelum anakmu durhaka kepadamu. Engkau telah berbuat jahat kepadanya, sebelum dia berbuat jahat kepadamu.”

Umar pun menyuruh laki-laki itu pulang.

Dari riwayat di atas, dipahami bahwa Umar berpendapat bahwa sikap kedurhakaan yang selama ini identik kepada anak, dapat juga disandangkan kepada para orang tua yang tidak pandai mengasuh dan mendidik anak mereka. Orang tua tidak berhak menuntut apapun dari anaknya, jika mereka tidak mendidik anak itu dengan baik sejak kecil. Bahkan Umar menganggap bahwa orang tua yang demikian, merekalah yang telah durhaka kepada para anak mereka, dan oleh karenanya dia tidak mendapatkan hak moril (hormat, khidmat, santunan, dan lain sebagainya), dan materiil (biaya hidup, belanja harian, dan lain sebagainya) dari anaknya itu.

Tindakan Umar itu, disamping merupakan ancaman, juga merupakan perintah kepada semua orang tua untuk dengan sebaik-baiknya mengasuh dan mendidik anaknya. Perintah itu tidak saja karena setelah tua dan lemah lantas ia berhak mendapatkan bantuan dari anak-anaknya yang sedang kuat dan mampu, melainkan juga karena mendidik anak merupakan suatu ibadah dan amal saleh yang harus dilaksanakan.

Mudah mudahan pemaparan yang disajikan dalam buku yang sederhana ini dapat memberikan inspirasi dan tuntunan bagi para orang tua atau para calon orang tua untuk mempersiapkan pengasuhan dan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka sebagai anugerah terindah yang diamanahkan Allah kepada kita.

Waallahu A'lamu bisshawaab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsîr* (Terj. *Tafsir Ibnu Katsir*, oleh Abdul Ghoffar, et al, Bogor, Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008, cet-5 jilid 6, h. 399), Mu-assasah Dâr al-hilâl Kairo, cet-1, 1994.
- Abdullah 'Ulwan, *Tarbiyatul Awlad fil Islam*, I, Mesir, darulaslam, 1401 H/1981 M
- Abdul Mujib, et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, kencana, 2006, Cet-1, h. 11-12.
- Abdul Ghani 'Abud, *Fi Al Tarbiyah Al Islamiyah*, Mesir, Daru Al Fikri Al 'Arabi, 1977.
- Abdul Wahab Khallaf, *Ushul Fiqh*, Kairo: maktabah Wahbah: 1978, hal 200
- Abu Ishaq bin 'Ali bin Yusuf Al Fairuzabad Al Syirazi: *Al Muhadzdzab fi Fiqhi Al Imam Al Syafi'i*, Mesir Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa Al Babi Al Halabi, Cet. II, 1379 H/1959 M, hal 35-41.
- Ahmad Muhammad Jamaal, *Nahwa Tarbiyah Islaamiy-Jiddah*, Tihamah, 1400 H/1980 M.
- Al-Attas, Muhammad al-Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung, Mizan, 1998.
- Al Bukhari, *AL Bukhari bi Hasyiati Al Sindi*, Jilid I, Daru Al Fikri, tk., tt., hal. 235
- Al-Sayuuthii, *Al Jaami' al Shaghiir fi ahaadiits al Basyiir al Nadzir* , I, tk., tt., hal. 145.
- Baihaqi, A.K, *Mendidik Anak dalam Kandungan menurut Ajaran pedagogis Islam*, Jakarta: Daarul Ulum, 2001
- Baharits, Adnan Hasan Shalih, *Mas'ûliyyatul Abilmuslimi fi Tarbiyatil*

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

- Waladi* (Terj. *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, Jakarta, Gema Insani Press, 1996, Cet-1, h. 105), Jeddah-Saudi Arabia, Darul Mujtama, 1991, Cet-2.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990, Cet-3.
- Hatta, Ahmad, *Tafsir Qur'an*, Jakarta, Maghfirah pustaka, 2009, Cet-4 Des.
- Mahmud Yunus, *Sedjarah Pendidikan Islam*, Djakarta. Mutiara, 1963, hal. 5-6
- Mazhahiri, Husain, *Pintar Mendidik Anak* (Terj. *Tarbiyyah ath-Thifl fi ar-Ru'yah al Islamiyyah* Beirutal-Bi'tsah 1992, cet-1), Jakarta, lentera, 2008, Cet-7.
- Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung, Mizan, 1998, h. 66.
- Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Riyadush Shalihin*, Jakarta, Darus Sunnah Press, 2009, Cet-2.
- Rusyadi, dkk, *kamus Indonesia-Arab*, Jakarta, Rineka Cipta, 1995, Cet-1.
- Salim et.al., *Syarah Bulughul Maram Hadits Hukum-Hukum Islam*, Surabaya, Halim Jaya, 2005.
- Salim Ali Rasyid as-Syubli, *Hukum Khusus seputar anak dalam sunnah yang suci*, Yogyakarta: Pustaka al-haura, 2001,

LAMPIRAN I

Tafsir Nasehat Luqman Kepada Putranya dalam QS Luqman 12-19

Luqman adalah seorang ahli hikmah. Tentang siapa dan dari mana asal usul tokoh yang sangat melegenda itu, para ulama ahli tafsir memiliki pendapat yang berbeda. Abdullah bin Umar Al Khattab berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Dengan Sesungguhnya aku berkata bahwa Luqman bukanlah seorang nabi, tetapi seorang hamba yang dilindungi Tuhan, banyak bertafakur dan baik keyakinannya. Ia mencintai Allah dan Allah pun mencintainya. Karena itu ia dianugerahi hikmah kebijaksanaan." (Mutafaq 'Alaih). Yang pasti, nama Luqman diabadikan menjadi salah satu nama surat dalam Alquran. Nasehat Luqman kepada anaknya yang disampaikan secara bijak, seperti disebutkan dalam surat Luqman (31) ayat 12-19 dijadikan model ideal pendidikan anak dalam Islam.

Dalam Islam, wasiat Luqman al-Hakim dalam mendidik anak-anaknya perlu senantiasa dipegang orangtua muslim, karena peruah-petuahnya dinukilkan dalam Alquran. Alquran menghidangkan petuah dan wasiat bagaimana Luqman mendidik anaknya dalam satu surat khusus yang diberi nama surat Luqman, khususnya pada ayat 12 sampai 19.

Berikut ini Penulis akan memaparkan Tafsir QS Luqman 12- 19, dengan harapan tafsiran ayat-ayat ini dapat menjadi inspirasi bagi para orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka dengan sebaik-baiknya sesuai tuntunan ilahi.

يَعْظُمُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٢﴾ وَوَصَّيْنَا
 الْإِنْسَانَ بِيَوْلَادَيْهِ حَمَلْتَهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ
 لِي وَلَوْلَا دِيكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٣﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ
 لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ
 أَنْابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾ يَبْنِي إِنَّهَا إِنْ
 تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
 يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٥﴾ يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ
 وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٦﴾ وَلَا
 تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
 مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٧﴾ وَأَقْصِدْ لِقَمَمِنِّي الْحِكْمَةَ عَلَّ طُنَّ كُنْ لِلصَّوْقَاتِ لِيَشْكُرَ
 الْأَصْوَاتِ لَصَوْتِ الْمَحْمُودِ ﴿١٨﴾ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٩﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ

Arti Kosakata Kunci

Kata	Maksudnya
يَعْظُمُهُ	Menurut istilah para ulama adalah: استكمال النفس الإنسانية بالقبول العلوم النظرية، واكتساب الملكة التامة على الأفعال الفاضلة، على يد الوالد.
يَبْنِي	Menyempurnakan jiwa manusia dengan memetik ilmu-ilmu teoritis dan memperoleh bakat kemampuan yang sempurna terhadap perbuatan-perbuatan yang utama yang sesuai dengan kadar potensinya.
يَبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ	Artinya adalah bersyukur atas hikmah yang diberikan kepadamu. Syukur adalah sanjungan kepada Allah, mentaati perintah-Nya dan menggunakan anggota badan untuk melakukan kebaikan yang diciptakan untuknya.
يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ	Artinya adalah bersyukur untuk dirinya sendiri; karena manfaat dan pahala syukur kembali kepadanya, yaitu kesifatan dan bertambahnya nikmat.

تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
 مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٧﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشِيكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ

غَنِيٌّ	Maha Kaya, tidak membutuhkan syukur makhluknya
حَمِيدٌ	Maha Terpuji, terpuji pada kenyataan walaupun tidak dipuji, terpuji pada ciptaan-Nya, hal itu dinyatakan oleh seluruh makhluk-Nya dengan bahasa keadaan.
وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ	ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya. Nama anaknya adalah An'am, Asykan, Matan, atau Tsaran menurut riwayat Suhayli.
وَهُوَ يَعِظُهُ	ia memberi pelajaran kepadanya. Mau'izhah (pelajaran) adalah mengingatkan kebaikan dengan cara lembut yang dapat melunakkan hati.
يَا بُنَيَّ	bentuk tashghir dari ibni untuk menunjukkan kerinduan dan kecintaan.
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ	sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar. Kelaliman (zhalim) adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Syirik dikatakan zhalim, karena syirik menyamakam antara pemberi nikmat satu-satunya dengan bukan pemberi nikmat.
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ	yakni kami perintahkan dan kami wajibkan.
بِوَالِدَيْهِ	yakni untuk berbuat baik kepada keduanya.
وَهُنَّ	kelemahan.
عَلَىٰ وَهْنٍ	di atas kelemahan
وَفَصَّالَةٌ	menyapuhnya.
فِي عَامَيْنِ	dalam dua tahun. Ini merupakan dalil bahwa waktu menyusui paling lama adalah dua tahun.
أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ	ini merupakan penjelasan atas : وصيئا
الْمَصِيرُ	tempat kembali, maka Aku akan menghisabmu atas kesyukuran atau kekufuran.
مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ	sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu
فَلَا تُطِعْهُمَا	maka janganlah kamu mengikuti keduanya (dalam hal itu).
مَعْرُوفًا	dengan baik
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ	dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, yakni kembali kepada-Ku dengan mentauhidkan dan mentaati-Ku dan mentaati Rasul-Ku.
فَأَبْتِكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ	maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan
إِنَّمَا إِنَّ تَكُ مِنْقَالِ حَبِيَّةٍ	sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ	niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya)
لَطِيفٌ خَبِيرٌ	Maha Halus lagi Maha Mengetahui.
وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ	bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.

مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ	termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ	Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ	Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ	Dan sederhanalah kamu dalam berjalan
وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ	dan lunakkanlah suaramu (pertengahan dalam bersuara)
إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ	Sesungguhnya seburuk-buruk suara
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ	ialah suara keledai

Terjemah Ayat

12. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

13. Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar”.

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Lukman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau

di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Keterkaitan Ayat

Setelah Allah menjelaskan rusaknya keyakinan orang-orang musyrik dan bahwa orang musyrik itu zalim dan sesat, Dia menunjukkan kesesatan dan kezaliman mereka dengan ketepatan hikmah dan ilmu yang menunjukkan kepada pengakuan terhadap keesaan-Nya, walalupun tidak dengan kenabian. Karena Luqman menyampaikan pada penetapan tauhid, ketaatan kepada Allah, dan akhlak yang mulia walaupun beliau bukan nabi dan rasul.

Ini merupakan isyarat bahwa mengikuti Nabi saw adalah wajib dalam hal yang tidak dimengerti maknanya untuk menampakkan pengabdian, dan lebih wajib lagi dalam hal yang dimengerti maknanya.

Penjelasan Ayat

Penjelasan ayat 12 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Ayat ini menerangkan bahwa Allah menganugerahkan kepada Luqman hikmah, yaitu perasaan yang halus, akal pikiran dan pengetahuan yang dengan itu ia telah sampai kepada pengetahuan yang hakiki dan jalan yang benar yang dapat menyampaikannya kepada kebahagiaan abadi. Karena itu ia bersyukur kepada Allah yang telah memberinya nikmat itu. Hal itu menunjukkan bahwa pengetahuan dan ajaran-ajaran yang disampaikan Luqman itu bukanlah berasal dari wahyu yang diturunkan Allah kepadanya, tetapi semata-mata berdasarkan ilmu dan hikmat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

Banyak riwayat yang menerangkan asal usul Luqman ini, dan riwayat-riwayat itu antara yang satu dengan yang lain tidak ada persesuaiannya. Said bin Musayyab mengatakan bahwa Luqman berasal dari Sudan sebelah selatan Mesir sekarang. Zamakhsyari dan Ibnu Ishak mengatakan bahwa Luqman termasuk keturunan Bani Israel dan termasuk salah seorang cucu Azar ayah Ibrahim. Menurut pendapat ini, Luqman hidup sebelum kedatangan Nabi Daud as. Sedang menurut Al Waqidi, ia salah seorang kadi dari kadi-kadi Bani Israel. Ada pula riwayat yang menerangkan bahwa Luqman itu seorang Nabi, sedang riwayat lain menyatakan bahwa Luqman hanyalah seorang wali, bukan seorang Nabi).

Terlepas dari semua pendapat riwayat di atas, apakah Luqman itu seorang Nabi atau bukan, apakah ia dari seorang Sudan atau seorang keturunan Bani Israel, maka yang jelas dan diyakini ialah: "Luqman adalah seorang hamba Allah yang telah dianugerahi Nya hikmah, mempunyai akidah yang benar, memahami pokok agama Allah dan mengetahui akhlak yang mulia. Namanya disebut dalam Al-Qur'an sebagai salah seorang dari orang-orang yang selalu menghambakan diri kepada-Nya.

Sebagai tanda bahwa Luqman itu seorang hamba Allah yang selalu taat kepada-Nya, merasakan kebesaran dan kekuasaan Nya di alam semesta ini, ialah bersyukur kepada Nya, karena merasa dirinya sangat tergantung kepada nikmat Allah itu dan merasa dia telah dapat hikmah dari Allah.

Menurut riwayat dari Ibnu 'Umar, ia pernah mendengar Rasulullah saw bersabda: "Luqman bukanlah seorang Nabi, tetapi ia adalah seorang hamba yang banyak melakukan tafakur, ia mencintai Allah, maka Allah mencintainya pula.

Banyak riwayat yang menyebutkan kata-kata hikmah yang berasal dari Lukman. Di antaranya ialah nasihatnya kepada anaknya:

أي بني ، إن الدنيا بحر عميق، وقد غرق فيها ناس كثيرون، فاجعل سفينتك فيها تقوى الله تعالى، وحشوها الإيمان، وشراعها التوكل على الله، لعلك تنجو ولا أراك ناجيا.

“Wahai anakku, sesungguhnya kehidupan di dunia ini laksana laut yang dalam, dan sesungguhnya banyak orang yang tenggelam di dalamnya, karena itu jadikanlah takwa (kepada Allah) sebagai sampan engkau dalam mengarunginya, muatannya adalah iman. layarnya adalah tawakal kepada Allah. mudah-mudahan engkau selamat mengarunginya dan aku tidak melihatmu selamat”.

Pada akhir ayat ini Allah menerangkan bahwa orang yang bersyukur kepada Allah, berarti ia bersyukur untuk kepentingan dirinya sendiri, karena Allah akan menganugerahkan kepadanya pahala yang banyak karena syukurnya itu. Allah SWT berfirman:

“Dan barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar maka sesungguhnya Tuhanku Maha kaya lagi Maha Mulia. (Q.S. An Naml: 40)

Dan firman Allah SWT:

وَمَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِأَنْفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ

Dan barangsiapa yang beramal saleh, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan). (Q.S. Ar Rum: 44)

Dan orang-orang yang mengingkari nikmat Allah dan tidak bersyukur kepada Nya berarti ia telah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri, karena Allah tidak akan memberinya pahala bahkan menyiksanya dengan siksaan yang pedih.

Dalam pada itu Allah sendiri tidak memerlukan syukur hamba Nya itu, karena syukur hamba Nya itu tidak akan memberikan keuntungan kepada Nya sedikitpun, dan tidak pula akan menambah kemuliaan Nya. Dia adalah Maha Kuasa lagi Maha Terpuji.

Penjelasan ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar”.

Pada ayat ini, Allah SWT memperingatkan kepada Rasulullah saw nasihat yang pernah diberikan Luqman kepada putranya, waktu ia memberi pelajaran kepada putranya. Allah SWT berfirman: “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kelaliman yang sangat besar.

Mempersekutukan Allah dikatakan kelaliman, karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia itu. Dalam hal ini menyamakan Allah SWT sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat sesuatupun. Dikatakan bahwa perbuatan itu adalah kelaliman yang besar, karena yang disamakan itu ialah Allah Pencipta dan Penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada Nya.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Ibnu Mas'ud, ia berkata: tatkala turun ayat:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kelaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat

keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. Al An'am: 82)

Maka timbullah keresahan di antara para sahabat Rasulullah saw karena mereka berpendapat bahwa amat beratlah rasanya tidak mencampur adukkan keimanan dan kelaliman, lalu mereka berkata kepada Rasulullah saw: "Siapakah di antara kami yang tidak mencampur adukkan keimanan dan kelaliman? Maka Rasulullah menjawab: "Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Luqman: "Hai anakku, jangan kamu memperserikatkan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kelaliman yang besar".

Dari ayat ini dipahami bahwa di antara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya itu dapat menempuh jalan yang benar, dan menjauhkan mereka dari kesesatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu". (Q.S. At Tahrim: 6)

Jika diperhatikan susunan kalimat ayat ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Luqman sangat melarang anaknya melakukan syirik. Larangan ini adalah suatu larangan yang memang patut di sampaikan Luqman kepada putranya karena mengerjakan syirik itu adalah suatu perbuatan dosa yang paling besar.

Anak adalah sambungan hidup dari orang tuanya, cita-cita yang tidak mungkin dapat dicapai orang tua selama hidup di dunia diharapkannya ialah anaknya yang akan mencapainya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya di samping budi pekerti yang luhur sangat diharapkannya agar anak-anaknya menganut dan memiliki semuanya itu di kemudian hari. Seakan-akan dalam ayat ini diterangkan bahwa Luqman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya, yaitu telah menyampaikan agama yang benar dan budi pekerti yang luhur. Cara Luqman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.

Penjelasan ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَامٍ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.)

Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya, dengan mencontoh dan melaksanakan haknya. Pada ayat-ayat lain juga Allah memerintahkan yang demikian, firman Nya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya". (Q.S. Al Isra': 23)

Kemudian disebut pula dalam ayat ini sebab-sebab diperintahkan berbuat baik kepada ibu, yaitu:

1. Ibu mengandung seorang anak sampai ia dilahirkan, selama masa mengandung itu ibu menahan dengan sabar penderitaan yang cukup berat, mulai pada bulan-bulan pertama, kemudian kandungan itu semakin lama semakin berat, dan ibu semakin lemah, sampai ia melahirkan. Kemudian baru pulih kekuatannya setelah habis masa nifasnya.
2. Ibu menyusukan anaknya sampai masa dua tahun. Amat banyak penderitaan dan kesukaran yang dialami ibu dalam masa menyusukan anak itu. Hanya Allah yang mengetahui segala penderitaan itu.

Dalam ayat ini hanya yang disebutkan apa sebabnya seorang anak harus menaati dan berbuat baik kepada ibunya, tidak disebutkan apa sebabnya seorang anak harus menaati dan berbuat baik kepada ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesukaran dan penderitaan dalam mengandung,

Penentuan dari Allah SWT bahwa masa menyusukan itu adalah dua tahun, adalah pengaturan dari Tuhan untuk menjarangkan kelahiran. Dengan menjalankan pengaturan yang alamiyah ini seorang ibu hanya akan berputra paling rapat sekali dalam masa tiga tahun, atau kurang sedikit. Sebab dalam masa menyusukan, seorang wanita dianjurkan jangan dalam keadaan mengandung.

Kemudian Allah SWT menjelaskan yang dimaksud dengan “berbuat baik” yang diperintahkan Nya dalam ayat 14 ini, yaitu agar manusia selalu bersyukur setiap saat menerima nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan Nya kepada mereka setiap saat, dengan tiada putus-putusnya, dan bersyukur pula kepada ibu bapak karena ibu bapak itulah yang membesarkan, memelihara, dan mendidik dan bertanggung jawab atas diri mereka, sejak dalam kandungan sampai kepada saat mereka sanggup berdiri sendiri. Dalam waktu-waktu itu ibu bapak menanggung segala macam kesusahan dan penderitaan, baik dalam menjaga diri maupun dalam usaha mencari nafkahnya.

Ibu bapak dalam ayat ini disebut secara umum, tidak dibedakan antara ibu bapak yang muslim dengan yang kafir. Karena itu dapat disimpulkan suatu hukum berdasarkan ayat ini, yaitu seorang anak wajib berbuat baik kepada ibu bapaknya, apakah ibu bapaknya itu muslim atau kafir.

Disamping yang disebutkan ada lagi beberapa hal yang mengharuskan anak menghormati dan berbuat baik kepada ibu bapak, yaitu:

1. Ibu dan bapak telah mencurahkan kasih sayangnya kepada anak-anaknya. Cinta dan kasih sayang itu terwujud dalam berbagai bentuk, di antaranya ialah usaha-usaha memberi nafkah, mendidik dan menjaga serta memenuhi keinginan-keinginan anaknya. Usaha-usaha yang tidak mengikat itu dilakukan tanpa mengharapkan balasan sesuatupun dari anak-anaknya, kecuali agar anak-anaknya di kemudian hari berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
2. Anak adalah buah hati dan pengarang jantung dari ibu bapaknya, seperti yang disebutkan dalam suatu riwayat. Rasulullah saw bersabda: “*Fatimah adalah buah hatiku*”.
3. Anak-anak sejak dari dalam kandungan ibu sampai dia lahir ke dunia dan sampai pula dewasa, makan, minum dan pakaian serta segala keperluan yang lain ditanggung ibu bapaknya.

Dengan perkataan lain dapat diungkapkan bahwa nikmat yang paling besar yang diterima oleh seorang manusia adalah nikmat dari Allah, kemudian nikmat yang diterima dari ibu bapaknya. Itulah sebenarnya Allah SWT meletakkan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang ibu bapak, sesudah kewajiban beribadat kepada Nya.

Pada akhir ayat ini Allah SWT memperingatkan bahwa manusia akan kembali kepada Nya, bukan kepada orang lain. Pada saat itu Dia akan memberikan pembalasan yang adil kepada hamba-hamba Nya. Perbuatan baik akan dibalasi pahala yang berlipat ganda berupa surga yang penuh kenikmatan sedang perbuatan jahat akan dibalasi dengan siksa berupa neraka yang menyala-nyala.

Penjelasan ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.)

Ayat ini menerangkan dalam hal tertentu, maka seseorang anak dilarang menaati ibu bapaknya. yaitu jika ibu bapaknya memerintahkan kepadanya memperserikatkan Allah, yang dia sendiri memang tidak mengetahui bahwa Allah SWT mempunyai sekutu, karena memang tidak ada sekutu bagi Nya. Maka sepanjang pengetahuan manusia Allah SWT tidak mempunyai sekutu. Manusia menurut nalurinya mengesakan Tuhan.

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan Saad Abu Waqqas, ia berkata: “Tatkala aku masuk Islam ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum, sebelum aku meninggalkan

agama Islam itu”. Untuk itu pada hari pertama aka mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan beliau tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau malah tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga aku mohon kepada beliau agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau tetap menolaknya. Karena itu aku berkata kepadanya: “Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa, niscaya jiwa itu akan keluar satu persatu, sebelum aku meninggalkan agama yang aku peluk ini”. Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliauapun makan”.

Dari sebab turunnya ayat ini diambil kesimpulan bahwa Saad tidak berdosa, karena tidak mengikuti kehendak ibunya untuk kembali kepada agama syirik. Hukum ini berlaku pula untuk seluruh umat Nabi Muhammad yang tidak boleh taat kepada orang tuanya mengikuti agama syirik dan perbuatan dosa yang lain.

Selanjutnya Allah SWT memerintahkan agar seorang anak tetap memperlakukan kedua ibu bapaknya dengan baik yang memaksanya mempersekutukan Tuhan itu dalam urusan keduniawian, seperti menghormati, menyenangkan hati, memberi pakaian, tempat tinggal yang layak baginya, biarpun kedua orang tuanya itu memaksanya mempersekutukan Tuhan atau melakukan dosa yang lain.

Pada ayat yang lain diperingatkan bahwa seseorang anak wajib mengucapkan kata-kata yang baik kepada ibu bapaknya. Jangan sekali-kali bertindak atau mengucapkan kata-kata yang menyinggung hatinya, walaupun kata-kata itu “ah” sekalipun. Allah SWT berfirman:

فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٍّ

“... maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”. (Q.S. Al Isra': 23)

Setelah Allah melarang seorang anak menaati perintah orang tuanya memperserikatkan Tuhan, maka pada akhir ayat ini kaum Muslimin diperintahkan agar mengikuti jalan orang yang menuju kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa saja. Janganlah diikuti jalan orang yang memperserikatkan Allah dengan makhluk Nya. Kemudian ayat ini ditutup

dengan peringatan dari Tuhan bahwa hanya kepada-Nyalah aku kembali dan Tuhan akan memberitahukan kepadanya apa-apa yang telah dikerjakan selama hidup di dunia.

Ayat 14 dan 15 di atas seakan-akan memutuskan perkataan Luqman kepada anaknya. Pada ayat 13 diterangkan wasiat Luqman kepada anaknya, sedangkan ayat 14 dan 15 merupakan perintah Allah kepada orang-orang yang beriman agar berbuat baik kepada orang tua mereka. Kemudian pada ayat 16 kembali diterangkan wasiat Luqman kepada anaknya. Cara penyampaian yang demikian itu adalah untuk mengingatkan orang-orang yang beriman bahwa beriman hanya kepada Allah dan berbuat baik kepada orang tua itu adalah suatu perbuatan yang wajib dilakukan oleh setiap anak dan wajib disampaikan oleh orang tua kepada anaknya, seperti telah dilakukan oleh Luqman kepada anaknya.

Penjelasan ayat 16

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

(Lukman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui)

Luqman mewasiatkan kepada anaknya agar selalu waspada terhadap rayuan yang telah mengajak dan mempengaruhi manusia melakukan perbuatan-perbuatan dosa. Apa yang dilakukan manusia, sejak dari yang besar sampai yang sekecil-kecilnya, yang nampak dan yang tidak nampak, yang terlihat dan yang tersembunyi baik di langit maupun di bumi, pasti diketahui Allah Karena itu Allah pasti akan memberikan pembalasan yang setimpal dengan perbuatan manusia itu; perbuatan baik akan dibalasi dengan surga yang penuh kenikmatan, sedang perbuatan jahat dan dosa akan dibalasi dengan neraka yang menyala-nyala. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu yang tidak ada sedikitpun yang luput dari pengetahuan Nya. Keadilan Allah SWT dalam menimbang perbuatan manusia itu dilukiskan dalam firman Nya:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ط

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun.” (Q.S. Al Anbiya: 47)

Penjelasan ayat 17

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ
 إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Pada ayat ini Luqman mewasiatkan kepada anaknya:

1. Selalu mendirikan salat dengan sebaik-baiknya, sehingga salat itu diridai Allah. Jika salat yang dikerjakan itu diridai Allah perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah. Jika tetap demikian halnya, maka jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan Tuhan.
2. Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridai Allah dan berusaha agar manusia tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan. Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya” (Q.S. As Syams: 9-10)

3. Selalu bersabar terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.

Pada akhir ayat ini Allah menerangkan sebabnya Dia memerintahkan tiga hal tersebut di atas, yaitu karena hal-hal itu merupakan pekerjaan yang diwajibkan Allah kepada hamba-hamba Nya, amat besar faedahnya bagi yang mengerjakannya dan memberi manfaat di dunia dan di akhirat.

Penjelasan ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai)

Kedua ayat ini menerangkan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik, yaitu dengan:

1. Jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, suka membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong itu ialah:
 - a. Bila berjalan dan bertemu dengan temannya atau orang lain, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah kepada orang yang berselisih jalan dengannya.
 - b. Ia berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akan di jalan ia yang berkuasa dan yang paling terhormat.

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw bersabda:

لَا تَبَاغِضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَجِلُّ
 لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

“Janganlah kamu berbenci-bencian, janganlah kamu berdengki-dengkia, janganlah kamu belakang membelakangi, dan jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara. Tidak boleh bagi seorang muslim memencilkan (tidak baik) dengan temannya lebih dari tiga hari”. (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Hendaklah sederhana waktu berjalan, lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh dan sombong itu dilarang Allah karena pembicaraan yang semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga, seperti tidak enaknyanya suara keledai.

Yahya bin Jabir At Ta'i meriwayatkan dari Gudaif bin Haris, ia berkata: “Aku duduk dekat Abdullah bin Amr bin Al'ash, maka aku mendengar ia berkata: “Sesungguhnya kubur itu akan berbicara dengan orang yang dikuburkan di dalamnya, ia berkata: “Hai anak Adam apakah yang telah memperdayakan engkau, sehingga engkau masuk ke dalam liangku? Tidakkah engkau mengetahui bahwa aku rumah tempat engkau berada sendirian? Tidakkah engkau mengetahui bahwa aku tempat yang gelap? Tidakkah engkau mengetahui bahwa aku rumah kebenaran? Apakah yang memperdayakan engkau sehingga engkau masuk ke dalam liangku? Sesungguhnya engkau waktu hidup menyombongkan diri”.

Pada riwayat yang lain Rasulullah saw bersabda:

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرْ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa yang menjela-jelakan kainnya karena sombong. Allah tidak akan melihat kepadanya di hari kiamat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Yang dimaksud dengan sederhana dalam berjalan dan berbicara bukanlah berarti bahwa berjalan itu harus menundukkan kepala dan berbicara hendaklah dengan lunak dan di bawah-bawah, tetapi yang dimaksud ialah berjalan dan berbicara dengan sopan dan lemah lembut, sehingga orang merasa senang melihatnya.

Adapun berjalan dengan sikap gagah dan wajar, serta berkata dengan tegas yang menunjukkan suatu pendirian yang kuat, tidaklah dilarang oleh agama.

Menurut suatu riwayat dari 'Aisyah ra, beliau melihat seorang laki-laki berjalan menunduk lemah, seakan-akan ia telah kehilangan kekuatan tubuhnya, maka beliau pun bertanya : “Mengapa orang itu berjalan terlalu lemah dan lambat? Seseorang menjawab: “Dia adalah seorang fuqaha yang sangat alim. Mendengar jawaban itu 'Aisyah berkata: “Umar adalah penghulu fuqaha, tetapi apabila ia berjalan adalah dengan sikap yang gagah dan apabila berkata: “dia bersuara sedikit keras dan apabila ia memukul. maka pukulannya adalah keras”.

Pokok Kandungan Ayat

1. Mengukuhkan tauhid dan membuang jauh kemusyrikan.
2. Menjelaskan hikmah, yaitu syukur kepada Allah dengan mentaati dan mengingat-Nya, karena tidak bersyukur kecuali orang yang berakal dan mengerti.
3. Disyariatkan memberikan nasihat dan pelajaran baik bagi orang tua dan muda, bagi kerabat dan bukan kerabat.
4. Mewaspadaai kemusyrikan dan kemusyrikan itu suatu kezaliman yang besar.
5. Menjelaskan masa menyusui anak, yaitu tidak lebih dari dua tahun
6. Menetapkan prinsip tidak boleh taat kepada makhluk dalam hal maksiat kepada Allah dengan tidak mentaati kedua orangtua dalam hal yang tidak baik.
7. Wajib mentaati jalan orang-orang yang beriman yang konsisten dalam mentaati Allah.
8. Wajib selalu merasa diawasi Allah dan tidak menganggap remeh kebaikan dan keburukan walaupun kecil.
9. Wajib menegakkan shalat, memerintahkan kebaikan, mencegah kemunkaran, serta sabar menghadapi penderitaan karena memerintahkan kebaikan dan mencegah kemunkaran tersebut.
10. Haram bersikap sombong dalam berjalan, wajib sederhana dalam berjalan, berbicara, sehingga tidak cepat dalam berjalan dan tidak meninggikan suara kecuali sesuai dengan kebutuhan.

Nilai-nilai Pendidikan Dalam Ayat

Yang harus ditanamkan dalam pendidikan anak adalah :

1. Menanamkan keimanan dan ketauhidan kepada anak.
2. Memerintahkan anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.
3. Menanamkan rasa diawasi Allah.
4. Menegakkan shalat.
5. Melakukan amar makruf (memrintahkan kebaikan) dan nahi munkar (mencegah kemunkaran).
6. Sabar dalam menghadapi segala cobaan.
7. Tidak bersikap sombong.
8. Sederhana dalam berjalan dan berbicara.

LAMPIRAN II

Daftar Nama – Nama Indah untuk Putera Berdasarkan urutan Huruf Hijaiyah

ALIF

No	Nama	B. Arab	Artinya
1	Aban	أبان	Perbuatan yang sangat jelas, nama putra khalifah 'Utsman bin 'Affan
2	Abiy	أبي	yang memiliki kepribadian yang kuat yang pantang tunduk terhadap tekanan
3	Abyan	أبين	yang lebih jelas
4	Adib	أديب	sastrawan
5	Ahmad	أحمد	yang banyak dipuji-puji, nama yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad dalam al-Qur'an
6	Arib	أريب	yang cerdas dan berakal
7	Arhab	أرحب	yang lapang dada
8	Asad	أسد	singa (lambang keperkasaan)
9	Asmar	أسمر	yang berkulit coklat, abu-abu
10	As'ad	أسعد	yang lebih bahagia
11	Asyqar	أشقر	yang berambut pirang
12	Asyhab	أشهب	warna putih yang bercampur hitam, sebutan lain bagi singa.
13	Ashil	أصيل	yang asli

14	Anis	أنيس	yang dapat menenangkan hati dari kerisauan/ keterasingan
15	Akram	أكرم	yang lebih mulia
16	Aman	أمان	rasa aman
17	Amin	أمين	yang dapat dipercaya
18	Amir	أمير	Emir, pemimpin, yang memerintahkan
19	Anwar	أنور	yang lebih bercahaya
20	Arkan	أركان	pondasi, pokok
21	Awwab	أواب	yang amat taat kepada Tuhan, julukan bagi nabi Daud 'alaihissalam
22	Ayib	آيب	yang kembali
23	Ayyub	أيوب	yang banyak kembali, nama nabi
24	Islam	إسلام	Keislaman
25	I'tisham	اعتصام	berpegang teguh
26	Iklil	إكليل	Mahkota
27	Imam	إمام	Pemimpin
28	Iyhab	إيهاب	Pemberian
29	Usamah	أسامة	singa, nama seorang shahabat yang amat dicintai oleh Rasulullah.

BA'

No	Nama	B. Arab	Artinya
1	Bady	بادي	yang terlihat secara jelas
2	Badzil	بازل	yang berusaha dengan sekuat tenaga
3	Bahi	بهي	yang cerdas dan baik, yang berbangga
4	Bari'	بارع	yang menonjol dalam setiap pekerjaan
5	Basim	باسم	yang tersenyum
6	Basil	باسل	yang sangat berani
7	Baqir	باقر	yang memiliki kedalaman ilmu
8	Badr	بدر	bulan purnama
9	Badri	بدري	julukan bagi shahabat yang mengikuti perang badar, dinisbatkan kepada bulan purnama
10	Barraq	براق	yang berkilauan, cemerlang
11	Barakat	بركات	keberkahan yang banyak
12	Basyir	بشير	yang memberikan kabar gembira
13	Basysyar	بشار	yang banyak memberikan kabar gembira
14	Bahri	بحري	yang dinisbatkan kepada laut
15	Bahij	بهيج	yang ceria, elok
16	Bashri	بصري	yang dinisbatkan kepada kota Bashrah
17	Bilal	بلال	air atau susu yang dapat membasahi tenggorokan, nama muazzin Rasulullah
18	Burhan	برهان	bukti, argumentasi

TA'

No	Nama	B. Arab	Artinya
1	Taib	تائب	yang bertaubat
2	Taiq	تائق	yang merindu
3	Tajir	تاجر	saudagar, pedagang
4	Tamimi	تميمي	dinisbatkan kepada Tamim, nama sebuah kabilah Yaman
5	Taqy	تقي	Ahli taqwa
6	Taufiq	توفيق	taufiq, petunjuk, kesesuaian
7	Tahsin	تحسين	perbaiki, memperindah
8	Tibyan	تبيان	penjelasan, keterangan

TSA'

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Tsabit	ثابت	yang kokoh, tegar, kuat
2	Tsamin	ثمين	yang berharga
3	Tsaqib	ثاقب	yang memiliki otak yang cerdas, tajam
4	Tsariy	ثري	hartawan

JIIM

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Jabir	جابر	yang menggantikan apa yang hilang, nama seorang shahabat Nabi yang terkenal (Jabir bin 'Abdullah)
2	Jasir	جاسر	pemberani
3	Jasim	جاسم	yang tinggi, besar

4	Jarir	جرير	Tali pengikat onta, nama salah seorang shahabat
5	Jamil	جميل	indah, gagah
6	Jauhar	جوهر	permata berlian
7	Jahuri	جوهرى	yang memiliki suara yang jelas dan besar
8	Jihad	جهاد	Jihad, perang suci
9	Jubran	جبران	sama dengan arti kata Jabir diatas (derivasi darinya)
10	Jubair	جبير	sama dengan arti kata Jabir (diminutif/tashghir darinya)

HA'

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Habib	حبيب	orang yang dikasihi
2	Hatim	حاتم	orang yang diserahi perkara, orang yang dijadikan sebagai simbol kedermawanan oleh bangsa Arab
3	Harits	حارث	yang membajak tanah, salah satu nama yang dianjurkan oleh Nabi <i>Shallallahu 'alaihi wasallam</i>
4	Hazim	حازم	yang berkemauan keras dan bersikap tegas
5	Hasyid	حاشد	yang mengumpulkan, menghimpun orang
6	Hafizh	حافظ	yang memelihara, menjaga, yang menghafal
7	Hamid	حامد	yang memuji, bertahmid
8	Hajjaj	حجاج	yang banyak melaksanakan haji, yang punya argumentasi
9	Hasan	حسن	yang baik, bagus, indah, nama cucu nabi <i>Shallallahu 'alaihi wasallam</i>
10	Hassan	حسان	yang banyak baiknya, keindahannya
11	Hakam	حکم	hakim, pemutus hukum, wasit

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

12	Halif	حالف	rekanan, sekutu, kongsi
13	Hammad	حماد	yang banyak memuji
14	Hamdan	حمدان	yang banyak memuji
15	Hanbaly	حنبلي	pengikut mazhab Imam Ahmad bin Hanbal
16	Hanif	حنيف	yang berpegang teguh pada Islam, yang lurus
17	Hashshad	حصاد	yang banyak mendapatkan (sesuatu)
18	Hayyan	حيان	hidup
19	Haidar	حيدر	Pemberani
20	Hibban	حبان	yang banyak dikasihi
21	Hilmi	حلمي	dinisbatkan kepada kata hilm, yaitu lembah lembut, tenang dalam bertindak
22	Himyar	حميار	nama suku di Yaman
23	Husam	حسام	pedang yang tajam
24	Husain	حسين	yang bagus, indah (diminutif dari kata husn)

KHA'

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Khazin	خازن	yang menyimpan
2	Khasyi'	خاشع	yang khusyu'
3	Khathir	خاطر	hati, pikiran yang terbersit
4	Khalid	خالد	kekal, abadi, nama salah seorang sahabat tersohor dan ahli perang (Khalid bin walid)
5	Khalish	خالص	yang murni, ikhlas
6	Khajil	خاجل	pemalu
7	Khashib	خاصب	subur

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

8	Khadhir	خضر	yang hijau
9	Khathib	خطيب	penceramah, yang berbicara
10	Khaththab	خطاب	yang banyak berceramah, pintar bicara
11	Khalaf	خلف	pengganti, yang datang kemudian, keturunan
12	Khaldun	خلدون	kekal, abadi
13	Khalifah	خليفة	penguasa dalam negara Islam, pengganti, pemimpin
14	Khalil	خليل	teman akrab yang dekat dan dikasihi
15	Khair	خير	yang baik
16	Khuzaimah	خزيمة	pohon yang bunganya sangat sedap (diminutif dari kata khuzam)

Daal

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Daris	دارس	pelajar
2	Daud	داود	nama Nabi
3	Daly	دالي	buah anggur yang tidak terlalu hitam
4	Dany	داني	yang dekat
5	Daffa'	دفاع	yang (banyak) mempertahankan diri
6	Dafi'	دافع	yang mempertahankan, mendorong, motivasi
7	Dalil	دليل	penunjuk jalan, guide, panduan, sapaan

DZAL

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Zakir	ذاكر	yang berzikir, yang ingat
2	Zakir	ذاكر	yang baik daya ingatnya
3	Zakwan	ذكوان	yang sangat cerdas
4	Zaky	ذكي	yang cerdas
5	Zulfiqar	ذوالفقار	nama pedang 'Ali bin Abi Thalib
6	Zulfahmi	ذوالفهم	yang memiliki pemahaman

RA'

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Ra'id	رائد	pemimpin, pencetus
2	Ra'if	رائف	yang memiliki rasa kasihan
3	Rajih	راجح	yang kuat, tajam akalnya
4	Raji	راجي	orang yang berharap
5	Rasikh	راسخ	yang kokoh, dalam ilmunya
6	Rasyid	رشيد	yang memberi petunjuk/nasehat, sudah berusia baligh
7	Raghib	راغب	yang memiliki keinginan
8	Raki'	راكع	yang ruku'/menundukkan kepala, yang shalat
9	Ramiz	رامز	yang memberi isyarat atau kode, menandai
10	Ramy	رامي	yang melempar, pemanah
11	Rabi'	ربيع	musim semi
12	Rajab	رجب	bulan rajab, pengagungan

13	Rahhab	رحاب	yang sangat menyambut, antusias, yang (banyak) berlapang dada
14	Razin	رازن	yang cemerlang (otaknya), penuh kesungguhan
15	Rassam	رسام	yang menggambar
16	Rasyad	رشاد	lurus, yang mendapat petunjuk
17	Rasyid	راشد	yang mendapat petunjuk
18	Rasyiq	راشق	perawakan tubuhnya bagus, tangkas
19	Ramzi	رمزي	dinisbatkan kepada simbol, simbolik
20	Ramadhan	رمضان	bulan ramadhan, panas yang sangat
21	Rafi'	رافع	yang tinggi
22	Raihan	ريحان	aroma, buah yang baunya wangi
23	Rizq	رزق	anugerah, rizki
24	Ridhwan	رضوان	kerelaan, keridhaan
25	Rifqy	رفقي	dinisbatkan kepada kelembahlembutan, rasa belaskasih
26	Riyadh	رياض	taman
27	Ridha	رضا	kerelaan
28	Rusyd	رشد	petunjuk
29	Rusydi	رشدي	yang bersifat petunjuk

ZAI

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Zari'	زارع	yang menanam
2	Zahid	زاهد	yang bersahaja, zuhud
3	Zahir	زاهر	yang cemerlang, berseri-seri
4	Zahy	زهى	wajah yang elok
5	Zayyat	زيات	dinisbatkan kepada kata zait (minyak): tukang minyak
6	Zaky	زكي	Yang bersih, suci
7	Zaid	زيد	yang bertambah
8	Zahrani	زهراي	yang berseri-seri
9	Ziyad	زياد	yang bertambah

SIN

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Sais	سائس	yang menyiasati
2	Sabiq	سابق	yang terdahulu
3	Satir	ساتر	yang menutupi sesuatu
4	Sajid	ساجد	yang bersujud
5	Sakhin	ساخن	yang panas
6	Sa'i	ساعي	yang berusaha, berjalan cepat
7	Saqy	ساقى	yang menuangkan (air)
8	Salim	سالم	yang selamat, sehat dan segar bugar
9	Samih	سامح	yang pema'af, yang mulia hatinya

10	Sami	سامي	yang mulia, tinggi
11	Sahir	ساهر	yang berjaga di tengah malam, tidak tidur
12	Sabbah	سباح	perenang
13	Sakhiy	سخي	yang dermawan, murahhati
14	Sa'ad	سعد	kebahagiaan
15	Sa'id	سعيد	yang bahagia
16	Sa'dun	سعدون	yang bahagia
17	Safar	سفر	perjalanan
18	Salman	سلمان	yang selamat
19	Sahal	سهل	yang mudah
20	Sayyaf	سياف	yang memegang pedang, ahli pedang
21	Sayyid	سيد	pemuka, pemimpin
22	Sidr	سدر	daun bidara
23	Siraj	سراج	lentera, lampu
24	Sudais	سديس	diminutif dari kata as-sudus ; seperenam
25	Surur	سرور	Kegembiraan
26	Su'ud	سعود	kebahagiaan, nama raja Kerajaan Arab Saudi
27	Sulthan	سلطان	yang memiliki kekuasaan, sultan
28	Suhail	سهيل	diminutif dari kata sahl : mudah

SYIN

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Syabb	شاب	pemuda
2	Syady	شادي	yang merangkai sya'ir
3	Syarih	شارح	yang menjelaskan, menerangkan, mensyarah, yang lapangdada
4	Syathir	شاطر	genius
5	Syathibi	شاطبي	nama ulama terkemuka
6	Sya'ir	شاعر	penyair
7	Syafi'i	شافعي	yang memberi pertolongan
8	Syafi'i	شافعي	dinisbatkan kepada Imam asy-Syafi'i
9	Syakir	شاکر	yang bersyukur
10	Syamil	شامل	komplit, universal, yang mencakup
11	Syamikh	شامخ	yang tinggi, kokoh
12	Syahy	شهوي	yang memiliki keinginan
13	Syaj'an	شجاعان	yang sangat pemberani
14	Syaddad	شداد	yang kuat, keras
15	Syarif	شريف	yang mulia, terhormat
16	Syarik	شريك	kongsi, sekutu
17	Sya'rani	شعراني	dinisbatkan kepada kata sya'r ; rambut
18	Syaghghaf	شغاف	yang memiliki keinginan yang amat sangat, tergila-gila, mabuk kepayang
19	Syafiq	شفيق	yang halus perasaannya, penuh belas kasih
20	Syaqiq	شقيق	sekandung, terbelah
21	Syakib	شكيب	yang memberi balasan kebaikan

22	Syakkar	شكار	yang banyak bersyukur, terimakasih
23	Syakur	شكور	yang banyak bersyukur, terimakasih
24	Syammakh	شماخ	yang amat tinggi, kokoh
25	Syairazy	شيرزي	dinisbatkan kepada kata syairaz ; nama kota di Persia/Iran sekarang, nama ulama terkenal
26	Syihab	شهاب	bintang meteor, cahaya api
27	Syu'aib	شعيب	nama nabi, diminutif dari kata sya'b; bangsa, suku
28	Syuja'	شجاع	pemberani
29	Syuraih	شريح	diminutif dari kata syarh ; penjelasan, lapang dada, lega
30	Syurahbil	شرحبيل	nama seorang shahabat

Shad

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Sha-ib	صائب	yang bertindak benar
2	Sha-id	صائد	yang berburu
3	Sha-in	صائن	yang menjaga
4	Sha'im	صائم	yang berpuasa
5	Shabir	صابر	penyabar
6	Shahib	صاحب	teman, shahabat, yang menyertai
7	Shahy	صاحي	yang berteriak, bangun
8	Shadir	صادر	yang mengeluarkan, menerbitkan, bersumber
9	Shadiq	صديق	yang jujur
10	Sharif	صريف	yang mengalihkan (perhatian, dst), yang merubah
11	Sharim	صارم	yang tegas, tajam

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

12	Sha'id	صاعد	yang memanjat, menaiki
13	Shafih	صافح	pemaaf
14	Shafy	صافي	yang suci, murni, bersih, tidak keruh
15	Shalih	صالح	orang yang shalih, sesuai
16	Shamit	صامت	yang diam tidak banyak bicara
17	Shamid	صامد	yang tegar
18	Shabbah	صباح	yang mengucapkan selamat pagi
19	Shahafy	صحفي	wartawan
20	Shakhar	صخر	batu yang keras, karang
21	Shaddam	صدم	yang membenturkan
22	Sharraf	صراف	kasir
23	Shafar	صفر	bulan shafar
24	Shafwat	صفوت	jernih, bersih, bening
25	Shafwan	صفوان	jernih, bersih, nama seorang shahabat, batu besar yang halus/licin
26	Shafih	صافح	pedang yang tajam, lempengan
27	Shafir	صفر	terompet, siulan
28	Shafrawy	صفراوي	dinisbatkan kepada kata "shufr"; kuning, kekuning-kuningan
29	Shaqr	صقر	burung elang
30	ShaqI	صقل	tajam
31	Shalah	صلاح	keshalihan, kecocokan
32	shahl	صهل	suara kuda

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

33	Shawwan	صوان	yang menjaga (diri, dsb)
34	Shayyad	صياد	ahli berburu
35	Shaidaly	صيدلي	apoteker
36	Shiddiq	صديق	yang amat jujur
37	Shirath	صراط	jalan
38	Shulhi	صلحي	dinisbatkan kepada kata shulh ; perdamaian
39	Shuwailih	صويلح	diminutif dari kata shalih
40	Shuhaib	صهيب	julukan bagi singa, nama seorang shahabat terkenal Shuhaib ar-Ruumy

DHAD

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Dhabith	ضبط	kapten, yang mencocokkan, yang kuat hafalannya
2	Dhahik	ضحك	yang tertawa
3	Dhamin	ضمم	yang menjamin, menanggung
4	Dhawy	ضوي	bercahaya
5	Dhahhak	ضحك	yang banyak tertawa
6	Dhamir	ضمير	perasaan
7	Dhaif	ضئق	tamu
8	Dhiman	ضمن	jaminan
9	Dhubaib	ضبيب	diminutif dari kata dhabb ; sejenis biawak
10	Dhuha	ضحى	waktu dhuha, sebelum matahari tergelincir

THA'

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Thaif	طائف	yang berkeliling/melakukan thawaf, nama kota di Arab Saudi
2	Thahin	طاحن	yang menumbuk
3	Tharih	طرح	yang melemparkan (pendapat, dsb), yang membuang
4	Tharid	طارذ	yang mengusir
5	Thariq	طارق	yang datang waktu malam, yang mengetuk, nama seorang pahlawan Islam terkenal (Thariq bin Ziyad)
6	Thazij	طازج	yang segar (makanan, dsb), steril
7	Thaqim	طاقم	pilot
8	Thalib	طالب	yang menuntut, mencari, mahasiswa
9	Thamih	طامح	yang antusias
10	Thahir	طاهر	yang suci, bersih
11	Thabari	طبري	nama seorang Mufassir terkenal (Imam ath-Thabari)
12	Thabrani	طبراني	nama seorang Muhaddits (ahli hadits) terkenal (Imam ath-Thabrani)
13	Thahhan	طحان	orang yang menumbuk (sesuatu)
14	Thalal	طلال	tempat yang tinggi
15	Thayyar	طيار	penerbang, pilot
16	Thayyib	طيب	yang baik, enak, suci
17	Thiraz	طراز	ukuran, model, tipe
18	Thufail	طفيل	diminutif dari kata thifl ; anak kecil

ZHA'

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Zha'in	ظائن	yang bepergian pada siang hari yang terik
2	Zhafir	ظافر	yang menang, beruntung
3	Zhahir	ظاهر	bagian luar, lahiriah, terang, nampak
4	Zharif	ظريف	cerdik, terang
5	Zhafran	ظفران	yang menang, beruntung
6	Zhahran	ظهران	bagian belakang, nama kota di Arab Saudi

'AIN

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Aif	عيف	yang menjaga kesucian dirinya, penjijik
2	Aisy	عيشي	yang hidup
3	Abid	عابد	ahli 'ibadah
4	Abir	عابر	yang melewati, musafir
5	Aji	عاجي	dinisbatkan kepada kata 'aajj ; gading, berkebangsaan negara Pantai Gading
6	Adil	عادل	yang adil
7	Arif	عارف	yang mengetahui, mengenal
8	Azil	عازل	yang mengasingkan diri, tidak memper-senjatai diri
9	Asyur	عاشور	ke-sepuluh
10	Athif	عاطف	yang lembut, penuh kasih
11	Aqil	عاقل	yang berakal, cerdas
12	Alim	عالم	yang berpengetahuan, seorang 'alim
13	Ammy	عامي	yang 'awam, biasa

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

14	Ayid	عايد	yang kembali
15	Abbad	عباد	ahli/yang banyak beribadah
16	Abqary	عقبري	jenius
17	Abud	عبود	yang ahli ibadah
18	Atid	عتيد	yang selalu hadir
19	Atiq	عتيق	hamba yang dimerdekakan, yang sudah tua, sebutan buat Ka'bah (al-Baitul 'Atiq)
20	Ajam	عجم	orang asing, selain 'Arab
21	Adnan	عدنان	salah seorang nenek moyang Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam
22	Arafat	عرفات	jamak dari 'arafah ; nama bukit di Mekkah tempat melakukan haji
23	Azzam	عزام	yang berkemauan kuat (bertekad bulat)
24	Atha'	عطاء	pemberian
25	Aththar	عطار	yang suka memakai wewangian, tukang minyak wangi
26	Aththas	عطاش	yang bersin, nama suku di Yaman
27	Affan	عفان	yang banyak menjaga kesucian dirinya, nama ayah khalifah ketiga, 'Utsman bin 'Affan
28	Afif	عفيف	yang menjaga kesucian dirinya
29	Aqid	عقيد	yang beraqad, berjanji
30	Aqqad	عقاد	yang banyak beraqad, berjanji
31	Ali	علي	yang tinggi, nama khalifah ke-empat, 'Ali bin Abi Thalib
32	Alqamah	علقمة	nama seorang shahabat
33	Allaf	علاف	yang memberi makanan binatang
34	Ammar	عمار	yang banyak menta'mir, yang panjang umur, nama seorang shahabat 'Ammar bin Yasir
35	Amru	عمرو	nama seorang shahabat 'Amru bin al-'Ash

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

36	Ayyasy	عياش	yang panjang umur, penjual roti
37	Ibad	عباد	jamak dari kata 'abd ; hamba
38	Irfan	عرفان	kebaikan
39	Izzat	عزة	keagungan, kebanggaan, 'izzah
40	Isham	عصام	berpegang teguh
41	Ishmat	عصمت	penjagaan, pegangan
42	Ikrimah	عكرمة	nama seorang shahabat, 'Ikrimah bin Abu Jahal
43	Imad	عماد	pondasi, tiang
44	Imarah	عمارة	Penta'miran, peramaian
45	Iwadh	عوض	Pengganti
46	Ied	عيد	Hari besar, perayaan
47	Ubadah	عبادة	nama seorang shahabat, banyak melakukan 'ibadah.
48	Ubaid	عبيد	diminutif/tashghir dari kata 'Abd; hamba
49	Utbah	عتبة	lekuk liku lembah
50	Utsaimin	عثيمين	nama seorang ulama besar Arab Saudi, Ibnu 'Utsaimin; diminutif dari "Utsman".
51	Urbun	عربون	Pemberian
52	Ukasyah	عكاشة	nama seorang shahabat
53	Ulwan	علوان	judul, tema, tanda

GHAIN

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Ghâbir	غابر	orang yang asing; anak jalan
2	Ghâzy	غازي	orang yang berperang
3	Ghâlib	غالب	orang yang menang; yang banyak
4	Ghâly	غالي	bersifat mahal; berharga
5	Ghâmid	غامد	orang yang memasukkan pedang ke sarungnya; nama kabilah di Hijaz
6	Ghâmidy	غامدي	orang yang kabilahnya Ghâmid (dinisbatkan kepadanya)
7	Ghâssal	غسال	pencuci, pembasuh
8	Ghassân	غسان	air wadi di padang pasir
9	Ghannâm	غنم	orang yang mendapatkan harta rampasan; orang yang menggunakan kesempatan; pengembala kambing
10	Ghandûr	غندور	pemuda yang tampan
11	Ghayyâts	غيث	hujan yang banyak
12	Ghayûr	غيور	orang memiliki ghirah (kecemburuan) yang tinggi (terhadap agama, khususnya)
13	Ghulâm	غلام	anak laki-laki

FÂ'

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Fajr	فجر	Fajar, shubuh
2	Fakhry	فخري	kebanggaaku; yang bersifat kebanggaan
3	Farras	فراس	Cerdas dan tajam pemikirannya
4	Farhan	فرحان	Gembira; suka cita
5	Farid	فريد	Tidak ada bandingannya; sendirian

6	Fashih	قصيح	Orang yang fasih dan lancar berbicara
7	Fadhal	فضل	Kebaikan; tambahan; lebihan sisa
8	Fathin	فطن	Cerdik
9	Faqih	فقيه	Ahli Fiqih; orang yang sangat paham
10	Falah	فلاح	Keberuntungan; kemenangan
11	Fannan	فنان	orang yang ahli seni; memiliki seni/bakat
12	Fawwaz	فواز	orang yang mendapatkan keberuntungan/kemenangan yang banyak
13	Fauzan	فوزان	keberuntungan; kemenangan.
14	Fahd	فهد	Macan kumbang/tutul
15	Fahmy	فهمي	Bersifat pemahaman
16	Fayyadh	فياض	Banyak air; orang yang mulia; kinayah bagi orang yang suka berderma
17	Fairuz	فيروز	Nama batu permata; nama seorang ulama (Fairuz Abady)
18	Faishal	فيصل	Pemimpin; Hakim; Yang memisahkan antara yang haq dan yang bathil; pedang yang tajam.
19	Firazdaq	فرزدق	Serpihan-serpihan roti
20	Fikry	فكري	Yang bersifat pemikiran
21	Fu`ad	فؤاد	Hati;akal
22	Fudlail	فضيل	tashghir (diminutif) dari kata 'Fadll'; nama seorang ulama terkenal 'Fudlail bin 'Iyadl'
23	Faiz	فايز	Pemenang; orang yang beruntung; orang yang sukses
24	Fa`iq	فاتق	Baik; istimewa; lebih menonjol dari yang lain
25	Fatih	فاتح	Penakluk; pemimpin; pembuka
26	Fakhir	فاخر	Orang yang bangga; mewah; terhormat
27	Fady	فادي	Tawanan yang ditebus.

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

28	Faruq	فاروق	Orang yang memisahkan antara haq dan batil; julukan bagi Umar bin Khaththab.
29	Faris	فارس	Penunggang kuda; pemilik kuda; singa; pandai.
30	Fari	فارع	Tinggi menjulang; seperti gunung; perawakan tinggi
31	Fadhil	فاضل	Orang yang berbudi; yang utama; yang layak dihargai
32	Falih	فالخ	Lurus; cocok
33	Fahim	فاهم	Orang yang paham, mengerti
34	Fayi	فايع	Harum baunya

AL-QÂF

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Qahthan	قحطان	Nenek moyang bangsa Arab dibagian selatan, nama suku
2	Qarib	قريب	teman dekat; yang dekat; sebentar lagi
3	Qais	قيس	Kadar, ukuran; nama suku yang datang untuk belajar Islam kepada Rasulullah ('Abdul Qais) dan nama salah seorang shahabat (Qais bin Sa'd)
4	Qindil	قنديل	Lampu minyak
5	Qudamah	قدامة	Lama; dahulu; nama seorang ulama fiqih terkenal (Ibnu Qudamah)
6	Quraisy	قريش	Nama kabilah Arab terkemuka
7	Qurthuby	قرطبي	nama seorang ulama ahli tafsir; dinisbatkan kepada 'Qurthub' salah sebuah nama daerah di Andalus (Spanyol sekarang) yang dikenal dengan nama aslinya 'Cordova'
8	Quzwainy	قزويني	dinisbatkan kepada 'Quzwain' salah sebuah kota di Asia Tengah; dinisbatkan kepada salah seorang ulama hadits (Ibnu Majah al-Quzwainy)
9	Qushay	قصي	Jauh pemikirannya; nama nenek moyang Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

10	Quthb	قطب	kutub; pemimpin; tetua kaum; akhir segala sesuatu
11	Qa'id	قائد	Komandan perang; ketua
12	Qabus	قابوس	Orang yang gagah; tampan dan baik kulitnya
13	Qasim	قاسم	Orang yang membagi; pemberi imbalan
14	Qashid	قصيد	Yang menuju kepada sesuatu; yang bermaksud untuk...

KÂF

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Katsir	كثير	Yang banyak
2	Karim	كريم	Yang murah hati; dermawan; salah satu nama Allah
3	Ka`b	كعب	Kehormatan; kemuliaan; ruas; tombak.
4	Kamal	كمال	Kesempurnaan
5	Kanz	كز	Harta simpanan; harta terpendam.
6	Kan`an	كنعان	Yang mengumpulkan; nama kaum yang menisbatkan kepada Kan`an bin Nuh
7	Kassab	كساب	yang banyak bekerja/ulet
8	Kinan	كينان	Harta simpanan; harta terpendam
9	Katib	كاتب	Penulis
10	Kasib	كاسب	Orang yang rajin cari penghidupan
11	Kazhim	كاظم	Orang yang dapat mengekang amarah
12	Kamil	كامل	Yang memiliki sifat-sifat baik lagi sempurna

LÂM

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Labib	ليب	Orang yang berakal; cerdas
2	Lathif	لطيف	Lemah-lembut; kasih sayang; salah satu asma Allah.
3	Lu`ay	لؤي	Kekuatan; nama nenek moyang Quraisy.
4	Luthf	لطف	Kelemah lembutan; taufiq
5	Luthfy	لطفی	dinisbatkan kepada Luthf; yang bersifat lemah lembut
6	Luqman	لقمان	Jalan terang; nama nabi terkenal kebijakannya.
7	Labid	ليد	Singa

MÎM

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Ma`mun	مأمون	Orang yang dipercaya; nama salah seorang khalifah pada masa khilafah 'Abbasiyyah
2	Mabkhut	مبخوت	Yang mempunyai keberuntungan
3	Mabruk	مبروك	Orang yang diberkahi
4	Mahbub	محبوب	Yang dicintai dan disenangi manusia
5	Mahjub	محبوب	Yang tersembunyi; yang tertutup
6	Mahrus	محروس	Yang terjaga; orang yang berumur panjang
7	Mahfuzh	محفوظ	Terjaga; terpelihara
8	Mahmud	محمود	Perikehidupannya terpuji
9	Makhzum	مخزوم	Teratur; tersusun; nama nenek moyang Quraisy
10	Makhluf	مخلوف	Orang diikuti
11	Marjan	مرجان	Butir-butir mutiara; tumpukan-tumpukan batu merah dilaut

12	Marzuq	مرزوق	Yang memperoleh rizki; bernasab baik
13	Marwan	مروان	Batu yang keras; nama khalifah Umariyyah
14	Mas`ud	مسعود	Orang yang diberi kebahagiaan oleh Allah; yang beruntung
15	Masyhur	مشهور	Terkenal diantara manusia
16	Mathar	مطر	Hujan
17	Ma`ruf	معروف	Yang terkenal; kebaikan; rizki
18	Ma`in	معين	Air yang mengalir
19	Maqbul	مقبول	Diterima
20	Maqshud	مقصود	Orang yang selalu dikehendaki orang lain
21	Makky	مكي	Orang yang menisbatkan dirinya kepada kota Makkah
22	Malih	مالح	Yang bermuka manis
23	Mamdudh	مدوح	Orang terpuji
24	Manna	مناع	Kuat; perkasa
25	Mauhub	موهوب	Yang dianugrahi
26	Mahdy	مهدي	Yang mendapat hidayah
27	Mahib	مهيب	Orang yang karismatik; ditakuti atau disegani oleh orang lain
28	Maimun	ميمون	Yang mendapatkan berkah
29	Misy`al	مشعل	Sesuatu yang dinyalakan sebagai penerang; bejana tempat api
30	Mifdlal	مفضل	orang yang diutamakan, memiliki kelebihan
31	Miqdad	مقداد	Orang yang sering menghadang perbuatan buruk
32	Miqdam	مقدم	orang yang berani
33	Mukmin	مؤمن	Orang yang beriman; yang memberi keamanan; salah satu asma Allah.

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

34	Mu`ayyad	مؤيد	Yang dikuatkan
35	Mubarak	مبارك	Diberkahi; bermanfaat.
36	Mubasasyir	مبشر	Yang memberi khabar gembira
37	Mutawakkil	متوكل	Yang mewakili; tunduk dan tawakkal kepada Allah.
38	Mutawally	متولي	Penanggung
39	Mujahid	مجاهد	Pejuang; prajurid; orang yang berperang fisabilillah
40	Mujaddid	مجدد	Pembaharu
41	Muhtasib	محتسب	Orang yang beramar ma'ruf nahi munkar; orang yang mengharap ridla Allah
42	Muhsin	محسن	Orang yang berbuat baik dan tulus
43	Mukhtar	مختار	Orang Pilihan
44	Murad	مراد	Kehendak; maksud; nama sultan pada masa khilafah 'Utsmaniyyah
45	Murtadla	مرتضى	Orang yang diridhai Allah dan diridhai manusia
46	Mursyid	مرشد	Pemberi petunjuk dan peringatan
47	Muslim	مسلم	Orang Islam; yang berserah diri
48	Musyary	مشاري	Pemetik madu lebah; kaya
49	Musthafa	مصطفى	Pilihan; julukan untuk Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam
50	Mush`ab	مصعب	Unta yang sukar dinaiki; kuda jantan
51	Muslih	مصلح	Orang yang melakukan kebaikan dan perbaikan- (kbaikan dari perusak)
52	Muthlaq	مطلق	Tidak terikat
53	Muzhaffar	مظفر	Yang dapat memenuhi kebutuhannya
54	Mu`adz	معاذ	Orang yang terlindungi; nama sahabat (Mu`adz bin jabal)
55	Mu`taz	معتز	Orang yang membanggakan diri

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

56	Mu`tashim	معتصم	Orang yang menjaga diri dari perbuatan maksiat; yang meminta perlindungan kepada Allah
57	Mughits	مغيث	Penolong
58	Muflih	مفلح	Orang yang beruntung; yang sukses
59	Mufid	مفيد	Orang yang memberi manfaat kepada orang lain
60	Mumtaz	ممتاز	Istimewa; lebih menonjol dari yang lain
61	Munadlil	مناضل	Pandai melontarkan anak panah; pejuang
62	Munjid	منجد	Penolong; pembantu
63	Mundzir	منذر	Pemberi peringatan
64	Munir	منير	Bercahaya; berseri-seri
65	Muwaffaq	موفق	Orang yang mendapat petunjuk
66	Muhajir	مهاجر	Orang yang meninggalkan daerahnya ke daerah lain; orang yang meninggalkan keburukan menuju kebaikan
67	Muhadzdzib	مهذب	Orang yang memiliki akhlak terpuji
68	Muhannad	مهند	Pedang yang terbuat dari besi India
69	Muyassar	ميسر	Orang yang dimudahkan urusannya (oleh Allah)
70	Majid	ماجد	Orang yang berbudi luhur; yang mulia
71	Mazin	مازن	Wajah yang berseri-seri; telur semut
72	Malik	مالك	Yang memiliki/menguasai sesuatu; salah satu-sifat Allah; nama imam madzhab (Imam Malik)
73	Mahir	ماهر	Pandai; cetakan; orang yang sungguh-sungguh dalam sesuatu

NÛN

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Nabil	نبيل	Terhormat; mulia; orang yang mempunyai kelebihan
2	Nabih	نبيه	Terhormat.
3	Najib	نجيب	Mulia; baik keturunannya
4	Nadzir	نذير	Orang yang memberi peringatan
5	Nazih	نزیه	Yang menjauhi hal-hal yang tak terpuji
6	Nasib	نسيب	Yang mempunyai keturunan yang baik
7	Nashshar	نصار	Banyak menolong
8	Nashr	نصر	Pertolongan; hujan; kemenangan
9	Nashif	نصيف	Orang yang adil; separoh
10	Nadhir	نضير	Bagus; indah
11	Na'im	نعيم	Orang yang berbahagia; harta; ketenangan; kebahagiaan
12	Nafis	نفيس	Berharga; banyak harta; yang menjadi rebutan
13	Naqib	نقيب	Ketua, kepala, pemuka suatu kabilah atau lainnya
14	Nawwaf	نواف	Tinggi; unggul
15	Naufal	نوفل	Pemuda tampan
16	Nibras	نبراس	Lampu; singa; pemberani; mata tombak
17	Nu'man	نعمان	Orang yang mendapatkan nikmat; nama salah seorang shahabat
18	Nabigh	نابغ	Orang yang unggul, pintar
19	Najih	ناجح	Yang dianugrahi taufiq; yang berjalan dengan cepat
20	Najy	ناجي	Orang yang terbebas dari keberuntungan

21	Nasik	ناسك	Orang yang zuhud; ahli ibadah; rumput yang hijau
22	Nashih	ناصح	Orang yang memberi nashihat
23	Nashir	ناصر	Yang suka menolong orang lain
24	Nadhir	نضير	Direktur; pengawas
25	Nazhim	ناظم	Pengarang puisi; pembaca puisi
26	Nafi	نافع	Yang memberi manfaat; salah satu asma Allah
27	Naqid	ناقد	Kritikus
28	Nayif	نايف	Tinggi

WÂW

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Wajih	وجه	Orang yang mengarahkan; pemimpin kaum; pioner
2	Wahid	وحيد	Satu-satunya
3	Wadi	وادي	Yang tenang
4	Wadud	ودود	Yang penuh kasih sayang; yang dicintai
5	Wazir	وزير	Menteri; Wakil
6	Wasim	وسيم	Yang tampan wajahnya
7	Wadldlah	وضاح	Baik raut wajahnya; putih
8	Wakil	وكيل	Wakil; Pelindung/penanggung jawab
9	Walid	وليد	Bayi; anak kecil
10	Wildan	ولدان	Bentuk jamak dari walad ; anak
11	Watsiq	وثيق	Orang yang tentram; yang dipercaya orang lain; yang disertai masalah dengan yang lain

12	Washil	واصل	Yang berbuat baik kepada kaum kerabat; yang menyambung (sesuatu)
13	Wahib	واهب	Orang yang memberi

HÂ'

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Hammam	همام	Orang yang mempunyai ambisi yang kuat
2	Hisyam	هشام	Kemuliaan; kedermawanan.
3	Hilal	هلال	Bulan sabit; bayi yang montok; hujan yang turun pertama; ular jantan
4	Humam	همام	Pemberani; besar ambisinya.
5	Ha`il	هائل	Yang menakutkan; yang luar biasa.
6	Hajid	هاجد	Orang bertahajud.
7	Hady	هادي	Yang memberi petunjuk; leher; singa.
8	Hani	هاني	Orang yang berbahagia; pembantu; menyenangkan
9	Hasyim	هاشم	Pemerah susu yang pintar; gunung yang indah

YÂ'

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Yazid	يزيد	Lebih; pertumbuhan; nama salah satu khalifah Bani Umayyah
2	Yassar	يسار	Orang yang mendapat kelapangan yang banyak
3	Ya`rub	يعرب	Orang yang berbicara dengan bahasa Arab
4	Ya`sub	يعسوب	Pemimpin kaum; raja lebah
5	Yaqzhan	يقظان	Orang yang terjaga; sadar
6	Yaman	يمن	(Atau Yamany) yang menisbatkan kepada Yaman

7	Yasir	ياسر	Orang yang mendapat kelapangan
8	Yasin	ياسين	Salah satu nama Rasulullah Shallallahu Alaihi wasallam
9	Yafi	يافع	Tinggi; terhormat; menginjak remaja

Daftar Nama – Nama Indah untuk Puteri Berdasarkan urutan Huruf Hijaiyah

ALIF

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Atiah	آتية	yang datang
2	Azifah	آزفة	yang mendekat ; nama lain dari hari Kiamat
3	Asiah	آسية	nama isteri Fir'aun yang beriman kepada Allah; ahli dalam pengobatan
4	Aminah	آمنة	Nama ibu Rasulullah; yang aman
5	Abiyyah	أبية	yang menolak kehinaan; punya kepribadian yang kokoh
6	Atsilah	آثلة	yang berakar; mempunyai keturunan yang baik
7	Ahlam	أحلام	jamak dari <i>hulm</i> ; mimpi
8	Adibah	أديبة	sastrawati
9	Arja	أرجاء	lebih diharapkan
10	Aribah	آربة	yang berakal; pandai
11	Aridhah	آرضة	yang bersih, terang ; mengesankan
12	Arij	أريج	bau yang sedap

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

13	Arikah	آركة	permadani yang dihias
14	Azka	أزكى	lebih suci, bersih
15	Azaliyyah	أزلية	yang bersifat azaly, dari sejak dulu
16	Asma'	أسماء	jamak dari <i>ism</i> ; nama
17	Asma	أسمى	lebih mulia, tinggi
18	Asywaq	أشواق	jamak dari <i>syauq</i> ; kerinduan
19	Ashilah	أصيلة	yang asli, orisinal
20	Adhwa'	أضواء	jamak dari <i>dha-u'</i> ; cahaya
21	Agharid	أغاريد	jamak dari <i>ughrudah</i> : kicauan burung
22	Afanin	أفانين	daun yang lembut; jenis perkataan yang khas
23	Afrah	أفراح	jamak dari <i>farhah</i> : kegembiraan; pesta
24	Afkar	أفكار	jamak dari <i>fikr</i> : pemikiran
25	Afnan	أفنان	Cabang pohon
26	Alfiyyah	ألفية	dinisbatkan kepada kata <i>alf</i> : ribuan
27	Althaf	الطاف	taufik, lembut
28	Amany	أمانى	jamak dari <i>umniyah</i> : cita-cita
29	Amjad	أمجاد	Maruwah; kedermawanan; keagungan
30	Amirah	آمرة	pemimpin
31	Anisah	آنسة	yang lembut; jinak
32	Aniqah	أنيقة	indah menawan
33	Ibtisamah	ابتسامة	senyuman
34	Ibtihaj	ابتهاج	keceriaan, kegembiraan

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

35	Ibtihal	ابتهاال	memohon/berdoa (kepada Allah)
36	Ihtisyam	احتشام	malu
37	Ihtifa'	اختفاء	sambutan penu
38	Ihtima'	احتماء	berlindung, bertahan
39	Ihtiwa'	احتواء	mencakup, mengandung (sesuatu)
40	Irtiqa'	ارتقاء	meningkat
41	Irtiyah	ارتياح	puas, senang
42	Izdihar	ازدهار	maju, berkembang
43	Istifadah	استفاضة	mengambil faedah, memanfaatkan
44	Isyihar	اشتهار	terkenal, masyhur
45	Iftikhar	افتخار	bangga
46	Imtitsal	امتثال	menjalankan perintah
47	Imtidah	امتداح	memuji
48	Imtinan	امتنان	Rasa syukur dan penghargaan; menyebut keutamaan diri
49	Intishar	انتصار	kemenangan
50	Intima'	انتماء	berafiliasi (kepada)
51	In'am	إنعام	penganugerahan
52	Inas	إناس	penjinakan; melembutkan hati; Yakin
53	Umamah	أمامة	nama anak tiri Rasulullah (anak Ummu Salamah); onta yang berjumlah tiga ratus
54	Umaimah	أميمة	Diminutif (tashgir) dari kata <i>Umm (ibu)</i>
55	Unsyudah	أنشودة	syair yang dilantunkan.

BA'

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Bahitsah	باحثة	Yang mencari; mengkaji/meneliti
2	Badirah	بادرة	Yang bersegera
3	Badiyah	بادية	yang tampak; perkampungan di pelosok
4	Bazilah	باذلة	yang membanting tulang, berupaya keras
5	Barrah	بارة	yang berbakti (kepada kedua orangtuanya, dll); yang berbuat baik
6	Bari'ah	بارئة	yang menonjol, unggul, cemerlang
7	Bariqah	بارقة	yang berkilau; awan yang berkilat
8	Bazigha	بازغة	yang muncul
9	Basilah	باسلة	yang berani
10	Basimah	باسمة	yang tersenyum
11	Balighah	بالغة	yang sudah mencapai usia baligh
12	Bahirah	باهرة	Yang bercahaya
13	Bahiyah	بحية	wajah yang ceria
14	Bahriyyah	بحرية	yang dinisbatkan kepada <i>bahr</i> : laut
15	Badriyyah	بدرية	yang dinisbatkan kepada <i>badr</i> : bulan purnama
16	Badi'ah	بادئة	yang cantik, indah
17	Badinah	بدينة	yang gemuk
18	Badilah	بديلة	pengganti
19	Barokah	بركة	keberkahan; pertumbuhan; yang selamat, pertambahan
20	Basmah	بسمة	senyuman

21	Bari`ah	برينة	terbebas dari ikatan, polos tidak berdosa
22	Basyirah	بشيرة	yang menyampaikan kabar gembira
23	Balqis	بلقيس	nama Ratu negeri Saba' pada masa Nabi Sulaiman 'alaihissalaam
24	Balighah	بليغة	yang fashih, amat sangat mengena
25	Bahjah	بمجة	kegembiraan, keceriaan
26	Bahirah	بميرة	wanita yang terhormat
27	Bahiyyah	بهيبة	yang cantik; bersinar; berkilau
28	Baydla	بيضاء	yang putih
29	Butsainah	بثينة	(diminutif dari <i>Batsnah</i>) ; wanita yang cantik
30	Buraidah	بريدة	(diminutif dari <i>bard</i>); dingin ; nama sebuah tempat/propinsi di Arab Saudi

TA'

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Tâiqah	تائقة	yang merindu, sangat menginginkan sesuatu
2	Tâbi'ah	تابعه	yang mengikuti
3	Tâsi'ah	تاسعة	yang kesembilan
4	Tâliyah	تالية	yang membaca (al-Qur'an); yang berikutnya, yang mengikuti
5	Tabrîz	تبريز	yang lebih unggul; penampakan
6	Tahiyyah	تحية	ucapan selamat
7	Tarbiyah	تربية	mendidik, pendidikan
8	Tarqiyah	ترقية	meningkatkan, peningkatan
9	Tazkiyah	تزكية	menyucikan (diri); penyucian (diri); rekomendasi

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

10	Tasliyah	تسليية	menghibur, hiburan
11	Taghrîd	تغريد	kicau burung
12	Taqiyyah	تقية	yang taqwa
13	Talîdah	تليدة	klasik
14	Tamîmah	تميمة	penciptaan yang sempurna; perlindungan
15	Tawaddud	تودد	cinta kasih
16	Tahâni	تهاني	jamak dari kata <i>tahni-ah</i> ; ucapan selamat
17	Taima'	تيماء	padang sahara; nama lembah di bagian utara jazirah Arab

TSA'

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Tsâbitah	ثابتة	yang kokoh; teguh hati; lurus
2	Tsariyyah	ثرية	yang kaya
3	Tsurayya	ثريا	kumpulan bintang
4	Tsuaibah	ثوية	nama wanita penyusu Nabi <i>Shallallâhu 'alaihi wasallam</i> ; diminutif dari <i>tsawâb</i> (pahala)

JÎM

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Jâizah	جائزة	hadiah, orang yang membolehkan
2	Jasîmah	جسيمة	yang besar badannya, gemuk
3	Jamîlah	جميلة	yang cantik
4	Jalîlah	جليلة	yang tinggi, mulia, agung

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

5	Jauharah	جوهرة	mutiara
6	Jahra'	جهراء	yang bersuara lantang, jelas
7	Jaida'	جيداء	leher yang jenjang
8	Jinân	جنان	(kata jamak dari <i>jannah</i>) taman, kebun, surga
9	Jumânah	جمانة	butir mutiara yang besar
10	Juwairiyah	جويرة	nama salah seorang Isteri Rasulullah

HA'

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Habibah	حبيبة	Kekasih; tersayang
2	Hasanah	حسنة	Perkataan atau perbuatan yang baik
3	Hasibah	حسيبة	Yang memiliki keturunan terpandang
4	Hasna	حسناء	Cantik; indah; molek
5	Hakimah	حكيمه	yang bijaksana
6	Halwa	حلواء	manisan
7	Halimah	حليمة	Yang sabar, lembut; wanita yang menyusui Nabi <i>shallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
8	Hamdunah	حمدونة	Yang memuji; yang bersyukur
9	Hamidah	حميدة	Yang tingkah lakunya terpuji
10	Hannan	حنان	Yang banyak mengasihi; kelembutan hati
11	Hanin	حنيم	Yang penuh kasih sayang
12	Hawwa	حواء	yang mengandung sesuatu; isteri Nabi Adam
13	Haura	حوراء	Wanita berkulit putih yang memiliki mata yang sangat hitam

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

14	Husna	حسنى	Kesudahan yang menyenangkan
15	Hamnah	حمة	Kemudahan
16	Hishshah	حصاة	Bagian; jenis mutiara
17	Husniyah	حسنية	Yang bersifat baik
18	Hulwah	حلوة	Mata atau mulut yang indah; manis
19	Humaira	حمراء	Diminutif (tashghir) dari kata 'Hamra'' (yang kemerah-merahan)
20	Huriyah	حورية	Bidadari surga; wanita cantik
21	Hazimah	حزيمة	Yang memiliki keteguhan hati dan keyakinan diri; bersikap tegas
22	Hafizhah	حافظة	Yang memelihara, menjaga diri
23	Hamidah	حميدة	Yang bersyukur; yang memuji

KHĀ'

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Khatimah	خاتمة	Kesudahan atau penghabisan sesuatu
2	Khathirah	خاطرة	Pikiran atau rasa yang melintas didalam hati
3	Khalidah	خالدة	Abadi
4	Khalidiyah	خالدية	Yang menisbatkan kepada 'khalidah'
5	Khalishah	خالصة	Murni, bening
6	Khashibah	خاصبة	Banyak kebaikan; subur
7	Khadhra	خضرة	Hijau; langit
8	Khulashah	خلاصة	Kesimpulan; ringkasan
9	Khamilah	خاملة	Beludru; hutan belukar

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

10	Khansa	خنساء	Yang memiliki hidung mancung; wanita yang baik
11	Khaulah	خولة	Rusa betina
12	Khairiyah	خيرية	Yang memiliki sifat baik
13	Khizanah	خزانة	Harta yang disimpan; lemari

DĀL

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Daliyah	دالية	Pohon anggur
2	Danah	دانة	Batu mulia
3	Daniyah	دنية	Dekat
4	Dalilah	دليلة	Bukti; jalan yang terang
5	Dauhah	دوحة	Hujan yang turun terus-menerus dan tidak lebat
6	Daulah	دولة	Negara; pemerintahan
7	Daumah	دومة	Pohon yang lebat; kelangsungan
8	Dayyinah	دينة	Taat beragama
9	Diyanah	ديانة	Agama
10	Dimah	ديمة	Hujan yang turun terus-menerus
11	Durrah	درة	Mutiara yang besar
12	Durriyah	درية	Dinisbahkan kepada 'Durrah'

DZÂL

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Dzakirah	ذكرة	Yang berzikir; yang selalu ingat
2	Dzakiyyah	ذكية	Cerdas
3	Dzahabiyyah	ذهبية	Yang memiliki sifat emas
4	Dzikra	ذكرى	Ingatan; ketenangan
5	Dzihniyyah	ذهنية	Menurut akal
6	Dzu`abah	ذعابة	Rambut yang dikepang; jambul

RÂ'

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Ra`idah	رائدة	Pemandu; penunjuk jalan
2	Rabihah	رايحة	Yang beruntung
3	Rabi`ah	ربيعة	Subur; keempat
4	Rabiyah	ربية	Permukaan tanah yang menonjol
5	Rajihah	راجحة	Yang utama; yang diprioritaskan
6	Rajiyah	راجية	Yang mengharap
7	Rasikhah	راسخة	Yang tegar; yang kuat; yang tetap
8	Rasiyah	راسية	Yang tegar; yang kuat
9	Rasyidah	راشدة	Yang matang pikirannya
10	Radhiyah	راضية	Yang rela; yang merasa puas
11	Raghibah	راغبة	Yang menyayangi
12	Raghidah	راغدة	Yang hidupnya enak

13	Raqiyah	راقية	Yang tinggi
14	Raniyah	رائية	Yang memandang dengan terpesona
15	Rabwah	ربوة	Tanah yang mendaki
16	Rajwa	رجوة	Permohonan
17	Rajiyah	رجية	Yang diharapkan
18	Rahimah	رحيمة	Penyayang; pengasih
19	Rasmiyyah	رسمية	Menurut resmi; dinisbatkan kepada 'rasm' (tulisan)
20	Rasyidah	رشيدة	Yang dibimbing; diberi petunjuk
21	Rashafah	رصافة	Taman disekitar kota
22	Rashanah	رصانة	Kewibawaan; ketenangan
23	Radhwa	رضوى	Keridhaan; nama bukit yang terletak diantara Madinah Dan Yanbu`
24	Radhiyyah	رضية	Yang puas
25	Raghdah	رغدة	Kehidupan yang damai
26	Raghibah	رغبية	Anugerah yang banyak; yang disenangi
27	Raghidah	رغدية	Air susu; buah
28	Rafidah	رافدة	Yang diberi pertolongan
29	Rafi`ah	رافعة	Yang tinggi
30	Rafiqah	رافقة	Istri; pendamping
31	Ramziyyah	رمزية	Simbolik
32	Rana	رنا	Sesuatu yang indah dan enak dipandang
33	Rawdhah	روضة	Taman yang banyak pepohonannya
34	Raihanah	ريحانة	Wanita yang baik jiwanya

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

35	Rifqah	رفقة	Perkumpulan; himpunan; nama istri Ishaq atau ibu Yaqub
36	Riqqah	رقة	Kasih sayang; rasa malu; kelembutan
37	Ridah	ردة	Angin semilir

ZÂY

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Zahirah	زاهرة	Cemerlang; Bercahaya
2	Zakiyyah	زكية	Yang beruntung
3	Zahra	زهراء	bentuk muannats (gender) dari kata <i>Azhar</i> ; wajah yang cemerlang; bulan; julukan Fathimah, putri Rasulullah
4	Zahrah	زهرة	Bunga; keindahan
5	Zahidah	زاهدة	Yang utama; yang diprioritaskan
6	Zahiyyah	زهية	Yang bersinar; cemerlang
7	Zainab	زينب	Nama putri dan isteri Rasulullah
8	Zubaidah	زبيدة	diminutif dari kata <i>Zubdah</i> ; intisari dari sesuatu
9	Zulfa	زلفى	Kedudukan, derajat;dekat;taman
10	Zuhdiyyah	زهديّة	Dinisbahkan kepada kata <i>Zuhd</i>
11	Zuhrah	زهرة	Putih mengkilat; warna yang bening

SÎN

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Sabikah	سبيكة	Batang emas yang dilebur
2	Sa`danah	سعدانة	Burung dara; bahagia
3	Sa`diyah	سعدية	Yang menisbatkan kepada kata-kata sa`ad (kebahagiaan)

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

4	Sa`adah	سعادة	Kebahagiaan; Kesenangan
5	Sa`idah	سعيدة	Yang berbahagia; yang hidupnya enak
6	Sakinah	سكينة	Tenang; berwibawa; lembut
7	Salsabil	سلسبيل	Nama mata air di surga; air yang sedap
8	Salma	سلمى	Selamat; sehat; nama pohon
9	Salwa	سلوى	Madu; burung berwarna putih mirip seperti burung layang-layang
10	Samahah	سماحة	Kelapangan dada; kehormatan; kemudahan; gelar bagi seorang mufti
11	Samihah	سميحة	Yang tolerans; yang mulia
12	Samirah	سميرة	Yang Mengobrol di waktu malam
13	Saniyyah	سنية	Berkedudukan tinggi; yang bersinar
14	Saudah	سودة	Harta melimpah; nama istri Nabi Muhammad saw
15	Sausan	سوسن	Tumbuhan yang harum baunya dan banyak jenisnya
16	Sulthanah	سلطانة	Pemimpin wanita
17	Sumayyah	سمية	Berkedudukan tinggi; yang bersinar
18	Suha	سها	Bintang kecil yang cahayanya tersembunyi
19	Suhailah	سهيلة	(Diminutif sahlah) Mudah.
20	Sabiqah	سابقة	Yang terlebih dahulu
21	Satirah	ساترة	Yang menutupi (seperti aib suaminya)
22	Sajidah	ساجدة	Yang bersujud
23	Sarrah	سارة	nama istri Ibrahim; yang bergembira
24	Salimah	سالمة	Yang terhindar dari cacat; yang sehat
25	Samiyah	سمية	Tinggi; terhormat.

26	Sahirah	ساهرة	Tanah lapang yang mudah dijejaki; tanah lurus dan putih; mata air; bulan; yang berjaga malam
----	---------	-------	--

SYÎN

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Syarifah	شريفة	Yang mulia; yang terhormat
2	Syafi`ah	شافعة	Perantara; yang memberi syafat
3	Syafiqah	شافقة	Yang menaruh belas kasihan; iba hati; yang lemah lembut
4	Syamma	شما	Yang berhidung mancung
5	Syahba	شهباء	Pasukan yang bersenjata lengkap
6	Syahla	شهلاء	Yang memiliki mata kebiru-biruan
7	Syahidah	شهيدة	Wanita yang mati syahid
8	Syahirah	شاهرة	Yang termashur
9	Syaima	شيماء	Yang bertahi lalat; putri halimah Sa`diyah, saudara sesusuan Nabi saw
10	Syukriyyah	شكرية	Yang memiliki sifat syukur

SHÂD

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Shabirah	صابرة	Yang bersabar
2	Shahibah	صاحبة	Istri; pendamping
3	Shadiqah	صادقة	Benar; jujur
4	Sha`idah	صاعدة	Yang meninggi; yang mulai menonjol
5	Shalihah	صالحة	Yang memiliki keahlian; kelayakan atau keutamaan

6	Shabihah	صابحة	Wajah yang berseri-seri; waktu pagi hari raya
7	Shadiqah	صادقة	Teman; sahabat
8	Sha`dah	صعدة	Sungai yang lurus; tanjakan
9	Shafiyyah	صفية	Yang bersih; jernih; murni; nama salah seorang istri Nabi saw
10	Shiddiqah	صديقة	Yang banyak kebenarannya

DLÂD

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Dhari`ah	ضارعة	Yang kecil mungil; yang masih muda; yang merendahkan diri (arti positif)
2	Dhafiyyah	ضافية	Yang lebat (rambutnya)
3	Dhamrah	ضمره	Yang halus kulitnya
4	Dhaminah	ضمينة	Yang menjamin; komitmen
5	Dhawiyah	ضاوية	Yang bercahaya; kurus
6	Dhahwah	ضهوه	Waktu Dhuha
7	Dhaifah	ضيفة	Tamu wanita
8	Dhifaf	ضفاف	(Jama` dari Dlaffah) Pinggiran sungai; tebing lembah; suatu kelompok

THÂ‘

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Thalibah	طالبة	Yang menuntut ilmu; yang menyenangkan sesuatu
2	Thamihah	طامحة	Yang ambisi untuk mencapai puncak
3	Thahirah	طاهرة	Suci; bersih; mulia; terlindungi dari maksiat dan kehinaan
4	Thahiyah	طهية	Tukang masak yang pandai

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

5	Tharfa	طرفاء	Yang baik, yang langka
6	Tharifah	طريفه	Yang jarang ada; aneh, lucu
7	Thariyyah	طرية	Yang empuk; lunak; lembab
8	Thalawah	طلاوة	Yang baik, ceria
9	Thalihah	طالحة	Yang cantik dan mengagumkan
10	Thali`ah	طليعة	Pelopor; perintis
11	Thaibah	طيبة	Negeri yang subur dan tentram.

ZHÂ'

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Zhafirah	ظافرة	Yang beruntung; yang menang
2	Zha'inah	ظاعنة	Yang bepergian
3	Zhahirah	ظاهرة	Jelas; unggul; menang
4	Zhabyah	ظبية	Kijang betina
5	Zharifah	ظارفة	Yang lembut dan halus
6	Zhafrah	ظفرة	Kemenangan
7	Zhalilah	ظليلة	Taman yang banyak pepohonannya
8	Zhufairah	ظفيرة	Yang banyak mendapatkan kemenangan

'AIN

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	A`idah	عائدة	Yang datang; anugerah; keuntungan; Manfaat
2	Abidah	عابدة	Yang taat; yang beribadah; kepada Allah

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

3	Abirah	عابرة	Pelaku lalang; yang sedih (berlinang air mata)
4	Atikah	عائكة	Yang jernih; mulia
5	Adilah	عادلة	Yang berbuat adil
6	Arifah	عارفة	Yang mengetahui; anugerah
7	Asilah	عسيلة	Yang mengambil madu dari tempatnya; yang berbuat baik
8	Ashimah	عاصمة	Ibu kota suatu negara; yang menjaga suami dan dirinya dari dosa
9	Athifah	عاطفة	Perasaan; rasa kasih sayang
10	Aqila	عاقلة	Yang berakal; pandai
11	Akifah	عاكفة	Yang menetap; beri'tikaf
12	Alimah	عليمة	Pandai; berilmu
13	Amirah	عامرة	Penghuni; lembah; yang dipenuhi oleh keimanan dan pekerti yang mulia
14	Ahidah	عاهدة	Yang menjaga janji atau urusan
15	Ablah	عبلة	Wanita yang sempuran fisiknya
16	Adzbah	عذبة	Sedab; baik; enak; lezat
17	Adzra	عزراء	Perawan; julukan bagi Maryam
18	Azbah	عزبة	Yang manis dan nikmat
19	Azzah	عزة	Anak kijang/rusa
20	Azizah	عزيرة	mulia; terhormat; kuat
21	Azmah	عزيمة	Kekuatan; keinginan
22	Asjad	عسجد	Emas; mutiara
23	Asla	عسلاء	campuran dengan madu
24	Asyirah	عشيرة	Kabilah

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

25	Ashma	عصماء	Yang terlindungi; yang terpelihara
26	Athfah	عطفة	Yang penuh welas dan kasih sayang
27	Afifah	عفيفة	Yang mensucikan diri; yang baik
28	Afra	عفراء	Jenis kijang/rusa yang amat putih
29	Aliyyah	علية	Tinggi
30	Alya	علياء	Tempat yang tinggi; puncak gunung; langit; kemuliaan
31	Anbarah	عنبرة	Minyak wangi; za'faran
32	Awathif	عواطف	Jamak dari kata 'Athifah ; yang penyayang; baik akhlaqnya
33	Itrah	عتره	Kerabat dekat
34	Ithaf	عطاف	Pedang; pakaian
35	Iffat	عفة	Yang suci, menjaga diri
36	Inayah	عناية	Perhatian; pertolongan; tuntunan
37	Urubah	عروبة	Yang cantik dan berhijab; Yang tertawa
38	Ulayya	علياء	Diminutif dari kata 'Alya' ; Puncak; langit; kemuliaan

GHAIN

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Ghadah	غيدة	Wanita yang lembut
2	Ghaziyah	غازية	Yang mampu menaklukkan hati karena kecantikannya
3	Ghaliyah	غالية	Mahal harganya; campuran minyak wangi
4	Ghazalah	غزالة	Saat matahari terbit; kijang; pertama dari sesuatu
5	Ghaniyyah	غنية	Yang memiliki harta berlimpah

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

6	Ghaisanah	غيثانة	Awan yang menurunkan hujan
7	Ghaina	غينة	Pohon yang dahan-dahannya rimbun
8	Ghaida	غيدة	Wanita yang anggun dan lembut
9	Ghurrah	غرة	Awal munculnya bulan sabit; pemuka kaum; wajah
10	Ghulwa	غلواء	Yang berlebihan; kematangan masa muda

FÂ'

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Fa`izah	فائزة	Yang beruntung; yang menang
2	Fa`iqah	فاتقة	Yang paling menonjol kecantikannya dan kebajikannya
3	Fatihah	فاتحة	Permulaan sesuatu; surat fatihah
4	Fakhirah	فاخرة	Yang bagus sekali
5	Fadiyah	فدية	Yang mengorbankan diri untuk orang lain dan menyelematkannya
6	Fari'ah	فارعة	Yang panjang dan tinggi
7	Fadhilah	فاضلة	Yang utama; yang menonjol
8	Falihah	فالحة	Yang sukses meraih apa yang diinginkan
9	Fathiyyah	فتحية	Dari kata <i>Fath</i> ; pangkal kebaikan, kemenangan dan keberuntungan
10	Fatiyyah	فتية	Yang muda dan penuh vitalitas
11	Fakhiriyyah	فخيرية	Yang bersifat kebanggaan
12	Farhah	فرحة	Kesenangan; kegembiraan
13	Faridah	فريدة	Mutiara yang berharga; yang tiada saingannya; sendirian
14	Farizah	فريزة	Yang sudah diundi dan diseleksi

15	Fasihah	فصیحة	Fasih; lancar dan baik bicaranya
16	Fathinah	فاطنة	Cerdas
17	Fakihah	فاکهة	Yang baik jiwanya
18	Fahimah	فاهمة	Yang banyak paham
19	Fauziyyah	فوزیة	Yang bersifat keberuntungan
20	Faiha	فیحاء	Rumah yang luas; julukan bagi kota Damaskus, Bashrah dan Tripoli, Libanon; kuah yang ada rempah-rempahnya
21	Fairuz	فیروز	Batu permata yang berwarna biru agak kehijau-hijauan
22	Fidhdhah	فضة	Perak
23	Fikriyyah	فکریة	Yang bersifat pemikiran

QÂF

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Qabilah	قابلة	Dukun beranak
2	Qanitah	قانتة	Wanita yang berdiri lama saat shalat dan berdoa
3	Qani'ah	قانعة	Yang merasa puas; sederhana
4	Qarirah	قريرة	Wanita yang lapang hatinya
5	Qathifah	قاطفة	Nama tumbuhan; Pakain yang dilemparkan seseorang ke arah dirinya sendiri
6	Qamariyyah	قمرية	Jenis burung dara yang berkicau
7	Qismiyyah	قسمة	Wajah yang cantik penampilannya
8	Qiladah	قلادة	Kalung
9	Qudsiyyah	قدسية	Kesucian dan keberkahan
10	Qudwah	قدوة	Panutan; suriteladan

KÂF

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Katibah	کاتبه	Sekretaris
2	Katimah	کاتمة	Yang menyembunyikan rahasia, pemegang amanah di dalam beramal
3	Kadziyah	کاذیة	Nama jenis bunga yang harum baunya.
4	Kasibah	کاسبه	Yang beruntung.
5	Kazhimah	کاظمة	Dapat menahan diri dari amarah
6	Kafiah	کافیة	Yang mencukupkan sehingga tidak perlu yang lain
7	Kamilah	کاملة	Yang sempurna; yang komplit
8	Kahilah	کاحلة	Wanita yang bercelak
9	Karimah	کریمه	Yang mulia; anak; saudara perempuan
10	Kawakib	کواکب	Bintang-gemintang
11	Kayyisah	کیسة	Wanita yang berakal jernih dan cerdas
12	Kinannah	کنانة	Penjagaan; perlindungan

LÂM

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Labibah	لبیبة	Wanita yang cerdas; pandai
2	Lahzhah	لهظة	Sekilas pandang
3	Lathifah	لطيفة	Wanita yang lembut; baik
4	Lamya	لمياء	Yang keabu-abuan; agak kurus (sedikit daging)
5	Lahfah	لحفة	Kerinduan
6	Lawahizh	لواهظ	Mata yang awas

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

7	Laila	ليلي	Malam yang gelap
8	Lu`lu`ah	لؤلؤة	Mutiara
9	Lubabah	لبابة	Inti sesuatu; pilihan; nama istri Abbas bin Abdul-Muthalib.
10	Lubnah	لبانة	Hajat kebutuhan
11	Lubna	لبنى	Sejenis pohon yang mempunyai air seperti madu dan terkadang dijadikan sebagai wewangian dengan membakarnya; madu
12	Luwazah	لوازة	Pohon yang berbuah dan amat masyhur; buah badam

MĪM

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Ma`munah	مأمونة	Yang dapat dipercayai
2	Matsilah	مائلة	Yang menyerupai; tampil
3	Majidah	ماجدة	Yang mulia; yang agung; yang baik budinya
4	Mariyah	مارية	Wanita yang wajahnya berseri-seri; nama salah seorang istri nabi saw berasal dari Mesir <i>Mariyah al-Qibthiyyah</i>
5	Mazinah	مزينة	Yang bercahaya wajahnya
6	Maziyah	مزية	Awan yang membawa air hujan berseriseri
7	Mahirah	ماهرة	Pandai
8	Mabrukah	مبروكة	Yang pendapat barakah
9	Mahabbah	محبة	Kecintaan; kasih sayang yang tulus
10	Mahasin	محاسن	Keindahan
11	Mahbubah	محبوبة	Yang dicintai; yang disayang; terkasih
12	Mahrusah	محروسة	Yang terlindungi; yang terpelihara; julukan bagi kota Cairo, ibukota Mesir

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

13	Mahfuzhoh	محفوظة	Sesuatu yang dihafal/dijaga dengan penuh perhatian
14	Madihah	مديحة	Yang terpuji; Yang banyak memuji
15	Marjanah	مرجانة	Satu biji mutiara
16	Marjuwwah	مرجوة	Orang yang diharapkan
17	Marzaqah	مرزقة	Yang memperoleh rizki yang banyak
18	Marwah	مروة	tumbuhan medis dan beraroma; nama bukit di Mekkah (Yaitu tempat sa'i)
19	Maryam	مريم	Nama ibu Isa as
20	Mazaya	مزايا	Kelebihan; keunggulan
21	Masarrah	مسرة	Kegembiraan
22	Musrurah	مسرورة	Yang bergembira
23	Mas`udah	مسعودة	Yang berbahagia
24	Masya`il	مشاعل	Sesuatu yang dinyalakan untuk penerangan; obor
25	Masykurah	نشكورة	Yang diterima kasihi
26	Masyhurah	مشهورة	Terkenal; termasyhur
27	Mashunah	مصونة	Yang terjaga
28	Ma'azzah	معزة	Tempat yang dimuliakan
29	Ma'uzah	معزوة	Yang memiliki kedudukan di kalangan kaumnya
30	Ma'unah	معونة	Yang tidak kikir untuk membantu kaumnya
31	Mafakhir	مفكر	Sesuatu yang dibangga-banggakan
32	Maqbulah	مقبولة	Yang diterima
33	Maqshudah	مقصودة	Yang dituju
34	Makkiyyah	مكية	Dinibahkan kepada kota <i>Mekkah</i>

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

35	Malihah	مليحة	Cantik; indah penampilannya
36	Mamduhah	ممدوحة	Yang dipuji
37	Manal	منال	Anugerah dan nikmat Allah
38	Manahil	مناهل	Sumber ilmu dan akhlaq
39	Mansurah	منشورة	Ucapan yang baik
40	Mansyudah	منشودة	Yang dituntut untuk memenuhi Kepentingan manusia; yang diidam-idamkan
41	Manshurah	منصورة	Yang ditolong
42	Mani`ah	منيعة	Kuat perkasa
43	Mawaddah	مودة	Kasih sayang; kecintaan
44	Mauhibah	موهبة	Anugrah; hadiah; pemberian
45	Mahdiyyah	مهديّة	Yang mendapat hidayah Allah
46	Mahibah	مهيبة	Yang disegani; penuh wibawa
47	Mayyasah	ميسسة	Bintang yang berkilau
48	Mayyadah	ميدة	Yang bergoyang-goyang
49	Maitsa	مائية	Pepasir yang ringan dan tanah datar yang baik
50	Maysurah	ميسورة	Yang dimudahkan
51	Maimunah	ميمونة	Yang diberi kebaikan; yang diberi taufik
52	Maila	مائلة	Pohon yang banyak cabangnya; yang condong
53	Miskah	مسكاة	Kasturi
54	Misykah	مشكاة	Lentera
55	Mibarrah	مبرة	Makanan untuk bepergian yang ringan
56	Mu'minah	مؤمنة	Wanita yang beriman

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

57	Mu'nisah	مؤنسة	Wanita yang menghibur
58	Mubinah	مبينة	Yang menjelaskan apa yang diinginkannya
59	Mujahidah	مجاهدة	Yang berjihad
60	Muhsinah	محسنة	Yang berbuat baik
61	Mukhlisoh	مخلصة	Yang ikhlas
62	Mudrikah	مدركة	Yang memiliki pemahaman yang baik
63	Muradah	مرادة	Yang dicintai
64	Murtaja	مرتجي	Tempat menumpukan cita-cita
65	Muznah	مزنة	Awan yang membawa air
66	Musta'inah	مستعينة	Yang minta pertolongan Allah
67	Muslimah	مسلمة	Wanita muslimah
68	Musyirah	مشيرة	Yang memberikan masukan
69	Mudhi`ah	مضيئة	Bercahaya; wajah yang berseri-seri
70	Muthi`ah	مطبعة	Taat; lembut; mudah
71	Mu`adzah	معاذة	Yang terpelihara; yang terlindungi
72	Mu'inah	معينة	Yang membantu hajat orang
73	Mufidah	مفيدة	Yang berguna bagi orang lain
74	Multazimah	ملتزمة	Yang komitmen
75	Mumtazah	ممتازة	Yang unggul dan memiliki kelebihan; istimewa
76	Muna	منى	Harapan; cita-cita
77	Munibah	منيبة	Yang kembali kepada Tuhannya
78	Munirah	منيرة	Bercahaya; terang

79	Munifah	منيفة	Tinggi; serasi
80	Muhjah	مهجة	Darah jantung dan roh
81	Muwaffaqah	موفقة	Yang mendapatkan ilham; mendapat petunjuk/taufiq

NÛN

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Na`ilah	نائلة	Yang mendapatkan nugerah apa yang diinginkan –insya Allah-
2	Na`ibah	نايبة	Yang mewakili
3	Natsirah	ناثرة	Yang pandai merangkai prosa
4	Najilah	ناجلة	Yang memiliki keturunan yang terhormat
5	Najihah	ناجحة	Yang sukses
6	Najiyah	ناجية	Selamat
7	Nadiyah	نادية	Yang memanggil
8	Nasyidah	ناشدة	Yang mencita-citakan kesempurnaan dan dapat meraih cita-cita
9	Nashi'ah	ناشئة	Yang polos, suci dan terang
10	Nasihah	ناصحة	Wanita penasihat
11	Nazhimah	ناظمة	Ahli membuat syair; kumpulan mutiara
12	Na`imah	نعيمة	Yang halus, lembut
13	Nafi`ah	نافعة	Yang memberi manfaat kepada orang lain
14	Namiah	نامية	Yang sempurna tubuh, akal dan Akhlaqnya
15	Nahidhah	ناهضة	Yang bangkit dengan tekad bulat
16	Nahilah	ناهلة	Yang menyumbangkan ilmu dan adab
17	Nabilah	نبيلة	Mulia; terhormat; pandai

18	Nabihah	نبهية	Yang cerdas dan unggul
19	Najdah	نجدة	Cepat menolong
20	Najla	نجلاء	Yang memiliki mata yang hitam, indah dan lebar
21	Najmah	نجمة	Bintang; kata-kata
22	Najwa	نجوى	Pembicaraan antara dua orang; bisikan
23	Najibah	نجيبة	Yang cerdas, berakal lagi cerdik
24	Nakhwah	نخوة	Harga diri; maruwah
25	Nadidah	نديدة	Yang semisal, sepadan; yang sama
26	Narjis	نرجس	Tumbuhan yang enak aromanya
27	Nazihah	نزيهة	Yang jauh dari hal-hal yang buruk
28	Nasibah	نسبية	Yang nasabnya terhormat
29	Nasywah	نشوة	Kebahagiaan dan kegembiraan
30	Nasyithah	نشيطة	Yang gesit dan enerjik
31	Nasyamah	نشامة	Yang kuat, suci dan punya kepribadian kokoh
32	Nadhirah	نذيرة	Yang penuh vitalitas dan menawan
33	Nazhirah	نظيرة	Yang setara, sepadan; menjadi pusat Perhatian
34	Na'amah	نعامة	Nama burung yang terkenal
35	Nafhah	نفحة	Aroma yang melegakan hati
36	Nafisah	نفيسة	Yang amat berharga; berkedudukan tinggi
37	Naqiyyah	نقية	Yang bersih
38	Nawal	نوال	Bagian; pemberian
39	Nawwarah	نواراة	Yang amat bercahaya

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

40	Nibras	نبراس	Lentera yang bercahaya
41	Nirdin	نردين	Tumbuhan yang enak aromanya
42	Nisrin	نسرين	Bunga ros putih semerbak dan amat menyengat
43	Nismah	نسمة	Angin semilir
44	Ni'mah	نعمة	Nikmat; karunia
45	Nuzhah	نزهة	Rileks; tamasya
46	Nuwairah	نويرة	Api kecil yang bercahaya dan membakar
47	Nufah (Nova)	نفاح	Yang sempurna tinggi dan kecantikannya
48	Nuha	نهي	Akal

HÂ'

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Hasyimah	هاشمة	Yang pintar membuat susu
2	Hasyimiyyah	هاشمية	Dinisbahkan kepada Bani Hasyim
3	Hajar	هجر	Waktu tengah hari tepat saat udara Panas
4	Halah	هالة	Lingkaran cahaya
5	Hazar	هزر	sejenis burung yang merdu suaranya
6	Hallabah	هلابة	Angin dingin disertai hujan
7	Halilah	هليلة	Tanah yang terkena hujan
8	Hamsa	همساء	Yang membisikkan
9	Hamsah	همسة	Bisikan
10	Hana	هنا	Kegembiraan; kebahagiaan
11	Hanadi	هندي	Dinisbahkan kepada India

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

12	Haniyyah	هنية	Yang senang dan gembira
13	Hawadah	هوادة	Kelembutan, ketenangan
14	Haya	هياء	Yang bagus gerakan dan penampilannya
15	Hayaf	هيف	Yang sangat haus
16	Haibah	هيبة	Kewibawaan
17	Haifa	هيفاء	Yang ramping pinggangnya
18	Hibah	هبة	Pemberian; anugerah
19	Hidayah	هداية	Hadiyah; petunjuk
20	Hilalah	هلاله	Bulan penuh
21	Himmah	همة	Kemauan
22	Hindun	هند	Nama isteri Abu Sufyan; segerombolan onta
23	Hila	هلاء	Pasir
24	Hubairah	هبيرة	Binatang buas sejenis anjing hutan
25	Huda	هدى	Pentunjuk; menunjukkan dengan kelembutan
26	Huwaidah	هويدة	Yang menyatukan dan tidak menceraiberaikan dengan cara lembut

WÂW

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Wa`ilah	وعلة	Yang kembali kepada Allah
2	Watsiqah	وثقة	Yang memiliki kepercayaan pada dirinya sendiri
3	Wajidah	وجدة	Yang merasa cukup dengan dirinya dan tidak terlalu memerlukan bantuan orang
4	Wahah	وحه	Tanah subur terletak di gerun pasir
5	Wadi'ah	ودعة	Yang tenang dan mantap

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

6	Warifah	ورفة	Yang panjang
7	Washilah	وصلة	Yang menyambut hubungan dengan sanak kerabatnya
8	Wadlihah	وضحة	Yang jelas; yang istiqamah
9	Wa'izhah	وعذحة	Wanita yang memberikan wejangan, nasehat
10	Wafirah	وفرة	Yang sempurna, banyak baiknya dan merata manfa'atnya
11	Wajnah	وجنة	Yang diatas kedua pipi
12	Wajzah	وجزة	Yang bicaranya ringkas
13	Wajihah	وجحة	Yang memiliki urusan dan kehormatan
14	Wahidah	وحدة	Yang satu-satunya; sendirian
15	Wada'	ودع	Ketenangan; perpisahan
16	Wardah	وردة	Bunga ros
17	Wazirah	وزرة	Menteri wanita
18	Wasma	وسم	Bekas keindahan dan kecantikan
19	Wasithah	وسطة	Wanita Perantara; Yang menjadi pemutus perkara/wasit
20	Wasimah	وسمة	Wajah yang cantik
21	Washifah	وصفة	Pendamping ratu; dayang
22	Wadli`ah	ودلعة	Yang cantik sekali
23	Wathfa	وطف	Yang bulu alisnya lebat
24	Wafa	وف	Ketulusan; Kesetiaan
25	Wafidah	وفدة	Yang datang
26	Wafiqah	وفقة	Yang mendapatkan taufiq
27	Wafiyyah	وفية	Yang setia

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

28	Wala	ول	Loyalitas
29	Walladah	ولدة	Yang banyak anak
30	Waliyyah	ولية	Wali (wanita); penanggung jawab (wn)
31	Widad	ودد	Yang mencintai orang-orang di sekitarnya
32	Wisyah	وشة	Sulaman dari mutiara
33	Wifaq	وفق	Yang sesuai dengan dikehendaki
34	Wihad	وحد	Dataran rendah

YÂ'

No.	Nama	B. Arab	Artinya
1	Yasminah	يسمينة	Bunga yasmin
2	Yafi`ah	يافاعة	Yang menginjak baligh
3	Yaqutah	ياقوتة	Salah satu jenis batu mulia; yaqut
4	Yani`ah	يانعة	Buah sudah boleh dipetik
5	Yasra`	يسراء	Wanita kidal
6	Yaqzhanah	يقظة	Yang tanggap/sigap; jaga
7	Yamamah	يمامة	Sejenis burung dara
8	Yamaniyyah	يمانية	Yang bersifat keberkahan
9	Yusra	يسرى	Yang paling mudah
10	Yusriyyah	يسرية	Yang bersifat mudah
11	Yumna	يمنى	Tangan kanan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Prof. HM. Hasballah Thaib, MA, Ph.D

Identitas

- 1) Nama Lengkap & Gelar : Prof. HM. Hasballah Thaib, MA, Ph.D
- 2) T. Tanggal lahir : Lhokseumawe, 10 Oktober 1951
- 3) Jabatan : Guru besar Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan
- 4) Alamat : Komplek Johor Permai, Melinjo I/ 15, Jl. Eka rasmi Medan Johor, 20144, Telp. 061-7861324
- 5) Nama isteri : Dra. Rozanna Budiman
- 6) Orang Tua : Alm. Thaib Mahmud
Alm. Maimunah Binti Yahya
- 7) Nama Anak : (1) Nina Hasnayati, S.Sos
(2) H. Zamakhsyari, Lc, MA
(3) Aulia Akbar, SE
(4) Irsyadil Fikri

Riwayat Pendidikan:

- 1) Sekolah Rakyat/ Sekolah Rendah Islam Batuphat Aceh Utara, 1963
- 2) PGA Negeri 4 tahun, Lhokseumawe, Aceh Utara, 1967
- 3) Pesantren tingkat Aliyah Samalanga, Aceh Utara, 1970
- 4) Sarjana Muda Syari'ah, Universitas Al-Washliyah Medan, 1973
- 5) Doktoral Syari'ah, UISU Medan, 1974
- 6) Sarjana Dakwah, Institus Dakwah Islam, Tripoli, Libya, 1978
- 7) Pasca sarjana Islamic Study, Kairo, Mesir, 1979
- 8) Philosophy of Doctor, Islamic University, New Delhi, India, 1995

Riwayat Pekerjaan:

A. Fungsional:

- 1) Dosen Fakultas Syari'ah Tarbiyah dan ushuluddin Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1979 s/d Sekarang.
- 2) Dosen Fakultas sastra, Jurusan Bahasa Arab, Universitas Sumatera Utara Medan, dari tahun 1980 s/d 1985.
- 3) Dosen fakultas Syari'ah IAIN Medan, dari tahun 1981 s/d 1985.
- 4) Dosen Fakultas Hukum, Unversitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1984 s/d sekarang
- 5) Dosen Fakultas Syari'ah UISU Medan, dari tahun 1985 s/d 1989
- 6) Dosen fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1990 s/d sekarang
- 7) Dosen Agama Islam Universitas Al-Azhar Medan, dari tahun 1987 s/d sekarang
- 8) Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Darul Arafah Medan, dari tahun 1988 s/d 1997
- 9) Guru besar Tidak tetap PPS Hukum USU dari tahun 1999 s/d sekarang
- 10) Dosen Agama Akademi keperawatan Departemen Kesehatan, dari tahun 1990 s/d 2005
- 11) Dosen Agama Akademi kebidanan Departemen kesehatan, dari tahun 1990 s/d 2005
- 12) Dosen Agama Universitas Prima, dari tahun 2000 s/d 2008
- 13) Dosen Agama Akademi keperawatan Malahayati, dari tahun 1997 s/d 2008
- 14) Staf pengajar Pasca sarjana Hukum USU, dari tahun 1998 s/d sekarang
- 15) Staf pengajar Magister Kenotariatan USU, dari tahun 2000 s/d sekarang
- 16) Staf pengajar Magister Hukum Univ. Panca Budi Medan.
- 17) External Examiner, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.
- 18) External Examiner, Algarh Moslem University, India.

B. Struktural:

- 1) Sekretaris / pembantu Dekan I fakultas Syari'ah, Universitas Al-Washliah Medan, dari tahun 1979 s/d 1981
- 2) Pembantu Rektor III, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1981 s/d 1982
- 3) Pembantu rector I, Universitas Al-washliyah Medan, dari tahun 1982 s/d 1986
- 4) Dekan Fakultas Syari'ah, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1983 s/d 1985
- 5) Dekan Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1985 s/d 1990
- 6) Dekan fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1990 s/d 1993
- 7) Rektor, Universitas Al-Washliyah Medan, tahun 1993
- 8) Dekan fakultas tarbiyah, Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1995 s/d 200
- 9) Pembantu Rektor III, Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1999 s/d 200

C. Non Struktural:

- 1) Hakim Tinggi pada Pengadilan Tinggi Agama Sumatera Utara Medan, dari tahun 1984 s/d 1989
- 2) Ketua yayasan pesantren Darul Arafah Sumatera Utara, dari tahun 1986 s/d 1999
- 3) Ketua yayasan pesantren Misbahul Ulum Lhokseumawe Aceh Utara, dari tahun 1994 s/d sekarang
- 4) Da'I dari Internasional Islamic Call Society, dari tahun 1979 s/d sekarang
- 5) Penasehat Lembaga Pengembangan Ilmu Agama (LPIA) perguruan Al-Azhar medan, dari tahun 1989 s/d sekarang
- 6) Anggota majelis Pendidikan Al-Azhar medan, dari tahun 1996 s/d sekarang
- 7) Ketua I Yayasan pendidikan pesantren modern Saifullah Deli Tua Medan, dari tahun 1996 s/d sekarang

- 8) Pembina pesantren Jeumala Amal leung Putu Sigli Aceh Pidie, dari tahun 1994 s/d sekarang
- 9) Ketua yayasan pendidikan Islam Al-Munawwarah (Pesantren Al-manar Medan), dari tahun 1999 s/d sekarang
- 10) Pembina Yayasan Pendidikan T. Nyak Arif (Pesantren T. Nyak Arif) Banda Aceh NAD, dari tahun 2006 s/d sekarang
- 11) Sekretaris Pembina yayasan UISU Medan, dari tahun 2007 s/d sekarang
- 12) Anggota Komite Etik Kedokteran Fakultas kedokteran USU, dari tahun 2008 s/d sekarang
- 13) Wakil ketua Pembina Yayasan Rumah Sakit Islam Malahayati Medan, dari tahun 2005 s/d sekarang

Buku dan Karya Ilmiah:

- 1) Islam dan keadilan Sosial, Universitas Al-Washliyah Medan, 1979
- 2) Membina Moral Generasi Penerus, UNIVA Medan, 1980
- 3) Ilmu faraidh, UNIVA medan, 1980
- 4) Puasa dan Hikmahnya, UNIVA medan, 1980
- 5) Pedoman Da'I dalam berdakwah, UNIVA Medan, 1984
- 6) 10 Diktat pengkajian Islam, diterbitkan dari tahun 1985 s/d 1990
- 7) Ulumul Qur'an, pesantren Darul Arafah Sumatera Utara, 1987
- 8) Peradilan Agama di Indonesia dan wewenang, Universitas Dharmawangsa Medan, 1988
- 9) Islam suatu Pandangan Hidup, Universitas Al-Azhar medan, 1989
- 10) Falsafah Hukum, Universitas Dharmawangsa Medan, 1990
- 11) Ushulul Fiqh, Pesantren darul Arafah, 1990
- 12) Akhlak, Perguruan Al-Azhar medan, 1990
- 13) Ulumul Hadits, Pesantren darul Arafah, 1990
- 14) Qawa'id lughah al-arabiyah, pesantren Darul Arafah, 1990
- 15) Al-Insyah, Pesantren darul Arafah, 1990
- 16) Pokok – pokok pikiran tentang Islam, Universitas Al-Washliyah medan, 1990
- 17) Tajdid dalam Islam, Universitas Al-washliyah medan, 1990
- 18) Al-Masa'il al-Fiqhiyyah, Pesantren darul Arafah medan, 1990

- 19) Peradilan Agama setelah lahirnya UU no 7 tahun 1989, Fakultas Hukum Universitas Dharmawangsa medan, 1991
- 20) Aqidah Muslim, Perguruan al-Azhar medan, 1991
- 21) Fiqih Islam, Perguruan Al-Azhar Medan, 1991
- 22) 21 masalah Aktual dalam pandangan Fiqih Islam, Universitas Dharmawangsa medan, 1992
- 23) Universitas Al-Washliyah Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara, UNIVA medan, 1993
- 24) Hukum benda menurut Islam, Universitas Dharmawangsa medan, 1993
- 25) Hukum Keluarga dalam Syari'ah Islam, Universitas Dharmawangsa, 1993
- 26) Dari Ramadhan ke idul fithri, Pesantren Darul Arafah, 1993
- 27) Dirasah Islamiyah, fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa medan, 1994
- 28) Musahamatul Jam'iyah Al-Washliyah fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah wa Adabuha fi Sumatra ash Shamaliyah, Islamic university India New Delhi, 1985
- 29) Wawasan Islam I, LPP best Komputer, 1996
- 30) Manusia dalam Pandangan HM. Arsyad Thalib Lubis, Universitas Al-Washliyah Medan, 1997
- 31) Kuliah Agama Islam, Universitas Al-Azhar medan, 1997
- 32) Al-fadhil H. Adnan Lubis dan peranannya dalam bidang dakwah Islam, Universitas Al-washliyah medan, 1997
- 33) Dayah mudi mesjid raya Samalanga Lembaga pengkaderan ulama di daerah istimewa Aceh (penelitian tahun 1998), diterbitkan oleh pesantren Modern Misbahul ulum Lhokseumawe
- 34) Perbandingan mazhab dalam hukum Islam, PPS Hukum USU, 1999
- 35) Al-Islam dan karakter Jiwa, AKPER Malahayati, 2000
- 36) Menelusuri Akar perbedaan Mazhab Fiqih Islam, PPS hukum USU Medan, 2001
- 37) Sejarah Perkembangan Hukum Islam, PPS hukum USU, 2002
- 38) Perkembangan hukum Islam di dunia Islam, PPS Hukum USU, 2002

- 39) Profil Al-Manar, Pesantren Al-manar, 2002
- 40) Tajdid, Peaktualisasi, dan Elastisitas Hukum Islam, PPS Hukum USU medan, 2002
- 41) Fiqih waqaf, PPS Hukum USU, 2003
- 42) Sistem manajemen Al-manar, Pesantren Al-Manar medan, 2003
- 43) Biografi Ir. HM. Arifin kamdi, MS, ISC Al-Manar, 2004
- 44) Biografi H. Irfan Mutyara, ISC Al-manar, 2004
- 45) Editor buku Percikan Pemikiran tentang Sosial Ekonomi Pertanian, karya Ir. HM. Arifin kamdi, MS
- 46) Kapita Selektta Hukum Islam, Pustaka Bangsa press medan, 2004
- 47) Mencerdaskan Spiritual, Universitas Al-Azhar medan, 2004
- 48) Urgensi dakwah Dalam menghadapi tantangan masa depan, pustaka bangsa press medan, 2004
- 49) Biografi TM Razali, ISC Al-manar, 2005
- 50) Hukum Aqad dalam fiqih Islam dan praktek di bank sistem syari'ah, PPS Hukum USU medan, 2005
- 51) Gelombang ijtihad dari masa ke masa, PPS Hukum USU, 2005
- 52) Hukum Islam di Indonesia, PPS Hukum USU Medan, 2006
- 53) Ilmu Hukum Waris Islam, Magister kenotariatan USU, 2006
- 54) Pesan wahyu untuk kedua mempelai, Medan 2006
- 55) Tafsir tematik Al-Qur'an I, pustaka bangsa press medan, 2007
- 56) Tafsir tematik Al-Qur'an II, pustaka bangsa press medan 2007
- 57) Tafsir tematik Al-Qur'an III, pustaka bangsa press medan, 2007
- 58) Tafsir tematik Al-Qur'an IV, pustaka bangsa press medan, 2007
- 59) Tafsir tematik Al-Qur'an V, pustaka bangsa press medan, 2008
- 60) Tafsir tematik Al-Qur'an VI, pustaka bangsa press medan, 2009
- 61) Editor: Prof Chairudin P.Lubis Dalam pandangan Ulama Dan cendikiawan, USU Press, 2009
- 62) Perencanaan pembangunan Ekonomi (Studi Kisah nabi Yusuf AS), FE UISU Medan, 2010
- 63) Filosofi kematian, Pesantren Al-Manar Medan, 2011
- 64) Fiqh Ramadhan, Perdana Publishing, 2011
- 65) 20 Kasus kedokteran Kontemporer Dalam perspektif Islam, Perdana Publishing, 2011

- 66) Editor: In Memorium Zainal Arifin Abbas, Perdana Publishing, 2011
- 67) Islam & Kesehatan, Perdana Publishing, 2012
- 68) Syeikh HM. Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran & Karya Monumental, Perdana Publishing, 2012.
- 69) Bersama Alm. Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman, Perdana Publishing, 2012.
- 70) Al-Fadhil H. Adnan Lubis: Kader Nadwatul Ulama India, Perdana Publishing, 2012

Partispasi Pada Pertemuan Ilmiah

- 1) Seminar dakwah Internasional di Kuala Lumpur, 1980
- 2) Seminar Dakwah Internasional di Tripoli, 1980
- 3) Seminar dakwah internasional di Kinabalu, Malaysia, 1984
- 4) Seminar dakwah Islam untuk tingkat Asia pasifik di kolombo, Srilangka, 1990
- 5) Seminar Dakwah Islam tingkat Internasioanl di Bangkok, Thailand, 1997
- 6) Seminar Internasional di kedutaan jepang di Jakarta, 2006

Organisasi:

- 1) Anggota missionaries Muslim dari Internasional Islamic Call Society dari tahun 1979 s/d sekarang
- 2) Penasehat dewan dakwah Islamiyah Indonesia cabang Medan, dari tahun 1992 s/d sekarang
- 3) Penasehat Front Muballigh DDII, Sumatera Utara, dari tahun 1995 s/d sekarang
- 4) Majelis Ulama Indonesia (MUI) provinsi Sumatera Utara (komisi pendidikan), dari tahun 1996 s/d sekarang
- 5) Anggota majelis fatwa PB Al-jam'iyah al-washliyah dari tahun 1997 s/d sekarang
- 6) Ketua MUI Sumut, dari tahun 2005 s/d 2010
- 7) Penasehat MUI medan, dari tahun 2006 s/d sekarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, M.A., Ph.D

Identitas:

- 1) Nama lengkap & gelar : H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, M.A., Ph.D
- 2) T. Tgl lahir : Medan, 11 Juli 1984.
- 3) Jabatan : Lektor Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.
- 4) Alamat : Jalan Karya Bakti, No. 36, Medan Johor 20144.
Telp. 0617872664
H.P: 081362494090
E-mail: zbht84@gmail.com
- 5) Nama Istri : Vina Annisa, ST.
- 6) Nama Anak : Izza Humaira.
- 7) Orang tua : Prof. H.M. HasbAllah Thaib, M.A, Ph.D
Dra. Rozanna Budiman.

Riwayat Pendidikan:

- 1) TK Arafah II, Medan, 1989
- 2) Sekolah Dasar, Perguruan Al-Azhar Medan, 1996
- 3) Madrasah Tsanawiyah, Pesantren Misbahul Ulum, Lhokseumawe, 1999
- 4) Secondary Religious Institutes, Doha, Qatar, 2003
- 5) Sarjana Strata 1, Islamic studies, United Arab Emirates University, UAE, 2007, dengan nilai cumma cumlaude.
- 6) Magister (S2), Tafsir dan studi Qur'an, International Islamic University Malaysia, 2009, dengan nilai cumma cumlaude.

- 7) Philosophy of Doctor (S3), Tafsir dan Studi Al-Qur'an, International Islamic University Malaysia, 2012 dengan nilai cumlaude.

Riwayat Pekerjaan:

A. Fungsional:

- 1) Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Dharmawangsa, Medan, dari tahun 2009-sekarang.
- 2) Dosen tidak tetap, Fak. Ekonomi, Universitas Sumatera Utara Medan, kelas Internasional, dari Juli 2010 – sekarang.
- 3) Dosen tidak tetap, Fak. Kedokteran, Universitas Sumatera Utara Medan, dari Juli 2010 – sekarang.
- 4) Staf Pengajar mata kuliah Agama Islam, Universitas Al-Azhar Medan, September 2010 - sekarang.
- 5) Staf Pengajar Tafsir FAI, Universitas Al-Washliyah Medan, Agustus 2010 – Sekarang.
- 6) Staf Pengajar Bahasa Arab AKPER MALAHAYATI Medan, Maret 2012 – sekarang.
- 7) Asisten Riset Prof. Munjid Mustafa Bahjat, KIRKH, International Islamic University Malaysia, Maret 2009-April 2010.
- 8) Asisten Riset Prof. Madya. Jamal Ahmad Badi, KIRKH, International Islamic University Malaysia, Februari 2008- Februari 2010.
- 9) Pelatih Bahasa Arab di lembaga Studi Bahasa SLEU, International Islamic University Malaysia, Juli 2008- April 2009.
- 10) Guru di Islamic Study College Al-Manar, Medan, Juli 2006 – sekarang.

B. Struktural:

Tidak ada.

C. Non Struktural:

- 1) Ketua Yayasan Al-Munawwarah, Islamic Study College Al-Manar, Medan, 2009-sekarang.
- 2) Anggota Pembina Yayasan Pendidikan Islam Misbahul Ulum Paloh, Lhokseumawe, Aceh Utara, 2011- sekarang

Buku dan Karya Ilmiah:

- 1) Tafsir Tematik Al-Qur'an I, Pustaka Bangsa Medan, 2007.
- 2) Tafsir Tematik Al-Qur'an II, Pustaka Bangsa Medan, 2007.
- 3) Tafsir Tematik Al-Qur'an III, Pustaka bangsa Medan, 2008.
- 4) Tafsir Tematik Al-Qur'an IV, Pustaka Bangsa Medan, 2008.
- 5) Tafsir Tematik Al-Qur'an V, Pustaka Bangsa Medan, 2008.
- 6) Tafsir Tematik Al-Qur'an VI, Pustaka Bangsa Medan, 2009.
- 7) Membangun Peradaban dalam Konsep Al-Qur'an (Studi Kisah Daud dan Sulaiman AS dalam Al-Qur'an), Universitas Al-Azhar Medan, 2009.
- 8) Perencanaan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur'an (studi Kisah Yusuf AS dalam Al-Qur'an), Universitas Islam Sumatera Utara, 2010.
- 9) Kuliah Agama Islam bagi mahasiswa, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2010.
- 10) Ekonomi dan Pembangunan dalam perspektif Islam, FE USU, 2011.
- 11) Panduan Bisnis Muslim, Pesantren Al-Manar, 2011
- 12) Fiqh Ramadhan, Perdana Publishing, 2011
- 13) 20 Kasus kedokteran Kontemporer Dalam Perspektif Islam, Perdana publishing, 2011
- 14) Islam dan Kesehatan, Perdana Publishing, 2011.
- 15) Wawasan Islam, Fakultas Ekonomi USU, Januari 2012.
- 16) *HM. Arsyad Thalib Lubis Ulama Islam Anti Pluralisme Agama*, dalam *HM Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran Dan Karya Monumental*, Perdana publishing, 2012.
- 17) Bersama Alm. Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman, Perdana Publishing, 2012.
- 18) Al-Fadhil H. Adnan Lubis: Kader Nadwatul Ulama India, Perdana Publishing, 2012.
- 19) Tafsir Dan Keutamaan Surah Yaasin, Perdana Publishing, 2012.
- 20) Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Hadits, Perdana Publishing, 2012.
- 21) Diktat Bahasa Arab Untuk Mahasiswa/I AKPER, AKPER Malahayati, 2012

- 22) *“Al-Ghazwu Al-Fikri Wa Atsaruhu Ala manhaj Said Nursi Li Tafsiiri Al-Ayyat Al-Qur’aniyyah”*, artikel dalam Jurnal Internasional “Islam in Asia”, Malaysia, Desember 2011.
- 23) *“Al-Ghazwul Fikry; Asbabuhu wa madzahiruhu wa atsaruhu wa mauqifuna tujahu”*, kertas kerja yang akan dibentang pada konferensi internasional kedua tentang pemikiran Islam di Universiti kebangsaan Malaysia (UKM), Bangi, Malaysia, 2009
- 24) *“The Concept of Salvation in The Revealed Religions and Its Influence on Human Behaviour as Moral Agent”*, tulisan yang dipresentasikan pada *National Forum on Comparative Religion Studies*, Malaysia, 2010.
- 25) *“Usus al-Amn al-Fikry fi al-Qur’an al-Karim wa as-Sunnah an-Nabawiyyah”*, tulisan yang dipresentasikan pada konferensi internasional *“Sunnah: Source of Information, and Essence of Integration”*, Malaysia, 2010.
- 26) *“Badiuzzaman Said Nursi wa Manhajuhu fi Tafsiirih Rasail Nuur”*, tulisan yang dipresentasikan pada Simposium Internasional mengenai Badiuzzaman Said Nursi, Turki, 2010.
- 27) *“Membangun Karakter Bangsa: Perspektif Al-Qur’an dan Sunnah”*, tulisan yang dipresentasikan dihadapan dosen Agama Islam Universitas Al-Washliyah Medan, 2 Mei 2010.
- 28) *“Al-Qur’an dan Pemanasan Global”*, tulisan yang dipresentasikan di depan guru – guru Pesantren Al-Manar Medan, 2 Februari 2010.
- 29) *“Daurul ‘Ilm Fi Itsbatil Iman”*, artikel di publikasi dalam majalah al-aqidah al-Islamiyah, Fakultas studi Islam, UAEU, 2005.
- 30) *“Masyarakat madany dan bagaimana memadanikan masyarakat kita”*, konferensi PPI, di Teheran, Iran, 2005.

Partisipasi Dalam Pertemuan Ilmiah:

- 1) Pembicara pada seminar dan Talk show “Islamic medicine 3: Parenting Based on Islamic Perspective”, Fak. Kedokteran, USU Medan, 20 Mei 2012.
- 2) Pembicara dalam Seminar Internasional “Sunnah: Source of Information, and Essence of Integration”, USIM, Malaysia, 28-29 Juli 2010.
- 3) Pembicara dalam Simposium Internasional mengenai Badiuzzaman Said Nursi, Istanbul Foundation for Science and Culture, Istanbul, Turki, 26-27 Juni 2010.

- 4) Pembicara dalam seminar lokal “Pentingnya soft skill di Perguruan tinggi”, Fakultas Hukum Universitas Al-Washliyah Medan, 22 Mei 2010.
- 5) Peserta dalam Seminar Internasional “Al-Lama’at: To Pleasure Services of the Sky”, Universitas Al-Washliyah, Medan, 19 Mei 2010.
- 6) Pembicara dalam Forum Nasional kajian Perbandingan Agama, HAKIM (Himpunan Keilmuan Muda Malaysia), Kuala Lumpur 22 April 2010.
- 7) Pembicara dalam “2nd International Seminar on Islamic Thought”, UKM, Malaysia, 6-7 Oktober 2009.
- 8) Peserta dalam Seminar tentang program Pemerintah negeri Selangor “S.P.I.E.S (Spriritual- Physical- Inteectual- Emotional- Sosial)”, Pemerintah negri Selangor, Malaysia, di Grand Blue Wave Hotel, Shah Alam, Juli 2009.
- 9) Peserta dalam Seminar tentang “Peranan Keadilan dalam penyelesaian Masalah – masalah Ummat dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi”, Intellectual Youth Club, IIUM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Juli 2009.
- 10) Peserta dalam Seminar tentang Zheng He: Legenda yang terlupakan, Intellectual Youth Club, IIUM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Maret 2009.
- 11) Peserta dalam 3rd International Conference on Postgraduate Education, Malaysian Dean of graduate Studies (MyDegs) di The Gurney Hotel & Residence, Pulau Pinang, Malaysia, Desember 2008.
- 12) Peserta dalam Seminar warisan Al-Qur’an dan Hadis di Nusantara, Universiti Malaya di Kuala Lumpur, Malaysia, Agustus 2008.
- 13) Peserta dalam Konferensi Internasional; “Ijtihad dan Ifta’ di Abad 21: Permasalahan dan Tantangan”, Universiti Islam Antarbangsa Malaysia, di Gombak, Selangor, Malaysia, Agustus 2008.
- 14) Peserta dalam Konferensi Internasional; “Toshihiko Izutsu: Peranan dan Sumbangsihnya Dalam Studi Islam”, Universiti Islam Antarbangsa Malaysia, di Gombak, Selangor, Malaysia, Agustus 2008.
- 15) Peserta dalam Seminar tentang Badiuzzaman Said Nursi dan Karya-karya monumentalnya, Inteectual students Club, UIAM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Juli 2008.

Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

- 16) Peserta dalam Lokakarya; "How to success in your work interview", Sosial University Club of UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Mei 2007.
- 17) Peserta dalam Lokakarya; "How to write your CV", Sosial University Club of UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Mei 2007.
- 18) Peserta dalam Lokakarya; "Adobe Photoshop", Science Faculty Students Community, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
- 19) Peserta dalam Konfrensi internasional tentang hak cipta, Researce Affairs and Libraries Deanship, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
- 20) Peserta dalam Lokakarya; "The Muslem European" and "The Clash of Civilizations or Ignorance", European Cultural Council, UAE, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
- 21) Peserta dalam Lokakarya tentang Maqasid Syar'iyah, Fakultas Syariah dan studi Islam, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Februari 2007.
- 22) Peserta dalam Lokakarya; "How to keep your health". Sosial University Club, UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, februari 2007.
- 23) Peserta dalam Lokakarya; "Fikih dan akuntansi Zakat", Zakat Fund, UAE di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Desember 2006.
- 24) Peserta dalam Lokakarya tentang Oracle 10g, Independent learning center, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Desember 2006.

Pendidikan dan Pengasuhan Anak



Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA. adalah pimpinan pesantren Al Manar Medan. Guru besar Fakultas Tarbiyah Universitas Dhamawangsa Medan. Aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi, antara lain di Universitas Sumatera Utara, Universitas Islam Sumatera Utara, Universitas Al Washliyah Medan, Universitas Al Azhar Medan, dan beberapa perguruan tinggi lainnya di Sumatera Utara. Telah menulis lebih dari 60 judul buku, di antaranya: *Islam dan Keadilan Sosial*, *Hukum Keluarga dalam Syariat Islam*, *Perbandingan Mazhab dalam Hukum Islam*, *Sejarah Perkembangan Hukum Islam*, *Tafsir Tematik Al-Qur'an*.



H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA, Ph.D adalah kandidat doktor bidang Tafsir dan Ilmu-Ilmu Wahyu di Universitas Islam Internasional Kuala Lumpur Malaysia. Dosen tetap Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan. Staf pengajar Agama Islam Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Juga memberi kuliah di beberapa perguruan tinggi lainnya di Sumatera Utara. Saat ini menjabat sebagai Ketua Yayasan Al-Munawwarah, Islamic Study College Al Manar Medan. Karya ilmiah yang sudah dipublikasikan antara lain: *Tafsir Tematik Al-Qur'an*, *Membangun Peradaban dalam Konsep Al-Qur'an*, *Perencanaan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur'an*.

**Perdana
Publishing**

PERDANA BUKU & PERGURUAN TINGGI
Jl. Soera No. 10A Medan 20224 Telp 061-77151620
Fax 061-7747796 Email: perdana@indosat.net.id

ISBN 978-602-8935-76-0



9 786028 935760